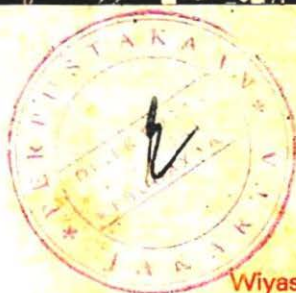


# Mahabharata



Wiyasa

t

emen Pendidikan dan Kebudayaan



709702

1970



MAHABHARATA



TOTAL	No. L.
20 APR 1961	905

# MAHABARATA



Karangan

Wyasa

Disalin oleh


R. Memed Satrahadiprawira

R. Satjadibrata

M.A. Salmun

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979



Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP NO. 1735

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.



Selain itu sesuai dengan Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## RINGKASAN CERITA :

### M A H A B A R A T A :

Karangan  
Wijasa.

Disalin oleh :  
R. Memed Sastrahadiprawira  
R. Satjadibrata  
M.A. Salmun

#### I s i :

##### a. Pendahuluan.

Menjelaskan tentang asal salinan dari *lakon-Pokok* terdiri dari jilid :

1. Luluhur Pandawa
2. Pandawa Jajaka
3. Pandawa Papa
4. Pandawa Ngadeg Raja
5. Pandawa Diperdaya
6. Pandawa Kasangsara
7. Pandawa Nagih Jangji
8. Mepek Balad
9. Barata Yuda I
10. Barata Yuda II
11. Pandawa Seda

Dari Jilid I s/d jilid 7, digubah dalam bentuk tembang oleh R. Memed Sastrahadiprawira.

Dari Jilid 8 s/d jilid 11 oleh : R. Satjadibrata.

Cetakan pertama buku-buku itu diterbitkan terpisah dalam format buku-buku saku dan berjumlah 11 jilid.

Pada cetakan kedua atas usaha M.A. Salmun buku yang kecil-kecil itu disatukan diberi kata pengantar dan ditambah dilengkapi dengan bagian-bagian yang oleh Salmun dirasa kurang lengkap.

Tambahan Salmun ini tidak merupakan *cerita tersendiri* tapi merupakan sisipan-sisipan terdapat di sana-sini di tiap jilid : antaranya kisah-kisah seperti :

- a. Pandu dan Drupada, perkawinan Pandu dan Kunti serta Mardri.
- b. Bima dihanyutkan lalu dipagut ular.
- c. Bima kawin dengan Hidimbi dan Gatotkaca lahir.
- d. Arjuna beristrikan Ulupi, berputra Irawan, beristrikan Subadra, berputra Abimanyu.
- e. Kresna dengan Supala dan sebagainya di tiap bagian (jilid) ada saja terdapat sisipan M.A. Salmun.

Dan tidak sedikit, ada kurang lebih 40% dari jumlah keseluruhan cetakan pertama (11 jilid).

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa cetakan ke-2 ini adalah karya (salinan/gubahan) 3 Sastrawan Sunda terkenal yaitu :

R. Memed Sastra Hadiprawira.

R. Satjadibrata dan M.A. Salmun sendiri dengan format 2x lebih besar dari format cetakan pertama dengan jumlah halaman 282 termasuk terbitan paling tebal pada Jaman sebelum perang kecuali satu buku "Nunggul Pinang salinan dari "Alleen op de Wereld yang hampir mencapai 400 halaman dengan format agak lebih kecil).

Dalam kata pengantar itu Salmun juga menjelaskan (sebagai pertanggungan jawab) bahwa tambahan-tambahan yang disisipkan itu ada sumbernya yaitu :

Barata Yuda, oleh dr. B. Cohen Stuart dan "Het Javaansche Toneel, tambahan sembarangan." Dan ia yakin bahwa dengan tambahannya itu, Mahabarata berbahasa Sunda yang paling lengkap yang sudah diterbitkan. . . . .

## I. Luluhur Pandawa.

Mengisahkan, Nenek moyang, Pandawa.

Mulai dari Prabu Santanu yang memerintah negara Astina sampai pada Prabu Destarata.

Dalam kisah ini diceritakan bagaimana Prabu Santanu mempunyai permaisuri Satyawati, yang diperoleh waktu berburu dan tentang permintaannya, supaya keturunannya kelak yang harus mangkat jadi raja.

Meskipun Santanu telah mempunyai putra bernama Bisma dari permaisuri pertama Prabu Santanu karena sudah sangat jatuh cinta, menyanggupi bahwa yang kelak akan diangkat jadi raja ialah putra sang prameswari Satyawati.

Dari Satyawati Prabu Santanu mendapat dua putra Citrangada dan Citrasena. Tapi Santanu berpulang dan kedua putranya kemudian diasuh oleh putra Santanu yang Sulung, Bisma.

Setelah cukup usia Citrangada diangkat jadi raja, tapi tidak lama, iapun meninggal, lalu diganti oleh adiknya Citrasena (disebut juga : Wicitrawirya).

Wicitrawirya punya dua Prameswari Ambiba dan Ambahini (dua bersaudara), tapi tidak mempunyai anak. Dan sang raja akhirnya mangkat tanpa meninggalkan turunan.

Atas usaha Bisma (supaya raja mempunyai turunan) janda sang raja keduanya dikawinkan dengan seorang maharesi Abiasa, masih putranya Satyawati dari suami pertama. Dari Abiasa kedua permaisuri ini melahirkan dua putra, tapi keduanya cacad :

1) Destarata, tak dapat melihat, buta, 2) Pandu Dewanata kulitnya "bule."

Meskipun demikian Bisma dan keluarga istana, merasa gembira juga : keturunan raja, yang kelak akan memangku kaprabon (keperabuan); masih ada sekurang-kurangnya putra yang tidak ber-cacadnya dapat dijadikan raja. Dan ternyata yang kelak menjadi raja Astinapura ialah Pandu adiknya. Karna Dastarata tak mungkin diangkat jadi raja.



## II. **Pandawa Jajaka** (Pandawa berangkat besar).

Mengisahkan :

Pandu mempunyai putra lima orang : Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, Destarata mempunyai putra seratus yang disebut "Kurawa".

Karena yang memangku kerajaan Prabu Pandu, dan Pandu telah mangkat dengan sendiri yang dicalonkan jadi prabu "Anom" kelak yaitu : Yudistira putra sulung dari Pandawa (Pandawa berarti keturunan Pandu yaitu lima bersaudara di atas).

Kisah selanjutnya menuturkan cara mengasuh & mendidik para remaja yang dari kedua keturunan ini Pandawa dan Kurawa di bawah asuhan Bisma (sang wali) dan Sang guru Dorna. Dan berkat asuhan kedua para sesepuh (pengetua) mereka berkembang dengan baik, baik jasmani maupun rohani.

Tapi sudah mulai ditanamkan bibit kebencian terutama dari pihak Kurawa yang ingin supaya kerajaan Astinapura seluruhnya, Kurawalah yang memerintah.

Dalam "Pandawa Jajaka" ini dimasukkan juga kisah : Dorna dan Karna. Dorna karena kepandaiannya memanah lalu dijadikan guru yang memberi pelajaran kepada para remaja, bagaimana belajar memanah sebaik-baiknya. Murid utamanya Arjuna dan Karna, ternyata jadi juara panah yang paling berhasil.

Karna sebenarnya putra "Kunti" Ibu Pandawa, dari Dewa Surya karena itu tidak jauh bedanya baik rupa maupun kepandaian, dengan Arjuna, penengah Pandawa.

Pandawa Jajaka berakhir dengan kisah Dorna mendapat sebagian dari negeri Pancala karena dalam perang melawan raja Drupada, Drupada dapat dikalahkan dengan bantuan para putra Astina (murid-murid) Sang Guru, terutama Pandawa.

## III. **Pandawa Papa** (Pandawa dalam kemiskinan).

Dimulai dengan Destarata menyerahkan kedudukan sebagai raja kepada Yudistira putra sulung Pandawa.

Ternyata para putra Kurawa tidak rela. Mereka mencari akal bagaimana supaya negara Astina jatuh ke tangan mereka. Mereka merasa berhak untuk ini karena Destarata meskipun buta adalah putra Sulung raja Astina berhak mendapat waris leluhur sedangkan Pandu hanya putra ke-2.

Pertentangan kedua kelompok Pandawa dan Kurawa berlarut-larut. Kurawa dengan putra sulung Destarata yaitu Suyudana dengan "dipelopori" oleh Patih Negara, Sakuni berusaha senantiasa supaya Pangeran "Anom" Yudistira dengan Pendawa yang lain yang telah dicalonkan untuk memegang Negara Astina seluruhnya, dihilangkan dari muka bumi.

Suatu ketika Astinapura mendapat undangan menghadiri upacara menghormat batara Siwa dengan beberapa negara tetangga. Yudistira harus mewakili Astinapura. Kesempatan ini digunakan oleh Suyudana & Sangkuni untuk menipu pihak Pendawa. Pendawa disediakan rumah penginapan yang dibuat dalamnya dengan, "gagala," yang mudah terbakar, dan terjadilah kebakaran. Untung Pandawa sudah diberitahu oleh Widura, salah seorang keluarga, hingga selamat dapat meloloskan diri pada mula-mula rumah terbakar. Dan Kurawa percaya bahwa Pandawa telah musna. Dan karena peristiwa itu Pandawa tidak mau kembali ke Astina.

Bagian ini diakhiri dengan Pendawa menjadi mantu raja Pancala Prabu Drupada.

#### **IV. Pandawa Menjadi Raja.**

Dimulai dengan tersiarnya kabar, bahwa Pandawa terlepas dari bahaya kebakaran dan masih hidup.

Atas mufakat semua putra-putra Astina, Pandawa akhirnya diberi bagian separuh dari negeri Astinapura sebelah selatan. Dan yang diangkat jadi Raja Astinapura diserahkan kepada Suyudana. (Sebagai Prabu Anom).

Negara baru yang dirajai Pendawa (Yudistira Yang sulung sebagai rajanya), sangat pesat majunya, tanah yang tadinya ger-

sang telah menjadi negara makmur, kerta raharja loh jinawi dinamai Negara Indraprasta.

Indraprasta terpilih untuk mengadakan upacara "rajasuya" yaitu suatu upacara yang menandakan hanya kerajaan yang paling besarlah yang boleh mengadakan upacara tersebut.

Semua negara tetangga diundang juga Astinapura.

Datang dari Astinapura Sang Prabu Suyudana dan para Kurawa yang lain. Kurawa sangat terkejut dan kagum melihat kerajaan Indraprasta lebih maju dari Astinapura maka makin irihati dan dendam.

#### **V. Pendawa Diperdaya (ditipu).**

Dimulai dengan Kurawa merasa tambah dendam kepada Pandawa sepulangny dari Indraprasta.

Suyudana malah ingin menyelesaikannya dengan perang, tapi Patih Sakuni dan para Kurawa yang lain mengemukakan jalan halus, yaitu mengundang Pandawa sebagai tanda terima kasih karena dahulu Astinapura pernah diundang dan dijamu dengan segala kemewahan. Itu yang tampak lahirnya. Tapi maksud utamanya : Semiaji, Prabu Anom Indraprasta akan diajak main judi.

Dan terlaksanalah apa yang diatur oleh pihak Kurawa. Setelah beberapa hari Pandawa dijamu dengan segala kemewahan lalu diajak main judi katanya, hanya sekadar perintang waktu saja. Akhir dari permainan judi ini (karena Kurawa main curang) negara Indraprasta, jatuh ke tangan Kurawa sebagai taruhan dan bukan itu saja istri Yudistira Drupadi ikut terlepas karena jadi taruhan.

Dengan rundingan para sepuh permainan diulang kini sebagai taruhan bukan Drupadi tapi bila Pandawa kalah harus dihukum : 12 tahun mengembara di hutan dan 1 tahun, telah kembali ke negara (kota) tapi jangan sampai dapat diketahui oleh pihak Kurawa. Dan Negara Indraprasta akan dikembalikan.

## **VI. Pendawa Sengsara.**

Dimulai dengan : para Pendawa terpaksa meninggalkan negara dan mengembara ke hutan-hutan seperti kehidupan para resi.

Dalam pengembaraan ini dilukiska i suka-duka para Pandawa dari pengalaman pribadi antara lain :

Pertemuan dengan Prabu Kresna yang memberi nasihat dan petunjuk bagaimana baiknya cara mengembara selama 12 tahun di hutan.

Bertemu dengan Abiasa (leluhur Pendawa) yang memberi nasihat, supaya Arjuna bertapa untuk mendapat senjata ampuh untuk kelak dapat digunakan berperang.

Arjuna berhasil dapat senjata ampuh dari Batara Indra.

Kisah ini ditutup dengan episode : Karna (putra Dewa Surya) menyerahkan kepada sang Pandita (yang sebenarnya Batara Indra, ayah Arjuna) baju kere yang tak mempan senjata ditukar dengan tombak senjata ampuh untuk kelak perang Baratayuda. Tapi baju yang dari kere besi, terpaksa dibuka ini, mengandung arti tak 'kan dapat mempertahankan jiwanya kelak, tewas dalam peperangan.

## **VII. Pandawa Menagih Janji.**

Dimulai dengan Arjuna (Penengah Pendawa) sedang bertapa sampai berhasil dan kembali kepada saudara-saudaranya. Mereka berembug akan kembali menetap di hutan Kaniaka agar mudah bertemu dengan Kresna.

Dalam pengembaraan di hutan ini Pendawa terutama Arjuna pernah menolong rombongan Kurawa melepaskan dari tawanan para genderwo hutan yang telah berhasil menawan para Kurawa ketika bercangkrama ke hutan. Dan Kurawa telah ditolong dari kekejaman para genderwo, hingga dapat kembali dengan selamat ke ibukota.

Dalam pengembaraan ini pula Pandawa mendapat musibah hampir musna karena mereka tanpa sadar telah meminum air te-



laga yang sebenarnya air racun. Karena jasa Yudistira setelah mendapat ujian dari Dewa bahwa ia adalah seorang yang mempertahankan keadilan di atas segalanya, para putra Pandawa yang minum air racun dapat hidup kembali sebagai sedia kala.

Bagian ini ditutup oleh persiapan-persiapan akan menghadapi perang "Baratayuda" antara Pandawa-Kurawa.

### **VIII. Baratayuda I.**

Bagian ini mulainya : (R. Satjadibrata).

Melanjutkan mulai persiapan perang Baratayuda, dusundun dan negeri besar kecil mulai sepi, karena kaum prianya berangkat serentak ke medan perang.

Dalam bagian ini dikisahkan bagaimana Arjuna mula-mula menolak untuk ikut berperang kepada Sri Kresna karena melihat pihak lawan tidak lain dari saudara sepupu. (seratus Kurawa) kecuali para perjurit bawahan, tapi Kresna selalu memberi penjelasan bahwa yang perang itu bukan antara saudara sepupu, tetapi antara negara dan negara, dan sebagai satria tiap orang wajib membela negara (tanah air). Akhirnya Arjuna terpaksa maju perang.

Dalam bagian ini dikisahkan juga bagaimana Pandawa membujuk Bisma bagaimana caranya supaya Pandawa unggul perangnya. Pandawa tahu bahwa Bisma sekalipun ada di pihak Kurawa, hatinya lebih dekat kepada Pandawa, dan Bisma arif juga bahwa perang Baratayuda antara Pandawa dan Kurawa adalah perang membela kebenaran di atas yang batil, atau kejujuran melawan keserakahan.

### **X. Baratayuda II.**

Dimulai dengan perang tanding antara Bisma dan Srikandi, Bisma karena telah ada dalam ramalannya harus kalah (menyerah) kalau berhadapan dengan musuh wanita, dan akhirnya jatuh oleh panah Srikandi & Arjuna yang senantiasa menyertainya selama menghadapi Bisma.

Bisma belum ajal tapi perang terhenti seketika karena sebagian besar (perjurit Kurawa) telah mundur dengan kalahnya Bisma.

Setelah Bisma tewas, maka majulah Resi Dorna mahaguru para putra Kurawa dan Pandawa ketika mereka masih jejak.

Karena tidak ada yang kuat menahan serangan sang guru terpaksa Arjuna menghadapinya.

Dalam perang tanding antara Dorna dan Arjuna dan melihat Arjuna kurang semangat Kresna berbisik bahwa Dorna akan hilang kekuatannya bila mendengar Aswatama, putranya dikabarkan meninggal dan inipun terjadi. Orang memberitakan bahwa Aswatama telah gugur. Dorna melemparkan gondewa ingin meyakinkan berita itu. (padahal Aswatama tidak tewas) pada saat lalai itulah kesempatan digunakan oleh Dresta Jumena (putra Drupada) untuk menebas leher sang Dorna dan tewaslah ia, kepalanya terpisah dari badannya.

Akhirnya karena tidak ada lagi perwira-perwira yang tangguh, dari pihak Kurawa, Prabu Suyudana sendiri kalah bertarung dengan Bima. Kurawa menyerah kalah setelah 18 hari berperang. Kedua belah pihak habis-habisan.

## **XI. Pendawa Seda.**

Mengisahkan bagaimana keadaan negara setelah perang. Di sana-sini merayap kesepian yang mengerikan di antara mayat-mayat yang bergelimpangan.

Pihak Pendawa mengutus utusan ke Astina kepada Sang Prabu Destarata menerangkan perang selesai dan keunggulan ada di pihak Pandawa, tapi belum dapat menghadap, akan melakukan "bersuci diri" di bangawan Gangga, karena sudah kematian berpuluh-puluh perwira perang baik dari pihak Pandawa-maupun dari pihak Kurawa.

Setelah bersuci diri Pandawa baru menghadap Prabu Destarata, di Astina.

Destarata mula-mula sangat marah karena kehilangan putra

seratus, semua gugur, ditambah satu cucu putra Suyudana yaitu Lasmana.

Setelah dibujuk oleh Kresna barulah ia menerima segala nasib yang menimpa dirinya dan akhirnya menyetujui Yudistira dinobatkan jadi raja di Astinapura.

Tapi Yudistira tidak lama memangku'keprabonan.' Akhirnya ia diiring adik-adiknya (Pandawa lima) meninggalkan keraton hendak mencari kesempurnaan akhirat.

Akhir kisah melukiskan semua Pandawa berkat Yudistira yang paling sempurna melaksanakan hidup di dunia dengan penuh kesabaran, keadilan, kasih sayang dan sebagainya, maka ia dan para Pandawa yang lain ditempatkan di Surga. Dan Kurawa hanya mula-mulanya diberi kesempatan mengenyam sedikit kebahagiaan Surga, tapi akhirnya menjadi isi neraka.

Demikian isi Pandawa Seda merupakan bagian terakhir dari seluruh kisah Mahabarata (versi Sunda).

**M A H A B H A R A T A**

Karangan

**WYASA**

Disalin ku :

**R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA**

**R. SATJADIBRATA**

**M. A. SALMOEN**



B.P. No. 1735

---

Hak nu ngarang ditangtayungan ku Undang-undang

---

## B U B U K A

### Asal salinan.

Dina taun 1930 Bale Pustaka ngawitan ngaluarkeun serie Mahabarata, nulad tina "*Gewijde Verhalen en Legendes van de Hindu's*", basa Walanda, jasa Dr. Henriette W.J. Salomons. Anjeunna teh ahli kasusastran Wetan nu pohara ngulikna pustaka basa Sanskrit. (Ku margi dina ieu bubuka bade nyarioskeun sawatawis buku anu aya pakuat-pakaitna kana ieu buku, jasa Dr. Salomons teh urang tawisan : A).

Eta A kenging nyutat tina buku Hindu basa Sanskrit (B) dibanding ku sawatara buku salinanana dina basa Inggris sareng Parancis. Malah dina A teh sanes mung Mahabarata bae nu dicutat. nanging rupi-rupi carios sanesna deui.

A tea ku Bale Pustaka didangding, nanging teu ngagebleg *jadi hiji*. Ieu mah ditungtut sababaraha bagian, boh lalakon galur-poko, boh lalakon sasambianana. Lalakon galur-poko anu didangding, didamel 11 jilid, nya eta :

- |                        |                        |
|------------------------|------------------------|
| 1. Luluhur Pandawa     | 7 Pandawa Nagih Jangji |
| 2. Pandawa Jajaka      | 8. Mepek Balad         |
| 3. Pandawa Papa        | 9. Barata Yuda I       |
| 4. Pandawa Ngadeg Raja | 10. Barata Yuda II     |
| 5. Pandawa Diperdaya   | 11. Pandawa Seda       |
| 6. Pandawa Kasangsara  |                        |

Ti jilid ka 1 dugi ka ka 7 didangding ku Juragan R. Memed Sastrahadiprawira (C), dupi ti jilid ka 8 dugi ka ka 11 ku Juragan R. Satjadibrata (D), margi Juragan Memed kabujeng kapegat ku yuswa.

Jabi ti C, Juragan Memed teh ti payun kantos nyempal heula dua lalakon. Nu hiji, "Ekalaya" nyempal tina lalakon galur-poko

(CI) sareng hiji deui tina lalakon sasambian, "Sawitri" (CII).

Naon margina jisim kuring di dieu nganggo kecap-notok "lalakon galur-poko" sareng "sasambian"?

Margina kieu : Mahabarata teh lalakon anu ngagalur. Pokona nyarioskeun Pandawa limaana. Jadi henteu sapertos dina lalakon wayang lalajoaneun, atanapi wawacan kaayeunaan, aya nu nyarioskeun salah sawios bae ti antawis nu limaana, upamina Bima wungkul, Arjuna wungkul atanapi Yudistira wungkul. Nu opatan deui ukur jadi pangeuyeub lalakon. Tah ieu lalakon Pandawa-Li-lima bareng, ku jisim kuring disebut galur-poko. (Minangka iwalna dina A nya eta Arjuna tatapa di Kailasa).

Dupi sasambian, nya eta "dongeng batur" — upamina bae dongeng Bisma, dongeng Lomasa, dongeng Markandeya s.j.t.e. — nu dicarioskeun ku nu ngadongeng tea ka Pandawa. Contona : Nala, Sawitri, Agastya, Usinara sareng sapapadana.

Urang teraskeun deui bab cutatan tea.

Tina CII (Ekalaya-Memed), ku simkuring pribados dikeureuyeuh direka minangka sambunganana, diwastaan "Ekalaya-Palastra" (E).

A tea, dina C, D, CI, CII sareng E tangtos pisan henteu disalin saceplesna, kawantos tina lancarana basa Walanda digurit kana Sunda. Benten sareng nyalin tina lancarana kana lancarana deui.

Sanajan kitu, leunjeuranana atanapi papan-potonganana mah moal geseh ti B. Tegesna dina C, D, CI, CII sareng E teh galur sareng wijina mah teu aya nu dirobah atanapi dipiceun, teges neplak B tea — tina A —. Tina ku margi eta, galeuh sareng pangaos kasusastranna oge moal laas. Jadi, upami tea mah C, D, sbb. direndengkeun sareng B nganggo ukuran A, bentenna teh mung dumeh panjang sareng pondok bae.

Nu mawi disebut pondok, jalaran dina A teh mung dijodoan maksadna bae (zakelijik) sareng dipilihan poko-galur wungkul, jabi ti Arjuna di Kailasa tea mah sareng singgetan sawatawis dongeng.

Malah rupina Dr. Salomons ngalebetkeun Arjuna tatapa teh awahing ku pohara pacantelna sareng Baratayuda di payun. (Minangka lalawanan eta, nyarioskeun Karna disisit baju-kerena ku Indra, ieu ge aya patalina sareng Baratayuda engke).

Ti taun 1930 dugi ka ayeuna, serie Mahabarata parantos mangtaun-taun kaluarana. Diantawisna, Baratayuda I sareng II mah parantos dua kali dicitakna.

Salebeting ngantos citakan ka dua nu sanesna, Bale Pustaka nampi pirang-pirang piunjuk ti para mitrana. Ti antawisna, maksadna kieu :

1. Serie Mahabarata anu paburencay nya aripis nya aralit teh mending dihijikeun, supados teu tuksel sareng wijina teu mawur. Diaosna oge langkung sugema.
2. Bagian-bagian anu teu aya dina A (jadi tangtos dina C, D, CI, CII sareng E oge teu aya) supados diuwuhkeun.
3. Supados didamel carios lancarana, ulah didangding.
4. Palay diuwuhan berendelan jenengan, daptar basa Kawi sareng sarsilah.
5. Nyuhunkeun diuwuhan gambar.

#### **Citakan ka dua**

Bale Pustaka yakin pisan, wireh urang Sunda resep kana wayang. Bentenna teh aya nu pogot aya nu henteu. Dina lalakon wayang tea seueur misil anu baris hasil.

Misil-misil tea, ku nu kersa ngalarapkeun, kening dianggo pieunteungeun, malah kening dianggo padoman hirup bab urusan budi.

Ku margi eta Bale Pustaka teu asa-asa, nyitak serie Mahabarata ka dua kali ieu. Pihatur para mitrana, diemutkeun pisan.

1. Sakumaha anu kauninga, serie anu nya aralit nya aripis teh ayeuna dihijikeun. Yaktos teu kandel sapertos Mahabarata

B tea mah (100.000 sloka!) (\*) nanging kanggo nyumponan pangaos basajan mah kaetang meujeuhna. Nu tangtos bae moal tuk-sel sareng moal mawur.

2. Bagian-bagian anu teu aya dina A sareng dina salinan-ana, dina ieu citakan ka dua satiasa-tiasa diuwuhkeun. Dupi babonna ngagurit tina "*Barata Yuda*" yasana Dr. B. Cohen Stuart (F) sareng tina "*Het Yavaansche Toneel*" yasana J. Kats (G).

Tina F, babakuna ngabantun bagian "*Inleiding*" sareng bagian "*Barata Yuda*" bari teu hilap ngulik "*Kritische aanteeke-ningen*".

Tina G, sakadar "*controle*" bae, babakuna kaca 128 dugi ka 158 sareng pirang-pirang "*inleiding*" dina kaca 235 dugi ka 438.

Di antawis anu ku jisim kuring diuwuhkeun upamina bae :

- a. Pandu sareng Drupada. Garwaanana Pandu ka Kunti sareng Mandri. Pandu pupus.
- b. Bima dipalidkeun tuluy dipacok oray.
- c. Bima garwaan ka Hidimbi. Gatot Kaca lahir.
- d. Arjuna garwaan ka Ulupi putraan Rawan: garwaan ka Subadra, putraan Abimayu.
- e. Kresna sareng Supalaya, sareng jabi ti eta. Dina unggal-unggal bagian aya bae nu diselapkeun.

Panjang atanapi pondokna anu diselapkeun ka baris katawis dina aksarana. Seselapan simkuring mah dicitakna ku *aksara condong*, kitu deui enut-enut anu dicawang ku jisim kuring. Ieu teh maksadna aya dua rupi. Saperkawis supados katawis yen pangwuwuh, nya eta ngarempangan nu teu aya dina A tea, kalih perkawisna tetep pangajenan sareng panghormat jisim kuring ka nu karagungan yasa ti payun, nya eta para Juragan Memed Sastrahadi-prawira sareng Sacadibrata.

---

\*) Hiji sloka = dua ungkara. Jadi umpami ku pada kiwari, kiranglangkung 20.000 pada.

Dina citakan ka hiji, panjangna Mahabharata (C-D) teh aya 2011 pada. Dina ieu citakan ka dua, saporantos ku jisim kuring diuwuhan, panjangna jadi 2874 pada. Jadi panguwuhna teh aya 863 pada (43%) meh satengahna tina jumlah citakan ka hiji.

Papadaning jisim kuring ngawuwuhan (nyelapkeun) teh, satiasa-tiasa teu ngarobah atanapi ngirangan-ngalangkungan dangding nu asal.

Yasa Juragan Memed sareng yasa Juragan Sacu tetep diantep saayana, sacerewelena. Sawatawis jenengan, aya nu dirobah, Alesanana tingali di pungkur.

Ngadamel seselap sarupi kieu, kanggo jisim kuring teu kinten abotna. Sakapeung mah sirah sapertos asa bade bejad.

Mangga bae digalih :

Antawis dua pada kedah nyelapkeun sapada atanapi sababara-ha pada – tampolana saleunjeur lalakon lengkep – mangkaning ulah ngarobah sakecap-sakecap acan pada nu payuneun sareng pungkureun seselap tea. Turug-turug ieu mah ku dangding! Manasina basa lancar.

Cindekna "buntut" pada payuneun sareng "sirah" pada pungkureun seselap tetep mulus, ari seselap kedah lebet.

Patali sareng kabanggaan sarupi kieu, jisim kuring sadaya-daya tomada, mugi nu maos ulah kirang-kirang hapunten kana katuran. Kenging hese cape naker tanaga teh mung sakieu buktina. Nyanggakeun bobot-pangayon.

Saporantos di ditu di dieu diuwuhan ku selapan anu ka-emut perlu, ieu Mahabharata citakan ka dua tangtos langkung caket kana B.

Babagian atanapi sasambian anu teu aya patalina kana leunjeuran lalakon Pandawa-Lilima mah, dihaja dilangkung bae, margi saperkawis supados anu maos jongjon nuturkeun poko-galur (teu kabengbat ku babagian nu teu aya patalina, jadi teu kerok). Kalih perkawisna dina F sareng G tea oge nu karagungan yasa teh sarupi anu ngaraos samar, atuh komo jisim kuring. Ka tilu, ku

margi ieu buku dihaja supados basajan, atra nyacas beuleugeun-jeuranana teu rimbil ku papaes sareng raehan. Nu dipalar, supados gampil kakoreh wijina, teu sesah ebreh pimisileunana.

3. Kana pamundut para mitra, supados Mahabharata didamel carios lancarana, danget ieu mah teu acan tiasa nyaosan.

Saperkawis ku margi parantos kapambeng ayana kenging ngadangding para ahli tur basana gampil, dihaja basa basajan, mal-ar kahartos ku anu teu ngulik basa Sunda. (Ku emutan, barudak kaluaran sakola rayat nu kantos diajar "Panyungsi Basa" yasana Juragan M. Suriadiraja, moal repot mahamkeun basa Sunda Mahabharata).

Jadi upami tea mah didamel basa lancarana, da basa anu diang-gona ge moal langkung gampil batan dina basa dangding sapertos nu ayeuna.

Kalih perkawis, dumeuh sasatna jadi cahara (tradisi) lalakon wayang teh dina basa Sunda mah payusna didangding. Lir lalakon wayang wong payusna nganggo makuta, karembong, keris, dita-beuhan gamelan, tangtos asa ngagasruk kana manah upami urang ningali Arjuna nganggo setelan gabardin, ningali Kresna dikerepus model Johor, ningali Gatot-kaca nganggo lancingan "short", ningali Srikandi ngupatkeun "tennisracket" sareng jabi ti eta.

Cindekna : dangding teh surupan lucu, mamanis sari, kanggo eunteupna pasieup.

Eta cenah upamina tea dumeuh teu tiasa mamaosna? Atuh eta mah sanes lepat nu ngadamel dangding. Lir ibarat Bibi Tawi lalajo bioskop nu gunemanana basa Inggris, babaranana basa Walanda. Upami Bibi Tawi teu tiasaeun sarta teu ngartoseun teh sanes lepatna nu ngadamel film. (Kanggo Bibi Tawi jadi kauntungan ageng upami teras ngulik basa Inggris, Walanda, India, Tionghoa teh. Kitu deui kanggo nu teu acan iasa bab dangding – henteu misti sareng mamaosna – baris jadi kauntungan ageung, upami ngulik dangding diajar ungkara teh. Kanggo urang Sunda moal jadi karugelana upami iasa kabinangkitan Sunda. Susunan pupuh anu mung 17 rupa, upami diulik dina 17 X 1 jam teh, teu kantos sadinten).

Jabi ti eta mugi ulah lali, yen robahan teh tara salamina ngandung hartos kamajengan. Tegesna : nu robah teh teu acan kantenan majeng.

Ku margi eta, Bale Pustaka anu salamina hoyong ningal majengna kabudayaan Indonesia, atanapi sakirang-kirangna hoyong mageuhan kabinangkitan nu ayeuna, *ulah sina morosot*, danget ieu mah ngaraos perlu keneh ngaluarkeun Mahabharata – Sunda didangding.

Ka tilu perkawis, ngemutkeun yen di urang wuwuh lami wuwuh ngirangan seueurna wawacan sareng nu iasa ngadangding, atuh Mahabharata teh etang-etang ngagehan, guar-guareun anu sapandeurieun urang.

Moal benten ti urang ayeuna nalangsa sareng poekeunana nu pandeuri upami teu diagehan pisan pusaka teh.

4. Ka nu palay diwuwuhan berendelan jenengan, basa Kawi sareng sarsilah, ngawalerna pondok bae : Bale Pustaka parantos ngaluarkeun buku "*Padalangan di Pasundan*" kening ngeureuyeuh jisim kuring, kokoreh ti ditu ti dieu. Raraosan, kanggo anu ngawitan taram-taram mah eta buku teh cekap. Prayogi ningalian eta bae.

Dupi dina ieu Mahabharata, jenengan-jenengan teh dihaja teu seueur-seueur. Satiasa-tiasa hiji jalma hiji ngaran. Malah wasta rangkepan-rangkepan dina citakan ka hiji C sareng D, ku jisim kuring dirobah deui ku nami asli, sakumaha nu aya dina A, iwal ti Yudistira (Semiaji), Bima (Wekodara), Bisma (Dewabrata), Dwaraka (sakali atanapi dua Darwati). Kitu ge robahan teh teu sering, mung upami kapaksa katalian ku ugeran dangding bae.

Anu mawi satiasa-tiasa hiji jalma hiji ngaran, supados anu maos teu kerok atanapi baliwet dugi ka pahili. Jadi tiasa jongjon ngalenyepan eusina. (Teu unggal nu resep kana lalakon wayang apal kana rangkepan-rangkepan ngaran, mangkaning apan wayang anu "populer" mah rangkepanana wungkul aya nu dugi ka 17. Unggal rangkepan pada gaduh hartos sareng riwayat sorangan).



Patali sareng ngaran tea, aya anu teu kinten perluna kauninga, nya eta ejaan.

Dina A, B, F sareng G anu dianggo teh ejaan asli, upamina : Drstrarata Cakuni, Calya, Madri, Aswataman, Draupadi, Kaurava, Pandava, Krshna, Gathokaca, Sikandhin, Sanjaya, Yudhistira, Arjuna, Sweta, Dussasana, Mathura sareng saterasna.

Ku margi seueur ejaan anu "asing" kanggo letah Sunda, sarata ulah tebih teuing mengparna tina A, B, F, G, Bale Pustaka ngabantun jalan tengah. Anu teu matak kagok-kagok teuing mah dikedalkeunana (sumawonten ieu mah dangding!) dibantun sacerewelena bae. Sawangsulna, anu parantos tunduh matuh dina padalangan, ari "diruag" mah henteu. Kajadianana sapertos ieu :

Destarata, Sakuni, Salya, Madri, Aswatama, Drupadi, Kurawa, Pandawa, Kresna, Gatot-kaca, Srikandi, Sanjaya, Yudistira, Arjuna, Seta, Dursasana, Madura, Madraka, Destajumena, Satyaki, Buri-Srawa, Jayad-Rata, Srenggi, Matsyapati sareng jabi ti eta. (Di leresan anu karaos perlu, dipaparin enut di handapeun lambaran).

Panginten aya nu mariksa : Naha Kurawa henteu Korawa ?  
Naha Pandawa, henteu Pendawa ?

Leresan ieu mah patali sareng jangkar-kecap (etymologie). Kurawa teh turunan raja Kuru sanes Koru, jadi kedah Kurawa sanes Korawa. Pandawa teh putra Pandu sanes Pendu, jadi kedah Pandawa. (Dina basa Hindu "awa" atanapi "ia" teh nuduhkeun turunan, contona : Ragawa, tedak Ragu, Yadawa tedak Yadu, Danawa terah Danu, Kuntia terah Kunti, Radia putra Rada, Hindia turunan Hindu).

Jabi ti eta, sora wawacahan anu dina Sanskrit, robahna teh jadi u dina basa Indonesia, (Sunda ge basa Indonesia keneh), contona :

Kaurawa	=	Kurawa	=	terah Kuru
Draupadi	=	Drupadi	=	putri Pancala
saudara	=	sudara	=	dulur
saudagar	=	sudagar	=	padagang

saubaja	=	subaya	=	jangji
Jaumna	=	Jumna	=	kali Jamuna

sareng jabi ti eta.

5. Kanggo nyaosan anu mundut gambar, Bale Pustaka ngaraos ewed, margi teu acan terang rupi saurang-saurangna nu kagungan lalakon. Aya oge di candi-candi patilasan baheula (relief) nanging teu rempeg sareng teu nanggél nyeplesna.

Sakituna deui, manawi aya hidayah, mugi-mugi ka payun tiasa nyaosan.

### Wiji lalakon

Kitab Mahabharata teh umurna beh ditueun buhun. Nalika Buda jumeneng, kirang-langkung 500 tahun samemeh Masehi, kitab Mahabharata mah parantos aya. Jadi upami tea mah lalakon nu aya dina Mahabharata kajadian sayaktosna, atuh dugi ka titi-mangsa buku ieu teh kahotna parantos 2000 tahun langkung.

Nanging, naon margina anu mawi kitab Mahabharata teu paeh-paeh, bet angger bae hirup-hurip dugi ka ayeuna ? Batan surud kalah beungkok, batan puger kalah ngarunggunuk. Bukcina, bet pada nyalin kana pirang-pirang basa, malah di unggal Sakola Luhur Kasusastran didamel salah sawios poko ulikan.

Di Indonesia, babakuna di Pulo Jawa, Madura sareng Bali, Mahabharata teh sasat jadi kulit jadi daging bawaning ku dipikaresep. Eta teh sanes teu aya margina.

Anu tangtos bae urang Pulo Jawa, Madura sareng Bali teh jalmana langkung ngutamakeun kaluhuran batin sareng budi ti batan haliah dunya. Ongkoh salah sawios patokan hirupna oge urang Pulo Jawa, Madura sareng Bali mah : "Moal tulus jadina utama, lamun jail ka papada jalma."

Najan raja, upami dolim, kanggo urang Pulo Jawa sbb, mah tetep rendah bae. Sawangsulna hiji pandita anu kagaduhan mung ukur harudum sarung, upami budina luhung, moal teu mumpung nu munjung.

Tah, ieu teh dina Mahabharata mah ditembongkeun diebreh-

keun. Margi, wiji anu sayaktosna eta kitab teh nya eta : jalma murka moal jaya, jalma hasud moal cucud.

Sabedas-bedasna angkara, awal ahir lumpuh ku daya palamarta. Sarongkah-rongkah nu murka, isuk pageto leeh ku perbawa legawa. Sabuni-bunina perdaya, moal teu ebreh ku wiwaha balaka. Kaadilan nu diperkosa ku kakawasaan, baring supagi baris ngajadi siksaaan. Mungguh jalma nu teu bener, najan pinter sok tipater.

Cindekna : jalma anu rendah budi, dipunjung sabot keur nanjung, geus apes tumpes sapisan.

Eta wijina lalakon.

Jabi ti kitu ngandung rupi-rupi misil, pieunteungeun kana diri. Upamina bae :

### Satia

Drupadi, dibelaan kuru aking ngajangjawing, balangsak lara tunggara, paeh-hirup tumut ka caroge. Padahal anjeunna putri raja agung, upami mulih ka ibu-rama teh moal sangsara.

Karna, ti barang brol, dirawat ku pihak Astina, dugi ka kening kaagungan, jadi Adipati. Ana pareng Astina perang sareng Pandawa (para saderekna !). Karna tetep satia ka Astina, nu pikeun anjeunna mah jadi lemah caina, jadi beuti pamelaranana, jadi payung pangaubanana. Kumaha itu saderek ? Apa boleh buat ! Da dina hakekatna mah nu perang teh sanes saderek ngalawan saderek, nanging nagara ngalawan nagara.

Jabi ti eta kasatiaan Nala, Damayanti, Sawitri, Sukania, Bisma, Dorna, estu pujieun pisan.

### Satuhu

Anu tuhu kana jangji, sapertos Bisma ka Santanu, saumur hirup moal garwaan. Yudistira ka Kurawa, nyanggeman dibuang 12 tahun. Srikandi sareng Stuna bab patukeur ciciren. Usinara ka dadali perkawis maparin daging, sareng seueur-seueur deui, sadayana nawiskeun kaluhungan budi. Upami jelema rendah, gampil

pisan bade cidra teh.

Anu tuhu kana papagon atanapi aturan. Pandita Ijrapa nu ditulungan ku Bima waktos bade ngawadalkeun Erawan. Arjuna palay dihukum nalika kapaksa ngaganggu Yudistira sareng Drupadi (nyandak panah). Ekalaya sadrah diteukteuk jempol, rumaos ngarempak aturan.

Dina perang Baratayuda, jabi ti Jayad-Rata nu nyidra Abimanyu, kasatuhun Kurawa-Pandawa kana aturan perang, matak kaisinan nu ngalaman Perang Dunya.

Nu satuhu kana parentah. Mangga aos pupusna Abimanyu sareng Gatot-Kaca. Najan uninga kana banggana sareng bahyana padamelan, batan mundur teu satuhu, kajeun pupus.

## **Adil**

Kumaha luhurna rasa-adil Yudistira, kauninga nalika kapapatenan ku Arjuna, Nakula sareng Sadewa. Kauninga deui nalika bade lebet ka sawarga diiring ku anjingna.

## **Palamarta**

Karna peupeujeuh ka Kresna, ulah nyarios ka Yudistira, yen Karna raka Yudistira. Margi tangtos Yudistira moal kersaeun jadi raja (moal kersaeun ngalalangkungan saderek sepuh).

Bisma leah pisan nerangkeun permatina ku anjeun ka Pandawa.

Kanggo ngajagi guyur sadudulur, waktos salamet diduruk, Pandawa ihlas nganclang ka Pancala. Mulih ge ka Astina matak gujrud sareng wargi.

Kanggo nyegah tumpur-ludesna kadang warga, Pandawa rido nampi lima desa (teu kedah sakuliah Astina) asal ulah perang Baratayuda.

Yudistira dugi ka teu damang, barang diuningaan, yen Karna nu pupus ku Arjuna teh, rakana. Ngaraos jadi raja ge teu mulya,

parantos nelasan saderek sareng para wargi.

Arjuna teu kersa migarwa Drupadi, najan sah kengingna tina saembara oge, margi Yudistira, saderek nu pangsepuhna teu acan garwaan.

### **Ngestu**

Bawaning ngestu ka Guru sareng para sepuh, awitna mah Arjuna teu tega nandingan Dorna sareng Bisma.

Bawaning ngestu ka Guru, Yudistira dibelaan peuting-peuting kumareumbing milari layon Dorna, bade dipulasara.

Bawaning ngestu ka sesepuh (Kresna) sareng nyaah ka rayat, Yudistira anu saumurna tara bohong, kapaksa ngiring "ngaheueuhan" yen Aswatama paeh, najan bari harewos "Aswatama soteh gajah."

Cindekwa, Mahabharata teh teu saeutik ngandungna tuladeun kanggo kaluhungan budi. Saur ahli kabatinan tea mah, kanggo pijalaneun sampurananing pati. Nanging sanggem cohagna mah: Lamun kahadean-kahadean anu aya dina Mahabharata dilampahkeun ku unggal jalma, eusi jagat tangtu salamet jamuga.

Mugi-mugi ieu buku ageng paedahna.

*M. A. SALMUN.*

Jakarta, Yuni 1949.

---

## PIHATUR DINA CITAKAN KATILU

Citakan nu katilu ku simkuring diuwuhan deui bae, seueur-na 109 pada. Sadaya pangwuwuh kening nyutat tina yasana para sarjana.

Sarupi-sarupina anu diuwuhkeun, nyaeta :

1. Ringkesan lalakon Ekalaya (34 pada),
2. Gumelarna Destajumena sareng Drupadi ka dunya (30 pada),
3. Jangji Pandawa-Lilima bade silih belaan dina sangsara (4 pada),
4. Carogeanana Drupadi ka Pandawa-Lilima (41 pada).

Sadaya pangwuwuh tea, nyumponan pamundut para mitra di ditu di dieu.

Awitna, bade nyumponan anu kasebat dina nomer 4 mah hate teh rumegag, bokbilih matak ngagasruk kana manah anu maos. Nanging diemut deui, wireh jaman ayeuna mah nu maraosna oge parantos kritis, iasa ngabentenkeun "dongeng" sareng carios saleresna, nya lajengna mah diuwuhkeun bae. Ongkoh menggah eusina mah da henteu jorang sareng henteu cawokah, mung sakadar "teu umum" sakumaha ilaharna dina carios kabaheulaan. Malah upami dilenyepan langkung leleb, leresan eta teh jadi sasmita kalayeutan. Awahing luhungna budi sareng pageuhna ngadulur, anu di nu sanes sok jadi alatan bengkah teh, di Pandawa mah kalah ka jadi pameungkeut kalayeutan. Eta anehna.

Mugi-mugi ieu citakan katilu sing wuwuh ageng paedahna.

*M. A. SALMUN*

Bogor, Maret 1954

**I**

**LUHUR PANDAWA**

**R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA**

## DANGDANGGULA

Dangdanggula bubukening dangding, nutur catur ngareka carita, nyutat tina kitab kahot, pusaka urang Hindu, nu geus mashur di kolong langit, kitab *Mahabharata*, ari nu dimaksud, sangkan para mitra Sunda, kersa nulad sugri kaluhungan budi, malar tambah jembarna.

Eta buku asal basa Sanskrit, nu geus nyebar sakuliah dunya, malahan di urang oge, geus ratus-ratus taun, gumelarna teu leungit-leungit, ngan geus robah sipatna, kalebur ku waktu, luntur pulasna nu asal, kaelehkeun ku sipuhan nu pandeuri, jadi lalakon wayang.

Ku lantaran sipatna geus ganti, caritana oge jadi robah, loba geusna jeung pokok, pinuh ku panyarungsum, malah tuluy dikarang deui, disurupkeun jeung tempat, tungtungna diaku, marjar teh eta carita, gumelarna lain di nagara Hindi, tatapina di urang.

Dumeh loba ngaran-ngaran nagri, nu sarua jeung dina carita, padahal sarua soteh, bangsa urang nu niru, ngaran-ngaran di tanah Hindi, lantaran baheulana, Hindu jadi guru, ngajar warna pangabisa, di dieuna meunang ratus-ratus warsi, campur jadi sadarah.

Daratangna marawa pangarti, rupa-rupa ilmu jeung carita, nu mangpaat tur araheng, asalna basa Hindu, ku nu ngarti tuluy disalin, kana basa sorangan, eusi eta buku, lila-lila jadi nerkab, anu matak meh taya nu bireuk deui, kana babad Pandawa.

Ari ieu anu rek digurit, beunang nyalin sacerewelena, meh teu ditambah rarangken, wungkul nuturkeun galur, anu matak moal kapanggih, Petruk, Gareng jeung Semar<sup>1)</sup>, sabab dina buku, nu kitu teu kacarita, da eta mah raehan Jawa pituin, taya dina babonna.

---

1) *Panjangna katerangan, ilikan "Padalangan di Pasundan".*



*Mangkat catur mimiti digurit, kaayaan nagara Hindustan, jaman behditueun kahot, geus nanjung panjang-punjung, kabudayaan jeung tatanagri, beres aturanana, make pangaweruh, saahlina-saahlina, teu pacorok kabeh make tata-titi, puguh ugeranana.*

Lima ratus taun kurang-leuwih, ti samemeh lahir Nabi Isa, ngawitan ieu lalakon jadi mun ngitung taun, dua rebu tahun geus leuwih, harita di Hindustan, anu eukeur nanjung, nya eta bangsa Aria,<sup>2)</sup> nu nalukkeun sakur bangsa Hindi-asli, kacida kawasana.

Sabagian kaler tanah Hindi, di tutugan Gunung Himalaya, sakabeh enggeus kaereh, ku pirang-pirang ratu, ari bangsa Hindi nu asli, sawareh pindah tempat, sawareh taraluk, ngabdi ka bangsa Aria, turun harkat jadi hina sarta laip, disarebutna : *Sudra*.

Eta bangsa Aria dibagi, martabatna jadi tilu panta, *Brahmana* pangluhurna teh, nya eta bangsa wiku, dianggapna jelema suci, tukang muruk agama, jeung ilmu nu luhung, kadua pangkat *Satria*, anu nanggung kawajiban ngolah nagri, asup kana menakna.

Katiluna tukang dagang tani, jeung sakabeh bangsa patukanan, *Wesa* disarebutna teh, eta anu sakitu, hirup senang taleng-trem, pikir, tapi ari *Sudra* mah, pinuh ku karipuh, sabab dianggapna hina, hirupna ge diwungkulkeun baris ngabdi, ka nu tilu martabat.

Di antara eta nagri-nagri, nu kawengku ku bangsa Aria, Astina pangjembarna teh, gemah raharja mahmur, beurat beunghar wibawa mukti, teu aya kakurangan, sabuana mashur, murah sandang murah pangan, dayeuhna ge punjul ti sejen nagari, rame alus jeung lega.

Kacaturkeun nu jadi narpati, geus kawentar kaadilanana, jengenganana kasohor, Maha Prabu *Santanu*, putra Gusti Sri Narapati, Maha Raja *Pratipa*, putuna Sang Prabu, anu ngawangun Astina, kakasihna Sri Narenda Prabu *Hasti*, *hasti* hartina gajah.

Anu matak kakasih Sang Aji, ngalap kana ngaran sato hewan, sapedah ari gajah teh, sato nu gagah pamuk, pinter hideng pinuh

---

2) Ku bangsa Eropa disebutna : *Ariers*.

kawani, minangka perlambangna, salira Sang Prabu, lantawan Sri Maha Raja, harita teh kasebut raja pinilih, pinter jeung gagah rongkah.

Malah ngaran dayeuhna nagari, ditelahkeun ka jenenganana, Astinapura kasohor, Hasti teh putra *Kuru*, ari Kuru putra narpati, nu jenengan *Batara*, nya eta luluhur, anu mencarkeun turunan, eta kitu nurutkeun ungeling tulis, dina Mahabharata.<sup>1</sup> ).

Kacaturkeun Sang Santanu aji, geus kagungan mustikaning manah, putra nu dipikaenod, pameget kasep mulus, keur sedengna ngangkat birahi, teu aya kuciwana, cadang gentos ratu, buah manah ibu-rama, abdi-abdi pada milucu miasih, *Bisma* jenengana.

Anu matak pada mikaasih, dumeh Bisma mulya tabeatna, kukuh pengkuh pageuh omong, lamun geus ragrag saur, tara kersa malikan deui, pageuh nyepeng jangjina, sanajan geus tangtu, ngarugikeun ka anjeunna, jajauheun sirik pidik jail dengki, mustikaning manusa.

Hiji mangsa Sang Sri Narapati, miwarangan ngumpulkeun pamatang, jeung anjing paranti moro, sabab Sri Maha Prabu, bade angkat ka pinggir nagri, palay bubujeng uncal, isukna geus kumpul, para mantri jeung ponggawa, loba pisan rencang-rencang nu ngariring, ngabrul pungkureunana.

Suka bungah manahna Sang Aji, mentang uncal tina luhur kuda, bawaning kaliwat pogot, ngudang uncal nu kabur, teu karaos milepas teuing, katambias angkatna, ti rencang geus jauh, Sang Raja leungiteun jalan, henteu lila sumping kana sisi cai, ngaran kali Yamuna.

Beh ningali dina sisi cai, aya imah tuluy dideukeutan, geus deukeut Sang Raja noong, Maha Prabu ngaranjug, tina henteu nginten saeutik, yen bakal pependakan, wantu di nu singkur, taya peta aya jalma, kari-kari mendak istri nu linuwih, geulis hese

---

1) Ilikan sarsilah dina "*Padalangan di Pasundan*".

bangsana.

Maha Prabu kumejot ningali, tuluy bae kudana dicancang, supaya sugema noong, manahna munggah ratug, henteu bosen Raja ningali, tungtungna teu katahan, tuluy ngetrok pintu, istri teh kaget manahna, gancang muru panto dibukakeun gasik, bari mariksa : "Saha?"

Ari gok teh istri ngelok deui, tina kaget pacampur jeung reuwas, kumaha henteu rek kaget, ka lembur anu singkur, aya anu sumping tur ginding, tatapi henteu lila, gancang bae muru, nyalikkeun kalawan hormat, Kangjeng Raja ngadadak katarik galih, kayungyun ku polahna.

## ASMARANDANA

Sang raja ngalahir aris, budi manis sarta hormat, saurna : "Hapunten bae, reh dongkap tanpa larapan, manawi luntur manah, kersa nulung nu kasarung, neda ngarereb sakedap."

Istri teh ngawalon tadim, saurna : "Sumangga pisan, mung kalangkung isinna teh, reh sakieu kaayaan, pinuh ku kalaipan, kawatanos taya kagaduh, mugi ageng pangaksama."

Sang Raja uruy ningali, sumeredet mamananan, bari henteu weleh kaget, ningali tindak rengkakna, taya cawadeunana, panatana ampuh lungguh, tingkahna yatna jatnika.

Sang Raja ngalahir deui : "Tangtos Nyai kaget manah, wireh dongkap tumorojog, nanging ulah reuwas-reuwas, da teu aya emutan, nyieun laku nu teu patut, mung sakadar hayang terang.

Nyai saha nya kakasih, naha bet calik nyalira, ka mana ari caroge ?" Istri teh leler reuwasna, pok nyaur lalaunan, piunjukna : "Ulah bendu, abdi teu wantun ngajawab.

Upami teu acan sidik, saha salira gamparan, reh sim abdi langkung kaget, kašumpingan ku satria, anu kieu pandena, bok bilih Dewa nu nyamur, lumungsur ti Kahiangna."

Manah Sang Aji kataji, kagendam ku cariosan, beuki tambah-tambah bae, kayungyun ku pamolahna, boro satadina mah, sangkana teh istri dusun, tapi buktina sonagar.

Saurna : "Sumangga Nyai, engkang sumeja unjukan, nanging Nyai ulah kaget, menggah sayaktosna engkang, paninggaran Sang Raja, keur moro sasab kasarung, di leuweung leungiteun jalan."

Istri mesem pok ngalahir : "Horeng pematang Raja mah, matak isin anu nenjo, sok komo teuing rajana, cacakan pematangna, panganggona hurung mancur, pinuh ditabur sosoca !"

Raja kaget dina galih, nyaur di jero manahna : "Ieu istri teu sabongbrong, tayoh teuing ka rupana, cacak urang kampung mah, nyaho nu goreng nu alus, kawas lain samanea."

Sang Raja imut ngalahir : "Kantenan garindingna mah, komo panganggo Sang Katong, taya pikecapeunana, pikeun nyebatkeunana, kawantos Prabu Santanu, raja adil sarta beunghar."

Istri sasauran deui : "Hanjakal ku Kangjeng Raja, resep ngalelebar artos, upami lebah abdi mah, jadi raja tur beunghar, memeh makean paburu, ngagindingan paninggaran.

Ngurus heula abdi-abdi, sangkan sarenang hirupna, geura mangga eta artos, anu jadi perhiasan, dina awak pematang, sabaraha puluh rebu, terkadang aya laksana.

Geuning eta mani rimbil, inten jamburut mutiara, emas perak mah sumawon, ku emutan moal lepat, pipangaoseunana, panganggo hiji paburu, mo kirang sapuluh laksa."

Nyariosna eta istri, bari semu teu percaya, ka eta nu keur calik teh, yen bener pematang raja, tamu beureum rarayna, Sang Prabu lingsem kalangkung, kapeped seepeun kecap.

Tidinya tuluy ngalahir, lingsem-lingsem ge wayahna : "Saterangna mah ngabohong, bener lain paninggaran, tapi raja Astina, nu ngaran Prabu Santanu, keur moro ka dieu nyasab."

Istri reuwas liwat saking, ngadadak rarayna pias, tuluy sujud ka Sang Katong, ngarawu sampeanana, melas-melas unjukan : "Mugi agung cukup lumur, sih haksami nu diteda.

Rehing tadi abdi Gusti, kumawantun lukak lanyap, henteu nohonan tetekon, tatakrama samistina, ku margi henteu terang, sanget nyembahkeun bebendu, mugi teu jadi duduka.”

Sang Aji mesem ngalahir : ”Eh nu manis ulah reuwas, jeung ulah diuk andeprook, hiap di dieu satata, nanggung moal doraka, jeung saenyana mah Enung, anu kudu ngahampura.

Dumeh enggeus kumawani, sumololondo tunyu-tanya, katambah make ngabohong, ngaku-ngaku paninggaran, siga nu rek ngarinah, satadina mah rek nyamur, sangkan Nyai henteu reuwas.

Kari-kari katalungtik, kapaksa buka rasiah, ripuh kapeped jajaten, teu nyana istri binekas, boro wawanianan, ngomong sakacumplang-camplung, da sugan teh lain jaksa.

Nu ahli nungtik nalungtik, tukang nyaleser omongan, matak bingung nu ngabohong, hareudang nu teu tumerang, karasana ayeuna, cara anu ditalikung, kapeupeuh teu bisa polah.

Rumasa katitih surti, ngabogaan kayakinan, najan Eulis istri oge, lain saistri-istrina, Enung mah mustikana, sanajan aya di lembur, tapi tetep nyengcelakna.

Pikeun jalma leumpeuh yuni, taya kuring taya menak, tinangtu heroy kabongroy, cing pok Nyai geura wakca, Enung teh saha tea ?” Istri teh semu nu bingung, henteu gancang ngawalanon.

Lila-lila pok ngalahir : ”Mugi Gusti luntur manah, ngahapunten ka nu bodo, nu teu terang tata basa, perkawis ditimbangan, kedah nutur asal-usul, matak ewuh sakalintang.

Langkung isin abdi Gusti, nanging henteu wantun baha, rehing timbalan Sang Katong, anu murba di Astina, upami teu ngawula, tinangtos kenging sesendu, dupi wasta anu nelah.

Disarebat *Satyawati*, di dieu ngadon ngumbara, kawit ti nagara sanes, nyasatna abdi dibuang, reh gaduh pacacadan, nu teu parok sareng batur, sanes wireh gaduh dosa.”

Sang Raja kaget ngalahir : ”Naha Nyai anak saha, matak kaget kana hate, nepi ka Eulis dibuang, jeung disebutkeun cacad,

ongkoh eta awak mulus, cacad di lebah manana.”

Piunjukna Satyawati : ”Yaktos henteu tanpa daksa, henteu deog henteu pengkor, nanging gaduh babauan, nu kalintang aebna, nu mawi abdi ditundung, pun bapa ng: raos wirang.”

Saur Raja : ”Aneh teuing, geuning sakieu caketna, teu kaambeu naon-naon, kajabi ti seuseungitan, mungghah angin-anginan, meleber ti barang asup, matak seger kana badan.

Lain seungit minyak wangi, minyak mah aya laasna, lain seungit kembang tongkeng, tongkeng mah sejen ambeuna, ieu mah pamustungan, seungit panghudang kagiung, ganda bijil ti salira.

Nu matak henteu kaharti, majarkeun Nyai dibuang, na pedah ngandung wawangen, asa barang pamohalan, cing Nyai terus terang, ulah matak teuing bingung”, Satyawati pok unjukan :

”Saawitna abdi Gusti, moal mukakeun rasiah, bade saperluna bae, ngawalonan pamariksa, teu emut kana beja, yen Dampal Gusti pinunjul, pinterna langkung ti jaksa.

Ahli nungtik nanalungtik, tukang nyaleser omongan, matak bingung nu ngabohong, hareudang nu teu tumerang, cara abdi ayeuna, ku Dampal Gusti karingkus, kapaksa wakba balaka.”

Sang Raja mingkin kataji, kayungyun taya hinggana, reh dibalikkeun carios, ngan mesem bae damelna, muji dina manahna : ”Ieu awewe teh tangtu, lain bangsa kuricakan.”

Sanggeus kitu Satyawati, nyambung deui piunjukna : ”Abdi Gusti henteu bohong, nu mawi ka dieu dongkap, ditundung ku pun bapa, sarta henteu kenging wangsul, samemehna bau ical.

Kedah cicing sisi cai, ngarah sering ngumbah awak, teu diurus teda pake, nya dongkap ka dieu pisan, mendak tukang eretan, abdi Gusti teh dikukut, ku anu wasta pun *Dasa*.

Saban dinten abdi mandi, henteu kendat kokojayan, nanging bau angger bae, malahan anu mareuntas, sok nutupan irungna, abdi Gusti sakalangkung, prihatos taya hinggana.

Neneda ka Sang Pramesti, supados dicabut nyawa, bawaning ku nyeri hate, jadi jalma pamoyokan, waktos ka dieu dongkap, umur lima welas taun, nuju dina sesedengna.

Nanging taya nu misudi, sadayana pada gila, wuwuh kanyerian hate, sering pisan lalamunan, upami aya jalma, anu gaduh pangaweruh, sarta tiasa ngubaran.

Bade didamel salaki, minangka pamulang tamba, teu nginten enggal kalakon, margi teu lami waktosna, aya jalma ngaliwat, kinten umur tengah tuwuh, rupina bangsa pandita.

Kawas nu terus-tingali, teu kantos deui dipenta, pandita teh lajeng bae, ka abdi Gusti ngubaran, dumugi ka saena, ical sagala babau, digentos ku seuseungitan.

Abdi Gusti teh dikawin, dumugi ka gaduh anak, *Abiasa* wastana teh, dupi wasta pun bapana, *Bagawan Parasara*, ayeuna parantos wangsul, neraskeun deui tapana.

Pun anak nya kitu deui, dibantun ku pun bapana, bade ngabagawan bae, sareng bade ditambahan, tina margi pun anak, awakna bau kalangkung, sarupi nu katepatan.”

Sang Raja rintih ngalahir : ”Kacida pisan anehna, lalakon diri Nyai teh, ari ayeuna jeung saha, di dieu imah-imah?” Satyawati teh ngaheruk, walonna : ”Nunggelis pisan.”

Nyaur deui Maha Aji : ”Naha nu matak nyorangan, ditinggalkeun ku caroge, nyai teu dicandak tapa, matak teuing karunya”, Satyawati pok mihatur : ”Reh parantos pipisahan.”

## KINANTI

Sang Raja pok deui nyaur : ”Saha ibu-rama Nyai, naha masih keneh aya, ku naon Eulis teu balik, kapan pacacadan tea, ayeuna ongkoh geus leungit.”

Satyawati pok miunjuk : ”Manawi percanten Gusti, pun bapa pangkatna raja, nu ngereh *Wirata* nagri, duka masih keneh aya,

reh teu nguping deui warti.

Abdi Gusti moal wangsul, sanajan diri walagri, margi menggah kanyeri mah, teu daekeun cageur deui, kajeun nandangan sangsara, di dieu cicing nunggelis.

Wireh parantos ditundung, padahal nu jadi margi, sanes dosa anu parna, mung sakadar cacad diri, nanging pun biang pun bapa, taya rasrasan saeutik."

Sasauranana kitu, semu nu sedih prihatin, rembes ngembeng cisocana, ancur manahna Sang Aji, keur mah giung ti tadina, kambah hawatos galih.

Rek wakca teu weleh bingung, dehem deui reret deui, kantun manah keketegan, nyaur salebeting galih : "Kahayang teh sing waspada, nyahoeun kahayang aing.

Ituh geura kalah tungkul, matak geregeteun teuing, mun kurang kandel kutana, daek-daek diri aing, ngacacang kawas nu edan, bawaning tarik birahi."

Ras deui Sang Raja emut, mungguhing tabeat istri, kacaduna miheulaan, lamun pameget teu wani, cinta tara bisa kedal, nu matak Sang Aji gilig.

Moal disumput salindung, moal dipandang-dipinding, pok Sang Raja sasauran, asalna teu pati uni, tatapi lila-lila mah, cape tang matak kaharti.

Saurna : "Dengekeun Enung, tapi poma masing lantip, lamun teu kabiruyungan, ulah matak juhal pikir, wantu adat lalaki mah, biasana sok perengih.

Teu kaop dibere semu, sok babari ngagerenyih, tapi Enung sing percaya, henteu sakabeh lalaki, alus omong pangoloan, aya nu terus jeung ati.

Hate teh munggah tagayur, nenjo kaayaan Nyai, aya di pangumbaraan, henteu kakak teu caladi, tur nandang kaprihatinan, bati nyaah jeung hawatir.

Saupama Nyai sapuk, Eulis rek dibawa balik, sugan daek ngawulaan, ngayunkeun pangajak ati, ngalawanan kacintaan,



rek dijieun prameswari.”

Satyawati tungkul ngeluk, semu ewed dina galih, lila-lila pok unjukan : ”Pangasih Gusti katampi, kasuhun kalingga murda, ciancang pucuking weni.

Nanging nyembahkeun bebendu, sanes teu seja gumusti, sanes teu ngaraos bingah, tumarima ka pangasih, nanging abdi Gusti heran, henteu katépi ku harti.

Reh Gusti ngadawuh kitu, kapan aya prameswari, geureuha anu ti heula, saupami abdi Gusti, bade didamel rencang mah, ulah bendu moal ngiring.

Sieun wuwuh bae bingung, saraosna ge nu ngabdi, dina aya kalepatan, sok taya hapunten deui, wireh kacangcang kulian, anu mawi moal ngiring!”

Sang Raja mesem pok nyaur : ”Nyai mah sok salah harti, pi-raku dijieun bujang, anu matak aya pikir, ka Enung rek mikaheman, geus teu boga prameswari.”

Satyawati pok mihatur : ”Sanajan pangersa Gusti, abdi didamel pawarang, nanging mo sugema ati, margi taya pangharepan, gaduh anak jadi aji.”

Saupami Gusti pupus, tinangtos anu ngaganti, putra ti nu sepuh tea, eta nu kabagi waris, neraskeun jumeneng raja, kitu nu parantos galib.

Mung upami Gusti sanggup, nedunan panuhun abdi, saupami gaduh anak, titisan salira Gusti, baris dijenengkeun raja, mangga abdi Gusti ngiring.”

## MIJIL

Kangjeng Raja hemeng liwat saking, sieun teu kalakon, du-meh Putri siga nu teu keren, make kudu aya pameuli, susah dina galih, Sang Prabu ngaheruk.

Kacintaan Raja ka Nyi Putri, beuki tambah pogot, lamun

henteu kalaksanakeun teh, tangtu pisan teu damang galih, harianeun putri, bangga nya pamundut.

Taya geusan pibisaeun hasil, lantaran Sang Katong, geus kagungan putra anu baleb, pigantieun jadi narpati, saupama jalir, tinangtu kasiku.

Sabab Raja kudu pageuh jangji, nyumponan papagon, kaadilan henteu meunang eleh, ku kaasih ka istri geulis, nu matak Sang Aji, ngan bati gegetun.

Tuluy bae Kangjeng Raja amit, mulih ka karaton, ngandung wuyung dasar nu kapelet, sasumpingna Sang Aji numpi, teu lungsur ti puri, cahya alum mesum.

Eusi puri sesah dina galih, ningali Sang Katong, dumeh Raja kasawatna aneh, teu sarua jeung nu sasari, kawas nu teu eling, lir anu ngalindur.

Ngan micangcam Putri Satyawati, mani geus rangkebong, salirana beuki langsip bae, padamelan henteu aya deui, wungkul gulang-guling tuang-leueut luput.

Kacaturkeun Pangeran Dipati, enggeus kencing wartos, yen ramana teu damangna aneh, Bisma reuwas manahna risi, teu talangke deui, angkat ka kadatun.

Sasumpingna ngadeuheusan gasik, lebet ka paturon, Kangjeng Raja eukeur ebog bae, salirana kaliwat langsip, Pangeran Dipati, nyuuh pok miunjuk.

"Aduh Ama neda wartos abdi, teu damang ku naon, reh sim abdi langkung reuwasna teh, mugi kersa masihan warti, supados sim abdi, tiasa ngajurung.

Ngangkir dukun nu lepus lineuwih, sareng nyiar landong, jisim abdi tangtos moal weleh, malah bade mios pribadi, kajeun ngantun nagri, saupami perlu."

Manah Raja rada oge lilir, sasauran alon : "Geura Ujang dengekeun ku maneh, bener pisan ama teh gering, henteu cageur pikir, rasaan linglung.

Moal aya ubarna nu matih, najan ajar kahot, nu geus mashur

pinuh ku wewesen, moal bisa nyageurkeun deui, sabab gering ati, lantaran kapegung.

Boga karep teu bisa ngabukti, mentegeg di jero, bati meulit bae dina hate, anu matak tumbal 'mo matih, jampe kitu deui, 'mo aya nu manjur.

Kajaba ti ngan Ujang pribadi, anu geus katoong, pibisaeun numbal panyakit teh, kitu oge mun iklas ati, pasrah kana milik, papadaning kitu.

Arek wakca ama henteu wani, lantaran geus nyaho, nu dipikahayang ku ama teh, matak jadi bibit kanyeri, lampah nu teu adil, nyangsara ka Agus."

Rajaputra pok unjukan rintih : "Duh Ama Sang Katong, mangga geura carioskeun bae, naon anu jadi karuntik, margi jism abdi, moal henteu tumut.

Najan lara tumeka ing pati, tinangtos rumojong, asal Ama damang deui bae, abdi iklas lebeting ati, sumeja ngabakti, nawiskeun sumujud."

Lila pisan Sang Sri Narapati, mindel teu ngawalon, mandegmayong manah rusras keneh, ari emut ka putra hiji, manah tambah sedih, sabab tangtu luput.

Moal bisa dijenengkeun aji, cacap nya hawatos, tapi manah henteu daek paler, emut bae ka Satyawati, Bisma nyaur deui : "Abdi ngantos dawuh.

Abdi iklas teras sareng ati, sanes akon-akon, mugi Ama sing percanten bae", Maha Aji bingah panggalih, saurna : "Anaking sukur lamun sanggup."

Pok nyarios Sang Sri Narapati, sagala lalakon, anu enggeus kalampahan kabeh, ti barang gok jeung Satyawati, paneda Nyi Putri, ku Bisma kadangu.

Rupa-rupa anu jadi galih, bruh-breh tararembong, babakuna anu dimanah teh, balukarna engke di ahir, moal salah deui, tangtu bakal gujru.

Lamun putra Dewi Satyawati, nu mangku kaprabon, sarta

terus di Astina ngereh, risi teuing turunan aing, boga pikir sirik, hayang jadi ratu.

Geus kaerong tangtu silih lindih, jeung baraya pecoh, wantu tunggal saturunan keneh, pada boga bak jadi aji, tiwas temen nagri, tangtu bakal kusut.

Moal salah nagri burak-barik, ku aing katoong, taya deui anu leuwih hade, kajaba ti ngan diri aing, ulah boga rabi, salilana hirup.

Kajeun teuing cilaka nya diri, lamun aing maot, najan taya anu ngamumule, sabab sarat nu nomer hiji, sangkan sukma manjing, ka sawarga agung.

Taya deui ngan anak lalaki, anu bisa nyokot, tina alam kangsaraan teh", Bisma hemeng jeroning galih, dadasar berbudi, satria linuhung.

Henteu panjang Bisma nya ngagalih, bawaning ku ngesto, setya tuhu henteu lelewodeh, ka sang rama ngesto gumusti, najan matak rugi, henteu burung tumut.

Henteu pisan bangun anu sedih, hanjakal mah komo, jajuheun najan saeutik ge, tanda jalma anu berbudi, mesem pok ngalahir : "Sim abdi jumungjung.

Sakitu mah teu sapira teuing, najan 'mo ngalakon, jisim abdi di Astina ngereh, henteu jadi tugenah pikir, rido dina ati, tunggal sareng dulur.

Saupami engke rama Aji, ti garwa nu anom, kenging putra abdi moal geseh, seja tetep nohonan jangji, putra Satyawati, nu dijungjung lungguh.

Bilih abdi jalir tina jangji, gaduh hate awon, mugi kenging wawalesna bae, malah abdi mo gaduh rabi, nya eta ngajagi, bilih anak incu.

Gaduh maksud hayang jadi aji, ngarempak papagon, anu mawi abdi moal bae, najan abdi dongkap ka pati, moal gaduh rabi, sumpah ka Dewagung!"

## SINOM

Raja bijilan cisoca, bingah pacampur jeung sedih, bingahna bakal laksana, migarwa ka Satyawati, jeung tangtu damang deui, manahna nu giung wuyung, sedihna dumeh putra, sakitu paitna jangji, pasrah sadrah tumut ka kersa anjeunna.

Sajaba 'mo jadi raja, moal rek kagungan istri, saumur ngisat salira, nunda kalangenan lahir, eta teh taya deui, ngan bawaning setya tuhu, ngayunkeun kersa rama, kakara emut Sang Aji, yen anjeunna ngan ngemutkeun ka salira.

Lingsemna kabina-bina, dareuda Raja ngalahir : "Aduh Ujang anak ama, naha susungkunan teuing, ama mah teu meredih, kudu ngajalankeun kitu, naon halanganana, lamun Ujang boga rabi, jeungna deui ari keur saterusna mah.

Ama teu rek ngahalangan, Ujang jumeneng narpati, asal enggeus kacumponan, subaya ka Satyawati, sabab henteu mustahil, lamun Ujang boga dulur, ti heula jadi raja, marentah Astinapuri, eta dulur dipareng pondok umurna.

Nya Ujang baris gantina, mo aya nu nyisikudi", Bisma nyembah pok unjukan : "Abdi moal robah deui, perjangjian nu tadi, moal sulaya sarambut, kecap nu prantos ragrag, lir saupami jamparing, nu parantos leupas tina gondewana.

Teu aya pisan bentenna, 'mo kenging ditarik deui, sumawonna hal ieu mah, kalayan iklassing ati, upami lanca-linci, piunjuk abdi teh palsu, sanes adat satria, hina temen diri abdi, anu kitu sanes tabeat utama."

*Teu panjang nu dicarita, Bisma tunduh kana jangji, iklassing terus jeung manah, teu owel ku sipat lahir, kamukten duniawi, sakapeung ngan pulas wungkul, malah mah tampolana, sok jadi bangbaluh pikir, Bisma gilig jadi satria pandita.*

*Santanu kantung lingsemna, ku tekad putra nu suci, ngaraos anjeunna tuna, lembek laip sarta sisip, keuna pangaruh istri, lali di adiling ratu, ayeuna geus kapalang, kagok asong Sri Narpati, ka hareup mah geus kumaha bae behna.*

Teu lila Sri Maha Raja, geus nikah ka Satyawati, geugeut oleng pangantenan, lipur manahna Sang Aji, pogotna ka Nyi Putri, lir kokoro manggih mulud, saperti nu keur nyiram, diasongan rujak petis, mun kongang mah hayang beak jeung coetna.

Barang geus aya taunna, prameswari Satyawati, geus kagungan dua putra, pameget kasep pinilih, Sang Raja bungah galih, para wargi pon nya kitu, kakasihna nu cikal, *Citranggada* kawinar-ni, anu bungsu *Citrasena* katelahna.

Atawa *Wicitrawirya*, ibu-rama langkung asih, wantu picadangeun raja, Bisma ge nya kitu deui, mideudeuhna ka rai, teu eleh ku rama Prabu, tur jeung weningna manah, jauh tina sirik pidik, ku bawaning sieun ngarempak subaya.

Lila-lila Maha Raja, tepi kana titis tulis, geus mulih ka kalanggengan, ari nu diangkat aji, henteu sulaya deui, *Citranggada* nu dijungjung, tatapi henteu lila, kaburu mulih ka jati, nu ngaganti raina : *Wicitrawirya*.

Bisma jadi sesepuhna, anu ngaping ngolah nagri, sanggeus pupus *Citranggada*, manahna kalangkung risi, bisi rai Sang Aji, teu lila jenengna prabu, dipondokkeun yuswana, cara rakana suargi, sabab tangtu turunan Barata pegat.

Kabeneran aya beja, Maha Raja nagri *Kasi*, rek ngayakeun saembara, ku lantaran Sri Narpati, kagungan putra istri, sakabehna aya tilu, kacida gareulisna, anu pangsepuhna putri, kawentarkeun kakasihna *Dewi Amba*.

Anu kadua *Ambika*, nu katilu *Ambahini*, nelah oge *Ambalika*, anu pangsepuhna putri, geus papacangan lami, jeung hiji raja pinunjul, nu ngereh nagri *Salwa*, jadi kantung dua putri, nu lagas teh *Ambika* jeung *Ambalika*.

Ari kapalay ramana, putrana nu dua deui, kudu pada caro-

gean, ka raja nu pilih tanding, pinunjul gagah sakti, ku sabab eta Sang Prabu, ngayakeun saembara, sakur nu palay ka putri, kudu tarung ngadukeun kadigijayaan.

Nu meunang bakal diganjar, ditikahkeun ka Nyi Putri, Ambika boh Ambalika, saha bae nu kapilih, raja ti unggal nagri, ka dayeuh Kasi carunduk, nya kitu deui Bisma, kana saembara sumping, tapi lain keur kaperluan anjeunna.

Tina sabab anjeunna mah, geus henteu palay ka istri, ngiring soteh saembara, baktikeuneun ka Sang Aji, Raja Astinapuri, sangkan Raja buru-buru, geura kagungan putra, Bisma ka Kasi geus sumping, nu kasampak geus aya puluhna raja.

Nu rek milu saembara, Bisma teu tata pasini, sanggeus nerangkeun maksudna, nyampeurkeun ka tilu putri, anu keur pada nak-sir, regeyeng bae dipangku diiwat ngan sajelat, ka luar ti jero puri, dicalikkeun dina kareta candakna.

Para raja breng ngarudag, barenduna liwat saking, sakabeh rampak narajang, tapi Bisma henteu gimir, anggur susumbar tarik : "Eh para raja nu kumpul, lamun enya sampean, nyataning lalaki wani, geura rebut putri sing nepi ka beunang !"

Raja Salwa teu katahan, benduna mungguh ngagidir, dumeh papacanganana, ku Bisma milu karampid, tuluy mentang jamparing, tatapi henteu kaburu, kakara ge dipasang, Bisma ngalepas jamparing, Prabu Salwa gondewana potong dua.

Kapanah tengah-tengahna, untungna eta jamparing, jalan-na jadi nyanggiwar, wantu kateug kana kai, lamun henteu malipid, Raja Salwa meureun ripuh, keuna ku eta panah, ari anu sejen deui, para raja rupa-rupa pakarangna.

Maruru kana kareta, nu ditunggangan ku putri, tapi Bisma rikat pisan, tarampil mentang jamparing, nu keuna ngagaruling, para raja tingjarungkung, jamparing cara hujan, murubut ragrag ka bumi, nu dipentang ku Bisma tina kareta.

Nu narajang beuki carang, nu ngepung mengled ka sisi, teu wanieun ngadeukeutan, Bisma gagancangan mulih, ngaringkid

tilu putri, dibaktikeun ka Sang Prabu, tapi nu dipigarwa, Ambika jeung Ambahini, ku lantaran Amba mah geus papacangan.

Nya eta jeung Raja Salwa, tuluy bae sina mulih, Citrasena henteu maksa, sanajan geus kapimilik, tapi barang Nyi Putri, ka nagara Salwa rawuh, tunangan teh teu kersa, migarwa ka Nyai Putri, dumeh Amba disangka geus cidra lampah.

Lantaran milu kaiwat, sedih galih Nyai Putri, ngangres ngenes dina manah, ari rek mulih ka bumi, cacap nya lingsem galih, tungtungna mah uprak-apruk, angkat saparan-paran, henteu puguh nu diungsi, leuleuweungan henteu leueut henteu tuang.

Tatapa ngisat salira, kuru aking ngajangjawan, taya deui nu dimanah, ngan wungkul kasedih galih, emutanana Putri, nu matak nepi ka kitu, nandang kasangsaraan, bibitna nu jail dengki, henteu aya lian kajaba ti Bisma.

Lantaran teu asak sasar, cacakan upama tadi, sing panjang heula papayan, meureunan moal karampid, tetep wibawa mukti, jadi garwa Salwa Prabu, tina banget nyerina, Amba manteng beurang peuting, neda-neda ka Dewa nu murbeng alam.

Nyuhunkeun disalin rupa, diganti jadi lalaki, maksudna teu aya lian, ngan palay males kanyeri, ka Bisma nu geus julig, me-gatkeun kacinta kalbu, ari barang tuangna, ngan ukur kalakay hiji, anu ragrag dina sapoe-poena.

Sarta henteu obah-obah, ngajengjen ngadeg teu usik, meunang sataun lilana, tuluy Putri ngalih deui, ngeueum di jero cai, lilana meunang sataun, di Bangawan Yamuna, henteu ngemutkeun katiris, bari manteng neneda ka para Dewa.

Geus sataun tuluy hanjat, tapana diganti deui, ngadeg sataun lilana, tapi beda tina galib, nu napakna saeutik, ngan rema sampean wungkul, tuangna ngan kalakay, lilana tapa Nyi Putri, duawelas taun henteu pisan kurang.

Panedana diijabah, ku Gusti Hyang Pramesti, jol sumping Batara Siwa, pok mariksa ka Nyi Putri, naon nu dipigalih, Dewi Amba nyembah matur, taya lian paneda, ngan palay jadi lalaki,



tur ngalakon iasa nelasan Bisma.

Panedana disanggupan, Batara Siwa ngalahir, kieu kasaurana : "Sapanuhun Nyai Putri, geus hamo geseh deui, ku Sang Pramesti dikabul, mo lila ti ayeuna, bakal datang kana pasti, Nyai pupus tapi ngan saheulaananan.

Sabab kersa nu Kawasa, sukma Nyai bakal nitis, ka putra Raja Drupada, asup kana badan bayi, anu ngaran Srikandi, sarta mun geus sampe umur, tinangtu ganti sipat, tanwande jadi lalaki, engke oge tinangtu aya lantaran.

Kitu deui pamaksudan, poko paniatan ati, hayang ngabinasa Bisma, eta oge baris hasil, Nyai bakal katarik, kabaud ku perang pupuh, nu kacida hebatna, tangtu moal geseh deui, nya di dinya Bisma ku Nyai ajalna."

Sanggeusna Batara Siwa, wewekas les bae leungit, sugri kasaurana, sakabeh oge ngabukti, sabab teu lila deui, Dewi Amba tuluy pupus, sarta nitis sukmana, ka bayi putri Srikandi, putra istri Sang Raja Drupada tea <sup>1</sup>)

Kocapkeun Wicitrawirya, raja di Astinapuri, pogot oleng pangantenan, jeung garwana dua putri, Ambika-Ambahini, ganti bulan ganti taun, tatapi panejana, teu dikabul ku Yang Widi, duanana pawarang henteu putraan.

## KINANTI

Sang Prabu kantun gegetun, susah manah runtik galih, dumeh teu kagungan putra, nu baris nuluykeun mukti, mencarkeun terah Barata, ngageugeuh Astinapuri.

Manahna rudet nguluwut, salirana mingkin langsip, ari nu pangkacidana, nagayurkeunana galih, dumeh cek kapercayaan, urang Hindu nu geus muhit.

---

1) *Tingali : "Mepek Balad" sareng "Baratayuda" di payun.*

Cilakana jalma hirup, teu boga anak lalaki, sabab taya nu nulungan, lamun geus nepi ka pasti, sukma lesot tina raga, moal aya nu ngajait.

Sukmana tinangtu ngapruk, 'mo nepi ka nu diungsi, moal manjing ka sawarga, terus bae nitis deui, sabab taya nu ngaraksa, nya eta anak lalaki.

Kitu cek agama Hindu, sukma anu geus lastari, kaluar tina ragana, meunang soteh rahmat batin, upama disidekahan, ku anak-na nu lalaki.

Ku sabab eta Sang Prabu, nguluwut kaliwat saking, tungtungna Raja teu damang, beuki repot Maha Aji, datang ka mangsana pisan, nepi kana titis tulis.

Ear pangeusi kadatun, istri-istri sami nangis, sumawonna ibuna mah, Prameswari Satyawati, handeueul kabina-bina, socana munggah barintit.

Hanjelu sagede gunung, kakara parameswari, emut ka kadar salira, teu dipaparinnan milik, lila ngaping para putra, wawales Gusti Yang Widi.

Bongan Prameswari ujub, takabur ria sarta dir, kasengsrem ku kamulyaan, sabab Satyawati tadi, keresa soteh ditikah, ku Raja Astinapuri.

Lain tina cinta kalbu, tapi kamegahan galih, palay meunang kaagungan, belaan ngarebut milik, ngahalangan hakna Bisma, teu emut mungguh Yang Widi.

Eta anu nyepeng hukum, hade goreng katingali, wantu nu murba wisesa, nu ngabagi-bagi milik, teu beunang dipikahayang, sabab kawengku ku takdir.

Bisma ngungun sakalangkung, dumeuh ngaraos nunggelis, surud turunan Barata, ngan kari anjeunna hiji, kitu oge enggeus sumpah, moal kersa jadi aji.

Sanajan geus ngabalungbung, 'mo aya nu nyisikudi, tapi Bisma teu keresa, sabab pengkuh kana jangji, anggur metakeun tarekah, nurut adat nu geus galib.

Ilahar di bangsa Hindu, boh di menak boh di kuring, upama sahiji jalma, teu boga anak lalaki, sarta eta jalma ajal, bojona sok sina kawin.

Kajeun ka nu teu sakupu, nu dipambrih taya deui, ngan supaya boga anak, anu diharep lalaki, sarta diakukeunana, anak lalaki mimiti.

Nya eta anu dimaksud, sukma jalma anu tadi, nyawa bapa tere tea, ku budak bisa kajait, bisa asup ka sawarga, kitu cek agama Hindi.

Ti dinya tuluy barempung, supaya sukma Sang Aji, aya nu baris ngaraksa, mupakatna para wargi, prameswari nu duaan, sina carogean deui.

Tapi kudu ka nu luhung, sangkan lamun aya milik, putri karagungan putra, katurunan luhung budi, piremugna para wargi, pameget anu kapilih.

Nyaeta wiku pinunjul, masih putra Satyawati, nu jenengan Abiasa, <sup>1)</sup> geus kitu tuluy diangkir, enggeus sumping ka Astina, sarta geus nikah ka putri.

Kapalay Bisma dikabul, sabab henteu lila deui, pawarang dua putraan, Ambika jeung Ambahini, tur pameget duanana, tapina eta bayi.

Henteu aya anu mulus, putra pawarang kahiji, murangkalih tanpa daksa, socana henteu ningali, ari nu jadi lantaran, waktu patemon Nyi Putri.

Jeung Sang Abiasa Wiku, peureum teu kuat ningali, tina bawaning ku gila, ku pameunteuna Sang Resi, tina sabab Abiasa, goreng patut liwat saking.

Katambah-tambah jeung bau, warisan ti Satyawati, henteu beunang ditapaan, jongjon bae bau hanyir, ari kajadianana, putrana henteu ningali.

---

1) *Ti Parasara tea.*

Ambalika pon nya kitu, putrana cacad saeutik, nya eta bule kulitna, ku lantaran Ambahini, barang ningali Bagawan, pias rayna Nyi Putri.

Ari anu matak kitu, tina reuwas Ambahini, ningali Sang Abiasa, dumeh rupana Sang Resi, henteu parok jeung nu rea, matak gila liwat saking.

Bisma bungah sakalangkung, dumeh maksudna geus hasil, Sang Raja Wicitrawirya, sukmana bakal kajait, sarta teu pegat turunan, aya nu baris ngaganti.

Sabab sanajan geus buntu, darah Barata geus leungit, tapi ku eta aturan, teu beunang disebut leungit, sabab murangkalih tea, nurutkeun adat nu galib.

Anu ilahar di Hindu, tetep putra Maha Aji, Wicitrawirya Narendra, putuna Santanu Aji, dianggap tedak Barata, teu beunang dipungkir deui.

Murangkalih mulus banglus, jauh karudet berewit, sarta geus dijenenganan, anu pangheulana lahir, putrana Dewi Ambika nya eta nu teu ningali.

Pirempagna para sepuh, kakasihna murangkalih, Prabu Anom *Destarata*, ari putra Ambahini, nelah *Pandu Dewanata*, eta dua murangkalih.

Ku Bisma tuluy dikukut, bari teu kendat diwisik, kana sugri kahadean, poko kaluhungan budi, barang geus rumaja putra, diwuruk ngolah nagari.

Kocap geus cunduk ka waktu, sedeng yuswa murangkalih, geus pada nincak sawawa, Bisma rerempagan deui, jeung sakabeh kadang warga, rek milih keur baris aji.

Ari nu kaselir Pandu, dumeh eta nu walagri, sababna *Destarata* mah, sanajan ti heula lahir, ku lantaran tanpa daksa, ku wargi henteu kapilih.

Sabab nu jumeneng ratu, minangka pepentol nagri, ulah aya kuciwana, nu matak nu jadi aji, Prabu Pandu Dewanata, ngasta di Astinapuri.

*Pandu geus jumeneng ratu, najan kaperenah rayi, kapaksa ngarunghal raka, dumeuh Pandu nu walagri, dasar geus kitu wiwit-na, pilalakoneun pandeuri.*

*Gara-gara manjang kusut, picarewedeun di ahir, gujrud putra reujeung putra, dengdeng pacorok-paleulit, nepi ka Barata-yuda, silih gempur para wargi.*

*Ari eta Prabu Pandu, samemeh jeneng narpati, panjang oge lalakonna, di dieu singget diwincik, dipalar malar tetela, supaya eces kaharti.*

*Kapungkurna raja Pandu, resep guguru di resi, harita kagungan mitra, sobat anu ruket dalit, jenenganana S u c i t r a sami nonoman raspati.*

*Sucitra teh putra ratu, raja di P a n c a l a nagri, kacatur dua nonoman, jabi guguru di resi, sok resep bubujeng uncal, ka tegal ka pasir-pasir.*

*Barang dina hiji waktu, keur bubujeng pareng manggih, kidang sapasang rek wajang, sajodo keur silih asih, ceprot ku Pandu dipanah, dua kidang teh lastari.*

*Kidang les leungit teu puguh, ngong aya sora kakuping : "Eh Pandu bet kaniaya, maehan nu silih asih, maneh ku kami di-sapa, engke mun maneh saresmi.*

*Tangtu maneh puput umur, lastari saperti kami." Pandu ngarenjag ku reuwas, barangna diilik-ilik, kidang teh horeng manusa, anu nyamur ganti jirim.*

*Eta kidang anu jalu, manahoreng Maha Resi, nu sakti W i k u S u h a t r a, ari kidang hiji deui, R a r a R a g u kidang bikang, rek nyacapkeun silih asih.*

*Suhatra ka Rara Ragu, bogohna kaliwat saking, tapi henteu dilayanan, Suhatra teh jengkel pikir, Ragu ditenung jasadna, jadi kidang mulus lucir.*

*Resi tea ge nya kitu, tuluy bae malih warni, ngajadi kidang jaluna, malar henteu ragab deui, rek meakkeun panasaran, ku Pandu dipegat pati.*

Pandu banget kaget kalbu, ngadangu supata resi, gancangna bae carita, ti patapan lajeng mulih, ka karaton di Astina, Sucitra tea ge mulih.

Meh bareng bae jeung Pandu, Pandu jumeneng narpati, Sucitra ge jadi raja, jujuluk *D r u p a d a aji*, ngasta nagara *Pan-cala*, Pandu di *Astinapuri*.

Engke pandeuri kacatur, lalakon *Drupada aji*, ayeuna mah tunda heula, Pandu kacarios deui, kalayan pangjeujeuh *Bisma*, geus kagungan *prameswari*.

Cacakan disapa wiku, *prameswari* mah teu hiji, tilu sakalina meunang, pokal *Bisma* nu binangkit, *prameswari* pangsepuhna, jenenganana teh *K u n t i*.

Putra raja gagah punjul, *S u r a di M a d u r a* nagri, malah tilu saderekna, cikal *Pangeran Dipati*, namina teh *B a s u d e w a*, ti dinya ngadi ka *Kunti*.

Ti *Kunti* ka *A r y a p r a b u*, nu engkena gentos nami, jujuluk raja *B i s m a k a*, ngasta di *K u n d i n a* nagri, nu bungsu putra Sang *Sura*, *U g r a s e n a* nu kawarti.

Anu engkena *kamashur*, nelah *Satyaka aji*, ngasta nagara *Satwata*<sup>1)</sup>, tah eta saderek *Kunti*, garwa Pandu pangsepuhna, ari garwa hiji deui.

*M a d r i* putri lucu ayu, putri ti *M a d r a k a* nagri, rayi Sang *Pangeran S a l y a*, anu sakti pilih tanding, ari garwa ka tiluna, jenenganana *G a n d a r i*.

Putra Sang *S u b a l a p r a b u*, nu ngasta *G a n d a r a* nagri, sarta aya saderekna, jenengan *Arya S a k u n i*, sakitu jujutanana, garwa Pandu hiji-hiji.

Pandu geureuhana tilu, *Destarata* matak watir, henteu hiji-

---

1) *Bismaka* puputra *Rukma* sareng *Rukmini*, garwa *Kresna*. *Satyaka* di *Satwata*, (dina padalangan mah *Satyajit* di *Lesanpura*) puputra *Satyaki* sareng *Satya-Bama*, garwa *Kresna*, *Tingali "Padalangan di Pasundan"* sareng "Mepek Balad."

*hiji acan, lajeng barempag prawargi, pigarwaeun Destarata, ti Pandu nyuhunkeun hiji.*

*Nu jadi putusing saur, nu dipirak teh Gandari, jadi Pandu kantun dua, nya eta Kunti jeung Madri, Destarata bingah manah, parantos kagungan istri.*

*Ku margi disapa wiku, Pandu jeung garwa papahing, teu tiasa tepung jasad, mung saena bae Kunti, kagungan hijiajian, nu ajaib liwat saking.*

*Najan teu kungsi "pasambung", tapi gaib pada gaib, tepung rasa pada rasa, ngan make antara deui, nya eta ku para Dewa, nu ngayuga jabang bayi.*

*Carek galuring pitutur, Sang Darmadewaning Adil, ngayugakeun Yudistira, putra cikal nu berbudi, Sang Bayu nu kagurnita, nya eta Dewaning Angin.*

*Ngiring ngayuga teu kantun, nu diyuga murangkalih, nya eta Bima nu gagah, kocap Sang Indra teu kari, sesepuh sadaya Dewa, sarta nyangkling gelap tatit.*

*Yugaanana kamashur, Arjuna anu panilih, jadi Kunti teh putrana, tiluan kabeh lalaki, Madri ge kagungan putra, dumeh diwirid ku Kunti.*

*Ajian nu gaib punjul, dipapatahan ku Kunti, Sang Aswin Dewaning Ubar, ngayugakeun murangkalih, kembar karasep sapa-sang, matak sesah lamun milih.*

*Nakula medal ti payun, dituturkeun ku kangrayi, nu jenengan Sahadewa osok dipondokkeun nami, ringkes disebut Sadewa, anu dua putra Madri.*

## PUCUNG

*Sigeg Pandu Destarata nu kacatur, anjeunna putraan, Gandari teh pareng ngowo, bade bareng jeung Kunti babar ku Bima.*

*Tapi orok Gandari aneh kalangkung, daging guluntungan,*

*lir guguling ngajolopong, matak ewed sadayana anu ningal.*

*Enggal Bisma ngangikiran Sang Maha Wiku, Resi Abiasa, nya eta eyangna orok, Resi sumping daging tea dikucuran.*

*Nganggo cai anu anehna kalangkung, daging paburencay, jeung nungtutan jadi orok, hiji-hiji jumlah saratus reana.*

*Nu ti heula jadi orok ngaguluntung, nami S u y u d a n a, kasep koneng seseg montok, nu kadua budak badag D u r s a s a - n a.*

*Nu sejenna panjang teuing mun dicatur, teu kocap ngaranna, eta mah diliwat bae, urang kocap putra istri Destarata.*

*Ngan saurang D u s a l a putri Sang Ratu, tapi cek hikayat, ibuna teu kacarios, bisa jadi misah deui ibuna mah.*

*Para putra harita masih lalembut, kawasna geus ajal, Pandu nepi ka papasten, dipaparin lali sarta mokahaan.*

*Sang Sri Nata ka garwa sono kalangkung, lajeng sasarengan, jeung Madri patepang sono, sabiasa odat caroge ka garwa.*

*Nya harita teurakna supata wiku, sapa Sang Suhatra, anu dipanah bareto, Pandu pupus pinasti dugi ka mangsa.*

*Atuh puguh sa-Astina guyur-ibur, ditilar ku raja, tur putra aralit keneh, di Astina lain geunjeung meumeueusan.*

*Harita teh nurut adat galib Hindu, mun raja palastra, prameswari oge tangtos, ngiring pupus ngabela labuh-tumangan.*

*Mistina mah anu dua garwa Pandu, kedah pupus bela, margi kitu cek adat ge, mung harita para wargi teh barempag.*

*Prameswari anu kedah ngiring pupus, mung Madri saurang, Kunti tetep di karaton, dipasrahan kawajiban ngurus putra.*

*Yudistira Bima Arjuna nu tilu, eta mah puguhna, jeung dua putra kawalon, nu ti Madri Nakula Sadewa tea.*

*Nu kawalon teu kenging benten sarambut, ti putra tegesna, diurusna ulah geseh, Kunti sanggup sumpah mo ngabeda-beda.*

*Nya harita garwa anu ngiring pupus, ngan Madri nyalira, da*



*Kunti kedah ngarorok, enggal bae Madri téh labuh-tumangan.*

*Beres eta milih piwakileun ratu, meméh Yudistira, sawawa mangku kaprabon, wargi rempag wakilna téh Destarata.*

*Ngawakilan ngan saheulaanan wungkul, lamun Yudistira, manjing sawawa mah engke, Destarata kedah pasrah kalungguhan.*

*Margi anu kagungan hak jeneng ratu, nurutkeun turunan, Yudistira anu sah téh, nu tetela putra raja pangcikalna.*



II

PANDAWA JAJAKA

R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

## ASMARANDANA

Tengah poe mentrang-mentring, matak hareudang bayeungyang, wantu panasna nongtoreng, alum sugri tatangkalan, handapeun kakaian, loba sato nu ngaraub, nyingkahan panasna surya.

Langit taya aling-aling, lenglang teu aya megaan, ciciren musim halodo, keur ngagenggerengna pisan, sumur balong saraat, jukut gararing taluhur, taneuh ngagetrak bareulah.

Ngan aya walungan hiji, anu kacida legana, caina teu daek orot, jongjon ngocor ngaguludag, pantes mun dingaranan : Bangawan Panumbu Umur, caina : Cikahuripan.

Sababna nu mere hurip, ka sagala sasatoan, pepelakan kitu keneh, sanajan banget katiga, tara kurang caina, ari ngaranna nu estu, kamashur Bangawan *Gangga*.

Walungan lega teh teuing, meh teu katembong sisina, panjangna nya kitu keneh, lalakon aya bulanna, saupama disorang, ti sirahna luhur gunung, nepi kana muarana.

Nyorang pirang-pirang nagri, ari anu panggedena, nu aya di sisina teh, ngaranna Astinapura, dina mangsa harita, jenengan nu jadi ratu, Maha Prabu Destarata.

Putrana saratus hiji, <sup>1)</sup> ari anu pangsepuhna, Suyudana nelahna teh, nu sejen teu kacarita, tina sabab lobana, jaba ti putra Sang Prabu, nu saratus hiji tea.

Aya deui nu kawarti, putra kukutan Sang Raja, nya eta putra saderek, rai Prabu Destarata, nu geus pupus ti heula, nu jenengan Prabu Pandu, ninggalkeun putra lima.

Jenengan marurangkalih, pangsepuhna Yudistira, Bima nu

---

1) Cek padalangan ngan 100.

kaduana teh, anu katilu Arjuna, nu kaopat Nakula, Sadewa putra nu bungsu, ari nu tilu ibuna.

Kakasihna Dewi Kunti, putra istri Prabu Sura, di Madura nagrina teh, ari ibu nu duaan, Nakula jeung Sadewa, Dewi Madri putra ratu, nu ngasta nagri Madraka.

Eta dua murangkalih, dibabarkeunana kembar, keur masih barurey keneh, ditinggalkeun ku ibuna, mulih ka kalanggengan, ku Dewi Kunti diurus, dirorok cara ka putra.

Nu lima an murangkalih, layout jadi saaleutan, kawas, pet ku hinis bae, ti barang pupus ramana, caralik di Astina, dikukut ku Maha Prabu, Destarata sipat rama<sup>2)</sup>

*Barang dina hiji wanci, kabeneran macangkrama, di sisi walungan gede, tas ulin tuluy dalahar, sabekel-sabekelna, Suyudana anu hasud, harita ngaracun Bima.*

*Sabot jarongjon arulin, sarerea keur balangah, Suyudana teu talangke, ngabaruang bekel Bima, atuh barang didahar, Bima utah-uger lanjung, malah terus kapaehan.*

*Pandawa nu cpat deui, harita taya nu terang, rada jauh ulinna teh, dihaja disina misah, aturan Suyudana, ambeh dosa teu kabitur, rikip ngabaruang Bima.*

*Sabot Bima henteu eling, dipalidkeun ka walungan, ambeh sangkaan nu sejen, titeuleum sabot keur ngojay, supaya teu katarata, yen panggawe anu hasud, jiga cilaka enyaan.*

*Tapi Gusti Maha Asih, tara nanggeuy ti bongkokna, Bima dikaniaya teh, barang lep teh ka walungan, dumadak aya oray, macok Bima nu teu emut, peurahna matih kacida.*

*Ajaib kersaning Gusti, peurah ngalawan baruang, ka Bima bet jadi sae, eling di dasar walungan, tuluy timbul ti handap, soy ngojay ka sisi rusuh, ambek geus henteu katahan.*

*Bima gilig dina ati, niat ngagempur Kurawa, harita hadena bae, aya Aria Widura, jeung aya Yudistira, Bima dipeper dielus,*

---

2) Saenyana Destarata ngan jadi wakil bae.

ulah sina tutuluyan<sup>1</sup>).

*Malah kudu diririkip, ulah aya anu terang, bisi balukarna goreng, pecoh bengkah jeung baraya, tuluy rayat jeung rayat, tungtungna nagara kusut, dumeuh jadi dua pihak.*

*Najan Bima jengkel pikir, kapaksa tumut ka eyang, jeung ngagugu ka saderek, sabalikna Suyudana, ngan bati handeueulna, dumeuh henteu hasil maksud, gagal ngajailan Bima.*

Hiji mangsa murangkalih, Kurawa rawuh Pandawa, keur meneran hade sore, arameng ka luar kota, ngumpul di hiji tegal, ngalanteur kasukan kalbu, rame arameng bal-balan.

Pogotna kaliwat saking, teu kendat salusurakan, ari nu jadi kekentong, ti Pandawa. *Werkodara*,<sup>2</sup>) nya eta Bima tea, ti Kurawa putra Ratu, nu jenengan Suyudana.

Duanana pada wani, silih dupak silih sepak, ragot taya anu eleh, ari nu sejen-sejenna, Kurawa nararanggap, sabab anu milu tarung, enggeus dipatok lobana.

Sang Raja teu pilih kasih, teu pisan ngabeda-beda, kawas ka putrana bae, ari anu dipasrahan, ngariksa para putra, sipat ramana Sang Prabu, nami Bisma Dewa Brata.

Menak pinandita alim, malahan eta jenengan, wungkul lalandian bae, lantaran kukuh-pengkuhna, tigin kana jangjina, ari kakasih nu matuh, Bisma nu geus kautara.

Nu lima murangkalih, diragumkeun disebutna, supaya na henteu hese, nataan hiji-hijina, katelahna Pandawa, harita teh putra Pandu, nu geus taya di kieuna.

Putra Raja kitu deui, nu saratus hiji tea, nelah disarebutna teh, Kurawa ngalap turunan, lantaran Destarata, rundayan ti raja Kuru,<sup>1</sup>) putrana nelah Kurawa.

---

1) *Kawasna, Ki Bujangga ngagurit "Dewaruci" teh palebah dieu Mangga aos wawacanna.*

2) *Werkodara = anu kuat manggul, nge bedas ngangkat.*

1) *Paosna katerangan, sae aos Luluhur Pandawa.*

Ari nu matak Sang Aji, pandeuri jenengan raja, carek ungeling carios, lantaran merem socana, anu matak dipancat, nu ti heula jadi ratu, raina anu geus wapat.

Tapi sanggeus Maha Aji, Prabu Pandu sah ti dunya, najan tanpa daksa oge, kapaksa Sang Destarata, dijenengkeun wakilna, sabot putra Prabu Pandu, teu acan sedeng yuswana.

*Para putra nu aralit, sok babarengan amengan, sabiasa budak bae, tapi harita katara, nu boyot nu tangginas, Pandawa umumna punjul, dina sagala-galana.*

*Komo eta mah nu hiji, murangkalih nami Bima, badag ti budakna keneh, bedasna kabina-bina, tapi lempeng hatena, lamun dilicikan batur, ambekna teh pupuasan.*

*Hiji mangsa mah arulin, biasa heureuy pitingan, di walungan arulin teh, Kurawa ngahurup Bima, reana sapuluhan, ngarejeng dipambrih ripuh, tuluy aya anu curang.*

*Bima ambek liwat saking, dumeh ulin ngalicikan, tuluy nu sapuluhan teh, ditumpuk sina patumpang, ku Bima ditindihan, tingkerebek pada ripuh, hadena pada nulungan.*

*Barang hiji mangsa deui, tangkal jambu boga Bima, ku Kurawa nu balangor, diala ditaraekan, henteu beunang dicaram, Kurawa ngarala jambu, mani reuteum unggal dahan.*

*Bima jengkel ka nu maling, tuluy tangkal jambu tea, hayoh digebregkeun bae, digedag rosa kacida, tina banget tarikna, buah jambu tingburubut, murag jeung nu naraekan.*

*Dumeh sagala katitih, ku Pandawa nu limaana, Kurawa sagala eleh, Suyudana henteu ngeunah, ngageremet hatena, rek ngalawan teu kauntup, tungtungna timbul jailna.*

Dumeh Pandawa saeutik, sok ditambahan nu lian, ku putra para gegeudan, mantri-pongawa Astina, barang keur campuh pisan, balbalanana tigebrus, kana hiji sumur saat.

Tapi jero liwat saking, najan sumur teu caian, lantaran taya taraje, bingung kumaha nyokotna, Kurawa jeung Pandawa, tingharuleng tingjarentul, hemeng teu mendakan akal.

Barang keur baringung galih, lar aya anu ngaliwat, diiteuk jeung nyoren kantong, nilik papakeanana, siga bangsa pandita, geus leuwih ti tengah tuwuh, awakna kuru kacida.

Yudistira pok ngalahir, ka eta nu liwat tea : "Eh bapa kuring tumaros, ka mana anu diseja ?" Walonna nu ngaliwat : "Bapa teh bade jajaluk, ka dayeuh rek balangsiar."

"Cing ieu tulungan kuring, pangnyaitkeun bal nu ragrag, tah eta di sumur jero, kuring geus beak tarekah, lamun bapa iasa, teu kudu jauh jajaluk, kuring sanggup mere dahar."

Pandita imut ngalahir : "Wet kawas sanes satria, ku sakitu geus boboleh, pilakadar ge nyandak bal, sabaraha hesena, mangga ku bapa ditulung, tingali ieu domdoman.

Engke rek dipake nyait, balbalan di sumur tea", Para putra arolohok, kawas anu teu percaya, ka omongan pandita, Sang Resi pok deui nyaur : "Tingalikeun masing awas !"

Belesur kawas jamparing, dilempagkeun ku Pandita, eta jukut domdoman teh, geus nanceb dina balbalan, ti dinya Sang Pandita, ngalempagkeun deui jukut, creb nanceb ka nu ti heula.

Nancebna teh munggah niir, kitu bae saterusna, jukut teh pacorok-corok, jadi nguntun kawas tambang, nepi ka luhur pisan, jukut nyusun silih tiruk, balbalan dijait beunang.

Ger surak marurangkalih, bari henteu weleh heran, Pandita pada ngarogrog, Yudistira sasauran : "Bapa mah ku bisaan, ilmu teh punjul ti batur, matak heran sarerea."

Sang Resi gumujeng leutik, saurna : "Atuh eta mah; teu acan kasebat aneh, upami palay uninga, kana kabisa bapa, aya nu langkung ti kitu, geura mangga saraksian.

Tah ieu ali sahiji, arek dipiceun ku bapa, kana eta sumur jero, dibantuan ku ieu panah." Pandawa jeung Kurawa, semu teu ngandel sarambut, pok ngalahir Yudistira :

"Lamun nepi ka ngabukti, kasauran bapa tea, ali ku panah kacokot, kuring jangji rek ngaganjar, saumur hirup bapa, ku kamukten rek dipukpruk, geura prak ayeuna pentang."

## KINANTI

Sang Resi nempo ka sumur, bari ngaragragkeun cingcin, tuluy mentang gondewana, enggeus dilepas jamparing, ali teh katiir pisan, jeung jamparing balik deui.

Ngambul kana biwir sumur, kawas anu make tali, matak helok anu ningal, ajaib leuwih ti misti, para putra susurakan, bawaning ku suka galih.

Lahirna : "Eh wiku luhung, di mana bapa teh calik, sareng saha nya jenengan, naha matak kaget teuing, boa anjeun susurupan, dedemit nu nyiliwuri!"

Pandita imut ngawangsul : "Bapa teh sanes dedemit, sanes jalma susurupan, upami palay tingali, saha bapa sayaktosna, enggal bae geura mulih.

Unjukkeun ka Kangjeng Ratu, sareng ka sesepuh nagri, sipat rama Sri Narendra, Dewa Brata anu adil, eta mah tangtos uninga, margi sobat ti aalit."

Marurangkalih marunjung, ti dinya tuluy marulih, sasumpingna pok unjukan, sakur anu katingali, gemet taya nu kaliwat, Dewa Brata pok ngalahir.

"Ih atuh eta mah puguh, di Hindustan taya deui, jalma anu pangpunjulna, dina metakeun jamparing, eyang mah leuwih ti loma, wantu urut batur ulin.

Ayeuna mah buru-buru, ku Ujang teangan deui, bejakeun kituh cek eyang, Sang Wiku diangkir calik, bisi teu acan tarerang, kakasihna Maha Resi.

Bagawan Dorna geus mashur, kawentar pandita sakti, boga aji *Danurweda*, elmuna mentang jamparing, hade lamun diguruan, nu matak kudu kapanggih."

Pandita tuluy disusul, Sang Wiku enggeus kasungsi, dideuh-



heuskeun ka Sang Raja, Ratu bungah liwat saking, keur mah he-meng ti tadina, palay mendak guru mursid.

Keur baris muruk mitutur, ka para putra ngawisik, ngajar ilmu peperangan, pikeun ngatik murangkalih, ayeuna mendakan pisan, guru nu sugih ku harti.

Dewa Brata tuluy nyaur : "Eh Kang Dorna Maha Resi, cing nyarios terus-terang, naon anu jadi margi, sumping ka Astinapura, kawas nu terus tingali.

Uninga ka nu keur butuh, ku guru keur baris ngatik, para putra Sri Narendra, atawana aya deui, nu jadi marga lantaran, nu mawi ka dieu sumping?"

Ulat Sang Pandita mesum, kawas anu ngangluh galih, lahirna: "Sayaktosna mah, anu mawi nilar nagri, ngabujeng Astinapura, seja ngalilipur pikir.

Reh nuju ngandung kabingung, ngageuyeungeung gering pikir, peurih nu taya hinggana, menggah kanyerian ati, rup ku pa-dung rap ku lemah, mo tiasa cageur deui.

Awitna waktos kapungkur, gaduh hiji sobat dalit, putrana Raja *Pancala*, sapapait-samamanis, dupi wastana Drupada, kalintang nya silih asih.

Estu sagalang-sagulung, kawas dulur pet ku hini, waktu ma-tuh di pun bapa, Sang *Baradwaja* suargi, diajar elmuning perang, upami gaduh rejeki.

Dibagi cara jeung dulur, bawaning layout ngahiji, Drupada dugi ka sumpah, upami maksudna hasil, laksana jumeneng raja, ngabawah *Pancala* nagri.

Moal pegat ngaku dulur, sarta nagri rek dibagi, jangjina sa-beulah sewang, kaagungan kitu deui, rata rek dibagi dua, sami jumeneng narpati.

Nanging saporantos pupus, pun bapa dugi ka jangji, enggal-na Drupada mulang, wangsul ka *Pancala* nagri, malah lajeng jadi raja, beurat beunghar sugih mukti.

Pun kakang matuh di lembur, sumedeng nincak birahi, la-

jeng gaduh pamajikan, sarta gaduh anak hiji, diwastaan *Aswatama*, bingah ku margi lalaki.

Nanging wuwuh-wuwuh ripuh, ngarasanan anak-rabi, reh teu gaduh pakasaban, kajabi mentang jamparing, ngajar urang pilemburan, nanging henteu matak mahi.

Sakapeung rajeun ngaheruk, bawaning ngahelas pikir, upami pun Aswatama, sadongkapan mentas ulin, ngarengihik hayangeun neda, ari nyampak hawu tiis.

Sumawonten cara batur, barudakna senang pikir, wireh seueur cocooan, pun anak mah luput teuing, ningal mung bati kabita, kantung ceurik elah-elih.

Hiji waktos kakang emut, ka sobat nu sugih mukti, mulya sinareng kawasa, kawantos jeneng narpati, nya eta Raja Drupada, nu parantos pait jangji.

Moal pegat ngangken dulur, ujub dina jerò ati, moal boa pangangkenna, wirehing parantos lami, pun kakang henteu patepang, sareng bade nagih jangji.

Wirehing manehna sanggup, bade ngaduakeun nagri, sareng mere kamulyaan, pada jumeneng narpati, enggalna mios pun kakang, ringkid sareng anak-rabi.

## MASKUMAMBANG

Teu ngemutkeun kacape sareng karisi, sakitu tebihna, leumpang teras siang-wengi, nyorang leuweung geledegan.

Nu kaemut hayang enggal-enggal dugi, ka nagri Pancala, balangsak kaliwat saking, kawantos teu tutumpakan.

Kawuwuhan bekel teh parantos sisip, kedah nahan lapar, atuh kapaksa musapir, jajaluk sajalan-jalan.

Nanging hate berag teu nguyung saeutik, reh emut ka sobat, anu keur wibawa mukti, cek emutan moal gagal.

Kacapean engke tanwande kabeuli, ku kanungrahaan, ical sa-

gala kasedih, reh bade tepang jeung sobat.

Lami-lami dongkap ka wates nagari, bawahan Pancala, lajeng ngarereb sawengi, etang-etang ngaso heula.

Enjing-enjing pun kakang teh mios deui, ngabujeng ka kota, dayeuhna Pancala nagri, lebet ka karaton raja.

Cek sangkaan tinangtos bakal ditampi, sareng kabingahan, reh henteu tepang geus lami, tur nu sakitu dalitna.

Nanging barang dongkap pun kakang diusir, ku nu ngajaga, sanggemna : "Boa teu eling, make wani ngaku sobat.

Hiji raja nu dipunjung dipigusti, ku sasama jalma, sok asa piraku teuing, ngahandapkeun martabatna.

Sosobatan jeung jalma tukang musapir, lamun maneh lapar, atawa bingung keur meuting, ku kami 'mo dipogogan.

Ngan pamenta kami ulah wani-wani, ngaku-ngaku sobat, ka Raja Pancala nagri, sabab lain perenahna !"

Tah sakitu omongna anu ngajagi, jurungan Drupada, lajeng bae lebet deui, pun kakang kantun bengongna.

Lungleng puyeng bumi alam asa muntir, teu nginten Drupada, sajabu jalir ti jangji, ngahina kabina-bina.

Da upami harita teu repot teuing, ku masih kiat, leumpang ka luar ti nagri, harita ge teras mulang.

Mung ngaraos ripuhna kaliwat saking, komo pun bojo mah, henteu liren-liren ceurik, keur sedih katambah lapar.

Nya kapaksa pun kakang mondok sawengi, dipernahkeunana, di tempat kotor rarujit, sakapat sareng gedogan.

Henteu lami jol dongkap gandek sahiji, mawa katedaan, di alas kawas keur ucing, pun kakang mungguh ngahelas.

Saupami pun anak henteu ngarenghik, mo enya diteda, estu cacapning kanyeri, ti dinya pun kakang sumpah.

Saupami teu acan males kanyeri, ka Raja Drupada, moal waka senang pikir, enjingna pun kakang mangkat.

Ripuh oge pun kakang maksakeun indit, ngagandong pun anak, teu kantenan nu diungsi, nya dongkap ka dieu pisan.

Anak bojo dikantun di sisi nagri, ngantos katedaan, sakeving-kening musapir, sakitu piunjuk kakang.”

Sakur anu ngadangu ngahelas galih, ngangres mamananan, Dewa Brata pok ngalahir : ”Aduh kakang masing sabar.

Ayeuna mah kakang ulah mulih deui,calik di Astina, di dieu mo burung mukti, kuring sanggem ngagentosan.

Kasenangan nu teu kungsi kapimilik, ti Raja Drupada, kaagungan kitu deui, kuring nu bade nedunan.

Asal kersa ngawuruk marurangkalih, putra Kangjeng Raja, sareng putra rai Gusti, Prabu Pandu Dewa Nata.

Kuring pasrah kalawan percaya ati, mangga para putra, wuruk elmuning perjurit, sing dugi ka tatas pisan.”

Sang Bagawan Dorna nyaur melas-melis : ”Nuhun sakalintang, teu aya hinggana deui, pun kakang nya tumarima.

Kakang jangji ti dieu mo incah deui, sumeja bumela, ngajagi Astinapuri, nandonkeun raga jeung nyawa.

Kitu deui perkawis marurangkalih, nanggal moal gagal, jadi perjurit lineuwih, punjul mo aya lawanna.”

## ASMARANDANA

Sanggeusna pasini jadi, Dorna tetep di Astina, dipernahkeun di karaton, saban poe para putra, Kurawa jeung Pandawa, ngariung diwuruk elmu, rasiyah mentang gondewa.

Jeung pakarang sejen deui, pedang tumbak rawuh gada, ku maha bakatna bae, rupa-rupa karesepna, kacatur hiji mangsa, Sang Bagawan Dorna nyaur, ka Kurawa jeung Pandawa.

Geus kumpul marurangkalih, caralik payuneunana, tapi Dorna tonggoy bae, teu gancang-gancang mariksa, ulatna semu

susah, barang geus lila pok nyaur : "Eh sadaya anak bapa.

Nu mawi sami diangkir, bapa teh arek nyarita, tatapi rasiah gede, ku sabab eta paneda, diaremutkeun pisan, poma-poma ulah betus, samemeh dongkap mangsana.

Aranjeun oge tingali, bapa teh dipapancenan, nadah beungbeurat nu abot, ngawuruk anjeun sadaya, menggahing Dewa Bra-ta, pamundutna palay cucud, teu uninga talingeuhna.

Tegesna anu diwisik, kedah tapis sadayana, ulah aya kalame-ro, Kurawa sareng Pandawa, sing jadi pangpunjulna, ti kabeh sasama mahluk, eta teh abot kacida.

Upami henteu ngabukti, bapa teh kawiwirangan, terkadang kenging bebendon, nu mawi bapa balaka, sangkan anjeun sadaya, ka bapa kersa ngamalum, upami aya paneda.

Sanes bapa siksikmelik, kadedemes ku buruhan, mung kitu saena bae, urang silih beungbeuratan, ambekh pada tugenahna, bapa muruk sungguh-sungguh, rek ngetrukkeun pangabisana.

Mung neda pamales budi, ti aranjeun sadayana." Pandawa bareng ngawalon : "Naon nu dipikapalay, sumangga geura wakca." Ti dinya Sang Maha Wiku, ngedalkeun angen-angenna.

Nu geus meulit dina galih, palay males ka Drupada, lahirna Sang Bagawan teh : "Upami yaktos rek bela, kedah kersa sarumpah, paneda bapa sakitu teu aya deui kahayang."

Jempe kabeh murangkalih, teu aya nu sasauran, pada tingharuleng bae, ngan nu jenengan Arjuna, anu gancang haturan, saurna : "Sim kuring sanggup, nohonan sugri kapalay."

Dorna bungah liwat saking, mungguh ragragan cisoca, tina ku bawaning atoh, aya nu sanggup nedunan, kana cita-citana, Sang Resi gabrug ngarangkul, ka Arjuna ngagalekan.

Saurna : "Jungjunan ati, nuhun ka bapa rek bela, bapa jangji moal bohong, sagala kabisa bapa, anjeun nu baris nampa, bapa sumpah ka Dewagung, moal rek muruk nu lian.

Kajaba nu keur diatik, Kurawa sareng Pandawa, atawa putra

gegeden, ponggawa Astinapura, supaya ulah aya, bangsa sejen anu punjul, ngelehkeun bangsa Aria.”

Katiginan Maha Resi, kana perjangjianana, tetela teu pisan cebleh, sabab teu lila waktuna, jol aya anu datang, satria nu rek guguru kakasihna Ekalaya<sup>1</sup>).

Ku Sang Wiku teu ditampi, malah sanggeus kanyahoan, yen Satria keukeuh bae, nganggap guru ka anjeunna, ku Dorna diakalan, supaya luput teu tulus, dikeureut indung leungeunna.

*Raja panjang mun digurit, lalakon Sang Ekalaya, nepi ka dikeureut jempol, tapi tamba kawaranan, hade lamun dipedar, lantaran masih pasambung, reujeung lalakon Pandawa.*

*Kacaturkeun hiji nagri, ngaranna nagri Nisada, di jojontor Hindu keneh, ari kaom eta raja, lain terah A r i a, mungguh cek anggapan Hindu, nu teu Aria mah cacah.*

*Pangeran Nisada-nagri, jenengan Sang Ekalaya, kasep keur sumedeng anom, resep ngulik pangabisa, hal metakeun pakarang, nyiar guru ngaler ngidul, sakur anu geus kawentar.*

*Barang dina hiji wanci, ngadeuheusan ka Sang Dorna, sarta Ekalaya waleh, hayang diajaran manah, cara putra Pandawa, nepi ka jucungna elmu, tatas sakur pangabisa.*

*Tapi ku Dorna ditampik, lantaran geus ragrag ucap, yen Dorna mah ngajar soteh, ngan ka turunan A r i a, babakuna Pandawa, jabana eta mah wudu, moal aya nu diajar.*

*Sabab upama diwirid, risi bisi kabisana, punjul atawana nonjol, ngungkulan para Pandawa, jadi mun kaungkulan, geus tangtu Pandawa ripuh, upama kudu ngayonan.*

*Sanajan rosa ditampik, Ekalaya keukeuh maksa, bawaning taklidna panteg, najan henteu ku jinisna, Sang Putra diajarna, tapi tuluy nyieun patung, nyieun arca Resi Dorna.*

---

1) Paosna ieu lalakon, aos carios : "Ekalaya", sareng "Ekalaya-Palastra" Bale Pustaka.

*Disembah dipusti-pusti, kawas ka jasad nu enya, bari angger unggal poe, Ekalaya mentang panah, ngalatih palajaran, milih tempat anu singkur, tapi nu lega tegalna.*

*Bawaning cucud tur gilig, tambah poe tambah bisa, manah, nu kumaha bae, anu deukeut anu anggang, anu cicing nu obah, nu ngagoler nu ngagantung, dalah anu kahalangan.*

*Asal hahalangna ipis, sarta kataksir lebahna, dipanah sok beunang bae, sarta petana nu manah, kuma bae sikepna, bari nangtung bari diuk, bari nukang oge bisa.*

*Bari lumpat bari cicing, bari nangkarak ngadapang, ari anu leuwih aneh, bisaeun ngalepas panah, jamparing ngabubuhan, lain dua lain tilu, sakali prung duawelas.*

*Tur saayana jamparing, anu dipentangkeun tea, kabeh keuna moal geseh, eta kitu kabisana, Pangeran Ekalaya, tina diajarna husu, hayang cacap pangabisa.*

*Kacaturkeun hiji wanci, para Pandawa nu lima, ka leuweung ngersakeun moro, ngalasan kidang jeung uncal, harita teh Arjuna, mawa anjing hideng nurut, banget diasih kacida.*

*Bawaning tarikna takdir, titis-tulis Ekalaya, pinasti kudu kaboker, bet eta anjing Arjuna, keur waktu ngudag uncal, jol ka tempat arca wiku, tempat latihan Sang Putra.*

*Anjing tea terus manting, ngagogog bari nyontrolan, Ekalaya banget jengkel, anjing teh tuluy dipanah, sungutna dicocokan, ku jamparing mani tujuh, ambeh eureun ngagogogna.*

*Si Asu teh enya cicing, balik nyampeurkeun Arjuna, sakabeh Pandawa kaget, jeung heran kabina-bina, nenjo nu bisa manah, sakali burusut tujuh, nyocokan bacot cemera.*

*Pandawa teh nungtik lari, Ekalaya geus kapendak, ditaros ngajawab waleh, yen enya pokal anjeunna, anjing tea dipanah, sakali burusut tujuh, pake nyocokan sungutna.*

*Sang Arjuna naros deui, ti saha diajar manah, dumeh kabisa teh aneh, diwalon ku Ekalaya, yen diajar sorangan, henteu diajar ku guru, ngan minangka nu ngajarna.*

Itu arca Maha-Resi, arca Dorna sok disembah, Pandawa ngaraos helok, ningali arca Sang Dorna, tuluy timbul curiga, boa salampat-sulumput, Dorna ngajar ririkipan.

Sabab katimbang mustahil, aya arca bisa ngajar, sanajan sok disembah ge, gancangna nu dicarita, para putra Pandawa, ti leuweung budal warangsul, ka dayeuh nepangan Dorna.

Arjuna manglohna lantip : "Naha bapa geuning cidra, magar teu ngajar nu sejen, buktina bet Ekalaya, punjul pangabisana, ti kami lima sadulur, magar diajar ti arca."

Bingung manah Maha-Resi, da puguh henteu rumasa, ngajar ka jelema sejen, jaba Pandawa Kurawa, banget ngaraos wirang, katempuhan buntut maung, katuding katideresa.

Ku bawaning bingung pikir, sarta pohara wirangna, jeung sieun para putra teh, ilang musna percayana, ka salira Sang Dorna, mun dilepas tina guru, atuh pugag kahirupan.

Kulisik manahna julig, rey ngewa ka Ekalaya, enggalna bae carios, Dorna sinareng Pandawa, nepangan Ekalaya, di leuweung parantos tepung, manis pisan saur Dorna.

"Bapa atoh liwat saking, hidep bisa pisan manah, punjul ti jelema kabeh, ngan bae eta kabisa, kudu jeung pameulina, ilahar murid ka guru, kudu meuli pangabisa.

Ekalaya walon takdim, teu ngira yen diperdaya, nyangkana ngan hade bae, pokna : "Naon nya pangersa, anu bade dicandak, ku kuring tangtos kahatur, sakersa moal dipungpang."

Cek Dorna : "Kieu anaking, bapa menta tanda mata, henteu pira menta jempol, minangka wawakil awak, jeung bapa reureujeungan, menta jempol nu katuhu, tilam sono mun papisah."

Sang Putra teu panjang mikir, nyaur bari kahaturan : "Teu pira geuning bapa teh," bari teras Ekalaya, ngeureut pananganana, jempolna anu katuhu, disanggakeun ka Sang Dorna.

Teu nolih bijilan getih, nyeri oge teu dirasa, nu aya mung atoh bae, asa ku Guru kamanah, mangkaning Guru tea, wajib dipuja dipunjung, doraka lamun dipungpang.



*Kacatur geus cageur deui, jempol anu buntung tea, ayeuna nembe katangen, tipu perdayana Dorna, sabab Sang Ekalaya, ayeuna teh jadi wudu, henteu bisa mentang panah.*

*Hasil maksud Maha Resi, yen ayeuna mah teu aya, nu ngungkulan Pandawa teh, kabisana mentang panah, jadi teu abus cidra, Ekalaya nu kacatur, kari sedih jeung nalangsa.*

*Caturing sahiji tulis, duka leres henteuna mah, eta Sang Ekalaya teh, bawaning kanyenyarian, lajeng teras tatapa, hoyong males ka Sang Wiku, rek mulangkeun kanyerian.*

*Carek tulis tea tadi, sukmana Sang Ekalaya, engke bakal nitis tangtos, ka putra raja Pancala, nami Destajumena, sarta dina perang pupuh, Dorna pupusna ku eta.*

*Sakitu singgeting tulis, lalakon Sang Ekalaya, ayeuna kebatkeun bae, Dorna ngajarna teh teras, ka Kurawa Pandawa, ngajarna suhud jeung junun, sasat mihapekeun awak.*

*Lila Sang Wiku ngawisik, elmuna mentang gondewa, tara towong unggal poe, para putra diwurukan, kucapkeun hiji mangsa, Pandawa keur ngarariung, ti peuting keur tataruang.*

*Damarna katebak angin, nepi ka pareumna pisan, di kamar ngadadak poek, ribut diseungeutkeun heula, sabot teu acan caang, anu taruang mah terus, tur taya anu nyalahan.*

*Arjuna tuluy ngagalih, ieu huap henteu nyasab, najan dahar di nu poek, sabab kabawa ku rasa, boa mun ditumanan, mentang jamparing ge kitu, henteu kudu di nu caang.*

*Sanggeusna tuang tarapti, Arjuna nyandak gondewa, tuluy mentang di nu poek, diajar metakeun rasa, lila-lila mah tabah, poek-caang teu ngawagu, sarua keunaanana.*

*Ku Sang Resi katingali, Bagawan bungah kacida, Arjuna tuluy dikaleng, lahirna : "Duh anak bapa, mugi masing percaya, ti nangtu punjul ti batur, moal aya nu mapakan."*

*Hiji mangsa Maha Resi, ngumpulkeun murid-muridna, arek*

---

1) Paosna ieu lalakon, aos carios: "Ekalaya", sareng "Ekalaya-Palashtra" Bale Pustaka.

dipecak jajatan, diuji pangabisana, Kurawa jeung Pandawa, kudu pada manah manuk, dina kai lulur pisan.

Diaturna silih genti, pangheulana Yudistira, reh eta pangsepuhna teh, memeh gondewa dipentang, Sang Resi sasauran : "Sing awas ka itu manuk, nu keur eunteup dina tangkal."

Yudistira pok ngalahir, "Kantenan katinggal pisan", sarta barina dikeceng, Resi Dorna pok mariksa : "Sajaba manuk tea, anu eunteup dina pangpung, naon deui nu kacipta ?

Katingali ku panggali ?" Yudistira ngawalonan, "Sajabi awak manuk teh, dina ciptaan katingal, ngarunggunukna tangkal, miwah salira Sang Wiku, sareng dulur nu opatan."

Sang Resi mariksa deui, nepi ka dua balikan, jawabna teh kitu keneh, Bagawan Dorna tetenjrag, semu nu jengkel pisan, budina kecut pok nyaur : "Jamparing ulah dilepas.

Anggur nyingkir kabeh sisi, sabab moal bisa keuna", Tuluy nyaur anu sejen, Pandawa reujeung Kurawa, pada meunang giliran, jawabna kabeh nya kitu, teu beda jeung Yudistira.

Maha Resi teh gegejlig, bawaning handeueul manah, tatapi teu acan weleh, pek diganti ku Arjuna, mentang pangpandeurina, memeh jamparing belesur, tuluy dipariksa heula.

Maksudna mah cara tadi, saperti ka saderekna, mariksa naon nu tembong, Arjuna ngawalon tagat : "Taya anu katingal, kajabi mung awak manuk." Bagawan bungah kacida.

Saurna : "Coba sing sidik, tingali sing teges pisan, cia manuk nu tembong teh, kumaha rupa buluna, tataan masing terang!" Arjuna alon pok nyaur : "Nu katingal mung huluna."

Bawaning ku suka galih, Sang Bagawan Resi Dorna, ngadadak salin bubuden, pasemon hegar marahmay, pertanda nu gumbira, saurna : "Ayeuna mah prung, gondewa geura pek pentang."

Belesur lepas jamparing, meneran pisan huluna, manuk ragrag terus paeh, ger surak sakur nu ningal, maruji ka Arjuna, bawaning ku cengeng maksud, teu burung beunang hasilna.

## SINOM

*Ganti taun ganti bulan, beuki ageung murangkalih, Kurawa rawuh Pandawa, pinter singer titi surti, sugih harti pangarti, pinuh elmu jeung panemu, jajaka sinatria, kembangna Astinapuri, keur meujeuhna sawawa, rumaja putra.*

*Maha Prabu Destarata, teteg teger dina galih, sepi karisi ka-rempan, lantaran marurangkalih, digjayana pinilih, teu rempan dirurug musuh, eta teh taya lian, jasa Sang Maha Resi, anu matak Sang Raja taya hinggana.*

*Miasihna ka Bagawan, mupusti leuwih ti misti, taya dunya kinasihan, ku sabab eta Sang Resi, dihormat ku sanagri, wantu dianggap sesepuh, dijieun patarosan, dina hal ngolah nagari, Resi Dorna kagunturan kamulyaan.*

*Kocap dina hiji mangsa, kersana Sang Maha Resi, palay mintonkeun hasilna, pangwuruk ka murid-murid, supaya katingali, ku kabeh para luluhur, anu ngasta Astina, babakuna ku Sang Aji, tuluy angkat Dorna ngadeuheus ka Raja.*

*Ngunjukkeun cita-citana, Destarata bungah galih, lahirna : "Kula tarima, kana jasa Maha Resi, taya pikeun ngabanding, kahadean Maha Wiku, hanjakal henteu bisa, kaula nyeueung pribadi, bati hate hayang nenjo bararudak.*

*Nembongkeun pangabisana, metakeun panah jeung tamsir, tapi najan henteu awas, kula oge tangtu indit, jeung kabeh kadangwargi, rek kumpul di alun-alun, mantri, para ponggawa, ulah aya anu kari, kudu pada milu datang nyaraksian.*

*Nya kitu deui rahayat, sanagri Astinapuri, sina daratang ka lapang, tatabeuhan ulah kari," ti dinya Maha Resi, netepkeun poe nu alus, kocap dina waktuna, ramena kaliwat saking, sisi lapang enggeus hideung ku jelema.*

*Para mantri jeung ponggawa, maridang paginding-ginding,*

*lengkep jeung sapakarangna, lapang enggeus kakuriling, dipager ku perjurit, lobana mangratus-ratus, pada nyarekel tumbak, nyangking tameng nyoren tamsir, tinggurilap kasorotan cahya surya.*

*Dina sisi lapang tea, papanggungan geus sayagi, panglinggihan Sri Narendra, jeung sakabeh kadang wargi, di sabeulahna deui, papanggungan pra tumenggung, kabeh dipapaesan, katenjona matak resmi, tatabeuhan ngaguruh taya eureunna.*

*Teu lila gurudug datang, kareta Sang Maha Aji, direka kawas garuda, ditaretet inten rukmi, sajaba Prameswari, anu calik jeung Sang Prabu, nya eta Dewa Brata, kitu deui Dewi Kunti, sasarengan arek nongton para putra.*

*Ger surak rame kacida, sapungkureun Maha Aji, gurudug deui kareta, ditunggungan ku Papatih, nu jenengan Sakuni, rai Parmeswari Ratu, ngarendeng jeung Widura, saderekna Sri Narpati, panutupna Pandawa reujeung Kurawa.*

*Sumpingna tarunggang kuda, aya nu malang nu nyirig, pangheulana Yudistira, panganggona gararinding, nu surak tingjarerit, kabeh jalma pada lucu, nenjo para satria, lir bintang murag ti langit, tingburilak tingburileng panganggona.*

*Ngumpul deukeut papanggungan, panglinggihan Maha Aji, ngantoson Bagawan Dorna, teu lila Sang Resi sumping, Aswatama nu ngiring, sumpingna Sang Maha Wiku, ibarat bulan ragrag, tambah bengras bumi langit, Sang Pandita nganggona sing sarwa bodas.*

*Sieup jeung dedeganana, matak isin nu ningali, rambutna geus ngeplak bodas, ngarumbay pating salewir, katiup angin leutik, janggot mayutmut lir kapuk, ger surak kabeh jalma, teretet tarompet muni, mere tanda geus tereh ngamimitian.*

*Sang Bagawan tuluy angkat, diiring ku para resi, puruhita di Astina, ka tengah lapang geus nepi, di dinya geus sayagi, sasajen paranti nyuguh, munggah ngebul kukusna, meleber dupana seungit, Maha Resi menekung neda ka Dewa.*

*Sasalsena anu muja, tarompet ditabeuh deui, tangara ngami-*

mitian, murid-murid rek diuji, pada taraki-taki, ngadago dawuh Sang Wiku, sababna nya harita, waktu mintonkeun pangarti, mun ngaji mah minangka hatamanana.

Kakocapkeun Suyudana, putra cikal Maha Aji, kagungan sahiji rencang, asalna teh budak panggih, timu ti sisi cai, dikukut ku kusir Ratu, nu ngaran Adirata, jeung Nyi Rada bojo kusir, eta budak katelah ngaranna Karna.

Budak tea aneh pisan, kapanggihna tina cai, diwadahan ku kandaga, make baju kere beusi, anu rapet jeung kulit, taya geusan bisa ucul, anting dina ceulina, amu ngahiji jeung daging, baju kere jeung anting bawa ti kudrat

Barang geus jadi jajaka, taya nu nyangka saeutik, jelema turunan handap, sabab pangartina leuwih, ti para putra Aji, dina rupa pon nyai kitu, tulen wanda satria, keker-cangker jeung raspati, kasepna ge rek mapakan ka Arjuna.

Ku nu henteu nyahoeun mah, disangka putra Narpati, saderekna Suyudana, padahal ukur pangiring, Kurawa pada asih, guguru bareng guguru, najan handap harkatna, Karna meunang jadi murid, babarengan guguru ka Sang Bagawan.

Metakeun panah jeung gada, tumbak pedang enggeus tapis, nyaruaan ka Arjuna, murid kakasih Sang Resi, nu matak Karna sirik, ka Arjuna ngandung giruk, dumeh ngarasa papak, henteu katindih pangarti, kari-kari Karna mah mindeng kasingsal.

Nu dipunjulkeun Arjuna, sapedah murid kakasih, jeung ongkoh ari Karna mah, disangkana jalma laip, henteu pati ditolih, teu diugung cara batur, malah sok dipoyokan, dumeh Karna budak panggih, disebutna : jalma timu ti walungan.

Caturkeun deui Sang Dorna, nu rek mecak murid-murid, ditongton ku sa Astina, harita enggeus sayagi, nu pangheulana bijil, ka pakalangan disaur, nya eta Yudistira, dipecak mentang jamparing, jalma surak tina bawaning resepna.

Nenjo kapinteranana, cepetna mentang jamparing, murubut saperti hujan, jamparing ragrag ka bumi, Yudistira diganti, wala-

*tra sakur nu milu, jol deui kamonesan, para satria tarampil, mentang panah bari naritihan kuda.*

*Pada nyarerat jenengan, dina hiji papan tulis, jauhna saratus tumbak, pili genti hiji-hiji, ari petana nulis, lain saperti nu baku, ku mangsi rawuh kalam, tatapina ku jamparing, ngagundukna kudu mangrupa tulisan.*

*Nu surak ayeuh-ayeuhan, tamplok sagala pamuji, ka guru jeung ka muridna, sanggeusna mentang jamparing, murid-murid dibagi, pedang jeung kepeng aralus, tuluy maraen pedang, silih kadek silih takis, tingburinyay pedang ninggang kepeng waja.*

Pedang diganti ku gada, ari murid nu kapilih, mintonkeun pangabisana, kahiji putra Sang Aji, teu aya anu nanding, Suyudana geus kamashur, pinter metakeun gada, ari nu saurang deui, ti Pandawa anu kakasihna Bima.

Duanana pantar pisan, pada bedas pada wani, tur eta anu duaan, salawasna tara rapih, ari ayeuna manggih, geusan ngabudalkeun napsu, asa dibere jalan, henteu antaparah deui, Suyudana neunggeul sataker tanaga.

Ditakis ku Werkodara, bawaning neunggeulna tarik, gada saku tu beuratna, ninggang kana tameng beusi, ngabaranyay lir tatit, gada ngambul sarta ngebul, Bima malik ngalawan, neunggeul tarik liwat saking, Suyudana ngajengjehe rek tijengkang.

## PANGKUR

Ngaguruh sora nu surak, pogot nenjo anu keur silih gitik, tinggarero tingcareluk, nu sawareh ka Bima, nu sawareh mihakna ka putra Ratu, nya kitu nu keur tandingan, ragotna kaliwat saking.

Lain tarung heuheureuyan, duanana pada leungit pamilih, bijil napsu ngagugudug, lamun teu geuwat-geuwat, Aswatama dipiwarang Maha Wiku, misah anu keur galungan, cilaka salah sahiji.

Kersana Bagawan Dorna, rek mintonkeun muridna nu diasih, Arjuna tuluy disaur, sagala tatabeuhan, dieureunkeun pok ngalahir Maha Wiku, ka sakur anu araya, sasauranana tarik.

Ngarah terang kadengena, "Tah nya ieu sumangga taringali, murid sim kuring nu punjul, leuwih ti sasamana, urang tanggap rek mintonkeun pangaweruh, Arjuna teu aya dua, pentolna Asti-  
napuri."

Ger surak jelema rea, ku bawaning panuju dina ati, pada pinuh ku kalucu, ka Pangeran Arjuna, keur kasep teh katambah jeung ampuh timpuh, henteu gumagah rumongkah, tanda satria pinilih.

Angkatna ka pakalangan, umat-imut nembongkeun budi manis, jelema ibur ngaguruh, pada harayang awas, silih sedek nu ti tukang hayang maju, sieun henteu sidik pisan, ka bentang Asti-  
napuri.

Kaiasana Arjuna, matak helok aheng leuwih ti misti, mentang ka handap ka luhur, taya anu nyalahan, jauh deukeut keunana mah enggeus tangtu, kitu deui pametana, saperti nu bari ulin.

Mentang panah bari lumpat, bari deku ngadeg jeung bari calik, taya jamparing nu lasut, ari nu matak heran, babagongan dijieun tina parunggu, dipanah mener sungutna, bareng ku lima jamparing.

Bagong parunggu teh parat, ku gedena tanagana jamparing, paingan ceuk anu rahul, saupama Arjuna, mentang panah dibenerkeun kana gunung, tangtu eta gunung rebah, aya anu aneh deui.

Sang Resi miwarang mentang, tanduk munding ngagantung guwang-gawing, pernahna teu wudu jauh, nu diincer liangna, saki-ceup ge liang tanduk enggeus pinuh, jamparing anu nutupan, aya dua puluh hiji.

Nu surak taya eureunna, tingjarerit munggah asa kaindit, Sang Wiku ka tengah muru, Arjuna dirangkalan, ngan sirikna ku Bagawan teu dipunggu, Dewi Kunti teu kawawa, bawaning ku bungah galih.

Mungah bijilan cisoca, kituna mah henteu ngabibisani, malum anu jadi ibu, ningali putra meunang, kanugrahan nu agung punjul ti batur, jadi bentangna Astina, sok sageuy lamun teu nngis.

Barang keur ayeuh-ayeuhan, tatabeuhan masih keneh maruni, torojol aya nu asup, nangtung di pakalangan, nulak cangkeng ngalingjing bari tutunjuk, susumbarna bedas pisan, kaget kabeh nu ngaruping.

Jep jempe anu sarurak, tingraringeuh taya anu ngaharti, aromongna : "Saha itu, satria anu nangtang, ka Arjuna ujug-ujug ngajak tarung, rupana arek sarimbag, kawas raka reujeung rai."

Kieu pokna anu nangtang : "Eh Arjuna, ulah ngarasa leuwih, umangkeuh punjul ti batur, sabab mungguh manusa, saenyana henteu aya anu uncul, sawarnaning pangabisa, anu ditembongkeun tadi.

Kaula bisa nurutan, malah anjeun tinangtu kaget pikir, lantaran kaula sanggup, ngaleuwihan kabisa, jeung kaula hayang ngadu pangaweruh, ulah disebutkeun Karna, lamun kaula teu wani."

Arjuna kaget manahna, raraosan cepil asa disebit, sumawonna Maha Wiku, bendu kabina-bina, dumeuh murid kakasihna di-hahangu, ari nyaram teu iasa, wantu Karna oge murid.

Kurawa bungah kacida, keur mah panas karungkupan pangarti, babakuna nu keur napsu, nya eta Suyudana, dumeuh tadi jeung Bima tarungna ripuh, tambah-tambah ka Arjuna, sarerea pada muji.

Manahna para Kurawa, ngentab panas sirik ka nu dipuji, napsuna ngan bati nguwang, ayeuna manggih jalan, keur ngedalkeun kangenes anu kapegung, Kurawa muru ka Karna, Suyudana nyaur tarik.

Ka Maha Resi unjukan, sangkan Karna dipaparinan idin, rek mintonkeun pangaweruh, Sang Wiku ngawidian, sanggeus kitu Kurawa Pandawa mundur, Karna tinggal di kalangan, bangun anu



ieu aing.

Sakur petana Arjuna, mentang panah ngulinkeun pedang tamsir, ku Karna kabeh katiru, sagala katurutan, nu lalajo teu eureun surak ngaguruh, Kurawa bungah kacida, asa dibales kanyeri.

Karna pada ngarangkulan, ku Kurawa nu bungah tanpa tanding, ngan sirik teu pada munggu, pilahir Suyudana : "Ti ayeuna kula seja ngaku dulur, sobat nu taya pegatna, sapapait samamanis."

Walon Karna : "Nuhun pisan, sim abdi ge sumeja bela pati sumujud narohkeun umur, mung hate tacan puas, salamina teu acan laksana maksud, ngadukeun kadigjayaan, sareng Arjuna dicobi."

Arjuna bendu kacida, pok ngalahir : "Kaula oge wani, anjeun teu hade takabur, tatapi ayeuna mah, tacan nepi ka waktuna perang pupuh, panangtang mo diayonan, ngan kaula neundeun jangji.

Tinangtu bakal tinekan, sakumaha kahayang anjeun tadi, lamun geus cunduk ka waktu, geus datang ka mangsana, urang silih cekel sabuk milang tatu, ulah sambat kaniaya, ku kula dicabut pati.

Karna gumujeng ngagakgak, pilahirna : "Arjuna ujub teuing, pati batur dihahangu, omongan nu lahuta, moal aya gunana sacongo buuk, upama enya digjaya, ulah sok takabur teuing.

Anggur tembongkeun kabisa, meungpeung kumpul eusi Astinapuri, dipayuneun Maha Wiku, supaya nyaraksian, beuheung anjeun nu bakal ti heula rampung", Arjuna teu kiat nahan, tuluy maju bari singkil.

Langit angkeub ngadak-ngadak, kahalangan mega hideung ngawingking, gugur pating galuludug, kilat patingbaranyay, dordar gelap tapi hujan henteu turun, teu sakeclak-keclak acan, anggur bijil katumbiri.

Keur sakitu haleunghaumna, tina sela-sela mega bray bijil,

cahya surya hurung mancur, tatapina teu panas, mega anu ngawingking teh tuluy ngumpul, nyusun mayungan Arjuna, cahya surya kitu deui.

Sorotna nyebrot ka Karna, pada kaget urang Astinapuri, nenjo nu sarupa kitu, saumur ge kakara, tingharuleng silih pen-crong reujeung batur, kaget pabaur jeung reuwas, rarasaan kala-letir.

Nu uninga rasiahna, ngan saurang nya eta Dewi Kunti, damelna tungkul ngaheruk, nyurucud cisocana, ngadak-ngadak manah pinuh ku kabingung, sabab saenya-enyana, Karna putra Dewi Kunti.

Jadi saderek Arjuna, ngan ramana Karna mah sejen deui, nurutkeun galuring catur, cek ungeling carita, Dewi Kunti memeh ditikah ku Pandu, dipigeureuha ku *Surya*, tapi nikahna samuni.

Ti Dewa Surya putraan, waktu babar ramana bayi sumping, ka Dewi Kunti ngadawuh, orok teh kudu geuwat, dipalidkeun ulah wani-wangi ngingu, sabab geus kitu kuduna, geus ditulis di ajali.

Tuluy orok diwadahan, dipalidkeun leong kabawa cai, kitu caturing pitutur, kana eta rasiah, taya anu nyahoeun lian ti ibu, jeung rencang anu miceunna, ari rama murangkalih.

Sang Batara Surya tea, nu ngawasa sarangenge di langit, Arjuna oge nya kitu, ari saterangna mah, najan bener putrana Sang Prabu Pandu, tapi *Indra* nu ngayuga, nu ngawasa kilat-tatit.

Nya eta gugur jeung gelap, kitu deui Bima jeung Semiaji, <sup>1)</sup> najan enya putra Pandu, tapi nu ngayugana, Yudistira Dewa Adil nyepeng hukum, jenengan Batara Darma, anu matak Semiaji.

Kasohor bener lampahna, tara bohong tur tabeatna adil, sabar jeung satia tuhu, Bima mah diyugana, nya eta ku Batara Bayu nu mashur, calikna di kahiangan, Dewa nu ngawasa angin.

---

1) Semiaji = Yudistira (Saenyana disebut Semiaji = Samyaji mah engke bada rajasuya).

Ari Nakula-Sadewa, sakembaran yugaan Dewa Aswin, ti Dewi Madri nu pupus, Batara Aswin tea, nu ngawasa saniskara elmu dukun, Dewa nu purah ngubaran, sakitu ungeling warti.

Lamun dipikir saliwat, matak kaget Dewi Kunti jeung Madri, kapan garwa Prabu Pandu, kari-kari putraan, diyugakeun ku kasak-ten Dewa luhung, sabrehan mah matak heran, estu matak teu kaharti.

Mungguh cek dina bukuna, ku perwatek elmu Pandu nu gaib, jeung Kunti patepung napsu, tapi teu tepung badan, ku lantaran Sang Prabu Pandu kasiku, meunang cocobaning Dewa, disapa ku hiji resi.

Teu meunang deukeut jeung garwa, sumawonna ngalampahkeun nu wajib, nu matak disapa kitu, Pandu geus nganiaya, dua kidang nu keur ocon rek salulut, nepi ka paehna pisan, pada keuna ku jamparing<sup>2)</sup>.

Ari eta kidang tea, saenyana lain sato nu galib, nu jalu nya eta wiku,<sup>3)</sup> anu keur kaedanan, ku sahiji awewe geulis pinunjul<sup>4)</sup> tapi teu daek ditikah, ti dinya diganti jirim.

Ditenung dijieun kidang, kitu deui Resi teh salin jinis, barang rek nyacapkeun maksud, kaburu meunang bahya, ku Sang Raja kidang kaburu dibunuh, memeh maot Sang Pandita, nyapa heula ka Sang Aji.

Kieu sapana pandita : "Eh Sang Raja anjeun geus jail dengki, ku sabab eta sing emut, mun anjeun sacombana, jeung geureuha tangtu anjeun bakal pupus, saperti kuring ayeuna, keur sono dicabut pati !"

Sang Raja susah kacida, tuluy tapa neneda ka Yang Widi, supaya panyapa wiku, henteu aya matakna, tatapina panuhunna teu dikabul, ngan aya sanggupna Dewa, turunan mah moal leungit.

---

2) Jaman resep-moro jeung Sucitra (Drupada) di gunung Kailasa. II. "Luluhur Pandawa")

3) Ngaranna Suhatra.

4) Rara Ragu.

Sanajan keuna supata, henteu meunang kulem bareng jeung istri, sababna Batara Guru, geus maparin timbalan, ka Batara : Darma Indra Aswin Bayu, kudu ngayugakeun putra, ti Dewi Kunti jeung Madri.

Nya medal putra limaana, taya jalma anu nyaho sahiji, yen rasiahna teh kitu, lian ti ibu-rama, barang Prabu Pandu geus nepi ka waktu, geus kagungan putra lima, tuluy pupus Maha Aji.

## DURMA

Kocap deui nu rek ngadu kadigjayan, Karna tandang pitingting, teu aya kagila, Kurawa bungah manah, pada ujub dina galih, tangtu Arjuna, ka Karna moal mahi.

Nu lalajo teu eureun salusurakan, pada karenyeng pikir, hayangeun geura prak, nenjo anu tandingan, ngan saurang Dewi Kunti, nu henteu bungah, anggur sedih panggalih.

Henteu tega ningalikeun para putra, sabab sanajan buni, taya anu terang, kana rasiah Karna, Dewi Kunti mah tingali, wantu ibuna, nu matak sedih galih.

Barang rek prung Arjuna tarung jeung Karna, aya anu ngalahir, tina papanggungan, ari diawas-awas, sihareng rai Sang Aji Arya Widura, sarta nyaurna tarik.

Sangkan terang kadenge ku sarerea : "Eh Karna lengus teuing, sageuy teu nyaho mah, Arjuna putra raja, naha maneh kumawani, kawas sasama, make ngajakan jurit.

Cing sebutkeun maneh teh turunan mana, saha nya nini-aki, saha indung-bapa, naha turunan raja, sangkan bisa ngukur tanding, sabab teu lumbrah, hiji putra narpati.

Perang pupuh jeung jelema kuricakan, sanajan pada wani, jeung pada digjaya, lamun henteu kapaksa", Karna wirang liwat saking, geuneuk rarayna, ngenesna taya tanding.

Rek ngajawab taya pikecapeunana, sabab bener teh teuing.

kanyaho jalma mah, Karna teh kuricakan, wantu-wantu budak panggih, teu puguh asal, anak pulungna kusir.

Karna tungkul lingsemna kabina-bina, nalangsa dina galih, meh-meh kapoeakan, lungleng titingalian, campur kakeuheul kasedih. cacap tugenah, bati bendu ngagidir.

Suyudana kacida milu nyerina, gorowok nyaur tarik : "Upama Arjuna, bogaeun rasa hina, perang jeung nu harkat laip, ayeuna pisan, Karna jadi bupati.

Dipasrahan marentah nagri Awangga, lamun maksud teu hasil, kaula rek maksa, kajeun gujrud ahirna!" Destarata Maha Aji, rempan manahna, risi kaliwat saking.

Reh uninga talajakna Suyudana, tara beunang digeuing, upama dipungpang, matak gujrud nagara, tuluy maparinan widi, Karna diangkat, dijenengkeun bupati.

Rame surak sakur nu biluk ka Karna, komo deui Ki Kusir, Adirata lumpat, muru ka pakalangan, ngarangkalan bari ceurik, nya kitu Karna, ngarontok ka Ki Kusir.

Pilahirna : "Aduh bapa aya bagja, kuring jadi bupati, aya berkah bapa", Adirata ngusapan, kitu deui Dewi Kunti, bawaning bungah, sumegruk bae nangis.

Ngan Kunti mah bungahna teh semet manah, lantaran campur sedih, dumeh teu iasa, mintonkeun kacintaan, bati nangis elahilih, caturkeun Karna, diistrenan sakali.

Dicalikkeun dina korsi kabupatyan, panganggona diganti, ditabur permata, diterapan makuta, dipayungan payung kuning, cahyana mubyar, ger surak tujuh kali.

Para putra Pandawa panas manahna, Bima teu tahan deui, saurna : "Eh Karna, najan geus jadi raja, maneh tetep budak panggih, anak kukutan, Ki Adirata kusir.

Henteu layak maneh perang jeung Arjuna, piceun eta jamparing, sabab teu merenah, maneh metakeun panah, ku pecut geura pek ganti, sabab kusir mah, lain bangsa perjurit !"

Karna bendu munggah ngeleper lambeyna, nu nguping kitu

deui, pada milu panas, ku kasauran Bima, Suyudana pok ngalah-hir : "Eh naha Bima, mana ngahina teuing!

Masing inget mungguh turunan satria, nu luhung gagah sakti, ibarat walungan, anu panjang tur lega, sirahna tara kapanggih, tina jauhna, jalma ge kitu deui.

Sabalikna moal bisa kajadian, uncal atawa sapi, boga anak singa, nu matak pikir heula, ulah ngahihina teuing, sababna Karna, pantes jadi bupati.

Kasaktenna ngaleuwihan putra raja, sinatria pinilih, malah Karna bisa, upama jadi raja, ngereh satungkebing bumi, ulah nya-campah, anggur sing ati-ati."

## MIJIL

Semiaji ka Bima ngalahir, sasauran alon : "Yayi meugeus eta teh teu sae, sareng taya hasil saeutik, matak bae jadi, musuh sareng dulur.

Ingkeun antep da pada lalaki, ulah rek dirojong, saupama Arjuna boboleh, henteu kuat jeung Karna jurit, urang anu wajib, nulungan ka dulur.

Tapi lamun masih keneh wani, sarta acan bocok, antep sina nembongkeun jajaten, tina sabab kakang geus yakin, Arjuna pinilih, ku Karna mo rubuh."

Bima mindel teu ngalahir deui, ngan bati kekerot, Arjuna mah teu eureun ngajeleng, ngadagoan Karna Dipati, arek perang tanding, ngadu pangaweruh.

Teu karaos harita geus burit, teu lila Dorna jol, pok ngalahir jeung saurna sareh : "Ayeuna mah sae marulih, tarung montong jadi, sabab Maha Prabu.

Henteu widi silih rebut pati, kersana Sang Katong, kudu pada rapih deui bae, sabab Karna mo kungsi lami, ti dieu rek indit, tim-balan Sang Ratu.

Kudu mios ka Awangga nagri, lami moal tembong, ayeuna mah urang mulih bae", Sakabehna taya nu mungkir, ka saur Sang Resi, Pandawa narurut.

Nu lalajo barudal arindit, rame ngararomong, nyaritakeun sakur nu araheng, taya anu teu suka ati, lalajo nu jurit, ngajajal panemu.

Henteu lila Bisma oge sumping, ka Pandawa moro, ngempuk-ngempuk ku saur nu sareh, sangkan kersa rarapih deui, pacogregan tadi, kudu silih malum.

Yudistira ngawalonan aris, mintonkeun pasemon, anu manis tanda manah saleh : "Eyang mugih percanten galih, henteu pisan abdi, ka Kurawa giruk."

Para putra geus rarapih deui, saperti bareto, ngan Kurawa nu tetep malang teh, ari anu jadi karisi, henteu aya deui, ngan sieun karebut.

Kalungguhan jumeneng narpati, mangku kaparabon, babakuna nu rempan manah teh, sieun maksud teu bisa hasil, karebut nya milik, putra Maha Prabu.

Suyudana henteu weleh risi, manahna teu petot, gegebegan upama emut teh, yen ramana sakadar wakil, najan jadi aji, can puguh tumurun.

Ka putrana sabab aya deui, anu jadi calon, jeneng raja di Astina ngereh, putra sipat rama suargi, anu boga milik, dijenengkeun ratu.

Turug-turug sa-Astinapuri, meh sakabeh tamplok, mikaresep ka Pandawa bae, babakuna ka Semiaji, dumeh sabar adil, tabeatna luhung.

Waktu Dorna aya pameredih, dibantu ngaboyong, nempuh raja Drupada nu bohong, anu henteu nohonan jangji, Kurawa teu gasik, ka Sang Wiku sanggup.

Sababna mah lantaran teu wani, dumeh geus kasohor, Drupada teh keur mah raja gede, tambah-tambah kamashur sakti, pada gigismiris, nu matak teu sanggup.

Tapi sanggeus kagungan karisi, karebut kaprabon, ngadak-ngadak jadi keren bae, taya deui anu dipambrih, sangkan dina jurit, Pandawa kasambut.

Barang Dorna sumping nagih jangji, Kurawa aratoh, henteu lila geus sadia bae, perejurit Astinapuri, ti dinya jung indit, anu rek ngarurug.

Perang rame di Pancala nagri, beja teh teu bohong, yen Drupada pinuh ku kasakten, wadya-bala Astinapuri, ripuh liwat saking, paburisasi mundur.

Malah-malah meh nyorang balai, Suyudana repot, kitu deui Karna rek kadeseh, Suyudana dibalur getih, raheut ku jamparing, Drupada nu pamuk.

Lamun taya satria pinilih, Pandawa kekentong, Werkodara nu gede jajaten, jeung Arjuna nu gagah sakti, tacan puguh mahi, tagen nahan musuh.

Rame pisan anu perang tanding, taya anu asor, patulayah perjurit nu pae, lila-lila Drupada Aji, jajatenna sisip, lalaunan mundur.

Ku Arjuna dihantem diberik, teu lila kadeseh, tungtungna mah tuluy taluk bae, kabungahan Sang Maha Resi, henteu aya tanding, Drupada ditungtun.

*Karepna mah Dorna lekek meuncit, ka musuh nu eleh, ngan hadena Arjuna ngabedol, bari nyaur ka Sang Maha Resi, yen Drupada Aji, musuh enggeus taluk.*

*Musuh taluk teu kaci dipeuncit, meunang ge diboyong, ku hal eta Sang Drupada oge, henteu wajib kudu dipeuncit, tuluy Maha Aji, diudar tambahung.*

Dideuheuskeun ka Sang Maha Resi, Dorna pok nyarios : "Eh Drupada ulah rempan hate, dumeh enggeus kasoran jurit, kami moal dengki, teu rek nyabut umur.

Ngan sakadar arek nagih jangji, subaya bareto, dumeh maneh keukeuh henteu daek, ngaku sobat ka nu musapir, padahal geus jangji, arek ngaku dulur.



Malah sumpah rek mere nagari, masrahkeun saparo, ku lantaran eta moal geus, nagri maneh rek dipimilik, tapi moal leuwih, satengahna wungkul.

Sakumaha perjangjian tadi, jeung najan kaboyong, maneh tetep jadi raja bae, tur dianggap sobat ku kami” Drupada ngalahir : ”Kuring hatur nuhun.

Moal mungpang ka kersa Sang Resi, najan teu rumaos, yen ka pungkur gaduh pikir goreng, parandene kitu sim kuring, neda pangaksami, hapunten Sang Wiku.”

Sanggeus beres Maha Resi mulih, cacandakan rebo, barang-barang pangabakti kabeh, ti Drupada tandana ngabdi, Dorna leuwih-leuwih, bungah dina kalbu.

Reh maksudna geus pinanggih hasil, beuki sosen-sosen , sangkan Raja tambah asihna teh, Dorna sumpah rek bela pati, ngajaring Sang Aji, jeung saputra-putu.

## KINANTI

*Dorna ti Pancala kondur, bari banget bungah ati, dumeuh tas males Drupada, sarta hasil nagih jangji, meunang nagara sabeulah, geusan pamulang kanyeri.*

*Dina hikayat kasebut, nagri Pancala dibagi, beulah kaler pi-keun Dorna, malah dayeuhna kawarti, nelah dayeuh A h i c a t r a, jadi ”bagian” Sang Resi.*

*Ari anu beulah kidul, tetep ku Drupada Aji, nagara dibeulah dua, Drupada teu bisa mungkir, da tarima eleh perang, malah meh bae dipeuncit.*

*Kanyerian manah ratu, parat bumi parat langit, carek wiwilanganana, sanajan nepi ka pati, rup ku padung rap ku lemah, kanyeri teu pulih-pulih.*

*Ku bawaning ngangluh kalbu, Drupada muja semedi, manteng mumuntang ka Dewa, neda widi males nyeri, ka Dorna nu*

*kaniaya, nepi ka tega rek meuncit.*

*Mun maksud tea dikabul, ku Dewa anu lineuwih, muga dipaparin putra, lalaki gede kawani, sakti santik bisa perang, anu engkena diahir.*

*Ngamusuh ka Dorna Wiku, neukteuk janggana sakali, minangka pamayar wirang, basa tadi arek meuncit, sarta ngajabel nagara, sabeulah nagri dicangking.*

*Bawaning husu menekung, mintujiwa meuseuh diri, gentur banter mujabrata, madep mantep ka Pramesti, kabul oge panedana, aya pijalaneun hasil.*

*Harita ka Maha Prabu, aya dua Maha Resi, Yaja sareng Upayaja, duanana raka-rayi, ka Sang Raja ngadeuheusan, miwejang jalaning hasil.*

*Sang Raja nampi piwuruk, bingahna kawanti-wanti, teras liren tatapana, ngalakonan wejang resi, ngukus dina parukuyan, haseupna manggung ka langit.*

*Pinasti kersa Yang Agung, haseup leungit tanpa lebih, janggelek jadi satria, kasep cangker bangun wani, tur samagreg paka-rangna, pantes mun babanteng jurit.*

*Jeung deui aneh kalangkung, ruhak urut ngukus tadi, anu sakitu ruhayna, pes pareum ngadadak tiis, janggelek jadi manusa, putri hideung tapi manis.*

*Pamulu terusing ratu, hideung santen andalemi, hideung matak nineung tea, manisna matak kaimpi, ngelehkeun koneng koneas, hideung ge panyangcang pikir.*

*Satria jeung putri lucu, ka raja sujud ngabakti, jeung hayang diangken putra, raja bungah liwat saking, ngangkenna teu asa-asa, lir ka putra teges yakin.*

*Putra-putri geus diaku, diembarkeun ka sanagri, satria dijenenganan, *D e s t r a j u m e n a* kakasih, digadang jumeneng raja, jadi Pangeran Dipati.*

*Ungeling nu mangun catur, engkena baring-supagi, mun pe-*

rang Barathayuda, Sang Putra teh manggih tanding, nya eta pandita Dorna, anu jadi musuh jurit. <sup>1)</sup>).

Nya di dinya cunduk dawuh, paneda tapa Sang Aji, panjang deui lalakonna, engke oge ti pandeuri, ku nu maos kauninga, peta nu parebut pati.

Teu sae lamun dijujut, diterangkeun ti kiwari, sasat neu-raan carita, da engke oge kapanggih, ayeuna mah urang kocap, putri ruhak tea geuning.

Putri hideung tapi lucu, dipaparin wasta *K r e s n i*, upami basa Sunda mah, Kresni teh "hideung" sayakti, tapi barang lila-lila, ngaran Kresni teh diganti.

Ngalap nami ramaprabu, digentos jadi *D r u p a d i*, robahan tina Drupada, kocapkeun asalna putri, kajajaden tina ruhak, saenyana ukur nitis.

Eta putri teh kapungkur, saenyana putra resi, nya eta putra pandita, teu daek boga salaki, gawena ngan tapabrata, cengeng manteng ka Pramesti.

Ari anu dipimaksud, ku hayang boga salaki, ka satria nu utama, anu punjul lahir-batin, tur kawentar wawangina, jadi sesekaring bumi.

Nyi Hendang tapana cucud, bawaning pantengna puji, ku Gustina diijabah, yen maksudna bakal hasil, tapi aya kacawadna, lantaran Nyi Hendang tadi.

Enggoning ngedalkeun maksud, bulak-balik *l i m a k a l i*, jadi dina dikabulna, mun engke boga salaki, salakina teh lima, da mentana lima kali.

Ari anu matak kitu, menta mani lima kali, tadina mah kasi-eunan, sieun maksud henteu hasil, nya lima kali ngucapna, kitu deui kitu deui.

Waktu Hendang puput umur, maksud teu kaburu hasil, nya tuluy sukmana mulang, nitis jadi jalma deui, kabeneran Sang Dru-

---

1) Aya nu nyebatkeun, magar Destajumena kasurupan sukma Ekalaya.

*pada, harita eukeur samadi.*

*Sukma Nyi Mojang teh tuluy, kana ruhak tea manjing, ngajadi deui jelema, nya eta putri Drupadi, tur engkena hasil maksad, dipareng gaduh salaki.*

*Kawin ka lima-sadulur, tapi ieu mah pandeuri, panjang deui lalakonna, di dieu moal diwincik, baris dipedar di tukang, engke ge tangtu kapanggih.*

*Sakitu anu kacatur, lalakon Drupada Aji, enggoning kagungan putra, Destajumena Drupadi, malah aya deui putra, nu cek dalang mah Sri Kandi.*

*Ieu ge engke di pungkur, pedaranana kapanggih, geus deukeut Barata Yuda, dipedar ku Bisma resi, kumaha asal-usulna, nu matak aya Sri Kandi.*



**III**

**PANDAWA PAPA**

**R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA**

## SINOM

Kacaturkeun hiji mangsa, di dayeuh Astinapuri, ramena taya hinggana, tetenjoan narik resmi, bandera tingkelewir, umbul-umbul tingpelengkung, rampag sapanjang jalan, jalma maridang garinding, wantu-wantu harita keur aya pesta.

Lantaran Raja Astina, Prabu Destarata Aji, rek masrahkeun kalungguhan, ngangkat pangeran dipati, nya eta baris ganti, upama anjeunna pupus, tapi nu rek diangkat, lain putrana pribadi, nu kaselir putra saderek anjeunna.

Nu jenengan Yudistira, putra narendra suargi, Prabu Pandu Dewa Nata, nu ti heula jeneng aji, sabab pirempong wargi, eta nu kudu dijungjung, dumeuh Destarata mah, ngan saukur jadi wakil, salilana Pandawa tacan sawawa.

Ku lantaran Yudistira, nu digadangkeun narpati, Kurawa panas kacida, raosna direbut milik, ngenesna liwat saking, kantun bendu ngagugudug, miceuceub ka Pandawa, ari rek mungpang teu wani, kana kersa ramana jeung kadang warga.

Sabab cek timbanganana, eta aturan teu adil, kapangkatan Destarata, Kurawa nu kudu nampi, sabab tunggal narpati, najan panyelang ge ratu, ari anu pangpangna, henteu raos dina galih, Suyudana putra cikal Sri Narendra.

Henteu kulem henteu tuang, ti barang ngadangu warti, mung-gah carelong socana, raray pias lambey garing, sabab beurang jeung peuting, taya deui nu diemut, ngan kanyerian manah, ka-carita barang nepi, kana peuting piisukaneun ngistrenan.

Salirana mung-gah nahnay, bawaning ku sedih galih, tina han-tem diwawaas, ku anjeunna katingali, Yudistira keur calik, diriung para pangagung, panganggona gumebyar, dimakuta inten rukmi, dipajengan ku payung kadipatian.

Bawaning baluweng manah, geus teu sidik paningali, tihang siga Yudistira, raraosan lir nu ngimpi, caturkeun prameswari, ewuhna kaliwat langkung, ngadangu yen putrana, petana lir nu teu eling, pok unjukan ka rakana Sri Narendra.

Yen putrana Suyudana, pinuju kingkin prihatin, dumeh ngaraos kapancat, tapi Destarata Aji, sanajan dina galih, hawatosna sakalangkung, anjeunna teu keresa, cidra ngabatalkeun jangji, sabab raja henteu hade luncat mulang.

Caturkeun tengah peutingna, meneran janari leutik, Suyudana lalaunan, kaluar ti jero puri, ngajugjug ka sitinggil, henteu jauh ti kadatun, paranti magelaran, dikeput ku pramedani, wantu isuk arek dipake ngistrenan.

Beh ningali dua dampar, alusna teu aya tanding, kawantu dampar kancana, ditaretés inten rukmi, Suyudana ngagidir, cika-seer munggah ngucur, ngemutkeun ka isukan, anjeunna bakal ningali, Yudistira dihormat ku sanagara.

Tuluy angkat lalaunan, ngadeukeutan dampar wingit, bari ditatap diusap, lalaunan tuluy calik, ngalahir dina galih : "Yudistira enggeus tangtu, nya di dieu diukna, aduh naha diri aing, henteu boga wisit cara Yudistira."

Kaget kabeh nu ngajaga, taya nu ngarti sahiji, nenjo peta Suyudana, ari rek geruh teu wani, Suyudana teu nolih, bawaning baluweng kalbu, perjurit nu ngajaga, taya anu katingali, tuluy mulih salira lesu teu nangan.

Kacaritakeun isukna, jalma obyag balawiri, kolot-budak maridang, pada muru ka sitinggil, di jalan heurin usik, alun-alun munggah pinuh, ku nu hayang nyaksian, ngangkat pangeran dipati, ngan Kurawa anu henteu milu suka.

Malahan Suyudana mah, dina manahna geus gilig, moal ngiring masamoan, hadena kaburu sumping, nu jenengan Sakuni, nya eta papatih agung, disarengan ku Karna, bupati Awangga nagri, sobat dalit tameng dadana Kurawa.

Patih Sakuni ngandika : "Duh Suyudana anaking, ulah beak

pangharepan sumawonna leutik ati, sababna Semiaji, tacan tangtu jadi ratu, kakara oge cadang, saha nu nyaho ka takdir, anu matak masing jembar sarta sabar.

Emang sumpah ka Dewata, satungtung teu acan hasil, kang putra jumeneng raja, ngeugeueuh Astinapuri, mo ngeunah-ngeunah cicing, dibelaan ajur lebur, sangkan Pandawa tiwas, meugeus ulah jadi pikir, sing percaya emang tinangtu bumela.

Hayu bae ayeuna mah, urang angkat ka sitinggil, ulah nagar-keun salira, nembongkeun kasedih galih, bisi engke kaciri, urang boga maksud giruk, keun bae ayeuna mah, sina bungah Semiaji, nu diarah sangkan manehna balangah.”

Suyudana ngadak-ngadak, leungit kajuwet kasedih, jadi gede deui manah, salirana seger deui, teteg teger panggalih, leungit sagala kabingung, ngadadak jadi berag, lir kembang nu geus rek garing, kahujanan jadi seger sarta cenghar.

Caturkeun dina waktuna, geus karumpul para mantri, tu-menggung para ponggawa, ngaberes jajar ngabaris, kitu deui pra-wargi, ngumpul gedengeun Sang Prabu, nu jadi pamanggulna, sipat rama Maha Aji, anu ngaping Sang Raja ngurus nagara.

Anu kakasihna Bisma, menak pinandita alim, tuhu kana per-jangjian diajenan ku sanagri, lantaran sabar adil, pinuh elmu jeung panemu, ditema para putra, Kurawa saratus hiji, di gedengna ngumpul Pandawa Lilina.

Di pungkureun Sri Narendra, ngajajar parekan selir, para nyai para emban, nu ngiring parameswari, Ratu Emas Gandari, calik-na deukeut Sang Prabu, dina dampak kancana, matak resmi nu ningali, tetenjoan siga di sawarga loka.

Barang geus ninggang waktuna, jung ngadeg Patih Sakuni, ngemban dawuhan Sang Raja, ngembarkeun ka abdi-abdi, urang Astinapuri, nu harita pada kumpul, yen kersana Narendra, Yudis-tira nu berbudi, dijenengkeun jadi Pangeran Dipatya.

Ger kabeh jalma sarurak, tina panuju jeung ati, bungahna kabina-bina, ku lantaran Semiaji, tabeatna teh adil, nyaah ka sasa-



ma mahluk, ucap satarabasna, resep nulung nu prihatin, handap asor berbudi sabar darana.

Nu surak taya eureunna, ngaguruh lir gunung jadi, Yudistira Rajaputra, calik dina dampar rukmi, diaping kadang wargi, diriung para tumenggung, sanggeus beres bubaran, ti harita Semiaji, milu campur kana urusan nagara.

Samemehna Yudistira, dipasrahan ngurus nagri, Bisma nga-wurukan heula, lahirna : "Eh Semiaji, reungeukeun sing kaharti, ieu eyang rek mitutur, tetekoning satria, tegesna nu ngolah nagri, dadasarna kudu boga kayakinan.

Yen nohonan kawajiban, anu beurat liwat saking, tanggung-an nu gede pisan, nya eta ngurus nu leutik, sangkan repeh jeung rapih, hirupna mulus rahayu, sababna lamun rayat, teu manggih kasenang ati, tangtu pisan nagara moal raharja.

Lamun nagri teu raharja, sidik salahna nu ngaping, nya eta nu marentahna, lelewodeh tinggal wajib, nu kitu leuwih-leuwih, dorakana ti Yang Agung, sabab geus nyieun cidra, ka rayat jeung ka Yang Widi, nya nu kitu nu disebut pangarahan.

Sabab ngan hayang senangna, dipupunjung dipigusti, disembah cara ka Dewa, teu nyaho yen abdi-abdi, pinuh kapeurih ati, dumeh ngarasa katipu, sabab sangkaanana, mungguh nu jadi narpati, kudu jadi pamuntangan sarerea.

Ari buktina sulaya, dipupusti nganyenyeri, disembah kalah ka ngarah, tangtuna ge malik ijid, upama jalma leutik, geus aya maksudna giruk, ka nu jadi rajana, tinangtu baruntak nagri, sabalikna satria anu utama.

Jadi gunung pananggeuhan, panguban kuring leutik, sabab nyekel kawajiban, sipatna sabar jeung adil, tigin nohonan jangji, nu kitu kudu ditiru", Piunjuk Yudistira : "Sugri piwuruk ka-tampi, taya sanes mung neda berekah Eyang."

Beuki tambah raharjana, nagara Astinapuri, lantaran nu marentahna, berbudi rajin binangkit, tur dipiwedi-asih, pada ngajung-jung mupunjung, satindak sarengkakna geus jadi sabiwir hiji, jal-

ma-jalma pada sarenang hatena.

Lantaran taya karingrang, towong rampog sepi paling, carek babasan tea mah, gemah ripah loh jinawi, rea harta jeung harti, dasar nagri panjang-punjung, kongas kerta raharja, mashurna Astinapuri, kawarnaha eka-adi-dasa-purwa.

Eka sahiji hartina, adi tegesna lineuwih, dasa sapuluh hartina, purwa nya eta mimiti, kitu cek basa Kawi, nuduhkeun unggul pinunjul, najan aya ratusna, nagri satungkebing langit, henteu aya hiji anu nyaruuan.

Mapakan Astinapura, tina sarebu nagari, di satangkaraking jagat, sapuluh ge boa teuing, ka Astina nu nanjing, cindekna unggul ti batur, komo deui ayeuna, nu ngabantu ngurus nagri, Yudistira nyata mustika manusa.

Keur mah Pangeran Dipatya, katurut ku abdi-abdi, dipiserab ku sajagat, katambah jeung para rai, anu opatan deui, Bima Arjuna jumungjung, Nakula jeung Sadewa, ngajaring beurang jeung peuting, bisi raka aya nu ngagunasika.

Tina kawentarkeunana, loba raja nu laleutik, pasrah ulun kumawula, pada caraos upeti, ari nu sejen deui, nungtutan sujud taraluk, lantaran diperangan, ku opatan para rai, tina sabab eta beuki ngarekahan.

Bawahan Astinapura, ngalegaan nganan-nger, ka kulon kaler jeung wetan, ka kidul pon pilalagi, kacaturkeun Sakuni, jeung Kurawa bararingung, hariwang dina manah, teu weleh inggis jeung risi, ningalikeun pangaruhna Yudistira.

Dumeh sakitu nanjungna, kainggis Patih Sakuni, lamun henteu geuwat-geuwat, pangaruhna Semiaji, diruksak sina leungit, Suyudana tangtu lapur, mo aya pangharepan, bisa jumeneng narpati, sanggeus asak Patih Sakuni mikirna.

Tuluy istori ka Raja, majarkeun teh Semiaji, palay ngarebut nagara, malah geus reyek ngahiji, jeung kabeh prabupati, babakuna nu taraluk, sanggeusna Yudistira, jadi Pangeran Dipati, beubeunangan ngaboyong rai-raina.

Asalna mah Destarata, teu percaya dina galih, tapi bawaning ku bisa, wawadulna Kyai Patih, lila-lila Sang Aji, manahna beunang kawujuk, keur dina kahemengan, jebul deui nu istori, Suyudana ngagorengkeun Yudistira.

## PANGKUR

Piunjukna : "Aduh rama, tiwas temen upami teu dijagi, urang teh baris ditempuh, numutkeun kukupingan, abdi-abdi parantos rempug samiuk, ngahiji sareng Pandawa, bade ngarebut nagari.

Rek ngadamel huru-hara, sangkan rama liren tina narpati, abdi ewed sakalangkung, margi pun Yudistira, sakalintang ku rayat dipunjung-punjung, kumaha ayeuna urang, margi saupami jadi.

Semiaji jeneng raja, tangtu pisan urang bakal kalindih, lapur karebut ku batur, mo tiasa ngasaan, jeneng raja nuluykeun tapak karuhun, tinangtos pareumeun damar, hina mo aya pangaji.

Eukeur mah ti kapungkurna, kangjeng rama sasat direbut milik, henteu dijenengkeun prabu, sapedah cacad soca, padahal mah jeng rama saderek sepuh, mistina kedah ti heula, ngageugeuh Astinapuri.

Ayeuna ninggang di putra, kitu keneh sami direbut milik, ku margi eta panuhun, mugi kersa ngamanah, ulah ngantos urang ti dieu ditundung, cacakan salira rama, upami sanes mung wakil.

Tinangtos ieu nagara, jisim abdi nu bakal gaduh milik, nanging ayeuna mah lapur, upami henteu maksa, salamina nu nanjung turunan Pandu, abdi mah jadi gandekna, dulur-dulur kitu deui.

Moal aya nu ngajenan, sakumaha pihinaeun nya diri, sakitu abdi miunjuk, mugi rama miwelas", Destarata hemengna kaliwat langkung, lahirna : "Kuma' akalna, ku ama tacan kapikir.

Sangkan maksud Ujang tea, tinekanan bisa jadi narpati, ari

kudu perang pupuh, ama teu acan tega, ku lantaran Yudistira anak dulur, tur nu sakitu hadena”, Suyudana pok ngalahir.

“Manawi rempag jeung manah, urang cobu ti dieu sina nyingkir, silihbeun ka tempat jauh, ku jalan kalemesan, dupi anu ku jisim abdi dimaksud, supados rayat sadaya, nu parantos gilig ati.

Bade biluk ka Pandawa, malakmandar pada babalik pikir, teu cios ngadamel rusuh, tina margi tarerang, Yudistira aya keneh nu ngawengku, aya nu langkung kawasa, buktina nya rama aji.

Upami parantos lunta, sumawonten sewengna rada lami, ku abdi bade diatur, sugri nu bade bela, dibibita ku dunya sangkan kapincut, tangtosna ge jadi renggang, naronggong ka Semiaji.

Sabot Pandawa teu aya, enggal abdi angkat jadi gaganti, dupi nu baris ngabantu, ngajagi balaina, Mang Sakuni miwah Bapa Dorna wiku, sinareng Dipati Karna, nanggal baris bela pati.”

Raja nyaur dina manah : “Boa enya upama Semiaji, jeung dulurna sina undur, sarta lila nyabana, jalma-jalma nu ka manehna bariluk, jadi ngurangan madepna, jeung katembong diri aing.

Yen boga keneh komara, nu rek baha oge meureun malikir, wangkelangna moal tulus, sabab pada ngarasa, yen Astinapura aya nu ngawengku, masih kapurba wisesa, kacangking ku diri aing.”

Pok ngalahir ka putrana : “Ayeuna mah ku ama geus kaharti, Sakuni ka dieu saur, ama rek rerempugan, tapi kade ulah rek geruh haliwu, papacuan rek nyarita, ka jelema sejen deui.

Sumawon ka eyang Bisma, sabab tangtu anjeunna moal wi-di, Suyudana gancang mundur, nepangan sipat rama, geus pasondong jeung Sakuni patih agung, satimbanganana rama, kaunjuk kalawan rikip.

Sakuni gancang medekan, geus dicandak badami ku Sang Aji, dasar jalma tukang hasud, ngan sakeudeung mikirna, enggeus manggih piakaleun pikeun nipu, piunjukna : “Gampil pisan, tur rikip moal kaciri.

Ayeuna teh kaleresan, baris aya pesta rame teh teuing, nu bia-

sa unggal taun, ngahormat ka Dewata, para raja di dinya bakal karumpul, mestakeun Batara Siwa, di *Waranawata* nagri.

Langkung sae Yudistira, dipiwarang indit ka eta nagri, daku-keun didamel sulur, wawakil ti Astina, kitu deui saderekna ulah kantun, satungtung tacan lekasan, ulah diwidian mulih.”

Ku Destarata kamanah, henteu aya akal nu leuwih lantip, kajaba diatur kitu, tuluy bae miwarang, Yudistira jeung saderekna disaur, kieu lahir Sri Narendra : ”Eh Yudistira anaking.

Meureun enggeus meunang beja, yen di dayeuh Waranawata nagri, dina unggal-unggal taun, sok diayakeun pesta, para raja di dinya pada karumpul, ngahormat Batara Siwa, ngan ama nu moal indit.

Puguh sakieu buktina, ku lantaran eta teu aya deui, nu pantes dijieun sulur, kajaba ti ngan Ujang”, Yudistira cedok nyembah pok miunjuk : ”Satimbangan kangjeng rama, bade tumut jisim abdi.”

Caturkeun dina mangsana, Yudistira lima geus sayagi, tuluy jengkar ti kadatun, kitu deui ibuna, Dewi Kunti henteu kersa-eun dikantun, nyandak rencang saperluna, pisangueun kitu deui.

Di antara kulawarga, aya hiji ka Pandawa nu asih, saderekna Maha Prabu kakasihna Widura, rai Prabu Pandu tapi teu saibu, jadi tunggal sipat rama, Widura ewed panggalih.

Sabab anjeunna uninga, najan henteu dicarandak badami, yen maksud Sakuni hasud, niat rek ngaburangan, nu dipambrih sangkan Pandawa parupus, sabab di Waranawata, Sakuni enggeus sayagi.

Enggeus masang tataheunan, hiji bumi alusna liwat saking, parabolna ge nya kitu, teu aya kakurangan, tatapina mun kasundut gampang hurung, wantuning bilik-bilikna, kabeh pinuh diareusi.

Ku barang bangsa gagala, anu gampang ngadatangkeun balai, maksud Sakuni nu hasud, lamun engke Pandawa, geus nyalikan eta bumi rek disundut, ku nu ngaran *Purocana*, kapercayaan Sakuni.

## ASMARANDANA

Barang iringan geus nepi, kana deukeut kaca-kaca, Arya Widura nyarios, ka Yudistira wewekas, tatapi ku siloka, sangkan ulah matak geruh, kieu kasauranana.

”Eh kangputra Semiaji, dangukeun pepeling emang, muga masing atos-atos, ulah rek langah balangah, nya ngajagi salira, wantuning di lembur batur, kudu ngaji e l m u l a n d a k.

Upama manggih balai, gancang nyusup kana liang, lamun leumpang ulah meleng, masing awas kana bentang, hade jieun padoman, supaya ulah kasarung, jeung ulah leungiteun akal.

Sabab anu nyaring pikir, tara gampang kahelokan, sanajan bahaya geus nyantong, musuh nu rek ngabinasa, ku jalan tipu daya, moal aya anu mampuh, hamo beunang diburangan.”

Ku Semiaji kagalih, maksudna eta omongan, sanggeusna anjeunna ngartos, Yudistira pok haturan : ”Sapiwuruk jeng rama, ku abdi sewu kasuhun, miwah kahartos maksadna.”

Widura bingah panggalih, tuluy mulih ka nagara, Pandawa oge geus anjog, ka dayeuh Waranawata, di dinya enggeus nyampak, piwarangan patih agung, ngaran Purocana tea.

Panatana hormat tadim, sarta hade parangina, ka nu sumping gancang moro, Purocana pok unjukan, nerangkeun yen manehna, dipiwarang ku Sang Prabu, nyadiakeun pasanggrahan.

Mesem leleb Semiaji, semu anu bungah manah, padahal gumujeng soteh, lantaran enggeus uninga, omongan Purocana, estu ning bohong malulu, lain piwarangan raja.

Tapi titahan nu dengki, rek nyilakakeun anjeunna, ngan teu digeruhkeun bae, api-api teu uninga, malah siga nu bungah, pila-hirna : ”Atuh sukur, ari disadiakeun mah.”

Tuluy lebet Semiaji, kitu deui saderekna, ibuna kaget nyari-

os, ngaharewos ka putrana, saurna : "Ujang heran, ibu mah goreng timburu, naha geuning ieu imah.

Bilikna siga dieusi, sarta jeung bau gagala, hayu urang pindah bae", Yudistira ngawalonan, "Keun bae heulaanan, mugi ibu ulah geruh, bilih awon balukarna."

Tuluy bae Semiaji, sanggeus nyingkah Purocana, ka ibuna cacarios, nya kitu ka saderekna, yen Aria Widura, aya wewekasna kitu sarta kahartos maksudna.

Yen eukeur diarah pati, bumi anu dilinggihan, tangtuna henteu sabongbrong, dieusian ku gagala, maksudna Purocana, ku Semiaji kateguh, rek ngaduruk aranjeunna.

Upami henteu caringcing, tinangtu meunang cilaka, pirem-pag para saderek, rek siga nu teu uninga, tapi tetep iatna, caturkeun pesta enggeus prung, ramena kabina-bina.

Henteu eureun beurang-peuting, sidekah arak-arakan, merul rabul nu lalajo, nya kitu deui Pandawa, siga taya karingrang, tatapi bari diatur, ngajaga bumi giliran.

Purocana saban peuting, sok kapanggih ngalanglangan, saupama kaperego, piunjukna keur ngajaga, bisi kumaha onam, padahal mah rek ngahuru, hadena henteu balangah.

Kacarita Semiaji, barang geus aya bulana, calik di eta dayeuh teh, katangan hiji jalma, ngakuna ti Astina, ari anu matak cunduk, dipiwarang ku Widura.

Ngelingan ka Semiaji, yen enggeus tereh waktuna, kudu tambah atos-atos, malah-malah eta jalma, rek mangnyieunkeun liang, pikeun aranjeunna mubus, lamun bumi kahuruan.

Ngali liang geus tarapti, parat ka luareun kota, tatapi taya nu nyaho, sabab buni ditutupan, ku papan rekep pisan, barang geus cunduk ka waktu, mangsana sidekah rongkah.

Teu pilih beunghar jeung miskin, dina peutingan eta mah, pada suka bungah kabeh, dahar leueut saseubeuhna, saha bae nu datang, disuguhan medah-meduh, sabab di dinya waktuna.

Ka bumina Semiaji, datang jelema genepan, nu hiji awewe kolot, anu liimaan anakna, jajaluk kadaharan, gancang dipiwarang asup, disuguhan samistina.

Ari eta anu miskin, lain jalma urang dinya, asal ti nagara sejen, kawasna kakara datang, sabab rarewog pisan, bawaning ku seubeuh nyatu, nepi ka teu bisa leumpang.

Tuluy bae milu meuting, diperenahkeun di tukang, ngadak-ngadak harita teh, aya angin gede pisan, henteu aya eureunna, teu lila jelema ribut, gehger aya kahuruan.

Pandawa teu kaget galih, sababna enggeus uninga, tetela nu kaduruk teh, bumi anu dicalikan, Bima enggeus sadia, regeyng ibu dipangku, asup kana jero liang.

*Arjuna rikat tarampil, manggul hurunan pakarang, Nakula-Sadewa oge, cug-ceg kana bebekelan, jeung sakur kaperluan, meunang ngatur ti kapungkur, ayeuna ngan kari prakna.*

Kitu deui Semiaji, henteu geumpeur teu kasima, geus pada salamet kabeh, ku seuneu henteu kaudag, ngan nu ngarendong tea, genepanana kaduruk, teu kaburu katulungan.

Maot taya anu kari, awak tutung jadi ruhak, sangkaan jalma sakabeh, eta mayit nu genepan, tangtu layon Pandawa, jeung ibuna geus parupus, Suyudana bungah manah.

Tina sabab kenging warti, yen Pandawa geus pralaya, ngan anu henteu bungah teh, Maha Prabu Destarata, lantaran anjeunna mah, teu kagungan manah hasud, sumawonna mun uninga.

Kana akalna Sakuni, rek ngaburangan Pandawa, pangna ngarujukan soteh, tina kawujuk ku putra, anu matak ayeuna, Sang Raja kantun gegetun, hawatos ka sipat putra.

Kajaba ti Maha Aji, anu prihatos teh Bisma, wantu sami putu keneh, ka Kurawa ka Pandawa, henteu aya bedana, ngan saurang nu teu ngangluh, nya eta Arya Widura.

Lantaran enggeus tingali, yen Pandawa teu cilaka, tapi api-api bae, malah dina pasemon mah, siga nu keur sungkawa, padahal



piheueuh wungkul, ngarah beunang rasiahna.

Sakabeh anu darengki, Sakuni jeung Suyudana, teu weleh diintip bae, Widura seukeut danguna, jeung awas tingalina, barang beja geus sumawur, yen Pandawa geus palastra.

Teu lila tuluy Sakuni, ngadeuheus ka Destarata, nyuhunkeun widi Sang Katong, ngajenengkeun Suyudana, ngaganti Yudistira, digadangkeun baris prabu, jadi Pangeran Dipatya.

Widian teu hese deui, sabab emutan Sang Raja, geus taya pi-keun kakagok, sababna anu boga hak, geus taya di kieuna, Suyudana hasil maksud, laksana sapanejana.

Jadi Pangeran Dipati, dicadangkeun jeneng raja, teu aya hinggana bae, kabungahanana manah, tunda nu keur gumbira, kocap nu keur nandang bingung, Pandawa nu nyorang papa.

## MASKUMAMBANG

Peuting eta keneh Pandawa geus bijil, tina liang tea, aya di pinggir nagari, di luareun kaca-kaca.

Tuluy angkat henteu eureun sapeupeuting, ngangres dina manah, abong-abong mungguh takdir, henteu beunang disingkiran.

Ku lantaran enggeus yakin dina galih, yen ka aranjeunna, aya anu julig dengki, sangkan lunta ti Astina.

Henteu aya manah palay mulih deui, ka Astinapura, anggur rek ngajajah nagri, ngalalana nyiar kadar.

*Harita teh Yudistira sareng rayi, sami pada sumpah, sapapait samamanis, sabagja jeung sacilaka.*

*Sarta jangji mun saurang meunang rijki, kudu bagi rata, teu kaci seubeuh pribadi, nu opatan ge walatra.*

*Cindekna mah lima teh gumulung hiji, jadi "panca-tunggal", sumpah moal pukah deui, paeh hirup babarengan.*

*Matak watir ku lima putra narpati, anu kasangsara, keuna pi-*

*tenah nu julig, arangkat kukurubutan.*

Nyorang leuweung anu rembet sarta rupit, loba sato galak, rihpuna kaliwat saking, wantu-wantu henteu tuman.

Dewi Kunti teu iasa maju deui, lantaran repotna, Werkodara tuluy singkil, regeyeng bae dipundak.

Kitu deui saderekna ganti-ganti, sakur nu mopo mah, ku Bima ngan sagiriwil, disangkeh dina angkengna.

Malah barang raka sareng rai-rai, mopo babarengan, Werkodara munglah rimbil, pinuh di gigir di tukang.

Nu dipunggu ibuna jeung Semiaji, Arjuna ti tukang, nu dua deui ti gigir, Nakula reujeung Sadewa.

Sasatoan henteu aya anu wani, sumawon narajang, papanggih ge lumpat tarik, sieuneun nenjo nu rongkah.

Jalan anu diliwatan munglah lidig, kawas tapak badak, kacaturkeun enggeus nepi, ka sisi hiji walungan.

Nu geus mashur di wewengkon tanah Hindi, walungan teh Gangga, watesna Astinapuri, jeung karajaan Pancala.

Barang eukeur Pandawa hemeng panggalih, palayeun mareuntas, jol aya parahu hiji, nyampeurkeun ka nu keur susah.

Pok ngalahir Bima ka Ki Jurumudi : "Kula hayang meuntas, arek ka Pancala nagri, lamun meunang arek numpang."

Semu atoh ulatna Ki Jurumudi, kieu pihaturna : "Punten bae jisim kuring, wantun naroskeun jenengan.

Gamparan teh sanes ti Astinapuri, sipat putra Raja, Destarata Maha Aji, Pandawa-Lilima tea ?"

Nu ditaros kagetna kaliwat saking, dumeh eta jalma, siga nu ngahaja ngintip, Yudistira pok ngandika.

"Bener kula sipat putra Maha Aji, ngaran Yudistira, tah ieu nu sejen deui, kabeh ge dulur kaula.

Naha paman kawas anu nyidik-nyidik, naon paniatan, cik kaula menta warti", Jurumudi ngawalonan.

Nuhun teuing nu diantosan teh sumping, dupi sayaktosna, abdi ti Astinapuri, ngahaja megat gamparan.

Lamina teh parantos aya sasasih, ngemban piwarangan, ti dunungan jisim abdi, nya eta Arya Widura.

Pilahirna : "Maneh kudu gasik-gasik, ka wates nagara, sarta ulah waka indit, mun tacan sumping satria.

Kabehna teh limaan kagenep istri, tangtu bakal meuntas, di wates Pancala nagri, ku maneh kudu tulungan."

Yudistira jeung sakabeh para rai, nya kitu ibuna, bungahna teu aya tanding, boro tadina mah reuwas.

Dumeh nyangka eta teh Ki Jurumudi, anu rek hianat, kari-kari nu miasih, piwarangan sipat rama.

Tuluy bae Pandawa nitih sakoci, parahu geus layar, kabeneran hade angin, parahu nyewuk ka peuntas.

Henteu lila ka peuntas ditu geus sumping, tuluy bae hanjat, omongna Ki Jurumudi : "Mangga bae ayeuna mah.

Geura angkat ngilari takdir Yang Widi, pamugi ka Dewa, sing iasa mulih deui, ayeuna mah pileuleuyan.

Tina margi abdi bade wangsul deui, wirehing timbalan, nu tumiba ka sim abdi, sadaya geus kacumponan."

Yudistira jeung sakabeh para rai, ngangres mamananan, sumawonna Dewi Kunti, cacak mun istri biasa.

Meureun nangis bawaning sedih panggalih, saur Yudistira : "Aeh paman Jurumudi, kuring tarima kacida.

Kana sugri pitulung paman ka kuring, jeung kuring talatah, ngahaturkeun sembah bakti, ka Mang Aria Widura.

Piwelasna katarima lahir-batin, hayu ayeuna mah, urang pada-pada indit, muga reujeung salametna."

## SINOM

*Pandawa laju angkatna, nyorang leuweung rembet rumpil, sangsara kadungsang-dungsan, ku panggawe anu julig, nanging*

sanajan peurih, tetep muntang ka Yang Agung, pasrah sadrah sumerah, teu rek niat males nyeri, dumeh emut yen tunggal keneh baraya.

Nu diemut balukarna, lamun mulangkeun kanyeri, tangtu bengkah jeung baraya, ngajadi bibit berewit, geus moal salah deui, tangtos tarung sakaruhun, ngajadi dua pihak, silih arah silih intip, tungtungna teh matak kusut ka nagara.

Lantaran geus tangtu rayat, pada baroga pamilih, sawareh mihak Pandawa, ari nu sawareh deui, moal henteu geus misti, ka Kurawa milu aub, jadi ku sabab eta, nagri tangtu runtang-ranting, da rayatna teu pegat-pegat pasea.

Tah ngemutkeun ka dinyana, Pandawa jeung Dewi Kunti, langkung suka leuleuweungan, batan nagri burak-barik, ngajaga para wargi, jeung rayat anu lalembut, ulah kabawa pecah, jadi mending entong mulih, hal males mah keun kumaha nu Kawasa.

Kacarita hiji mangsa, panas poe mentrang-mentring, Yudistira jeung Arjuna, Nakula Sadewa Kunti, palayna liwat saking, nahnay lesu sarta tunduh, reup bae kulem tibra, di handapeun tangkal kai, dikemitan ku Bima nu gagah-rongkah.

Sihoreng waktu harita, aya buta anu ngintip, nu ngageugeuh leuweung eta, gedena kaliwat saking, awakna ngalinggirik, ambrihom harelung jangkung, ngaranna teh *H i d i m b a*, lamun nenjo matak gigis, kabeukina kana daging-getih jalma.

Nyerangkeun ti kajauhan, atoh sajeroning ati, bakal seubeuh nyatu jalma, limaana ka genep istri, *Hidimba* nguntup jeung dir, teu pira jalma sakitu, ngalawan mah ditincak, diramesan hiji-hiji, ngan sakeak diparieuskeun beuheungna.

Teu kudu tandang sorangan, ngabejaan heula adi, awewe sarua buta : ari ngaranna *H i d i m b i*, *Hidimba* tuluy balik, barang jeung *Hidimbi* tepung, tuluy bae popoyan, bari ngajurung sakali, nitah newak eta jalma nu genepan.

Sabab pikiran *Hidimba*, *Hidimbi* ge tangtu mahi, nalian jalma genepan, tur nu lima mah laleutik, nu gedena ngan hiji, kitu

ge pasti kauntup, sabab jelema tea, geus capeeun liwat saking, bangun leuleus teu dahar beak tanaga.

Hidimbi indit neangan, ka palebah tangkal kai, nyampak nu sarare tibra, ngan Bima bae nu nyaring, kaget pikir Hidimbi, nenjo Bima gagah panggih, dedeg seseg sembada, Nyi Buta pikirna salin, paribasa anjing ngudag datang depa.

Harti eta paribasa, ibarat nu niat jail, atawa nu niat keras, rek nyarekan rek ngagitik, tapi ari prok panggih, bet leuleuy jeung lemah-lembut, cara Hidimbi tea, ari niat mah ti tadi, arek newak jeung nalian ka Pandawa

Tapi ari gok jeung Bima, kapincut kapencet ati, tuluy bogoh kaedanan, sur-ser seredet birahi, tuluy bae Hidimbi, nembongan ka nu keur diuk, Bima reuwas kacida, ngorejat jeung taki-taki, bisi buta boga maksud nganiaya.

Hidimbi mere lelewa, lunggak-linggek cengar-cengir, ka Bima masrahkeun raga, sumerah hayang dikawin, Bima bengong ningali, polah buta jiga kitu, dijawab terus terang, yen teu niat boga rabi, tapi keukeuh Hidimbi hayang ditikah.

Sarta bari ngabejaan, yen engke lanceuk Hidimbi, buta nu ngaran Hidimba, nyusul moal lila deui, Bima tangtu balai, mendang geuwat-geuwat nyumput, jeung dulur jeung ibuna, sabab upama kapanggih, moal henteu Hidimba pasti ngahakan.

Bima tatag ngawalonan, yen manehna moal nyingkir, jeung deui nu sare tibra, moal rek disina nyaring, keur ngareureuhkeun diri, teu meunang aya nu ganggu, Hidimbi kudu nyingkah, aya ge matak baribin, ganggu ka nu keur tibra ngeureunan palay.

Sabot keur pacental-cental, Hidimba teu ngeunah cicing, kesel ngadago adina, naha lila-lila teuing, boa meunang balai, tuluh Hidimbi disusul, kasampak ku Hidimba, Hidimbi eukeur gu-meulis, segrak-segrok keukeuh hayangeun ditikah.

Hidimba banget ambekna, gaur nyarekan Hidimbi, sora mani handaruan, sewotna kaliwat saking, geus teu tata pasini, Hidimba ka Bima nubruk, tatapi Bima rikat, geus caringcing ti tatadi, tuluy gelut duaan pabedas-bedas.

*Brug-breg rubuh tatangkalan, ku nu gelut pada wani, areuy brutbret pararegat, leuweung rumpil jadi lidig, Hidimba kek kacangking, dipiting teu bisa angkuh, dipinggeskeun beuheungna, sa-karat paeh sakali, tapi Bima napsuna can kabeh budal.*

*Ditunda mayit Hidimba, gurudug ngudag Hidimbi, rek diban-ting kana akar, Hidimbi kaget ngajerit, ngejat nubruk ka Kunti, margi Pandawa jeung ibu, gugah tina kulemna, kaget ku brag-brug-na kai, Hidimbi teh montel menta ditulungan.*

*Bima teu cios newakna, margi diwagel ku Kunti, malah pada ngaromongan, ku Yudistira jeung Kunti, karunya ka Hidimbi, ingkeun antep sina hirup, malah nilik cintana, ka Bima bogohna leuwih, mending tikh sugan di ahir mangpaat.*

*Lantaran pada ngomongan, Bima lila-lila lirik, lahlahan moal kumaha, daek kawin ka Hidimbi, tatapi make jangji, mun engke pareng ngajuru, tegesna boga anak, eta sabodo Hidimbi, sabab Bima tangtu ninggalkeun manehna.*

*Gancangna bae carita, Bima kawin ka Hidimbi, kira sataun lilana Pandawa jeung Ibu Kunti, matuhna di Hidimbi, kocap dina hiji waktu, Hidimbi teh orokan, budakna montok lalaki, orok tea dingaranan Gato-Kaca<sup>1</sup>).*

*Ku kersaning para Dewa, ti barang brol murangkalih, ngan sakedap jleg sawawa, bedas rongkah liwat saking, dedeg sambada sigit, seseg pangguh tapi lungguh, rikat tapi jatnika, tangginas tapi nastiti, Gatot-Kaca nyata buta-sinatria.*

*Buta ku badag salira, jeung parangi jiga bengis, bolotot bu-rilak soca, kereng singsarwa gararing, tapi sagala sari, nu ningal pada kayungyun, komo paripolahna, handap asor hade budi, awak badag hate mah lemes kacida.*

*Jeung dewi kersaning Dewa, mere jajaten lineuwih, bisa nga-*

1) Gatho-Kaca, Gatho = wadah, kaca = beling. Dina padalangan di-sebutna Gatotkaca. Dina Mahabharata ieu nonoman luarbiasa teh ngan kaca-ritakeun dina dilahirkeunana jeung "babantuna" dina Baratayuda bae.

*pung ngambah mega, jeung awas najan ti peuting, poek ge katingali, tur awas ka nu jarauh, kapireng anu anggang, kitu kersaning Yang Widi, ngaleuwihkeun Gatot-Kaca ti nu lian.*

*Bima emut ka jangjina, bareto keur memeh kawin, yen dumuk teh moal lila, ngan sabot ngantos Hidimbi, nepi ka gaduh bayi, geus anakan mah dikantun, harita ge pamitan, Pandawa jeung Ibu Kunti, geus mangsana harita kudu paturay.*

*Sono beurat ge wayahna, kedah ngantunkeun Hidimbi, Pandawa maksadna teras, ngalalana nyiar milik, neraskeun lunta deui, sугan pareng rek ngajugjug, ka nagara Pancala, dumeh anu jeneng aji, Sang Drupada sobat dalit ingkang rama.*

*Malahmandar susuganan, aya piwelas Sang Aji, ngajeujeuhkeun nu sangsara, teu dicatur anu pamit, geus ngantunkeun Hidimbi, jeung Gatot-Kaca pon kitu, kocap Kunti jeung putra, geus apruk-aprukan deui, leuleuweungan sangsara kabina-bina.*

## MASKUMAMBANG

Laju angkat Pandawa nu keur prihatin, nuju hiji kota, nu deukeut ka sisi cai, ngaranna teh *Ekacakra*.

Sarta nyamur anggoanana diganti, niron bangsa Brahma, tegesna teh bangsa resi, geus sumping ka eta kota.

Kabeneran aya anu hade ati, sahiji pandita, nu daek narima cicing, ka Pandawa nu sangsara.

Sang Pandita Ijrapa estu mupusti, rada oge lila, Pandawa di dinya calik, malah kantos ngabelaan.

*Cek carita di Ekacakra teh werit, dumeh aya buta, ngaran B a k a ngalinggirik, kabeukina nyatu jalma.*

*Eta buta ka urang dinya teh jangji, moal ngagalaksak, asal saminggu sakali, dianteuran kahakanan.*

*Henteu pira kejo asak sapatati, ari deungeunna mah, jalma saurang ge mahi, didahar jeung kejo tea.*

*Lamun towong nu nganteuran teh geus pasti, eusi Ekacakra,  
diamuk diburak-barik, jalma-jalma dibeuweungan*

*Ku hal eta sa-Ekacakra badami, ari pirempugna, wayahna bae  
bagilir, unggai umpi mere wadal.*

*Harita teh kagiliran Maha Resi, kudu caos wadal, mikeun  
anakna lalaki, jajaka ngaran Erawan <sup>1)</sup>.*

*Sang Ijrapa bingung pacampur jeung sedih, ngan ceurik  
gawena, hadena ku Dewi Kunti, dipaparin bongbolongan*

*Dewi Kunti jeung Bima badami leutik, yen Bima wayahna,  
kudu nulung Maha Resi, daek ngaganti Erawan*

*Itung-itung mulang tarima ka resi, nu geus ngarawatan, jeung  
nulung jalma sanagri, ulah digaksak ku buta*

*Lamun Bima geus jongok jeung Baka julig, buta teh paehan,  
dihirupan ge teu hasil, ngaruksak ka jalma rea.*

*Sangeus beres Bima badami jeung Kunti, tuluy Bima miang,  
nyorong sangu sapatati, geus aya hareupeun Baka.*

*Baka Atoh nenjo nu nyorong padati, jalma gede pisan, tang-  
tu seubeuh daging pungkil, Bima teh arek ditewak.*

*Tapi rikat jebrod numbuk banget tarik, buta teh tijengkang,  
tuluy sirahna dipuntir, ari awak ditindihan.*

*Buta paeh ari Bima tuluy balik, reujeung salametna, urang  
dayeuh suka ati, kabeh maruji ka Bima.*

*Ekacakra salamet tina balai, ti dinya teu lila, Pandawa jeung  
Dewi Kunti, indit dumeuh meunang beja.*

*Yen Sang Raja nu ngereh Pancala nagri, jenengan Drupada,  
rek nikahkeun putra istri, make jalan saembara.*

*Raja-raja merul ti unggal nagari, nu rek saembara, palay meun-  
angkeun Drupadi, putri puputon Pancala.*

*Ari eta Sang Prabu Pancala nagri, ngaharep kacida, kagu-  
ngan mantu lineuwih, nu bakal jadi tanggelan.*

---

1) Aos : Carios Pandawa Jajaka.



Ku lantaran anjeunna teh peurih galih, ku Bagawan Dorna, sesepuh Astinapuri, anu geus maksa mirusa.

Geus ngarebut milik ngajabel nagari, nagara Pancala, ngan kari sabeulah deui, lantaran kasorang perang<sup>1)</sup>.

Drupada teh teu weleh-weleh neuteuili, ka Bagawan Dorna, palay mulangkeun kanyeri, anu matak saembara.

Nu dipambrih kencing mantu nu pinilih, ari nu pangpang-na, dipikapalay ku galih, kagungan mantu Arjuna.

Sabab waktu bareto ngarurug jurit, nganteur karep Dorna, cacak masih murangkalih, punjul kagagahanana.

Jeung Drupada sasat kahutangan budi, sababna anjeunna, ku Dorna tangtu dipeuncit, lamun henteu dihalangan.

Ku Arjuna satria nu wening galih, sajaba ti eta, mun ngagugu pancakaki, masih keneh saturunan.

Ku lantaran sangkaan Drupada Aji, kana saembara, Pandawa ge bakal sumping, tuluy Sang Raja nimbalan.

Nyadiakeun gondewa heuras teh teuing, taya anu bisa, saeusi Pancala nagri, mentangkeun eta gondewa.

Sakur jalma nu geus mashur pilih tanding, kabedasanana, taya nu kuat sahiji, bisa mentang eta panah.

Anu matak ngahaja Drupada Aji, nyadiakeun panah, nu heuras leuwih ti misti, dumeuh anjeunna percaya.

Arjuna mah sanajan gondewa beusi, mo burung iasa, mentangkeun wantu pinilih, bedasna taya bangsana.

Sajabana ti eta Drupada Aji, tuluy miwarangan, nyieun elesan sahiji, ditihangan luhur pisan.

Saha-saha nu bisa mentang jamparing, sarta jeung keunana, nya eta anu kapilih, bakal jadi mantu raja.

---

1) Aos : Carios Pandawa Jajaka.

## DANGDANGGULA

Geus sumebar ka mana ka mendi, beja arek aya saembara, omong harus batan goong, mawur ka lembur-lembur, leuwih gancang ti batan angin, kitu carek babasan, para raja merul, satria para pandita, nu kabita ku Drupadi putri geulis, sarumping ka Pancala.

Ngadak-ngadak dayeuh eta nagri, jadi rame nu taya hinggana, di jalan munggah geus noyek, ku nu kakara cunduk, para raja ti sejen nagri, nyandak ratusan balad, di dayeuh geus pinuh, loba nu teu meunang tempat, rereana mabakan luareun nagri, ngadagoan waktuna.

Kitu deui ti Astinapuri, Suyudana Pangeran Dipatya, sumping rek mecak jajaten, saderek nu saratus, pada ngiring taya nu kari, malah Bagawan Dorna, jeung Karna teu kantun, minangka anu ngapingna, anu baris ngajaga sugri papait, lantaran duanana.

Enggeus pada kahutangan budi, weureu seubeuh ku pangmulena, asal tina kekerehet, jadi senang tur agung, dipupunjung dipusti-pusti, nu matak bebeakan, sumujud mituhu, malahan enggeus sarumpah, najan nepi ka leburna bumi langit, moal pegat bumela.

Sarta moal aya nu dihidang, najan dulur atawa baraya, deungeun-deungeun mah sumawon, lamun henteu sumujud, ka nu nyangking Astinapuri, tinangtu dibinasa, saturun-tumurun, moal incah balilahan, rek ngawula laki rabi tegang pati, nepi kana kiamat.

Anu matak Dorna teu merduli, ka Pandawa sanajan uninga, yen arek nyorang rerempon, lantaran Maha Wiku, geus kabeulit ku sumpah tadi, padahal mah Pandawa, geus milu ngabantu, ngalaksanakeun maksudna, tapi Dorna kana kasaeana lali, emut ge purapura.

Ka Pandawa nu asal mupusti, ayeuna mah henteu mirosea, sabab ku Dorna kaerong, Pandawa bakal tumpur, ku tarekah Patih Sakuni, komo sanggeusna aya, beja yen parupus, ngalenggokna gancang pisan, ka Kurawa beuki tambah-tambah asih, komo ka Suyudana.

Sabab anu baris jadi aji, eta anu ku Dorna disembah, sihong rek bela soteh, lantaran hayang untung, beda reujeung Karna Dipati, ieu mah saenyana, nu matak mituhu, lain aya pangarahan, ngan bawaning cacap tumarima galih, lantaran Suyudana.

Mangmeunangkeun waktu dinyenyeri, basa Karna dihina ku Bima <sup>1)</sup>, eta anu jadi poko, lain ku hayang untung, hanas bisa jadi bupati, lain beunang papaksa, atawa rerebut, estu klik putih clak herang, minangkana ganjaran ka nu binangkit, tanda pamales jasa

Tempat pikeun saembara putri, geus sadia dina hiji tegal, pernahna di wetan-kaler, dikuta tembok luhur, di sisina rampag ngabaris, ngajajar papanggungan, wantu beunang ngatur, dipapaes perhiasan, kacaturkeun barang ka mangsana nepi, rame taya hingana.

Jalma merul ti mana ti mendi, ngaleut ngeungkeuy teu aya beakna, lir laut keur pasang bae, soarana ngaguruh, lir walungan anu keur banjir, barang datang ka tegal, siga nu dibendung, muter sarupa ulekan, lalaunan peuray nyingray mapay sisi, nakleuk saputer medan.

Henteu lila para raja sumping, aya anu nunggang kareta, aya anu gajah bae, atawa kuda alus, panganggona paginding-ginding, nya kitu Suyudana, ka tegal geus rawuh, diiring para Kurawa, Dorna-Karna ngabanding di kanan-keri, semu taya karempan.

Sabab najan Pangeran Dipati, henteu acan nyepeng pangkat raja, tapi henteu eleh gembleng, tagog semu nu nguntup, siga taya pisan kagimir, angkat dangah mancangah, ujub dina kalbu, netep-

---

1) Aos : Carios Pandawa Jajaka

keun yen baris meunang, lewana semu anu ieu aing, putra Raja Astina.

Nu kasohor satungkebing langit, pangmenakna jeung pangkawasana, pangpunjulna ti sakabeh, para raja nu kumpul, loba anu pating jarebi, cek aremutanana : "Edas aya angkuh, komo mun geus jadi raja, kakara ge jadi pangeran dipati, geus luhur pamakanan."

Henteu lila sumping Sri Narpati, nu ngageugeuh di nagri Pancala, nungngangan kareta gede, cahayana ngagebur, kahibaran ku inten rukmi, anu nabur anggoan, putra Maha Prabu, nu dijieun saembara, putri geulis kakasih Dewi Drupadi, bentang nagri Pancala.

Satengeneun Putri aya deui, anu calik nya eta rakana, pameget kalangkung kasep, putra cikal Sang Prabu, pikeun ganti jadi narpati, Arya Destajumena, kakasihna mashur, satria lalanang jagat, gagah rongkah taya kasieun kagimir, jut lungsur Kangjeng Raja,

Nitih panggung jeung parameswari, putra ngiring sapungku-reunana, barang enggeus sidik oge, yen Kangjeng Raja rawuh, kitu deui Dewi Drupadi, ger surak jalma rea, sada gunung urug, raja-raja cararengkat, ting lalengo ngawas-ngawas anu geulis, petana rupa-rupa.

Aya anu muntir-muntir kumis, aya anu memeres anggoan, kabeh pada karumasep, teu lila tina panggung, tempat Raja Drupada calik, aya hiji satria, lalaunan lungsur, nya eta Destajumena, tuluy angkat ka tengah lapang geus sumping, nyarioskeun maksudna.

Anu matak Sang Drupada Aji, geus ngayakeun eta saembara, nya eta nu jadi poko, palay kagungan mantu, ka nu gagah teu aya tanding, saha-saha nu bisa, nedunan pamundut, mentangkeun gondewa tea, sarta bisa ngalepas lima jamparing, tur keuna saka-behna.

Kana hiji elesan sing niir, nu diteundeun kacida luhurna, eta anu kapilih teh, tangtu dipulung mantu, sanggeus tutup anu

wawarti, brul para puruhita, tina panggung lungsur, ngarukus di tengah lapang, saridakep neneda ka Sang Pramesti, sangkan teu nyorang bahla.

Pek diganti ku para bupati, para raja jeung para satria, anu aranom karasep, tina panggung lalungsur, rek nyaroba mentang jamparing, tindakna beda-beda, aya anu lungguh, aya oge nu gumagah, tapi taya sahiji nu bisa hasil, pada kawiwirangan.

Suyudana ginding taya tanding, dimakuta ditabur permata, matak serab anu nenjo, tapi ngan tandang wungkul, jajaten mah da henteu leuwih, ti nu ti heula-heula, karingetna ngucur, urat ranteg jeung ngahegak, tatapina gondewa kalah ngabetrik, batan beunang dipentang.

Suyudana lingsem liwat saking, tambah-tambah jeung pada nyurakan, beuki rosa benduna teh, Dipati Karna muru, maksudna mah rek bela pati, gondewa kek dicandak, dipentang melengkung, siga teu aya hesena, tapi barang arek ngalepas jamparing, Drupadi ngagentraan.

Nyaram tulus ngalepas jamparing, lahirna teh : "Kaula teu suka, najan gagah rongkah oge, lain turunan agung, sabab anjeun najan bupati, turunan kuricakan, Karna lendeng lanjung, kawas nu katuralengan, henteu beda jeung kapeupeuh puhu ceuli, paru-yeng raraosan.

Tina lingsem Sang Karna Dipati, nyeri peurih nu taya hinggana, waosna munggah kekerot, lamun ngagugu napsu, palay ngamuk narohkeun pati, tina ngenes-ngenesna, nyaur dina kalbu : "Aduh dunya kaniaya, naha mana teu adil kacida teuing ka nu taya turunan.

Sok piraku mungguhing Yang Widi, pilih kasih ka mahluk-mahlukna, nu taya turunan oge, sarua pada mahluk, boga rasa ngeunah jeung nyeri, suka sarawuh duka, sarta muna dijujur, anu martabatna handap, teu mustahil ngungkulan terah narpati, teu beunang dicacampah.

Sabot Karna eukeur ngangluh galih, nandang wirang nu taya hinggana, torojol ti nu lalajo, ka pakalangan asup, hiji budak ngora

raspati, kira-kira umurna, dua puluh tahun, tandangna taya karing-rang, tapi taya bangun anu ieu aing, tur kasepna kacida.

Najan make papakean carik, niron-niron cara bangsa Brahma, tatapi jongjon mencenges, ngelehkeun para ratu, jeung satria para bupati, nu pinuh ditarapang, ku permata hurung, cahya warnaning sosoca, surem rumeuk saperti anu kalindih, ku cahaya ti kudrat.

Sarerea pada kaget pikir, silih tanya jeung pada baturna : "Itu teh jelema naon, wawanianan milu, aya angkeuh mentang jamparing, nilik sareatna mah, moal enya becus, boro-boro bangsa Brahma, nu teu tuman kana metakeun jamparing, cacakan para raja.

Taya anu iasa sahiji, kabeh oge pada meunang wirang, lain tukangna 'mah komo, cing caram ulah tulus!" Cek baturna : "Opanan teuing, ingkeun da kahayangna, moal wani milu, lamun teu aya untupan, jeung sing awas geura tenjo masing sidik, kawasna eta budak.

Najan make papakean catrik, teu percaya yen bangsa pandita," Nu lalajo mungguh ronghok, nya kitu dina panggung, para raja kaget ningali, kacida barenduna, pating karulutus, dumeh aya bangsa Brahma, pipilueun marebutkeun putri geulis, boro mah kasebutna.

Geus teu mandang kasukaan lahir, tapi geuning kitu bukti-na mah, nu jadi salah gede teh, tadi waktu arek prung, saembara teu make kayid, wungkul pikeun satria, ku lantaran kitu, teu pilih harkat martabat, saha bae nu bisa mentang jamparing, ditampa saembara.

Barang ret ge Sang Dewi Drupadi, ka jajaka nu nyamur pandita, manahna kalangkung kaget, ujug-ujug milucu, ka Ki Catrik nu kumawani, rek milu saembara, manahna kapincut, wantu kacida kasepna, ngan hanjakal sulaya tina panggalih, lain bangsa satria.

Tapi mungguh ramana Nyi Putri, henteu pisan semu nu hanjakal, nu aya ngan kaget bae, ngalahir jero kalbu : "Naha eta

rupana catrik, sarimbag jeung Arjuna, teu geseh sabuuk, untung temen lamun enya, bakal boga minantu anu pinilih, satria nu utama.”

Panyangkana Sang Drupada Aji, mener pisan teu aya salahna, sabab catrik nu milu teh, Arjuna nu keur nyamur, sarta najan henteu ngaginding, tapi teu weleh nenggang, wantu terah ratu, menak rembesing kusumah, teu katitih najan ku para bupati, tindak yatna jatinika.

Catur anu rek mentang jamparing, enggeus asup ka tengah kalangan, panatana handap asor, mutuh matak kayungyun, titih rintih jeung manis budi, memeh prak mentang panah, madep ka Dewagung, neda-neda pitulungna, kitu deui ka nu kagungan nagari, ngahaturkeun panghormat.

Sanggeus kitu gondewa dicangking, henteu pisan semu anu beurat, elesan tuluy dikeceng, jamparing geus belesur, sarta henteu nyalahan deui, keuna kana elesan, tengahna katiruk, dipindo ku nu kadua, nu katilu jeung kaopatna jamparing, taya anu teu keuna.

Panutupna bawaning ku tarik, elesan teh datang ka ragragana, ger surak anu lalajo, ngaguruh sada gugur, tatabeuhan asa kaindit, kabeh marilu suka, pinuh ku kalucu, komo deui bangsa Brahma, barungahna teu aya hinggana deui, dumeuh baturna meunang.

## ASMARANDANA

Tapi mungguh pra bupati, pada teu sareng manah, dumeuh katitih jajaten, henteu kapareng laksana, meunangkeun putri endah, panasna kalangkung-langkung, hanjakal taya hinggana.

Barenduna liwat saking, ka Maha Raja Drupada, dumeuh Raja ngantep bae, Ki Catrik henteu dilarang, milu mentang gondewa, kapalayna para ratu, wungkul keur bangsa satria.

Sakabeh para narpati, raosna teh diwiwirang, dumeuh katitih wewesen, ku catrik urang patapan, anu lain bakuna, mentang pa-

nah ilu biung, milu kana saembara.

Tuluy bae baradami, arek mulangkeun kawirang, Drupada pada ngaronom, sejana rek dibinasa, ribut taya hinggana, ngadakngadak aya rusuh, pribumi tarung jeung semah.

Barang Pandawa ningali, yen Drupada nyorang bahya, Werkodara teu talangke, regedeg ngarabut tangkal, muru ka papanggungan, sakur nu deukeut dibabuk, jalma lumpat paburia.

Kitu deui pra bupati, anu ningker papanggungan, buriak lalumpat kabeh, ngarumpul di hiji tempat, barina rerempungan, mupakatna para ratu, Drupada rek diperangan.

Pandawa geus taki-taki, Arjuna nyangking gondewa, dipentang henteu talangke, jamparing saperti hujan, sakur musuh nu keuna, taya anu teu ngajungkung, pada ngaleupaskeun nyawa.

Bima ngamuk nguwak-ngawik, tangkal teh dipake gada, anu kababuk ngalonjor, taya nu mangga pulia, Nakula jeung Sadewa, duanana pada maju, nyabetan musuh ku pedang.

Barang Drupada ningali, ka nonoman nu limaan, manahna kalangkung atoh, sabab enggeus henteu samar, yen eta teh Pandawa, tina panggung gancang lungsur, katut saputra garwana.

Seja nyingkiran balai, nyumput pungkureun Pandawa, anu perang tambah rame, kacaturkeun Suyudana, tingalina teu samar, yen musuh anu pinunjul, tetela eta Pandawa.

Reuwasna kaliwat saking, boro mah geus lalugina, taya anu baris nyoro, dumeh ngandel kana beja, yen Pandawa geus sirna, tapi buktina teu pupus, malah tambah jajatenna.

Ka Karna gugup ngalahir : "Aduh Kakang urang tiwas, geuning Pandawa teu paeh, tuh nu jangkung Yudistira, nu siga buta Bima, Arjuna nu di katuhu, anu keur mentang gondewa.

Sidik henteu salah deui, upama meunang perangna, tinangtu urang kaboyong, bakal nyandangan wiwirang, batan meunang kaera, anggur hayu urang kabur, meungpeung moal kanyahoan."

Karna bendu pok ngalahir : "Eh Pangeran Suyudana, sing



emut kana tetekon, bagbagan kasatriaana, ulah ngejat salengkah, saupama urang kabur, naon pingaraneunana.

Tangtos disebut jejerih satria mah kacaduna, tina pakalangan lolos, saupami rempan manah, tarung sareng Pandawa, pun kakang nu bade maju, bade ngayonan Arjuna.”

Suyudana teu ngalahir, lingsemna kabina-bina, Karna gancang dangdos bae, nyampeurkeun ka pakalangan, geus amprok jeung Arjuna, teu lila enggeus prung tarung, silih panah silih pedang.

Ramena kaliwat saking, sarua pada gagahna, lila taya anu asor tapi Karna henteu kuat, mundur ti pakalangan, jol deui aya nu maju, Raja Salya ti Madraka.

Gagahna teh pilih tanding, narajang kaWerkodara, silih teunggeul silih cabok, henteu aya nu kasoran, Bima bijil napsuna, mu-suhna tuluy dipangku, dibalangekeun jauh pisan.

Sakur anu nenjo mariris, para raja terus bubar, perang oge eureun bae, ari Pandawa-Lilima, marulih ka tempatna, Dewi Drupadi teu kantun, diiringkeun ku limaana.

*Dicandak ka ibu Kunti, anu ti tadi ngantosan, Kunti teh banget nya atoh, ningali putra waluya, jangkep limaana, tambah atoh ngagugunung, dumeuh unggul saembara.*

*Tuluy Drupadi ku Kunti, disambat dihiap-hiap, lir ka putra teges bae, gancangna nu dicarita, Pandawa nu limaana, jeung Drupadi teu dicatur, malikan heula ka tukang.*

*Dina saembara tadi, aya dua putra raja, raka jeung rai saderek, sami putra Basudewa, ti nagara M a d u r a putra raja anu sepuh, kakasihna B a l a d e w a.*

*Pakulitan rada putih, cindekna mah miang-miang, pasemon rancingas keren, bangun anu barangasan, ari hiji deui mah. hideung tapi manis lucu, leleb anteb ditingalna.*

*Sari bangun sugih harti, paroman asak jeujeuhan, lenjang jalingeur perlente, daweuangna tegep mancangah, pantes mun jembar akal, ulat semu luhur elmu, ari kakasihna K r e s n a.*

*Duaan putra narpati, ningal Brahmana limaana, manah teu samar cop bae, yen eta lima brahmana, moal henteu Pandawa, nu kawartoskeun geus pupus, padahal masih gumelar.*

*Tingselenting kabar angin, tingkolebat beja kilat, yen Pandawa aya keneh, sabab di Waranawata, anu kaduruk tea, barang teges dipaluruh, lain Kunti jeung putrana*

*Najan beja henteu sidik, tapi Kresna mah teu samar, Baladewa kitu keneh, netepkeun dina manahna, yen Pandawa teu tiwas, ari ieu di nu tarung, bet aya lima brahmana.*

*Anu nyeples sakarupi, dina sagala-galana, kabisana kitu keneh, dina hal mentang gondewa, reujeung ngulinkeun pedang, malah itu nu rarabut, jol ebreh katara Bima.*

*Duaan putra narpati, surak salebeting manah, ku margi ka Pandawa teh, saderek misan sabrayna, sabab ibu Pandawa, ka rama Kresna teh estu, saderek sanes nu lian.*

*Barang brahmana marulih, dituturkeun ku duaana, tapi ririkipan bae, geus nepi ka pamondokan, duaana ngintip heula, sidik nyata teu kaliru, yen Kunti reujeung Pandawa.*

*Tuluy duaana barijil, tina pangintipanana, barang ku Kunti katembong, reuwas pacampur jeung bungah, kitu deui Pandawa, sami sono sakalangkung, tepang jeung saderek misan.*

*Nya ti harita mimiti, raket Pandawa jeung Kresna, jangji bade silih longok, jeung baris silih bealaan, dina aya kasusah, silih talang silih tulung, lamun meunang pancabaya.*

*Gancangna nu mangun gurit, Baladewa reujeung Kresna, henteu lila nepungan teh, lajeng nepangan Drupada, teu mulih ka Madura, aya deui nu dicatur, Pangeran Destajumena.*

*Nya eta raka Drupadi, putra Sang Raja Drupada, barang Brahmana mulih teh, dituturkeun ku duaana, Baladewa jeung Kresna, Destajumena ti pungkur, nuturkeun susulumputan.*

*Malah lajeng teras ngintip, dina tilas Baladewa, atuh beuki sidik bae, yen Brahmana teh Pandawa, ti dinya gagancangan, unjukan ka rama Prabu, pasal pependakanana.*

*Drupada teu lami deui, nimbalan mapag Pandawa, katut Kunti Drupadi ge, diangkir ti pamondokan, enggalna nu dipapag, ka karaton sami cunduk, diperenahkeun ku raja.*

Pandawa tetep caralik, di dayeuh nagri Pancala, bumen-bumen di karaton, wantu jadi mantu raja, kacida diasihna, beurat beunghar panjang punjung, digunturan kasenangan.

## MAGATRU

*Megat catur nu nyalin gaduh piunjuk, perkawis putri Drupadi, cek padalangan mah umum, carogena teh mung hiji, Yudistira Maha Katong.*

*Dupi dina Mahabharata kacatur, caroge putri Drupadi, Pandawalima sadulur, jadi geseh liwat saking, dalang sareng kitab kahot.*

*Pasal ieu remen jadi rebut saur, dumugi ka ka nu nyalin, juljol ti dieu ti ditu, nu naros ieu perkawis, naha mana anu bohong.*

*Malar gampil nya ayeuna ieu buku, nganggo pangwuwuh saeutik, boh dalang boh kitab buhun, duanana ge ditampi, margi mung ukur carios.*

*Dongeng tea sok disingget jeung diwuwuh, Dalang nerangkeun Drupadi, henteu lesot tina galur, mung ukur "kirang" saeutik, "lima" ku "hiji" digentos.*

*Tangtos pisan bab susila nu diemut, margi di urang teu galib, aya istri kedah "nyalindung", nyandung lima komo rujit, kakara serong ge cekcok.*

*Ku hal eta ngajagi rurujit kitu, lima teh sebatkeun hiji, asal henteu cul ti galur, nanging sakituna deui, urang pedar nu sayaktos.*

*Sakumaha nu kaungel dina buku, Adiparwa nu kawarti, di dieu bade dijujut, nanging pamugi digalih, sanes rek maparin conto.*

*Medar soteh mung tarima medar wungkul, anggoeur ngabanding-banding, lalakon dalang jeung buku, nuhun upami katiampi, najan henteu, teu sawios*

*Cariosna Pandawa geuning dihurup, waktos sembara Drupadi, nanging dihurupna unggul, marulih ngabujeng Kunti, anu di bumi keur ngantos.*

*Tebih keneh para putra ting careluk : "Ibu tenjo ieu kuring, poe ieu estu mujur, rejeki leuwih ti misti. . . . "Kunti ngawalon ti jero :*

*"Hempek bae bagikeun sadulur-dulur, sasari ge kitu geuning", Barangna tas nyaur kitu, norojol ka luar Kunti, kaget pacampur jeung bengong.*

*Kagetna teh dumeh mokahaan nyaur, rejeki nitah dibagi, dumeh sasari ge kitu, upama meunang rejeki, bagi-rata teu pasoro.*

*Reuwas soteh dumeh ragrag ucap indung, matih teu kaci dipulih, nitah ngabagi sadulur, salahna teh teu nastiti, teu nyelang heula ditempo.*

*Lima dulur harita pating hareluk, katujuh Drupadi Kunti, sarerea pada bingung, dumeh baheula geus jangji, yen mun meunang naon-naon.*

*Henteu kaci ngan geusan nu meunang wungkul, ulah rek ngeunah pribadi, tapi bagi sadudulur, boh ngeunah atawa nyeri, hiji maot kabeh maot*

*Hiji mujur nu opat ge milu mujur, ieu teh jangji pasini, jaman di leuweung kapungkur, henteu beunang udar deui, sabab geus putus patotos.*

*Yudistira nyeh imut barina nyaur, ka Arjuna pokna : "Yayi, ieu hal teh matak bingung, tapi ku kakang kapikir, pijalaneun anu longsong.*

*Ieu putri bagian yayi saestu, sabab anu nyata sidik, saembara teh nu unggul, tetela yen diri yayi, atuh kop putri ge cokot."*

*Cek Arjuna : "Paralun kuring teu sanggup, bener saembara*

tadi, diri kuring anu unggul, tapi da lain keur kuring, kuring mah keur kakang yaktos.

Jaba eta anu kuring henteu sanggup, sabab sadirieun kuring, teu rek ngaluhuran dulur, ieu Kang Bima nu bukti, putri teh kop bae cokot."

Bima nempas : "Kakang oge henteu sanggup, da enggeus boga Hidimbi, sugan si Pangais Bungsu, jeung Sadewa daek ngawin, mere putri kop tah cokot."

Cek nu kembar : "Hih kuring deui ku sanggup, kuring mah eukeur pangiring, eta mah bagian sepuh," cindekna anu badami, henteu bisa sapagodos.

Sabot bingung bet jebul aya nu cunduk, Abiasa Maha Resi, uninga putu keur bingung, Sang Resi maparin wangsit, piwejang supados ngemplong.

Saurna teh : "Teu kabeh para putu, katut Kunti jeung Drupadi, dangukeun eyang mitutur, saenyana Nyi Drupadi, ku lima-an pek pibojo.

Sababna teh ieu Drupadi kapungkur, saenyana putra Resi, nu gentur tapa menekung, hayangeun boga salaki, ka satria gagah tanggoh.

Jeung budina lahir-batin kudu luhung, eta panedana tadi, ku Dewa baris dikabul, ari cacadna saeutik, teu anggeus sakali ngomong.

Ku bawaning sieuneun henteu dikabul, menta mani lima kali, tur lima kali dikabul, tah eta teh putra resi, henteu lila tuluy maot.

Ari sukma Nyi Mojang teh tuluy nyurup, nya ieu jadi Drupadi, jadi ku lantaran kitu, memang geus milik Drupadi, ku lima-an dipibojo.

Pek bagilir ngan kudu layout salulut, upama ieu Drupadi, keur giliran di nu tangtu, salaki nu sejen deui, pacuan rek newo-newo.

Lamun aya salaki lian nu ganggu, sabot ieu Nyi Drupadi, jeung salakina keur tepung, tah eta nu ganggu tadi, pek piceuw. ka leuweung ganggong.

Ngan sakitu eyang ka putu miwuruk, ayeuna ge eyang balik, pek bae masing tumuluy, awak harirup sing hurip, ayeuna eyang rek mios ”

Maha Resi Abiasa lajeng kondur, ka patapan mulih deui, nu ditilar para putu, sinareng Kunti Drupadi, ayeuna manahna long-song

Ungel kitab lalakon Drupadi kitu, sasat kahayang pribadi, jaman baheula menekung, nya ayeuna manggih bukti, lima kali jodo.

Saterasna kitab kahot tea nyebut, yen eta putri Drupadi, pu-taan pameget mulus, ti unggal caroge hiji, namina teh kacarios.

Pratiwindya ti Yudistira nu sepuh, ti dieu teh lajeng ngadi, ka Sutasena nu nyusul, putra ti Bima, sayakti, kitu carek kitab kahot.

Kacarios putrana anu ka tilu, nelah Srutakarna nami, ti Arjuna anu lungguh, anu ka opat kawarti, Prasini anu sayaktos.

Ti Nakula eta teh namina kitu, nu ka lima paling leutik, Crutasa carek buku, putra ti Sadewa sidik, sakitu cek buku kuno.

Eta putra anu lima sok diragum, disebutna jadi hiji, Pancawa Wala geus kamashur, hartos "panca-wala" tadi, "lima putra nu aranom."

.....  
Mung sakitu panyelang pupuh Magatru, ayeuna manawi sidik, kumaha ungeling buku, nu nyalin mung darma nukil, nyumponan ka nu maraos.

Terasna mah malikan deui ka pungkur, Pandawa anu digurit, di Pancala nuju kumpul, kawantu mantu narpati, lalinggih-na ge di gedong.

**IV**

**PANDAWA NGADEG RAJA**

**R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA**

## KINANTI

Beja geus nyebar sumawur, ka nagri Astinapuri, yen Pandawa waraluya, teu tulus nemahan pati, teu tigubrus kana burang, pitapak Patih Sakuni<sup>1)</sup>).

Sakur nu hatena giruk, pada harandeueul pikir, nya eta para Kurawa, jeung Sakuni anu dengki, tatapi lolobana mah, pada bararungah ati.

Ari nu jadi lulugu, nu kacida bungah galih, nya eta Arya Widura, lantaran anjeunna yakin, yen Pandawa teu pralaya, malah sedeng sugih mukti.

Widura ti bumi lungsur, rek ngadeuheus ka Sang Aji, Maha Prabu Destarata, kasondong Sri Narapati, eukeur pada ngadeuheusan, ku sakabeh kadang-wargi.

Bisma jeung Sang Dorna Wiku, harita sami keur linggih, sarawuh para Kurawa, nu kakara pisan sumping, mulih tina saembara, Karna Sakuni ngabanding.

Kabeh pasemonna ngungun, taya nu berag sahiji, sumawon Suyudana mah, bangun nu keur sumpeg galih, Arya Widura gek lenggah, di gedengeun Maha Aji.

Pok naros : "Nun raka Prabu, rai Dalem neda widi, unjuk tumaros hal putra, kumaha maksadna hasil, ngiring saembara tea, reh parantos mulang deui."

Sang Ratu tungkul ngaheruk, Suyudana kitu deui, Karna sumiak rarayna, pok ngalahir Maha Aji, gentrana paparegatan : "Lah puguh nya eta adi.

Suka sajeroning bingung, campur kabungah karisi, ari anu matak bungah, dumeh kakang meunang warti, yen Pandawa nu

---

1) Aos : Carios Pandawa Papa.



disangka, geus pada nemahan pati.

Saenyana masih hirup, sarta jeung pinanggih mukti, tur jadi minantu raja, Drupada nu pilih tanding, gagah jeung lega bawahan, anu matak bingung pikir.

Lain bingung niat giruk, tatapi ngarasa risi, sok sieun salah tekadna, boga pikir dinyenyeri, sababna geus bukti pisan, sanggeusna meunang balai.

Geuning anggur terus mangprung, teu daekeun balik deui, tanda maralang hatena, nyangka pang meunang balai, ku pangdo-roian urang, samaruk diarah pati.

Padahal teu pisan kitu, teu aya niat saeutik, maksud rek ngarogahala, ayeuna ngan bati risi, kumaha lamun merangan, boa urang moal mahi.

Sabab sanajan parentul, loba balad sugih wargi, anu pada baris bela, tapi cek pangrasa ati, seungguhnya kabina-bina, sabab ka Pancala nagri.

Loba anu baris nulung, lantaran Drupada Aji, rangikgik kulawargana, anu jumeneng narpati, katurug-turug Pandawa, deukeut keneh pancakaki.

Ka praraja nu malashur, saperti Madura Aji, Maha Prabu Baladewa, wantuning alona Kunti, jadi kaperenah misan, tangtu milu bela-pati.

Ka Kresna deui nya kitu, nu di *Dwaraka* nagri, sarua kaperenah misan, nu matak ngarasa miris, kitu oge lamun enya, Pandawa rek males pati.

Cik ayeuna kuma atuh, supaya salamet diri, sarta salamet nagara, urang teh kudu caringcing, neda pirempag sadaya, Ama Bisma Maha Resi.

Karna Sakuni pon kitu, ulah rek didingding kelir, kudu ngabijilan hojah, meungpeung kumpul para wargi, kuma pihadeunana, sangkan teu nyorang balai.”

Bisma nu jadi sesepuh, hemeng sajeroning galih, geus lila pok

sasauran : "Sadawuhan putra Aji, ku ama kahartos pisan, nanging ama henteu wani.

Ngedalkeun hojah ti payun, margi kersa putra Aji, mundut timbangan sadaya, upami anu mimiti. ama heula nu nyarita, matak kagok nu pandeuri.

Wireh ama kolot umur, bok bilih saralah harti, nyangka yen pamanggih ama, prantos utami sayagi, nu ngora teu wani kedal, jadi maksud moal hasil.

Saena anu ti payun, Suyudana mangga perih, pariksa timbanganana, upami sapuk jeung galih, karempagan ku sadaya, ama oge seja ngiring."

Sang Destarata pok nyaur : "Eh Suyudana anaking, geuning kitu saur eyang, Cing Ujang geura wawarti, kumaha timbangan Ujang, sangkan repeh sarta rapih."

Suyudana pok miunjuk : "Nun rama Sri Narapati, emutan putra Dalem mah, akalna teu aya deui, sangkan henteu nyorang bahaya, urang ulah eleh pelit.

Geusan ngarubuhkeun musuh, ulah dilawan ku jurit, margi yaktos sadawuhan, Pandawa gagah pinilih, kawuwuh ngahiji pisan, sareng Sang Drupada Aji.

Kadang-wargina ti ibu, sadaya raja sarakti, saupami digadabah, tinangtos matak balai, anggur mah urang akalana, ku tipu nu langkung lantip.

Saupami rama rujuk, Yudistira urang angkir, kitu deui nu opatan, lajeng jenengkeun bupati, ngabawah mancanagara, anamung sina patebih.

Upami parantos kitu, tangkep bae hiji-hiji, sanajan gagah prakosa, ayeuna tinangtos gampil, margi kakiatanana, ku dipencar tangtos leungit.

Upami diatur kitu, najan Pandawa rangikgik, nu baris mealaanana, urang henteu kedah risi, kitu menggahing pamendak, manawi rujuk panggalih."

Destarata Maha Prabu, lila mindel teu ngalahir, ti dinya tuluy nimbalan, mariksa nu sejen deui, anu dipariksa Karna, Bupati Awangga nagri.

Dipati Karna pok matur : "Manawi bahan katampi, emutan abdi Dalem mah, pamendakna putra Gusti, sakalintang sulayana, sareng karep abdi Gusti.

Anu mawi henteu rujuk, metakeun akal nu lantip, sipatna nya tipudaya, reh sanes tindak utami, sanes lakuning satria, anu mawi moal ngiring.

Saupami rujuk kalbu, langkung sae tangtang jurit, ajakan perang tandingan, tawisna urang lalaki, kitu tabeat satria, ulah nganggo akal pelit.

Reh tangtos Pandawa guyub, sapapait-samamanis, salamina moal pukah, margi sasatna ngahiji, nyandang lara bareng lara, sakanyeri sakapeurih.

Nu mawi tangtos nalapung, akal urang moal hasil, "Sang Raja teu sasauran, Suyudana kitu deui, semu nu lingsemeun pisan, geus lila pok Sri Narpati.

Ngadawuh ka Maha Wiku, mundut timbangan Sang Resi, kieu timbalan Sang Raja : "Eh Paman Dorna nu wacis, kula neda bongbolongan, tina hal ieu perkawis."

## PUCUNG

Maha Resi pok miunjuk ka Sang Prabu : "Kulanun pariksa, Dampal Dalem Maha Katong, mugu agung cukup lumur sih aksama.

Reh pun paman wantun nyembahkeun piunjuk, ngedalkeun timbangan, lebet kana paripaos, lir upami mapatahan meri ngojay.

Mung bawaning kajurung ku setya-tuhu, henteu wantun mungpang, reh parantos gilig hate, wantun sumpah di payuneun sadayana.

Pun paman teh sumeja sujud mituhu, tetep kumawula, sa-najan dugi ka maot, tutumpuran dugi ka leburna alam.

Anu mawi sugrining rerempon Ratu, eta karaosna, ku pun paman sami bae, sareng diri pun paman nu ngalakonan.

Ku emutan henteu kedah rudet kalbu, upami Pandawa, ngagaduhan hate serong, najan Gusti kaperenah sipat putra.

Nya kapaksa Pandawa dianggap musuh, nu bade ngaresak, urang teu kencing talobeh, geus wajibna raja ngajaga nagara.

Kawuwuhan upami dicukcruk galur, dipapay raratan, saha nu kagungan hak teh, kana nyepeng nagara Astinapura.

Sayaktosna salira Sri Maha Prabu, margi sami putra, nu mangkon ieu karaton, tur Gusti mah putra anu pangsepuhna.

Jadi Gusti nu kedah turun-tumurun, nya kitu gentosna, nu ngasta ieu kaprabon, kedahna teh Raja Anom Suyudana.

Anu mawi teu perlu nguluwut kalbu, reh nu kagungan hak, kana ieu nagara teh, Dampal Gusti sinarengan para putra.

Hanas eta pun Yudistira kapungkur, parantos diangkat, kana Pangeran Dipatos, sayaktosna eta ngalangar aturan.

Henteu kedah Pandu ka putra tumurun, margi geus kaselang, ku salira Maha Katong, anu mawi teu kedah dianggo manah.

Langkung perlu ngamajengkeun putra-putu, eta anu kedah, ku Dampal Gusti dileler, kamulyaan-nalendra mangku nagara.

Pandawa mah amung sipat putra wungkul, geus langkung ti cekap, Dampal Gusti ngamumule, Dampal Dalem henteu kirang nya rumawat!"

Teu katahan Arya Widura pok nyaur, saurna : "Eh Kakang, ku kaula teu kaerong, piluluseun upami kitu jalanna.

Saupami Pandawa dianggap musuh, tur teu acan nyata, ka urang yen goreng hate, cek kaula kalintang henteu adilna.

Saperkara barang anu tacan tangtu, kadua perkara, nyieun pa-cidraan gede, ku lantaran Yudistira geus diangkat.

Dicadangkeun baris ngaganti Sang Prabu, sanagri Astina, pada

nyaraksian kabeh, mun dilanggar matak ruksak asma raja.

Tangtu pisan disebut ratu teu puguh, raja luncat mulang, eta pacacadan gede, tangtu matak ngaruksak kapercayaan.”

Dorna mesem ka Arya Widura matur : ”Saupami raja, ku ngabatalkeun jangji teh, matak ical komarana ngasta praja.

Naha kinten Yudistira ge mo kitu, margi kabuktian, Yudistira henteu gugon, geus ngalanggar kapercayaan sadaya.

Ti dieuna Yudistira teh diutus, jadi wakil raja, kari-kari bet ngaleos, anggur kabur ngabdi ka Raja Pancala.

Sami bae sareng ngawula ka musuh, margina Drupada, Raja Pancala nagri teh, ka Astina teu weleh malang hatena.

Ku lantaran ka pungkur tea dirurug, nagrina sabeulah, ku Astina geus kaereh, ana kitu Pandawa geus nyieun cidra.

Anu mawi teu pantes diangkat ratu, peta Yudistira, henteu nedunan papagon, teu nyumponan kana tataning satria.”

Langkung-langkung Aria Widura bendu, mun kurang lantipna, Sang Wiku ditunjuk rorek, jeung Sakuni bibitna kadoroian.

Ngan diemut upama ngagugu napsu, mukakeun rasiyah, tangtu balukarna goreng, pugag lampah geusan melaan Pandawa.

Resi Dorna nuluykeun deui piunjuk, kieu pihaturna : ”Ayeuna mah langkung sae, enggal-enggal miwarangan ka Pancala.

Para putra sumangga ku Gusti saur, saupami baha, tetela yen awon hate, anggap musuh nanging ulah digadabah.

Antos bae kumaha tindakna itu, saupami pasrah, ka dieu nyerahkeun maneh, sae tampi nanging sapertos boyongan.

Tina margi parantos baha ka ratu, mungpang ka timbalan, diutus kalah ngaleos, kawuwuhan nyiruruk ka musuh pisan.”

Maha Aji beuki sumpeg dina kalbu, ngadangu timbangan, taya anu sapagodas, malah ari kapalayna Sakuni mah.

Pandawa teh ulah sina lila hirup, kudu dibongohan, dijieun cara parepeh, ku lantaran salila hirup Pandawa.

Moal towong kasusah nu jadi ratu, wantu lir kalangkang, ngukuntit teu daek lesot, Kangjeng Raja tuluy naroskeun ka Bisma.

Bisma nyaur : "Nun Kang putra Maha Prabu, ama sakalintang, hemeng salebeting hate, reh sadaya ngalepatkeun ka Pandawa.

Ku emutan ama eta teh kalangsu, nunda kaadilan, margina teu acan tangtos, pang lolosna Pandawa rek niat baha.

Saayeuna urang tacan bisa mutus, netepkeun dosana, tina margi tacan jonghok, henteu acan kapapay raratanana.

Utamina mungguh anu jadi ratu, kedah asak sasar, dina mutus perkawis teh, dawuh raja kedah jadi ucap tunggal.

Tegesna teh sasaur-saurna ratu, teu kenging nyalahan, kitu numutkeun papagon, mun geus ragrag kecap ulah dibalikan.

Ucap tunggal sabdaning pandita ratu, eta hiji sarat, pikeun nu mangku kaprabon, anumawi kedah matang nya timbangan.

Saupami Pandawa dianggap musuh, tur teu acan nyata, niatna rek nukang-nonggong, sakumaha pibeurateun di ahirna.

Pikeun anu nyepeng pangadilan hukum, upami kapendak, yen eta putusanna teh, henteu adil nyatana beurat sabeulah.

Anu mawi panuhun ulah kalangsu, pirempag ama mah, sae api-api bae, ulah siga urang nu geus neundeun sangka.

Nu dipalar henteu katangar ku batur, margina teu aya, gunana saeutik oge, sae-awon kula-wedet keneh urang.

Sareng deui upami terangeun batur, anu gaduh niat, ka urang hayang ngaboyong, aratoheun reh urang keur pasendatan.

Utamina enggal-enggal bae ngutus, mapagkeun Pandawa, raneh ku saur nu sareh, sadongkapna sumangga urang pariksa.

Naon anu ngajurung milampah kitu, tinangtos kapendak, lempeng atanapi serong, saupami katungtik yen henteu lepat.

Pang ngancrud teh sanes ku lantaran giruk, mung nyingkir-an bahaya, sae tampi deui bae, paparinkeun deui kapangkatanana.

Anu lepat pamugi ulah diampun, najan garwa-putra, sumawon nembe saderek, kedah bae ditibanan ku hukuman.

Margi ama yaktosna gaduh timburu, kahuruan tea, <sup>1)</sup> kawasna henteu sabongbrong, teu mustahil gawena anu hianat."

## PANGKUR

Raray Suyudana pias, semu bendu salirana ngagidir, lahirna : "Upami kitu, abdi rek diwiwirang, naha atuh kapungkur dijungjung lungguh, nyana pikeun lelebotan, moal teuing wantun nampi."

Bisma leuleuy pilahirna : "Aeh Utun, incu eyang sing ngarti, ku eyang anu dimaksud, lain rek ngawiwirang, nu dipalar taya deui sangkan lulus, supaya nu jadi raja, ulah disebut teu adil.

Lamun engke kabuktian, Yudistira nyata jalma beresih, naha teu kudu dijungjung, nu satimbang jeung hakna, hanas hidep risi karebut nya payung, urang nyiar deui akal, anu adil sarta lantip."

Sakuni megat kalimah, piunjukna : "Weleh tacan kapikir, kumaha sangkana lulus," Widura gasik nempas : "Yaktos pisan upami dianggo bingung, cara kahuruan tea, eta ge teu matak ngarti.

Sadayeuh Waranawata, nu kaduruk ngan ukur imah hiji, tempatna Pandawa matuh, matak heran kacida" Suyudana Sakuni pating raranjug, geus baroga rarasaan, yen jailna katalungtik.

Henteu wani deui nembal, Kangieng Raja ka Bisma naros deui : "Kumaha pangersa kalbu, upami kabuktian, Yudistira jeung dulurna henteu giruk?" ari pilahirna Bisma : "Manawi sapuk jeung galih.

Pandawa urang upahan, nu dipalar sangkan talibra pikir, nga-

---

1) A o s C a r i o s P a n d a w a P a p a .

jaga ulah parebut, megatan pasirikan, urang leler nagri sabeulah ti kidul, watesna Kali Yamuna, sasat milikna pribadi.

Margi ayeuna Astina, wewengkon: tikel dua ti tadi, ngalegaan ka beh kidul, eta teu aya lian, mun jasana Pandawa sadulurdulur, kenging nalukkeun manehna, jadi teu nyoceng saeutik.

Tina pusaka nu asal, tur Pandawa tinangtu tiis pikir, moal hayangeun ngarebut, nagri Astinapura, mun diatur kitu tangtuna tumurun, ragragna ka para putra mo aya nu nyisikudi.”

Destarata pok nimbalan : ”Leres pisan putra sumeja ngiring, upami diatur kitu,” Sakuni Suyudana, nu asalna semu anu teu panuju, sanggeus barogaeun rasa, yen lampahna katalungtik.

Ngadak-ngadak jadi leah, tapi henteu jeung karidoan galih, handeueulna mah sagunung, gancangna geus sadia, anu baris ku Maha Prabu diutus, miang ka nagri Pancala, ka Pandawa ngangkir mulih.

Teu kacatur di jalanna, Ki Utusan ka Pancala geus nepi, geus ngadeuheus ka kadatun, panjang unjukanana, mukpruk-mukpruk supaya Pandawa purun, mulih deui ka Astina, kapalayna para wargi.

Kabeneran di Pancala, eukeur aya tamu ti sejen nagri, nya eta Madura Prabu, Baladewa nu kongas, jeung raina jenengan Kresna nu mashur, mentas nepangan Pandawa, henteu enggal-enggal mulih.

Pangna sumping ka Pancala, satadina arek sembara Putri, tatapina henteu tulus, Baladewa jeung Kresna, teu kersaeun tarung ngadu pangaweruh, sabab kaburu uninga, yen nu palay ka Dru-padi.

Saderek misan anjeunna, nu keur nyamur nganggo panganggo catrik, sanajan kakara tepung, tapi teu pisan samar, yen eta teh nu keur mecak pangaweruh, Arjuna jeung saderekna, para putra Dewi Kunti.

Katara dedeganana, sabab Prabu Kresna geus kenging warti, Baladewa pon nya kitu, samemehna arangkat, pada nampi piwuruk



ti para sepuh, lamun dina saembara, aya satria pinilih.

Ari lobana limaana, nu saurang wandana jangkung leutik, pangambungna leuwih mancung, ti batan anu lian, tangtu putra Dewi Kunti anu sepuh, nu jenengan Yudistira, ari nu dedeg ngajegir.

Jangkung gede wanda buta, eta tangtu geus moal salah deui, Bima nu pandena kitu, putra Kunti kadua, ari anu kasepna punjul ti batur, eta geus tangtu Arjuna, putra bungsu Sang Sudewi.

Nu dua deui raina, sakembaran putrana Dewi Madri, tapi tunggal putra Pandu, Nakula jeung Sadewa, tah mun tepang jeung satria wanda kitu, ulah kersa ngalawanan, anggur kudu pancakaki.

Sabab lain anu lian, saturunan sasat tunggal sagetih, saderek misan ti ibu, nurutkeun sajarahna, Dewi Kunti saderekna Maha Prabu, anu ngasta di Madura, Basudewa Sri Narpati.

Sang Basudewa puputra, anu cikal pameget jadi ganti, nuluykeun jumeneng ratu, jenengan Baladewa, nu kadua pameget kasep pinunjul, kongas kakasihna Kresna, ngasta di Dwaraka nagri.

Ari anu pangbureyna, putra istri geulisna taya tanding, Subadra sekar kadatun, Baladewa jeung Kresna, sanggeus sidik ningali anu ngariung, satria limaana tea, tuluy malundur ka sisi.

Komo sanggeusna Arjuna, mentang panah sarta kabeh jamparing, kareuna taya nu lasut, Baladewa jeung Kresna, manahna teh teu samar satungtung rambut, yen eta anu limaana, Pandawa nu keur prihatin.

Sabubarna saembara, Baladewa jeung Kresna teu marulih, ka Pandawa gancang muru, nerangkeun salirana, Dewi Kunti bingahna sagede gunung, kitu deui para putra, sami pada suka galih.

Tepang jeung saderek misan, Baladewa jeung Kresna pada jangji, sumeja rek silih tulung, dina kencing kasesah, moal tega seja guyub silih jungjung, sanggeusna Pandawa nikah, henteu teher-teher mulih.

Prabu Kresna Baladewa, lila pisan di Pancala caralik, natamu di Maha Prabu, Drupada Sri Narendra, malah waktu utusan Astina cunduk, eta raja nu duaan, teu acan keneh marulih.

Pirempagna Prabu Kresna, leuwih hade Pandawa mulih deui, nawiskeun yen wening kalbu, sanajan geus tetela, di Astina loba wargi nu gariruk, tapi ulah seber manah, sababna mungguhing takdir.

Ngan Yang Widi nu uninga. untung-rugi sugri bagjaning diri, eta kabeh geus kawengku, ku patokan nu asal, anu matak jalma nu luhung panemu, tara sieunan borangan, ku barang nu tacan jadi.”

Sanggeus pada gilig manah, henteu lila nu rek angkat sayagi, barang geus cunduk ka waktu, bral jengkar ti Pancala, Prabu Kresna Baladewa pon nya kitu, pada nyarengan Pandawa, ngajajapkeun nu rek mulih.

Leugeudeut aleutan mangkat, nu lalajo noyek geus heurinusik, iringan agreng kalangkung, istri dina jampana, pameget mah tutungganganana campur, kuda atawana gajah, di pungkur ngabrul pangiring.

Di antara kadang-warga, anu jajap putra Sri Narapati, rakana Drupadi Ayu, satria Destajumena, ngapalaan prajurit manggratus-ratus, lengkep saupacarana, nepi ka wates nagari.

Ti dinya tuluy papisah, Rajaputra sabaladna geus mulih, Kresna Baladewa terus, nyarengan ka Pandawa, ngaler-ngetan Astina anu dijugjug, malapay walungan Gangga, caturkeun. bae geus sumping.

## DANGDANGGULA

Dina waktu Pandawa sarumping, di Astina ramena kacida, jalma pada bungah kabeh, kajaba nu gariruk, prakurawa rawuh Sakuni, ngan bawaning kapaksa, di karaton kumpul, Maha Aji Destarata, ku bawaning suka manah Sri Narpati, mungguh bijil

cisoca.

Kitu deui sipat rama Aji. anu jadi sesepuh nagara, Bisma banget nya misono, Widura pon nya kitu, rai Gusti Sri Narapati, sipat rama Pandawa, bingahna kalangkung, ku tina sabab Pandawa, moal lila baris dijenengkeun aji. ngereh nagri sabeulah.

Ngan Kurawa Karna jeung Sakuni, nu teu siga milu suka manah, sumawon lamun misono, sanggeus wargi karumpul, ti harita teu lila deui, tuluy ngayakeun pesta, kabeh para ratu, sakur bawahan Astina, sumawonna ponggawa para bupati, tungkeb pada daratang.

Diembarkeun ka saeusi nagri, yen Sang Raja geus maparin mutlak, ka para putra saderek, nagri beulah ti kidul, leuweung lega *Kandawa* werit wates Kali Yamuna, tapi henteu mamur, *Kandawa* teh tanah angar, palawija moal aya anu jadi, tur teu aya jalmana.

Tuluy bae diangkat sakali, Yudistira dijenengkeun raja, ngabawah tanah nu kosong, sakur nu pada giruk, bararungah sarta maruji, ka Raja Destarata, dumeh teu kalangsu, rumawat ka sipat putra, jeung jeujeuhan maparinkeunana nagri, dipilih pangkerina.

Sabalikna nu beresih ati, ka Pandawa pada kararunya, mangeskeun dina hate, dumeh siga ditipu, Maha Aji kawas nu licik, minteran ka Pandawa, ku lantaran kitu, tembong kahawekanana, padahal mah aturan Patih Sakuni, Raja mah panuduhan.

Nu licik mah nya eta Papatih, mangmeunangeun ka para Kurawa, eta nu boga pokal teh, ngakalan sangkan untung, Suyudana pinanggih mukti, sabalikna Pandawa, sangkan kapidangdung, najan bisa jadi raja, tapi laip wantu ngereh nagri miskin, taya pangnupa jiwa.

*Najan kitu henteu leutik ati, Pandawa teh tetep teger manah, hanas leuweung tanah kosong, babari sangkan mahmur, mun diatur jalanna cai, harita ge Pandawa, ka Kandawa geus jung, malah Baladewa Kresna, ngiring jajap dadahut ngababak nagri, ngiring ngabedah alas.*

*Dasar ka nu bararesih ati, jalma toat bakti sarta takwa, tara towong pitulung teh, gancangna nu dicatur, leuweung ganggong geus salin jinis, jadi nagara gemah, matak betah matuh, dilandi K a n d a w a p r a s t a, ngalap ngaran leuweung Kandawa nu tadi, leungit sipat alasna*

Barang sanggeus Pandawa ngaralih, ngababakan di Kanda-waprasta, bet juljol ti nagri sejen, jelema ngabrul merul, andon suka marilu cicing, bawaning palercaya, ka nu jadi ratu, ku lantaran Yudistira, waktu eukeur jadi pangeran dipati, kautara adilna.

Beuki loba jalma nu caricing, beuki rame kaayaan kota, agrengna taya nu nendeng, gedong-gedong aralus, beunang ngatur beres tur resik, jalan-jalanna butbat, nu ngaler nu ngidul, komo deui karatonna, sabuana henteu aya anu nanding, bawaning ku alusna.

Patamanan lalinduk raresik, pangeureunan nu keur jalan-jalan, warna rupaning kakayon, kekembangan pon kitu, mun ti peuting nyambuung seungit, ti beurang mungghang siang, ngahegar-keun kalbu, sakur nu keur pelesiran, karesikanana hese manggih tanding, ngaranna eta kota.

Geus kasohor ka mana ka mendi, *Indraprasta* <sup>1)</sup> nelah kasebutna, ngalap ngaranna karaton, para Dewa nu agung, panglinggihan Dewa nu leuwih, karaton-kaindraan, wantu beunang niru, kaayaan Indraprasta, beunang neplak ti kaindraan sajati, nu matak alus pisan.

## MAGATRU

*Megat catur kaselang pupuh Magatru, kacarios hiji wanci, aya barahmana asup, pasemon gugup teh teuing, ngadeuheusan ka karaton.*

*Harita teh tepung jeung Arjuna wungkul, saderek nu sanes*

---

1) Dina padalangan disebutna : Amarta

*deui, keur aya di gedong pungkur, kajabi saurang deui, Yudistira di karaton.*

*Jeung Drupadi keur aya di kamar kidul, harita keur silih asih, otel sami geugeut kalbu, mokaha dumeh jarempling, caroge jeung garwa ocon.*

*Kamar tea sgestuna anu baku, lain pikeun silih asih, sabab eusina ge wungkul, gondewa reujeung jamparing, tumbak keris pedang tohok.*

*Cindekna mah kamar pakarang nu baku, ari harita Drupadi, pangangguran tuluy asup, jeung Yudistira pandeuri, nu ka garwa banget sono.*

*Arjuna mah teu uninga da di payun, kadongkapan Maha Resi, anu cacarios gugup, yen patapan burak-barik, digempur ku buta rampog.*

*Neda tulung ka Arjuna nu pinunjul, supaya buta dibasmi, mun diantep tangtu lapur, kuda embe sapi munding, jeung pare ledis dibadog.*

*Sang Pangeran Arjuna teu panjang ngemut, hawatos ka Maha Resi, harita jangji rek nulung, harita keneh ge manjing, bade nyan-dak panah kahot.*

*Tina margi teu pisan nginten sarambut, yen kangraka jeung Drupadi, keur otel di kamar kidul, tempat gondewa-jamparing, Arjuna geus liwat panto.*

*Ebreh ningal yen raka keur silih rangkul, bangun pogot liwat saking, teu ningal aya nu asup, Arjuna rek balik deui, dumeh isin tampiraos.*

*Jeung cek adat saha-saha nu ngaganggu, ka pamajikan-salaki, dina mangsa tepungkalbu, nu ngaganggu teh geus pasti, dihum-teu meunang towong.*

*Arjuna teh pipikiran mundur-maju, aya arek balik deui, aya arek tuluy asup, tungtungna manahna gilig, asup gondewa diko-kot.*

*Kuma engke pasal perkara jeung hukum, tapi itu Maha Resi,*

*perlu butuh ku pitulung, lamun diengkekeun deui, kaburu ajur ku rampog.*

*Jeung rampogna geus tangtu kaburu mabur, ngudagna teh hese deui, leuheung-meueus mun katimu, tapi lamun teu kapanggih, atuh ngagaksakna jojoh.*

*Hanas raka jeung Drupadi lamun bendu, Arjuna ge moal mungkir, ihlas lilah nampi hukum, ieu mah geus komo deui, ngaganggu ka dulur kolot.*

*Yudistira reujeung Drupadi ngaranjug, ningali Arjuna manjing, jeung heran lebeting kalbu, ningali pamolah rayi, gesat-gesut jeung haroshos.*

*Ngan sajelat nyandak panah nu ngagantung, gura-giru bijil deui, teu nolih ka raka Prabu, geus di luar lajeng gidig, jeung brahmana ti karaton.*

*Enggal catur Arjuna jeung Maha Wiku, ka patapaan geus sumping, Arjuna jeung buta tarung, dikurubut henteu gimir, Arjuna tagen tur tanggoh.*

*Buta rampog dipanahan tingkudupung, taya nu nyesa sahiji, taya nu kaburu mabur, Arjuna sareng Sang Resi, manahna kalangkung atoh.*

*Anu ganggu ka nagara teh geus tumpur, rayat oge tengtrem pikir, usahana jongjon djunun, taya begal taya paling, teu kudu sieun ku rampog.*

*Geus kitu mah Arjuna ge lajeng wangsul, di jalan henteu kawarti, ka Indraprasta geus cunduk, henteu sumpang-simpang deui, lajeng marek ka Sang Katong.*

*Terus-terang nerangkeun rumaos luput, ngaganggu nu silih asih, Arjuna palay dihukum, margi cek adat ge misti, dibuang ka leuweung ganggong.*

*Yudistira ka rayi alon ngadawuh, "Cek adat jeung hukum nagri, memang bener pisan kitu, ngan bedana mungguh yayi, aya alesan nu yaktos.*

*Nyokot panah pikeun geuwat numpes diu, jadi hukum adat tadi, kapupus ku jasa luhur, numpes rereged nagari, jadi hukum-na ge poos.*

*Reujeung deui dumeh kakang jadi ratu, wenang ka sakabeh abdi, ngahampura jeung ngahukum, nyakitu deui ka yayi, ngahapunten lahir-batos.”*

*Tapi mungguh Arjuna ku saur kitu, teu pisan sugema galih, ieu mah abong ka dulur, teu tega ngahukum adil, padahal teu kaci entong.*

*Hanas eta dumeh ngagempur nu hasud, ongkoh da eta mah wajib, urang teh wajib tutulung, ngabasmi rereged nagri, lain jasa lain naon.*

## KINANTI

*Arjuna manahna tukuh, palay nampi hukum adil, margi dosa tetep dosa, sieun kabendon ku Gusti, mun dosa teu jeung hukum-na, matak tetep kotor diri.*

*Tina ku jalaran kitu, Arjuna manahna gilig, niat ngahukum salira, minangka susuci diri, miceun anjeun saba alas, ngalalana ka nu tebih.*

*Barang dina hiji waktu, Arjuna ka ibu pamit, yen ngersakeun leuleuweungan, mapay patapaan resi, guguru meuseuh salira, etang-etang nyeuseuh diri.*

*Parantos munjung ka ibu, ka raka ka para rayi, lunta nilar Indraprasta, nyungsi sugri Maha Resi, mapay ajar jeung pandita, ti depok ka depok deui.*

*Jog anjog ka hiji gunung, ngancik rada oge lami, di raja naga K o w a r a, nu saktina pilih tanding, Arjuna kantes garwaan, ka putra Kowara tadi.*

*Najan naga tapi punjul, bojoan ka widadari, ti eta kagungan putra, geulis jenengan U l u p i, tah ieu Ulupi tea, nu ku Arjuna*

dikawin.

Ujaring nu mangun catur, dugi ka putraan hiji, pameget je-  
nengan *R a w a n*<sup>1)</sup>, kocap Arjuna teu lami, bade teras ngalalana,  
geus pamitan ka Ulupi.

Malikan anu dicatur, Yudistira jeung pra rayi, nya kitu deui  
ibuna, melangna kawanti-wanti, Arjuna taya wartosna, geus lami  
teu mulih-mulih.

Bilih aya kieu-kitu, kawantu di leuweung rumpil, mangkaning  
angkat nyalira, upami manggih balai, moal aya nu popoyan, da  
teu aya nu niingali

Sabot nuju ewed kalbu, kaleresan jol nu sumping, nya eta  
nalendra Kresna, teras dipaparin warti, pasal miosna Arjuna, geus  
lami teu mulih-mulih.

Sri Kresna kersana nyusul, bade milari kangrayi, dipapay  
unggal patapan, lami-lami nya kapanggih, amprok di desa *P r a*  
*b a s a*, Arjuna diajak mulih.

Arjuna ka Kresna tumut, nanging sanes tumut mulih, ieu  
mah ka Dwaraka, kacaturkeun geus sarumping, ka karaton Sang  
Sri Kresna, diangken dipusti-pusti

Di dieu Arjuna tepung, sareng rayi Sri Narpati, nu geulis pu-  
tri *S u b a d r a*, Arjuna kapincut galih, cinta pareng kalayanan,  
nanging wagelan saeutik.

Ku margi raka nu sepuh, Sang Baladewa Narpati, raja di na-  
gri Madura, henteu sapuk sareng galih, ulah kawin ka baraya, men-  
ding ka deungeun sakali.

Milih raja gagah agung, nu jumeneng nyangking nagri, hade  
nyieun saembara, milih raja nu lineuwih, nanging kersa Baladewa,  
teu karempugan ku rayi.

Teu rek milih ratu agung, sabab harta duniawi, ngan ukur hias  
jeung pulas, papaes di alam lahir, ari pamilih Kresna mah, satria  
nu beunghar batin.

---

1) Dina padalangan : Irawan.



*Manusa luhung pinunjul, suci ati bersih galih, utama laku lampahna, teges manusa sajati, manahna cop ka Arjuna, lalaki di kolong langit.*

*Nya teu wudu oge gujrud, antara raka jeung rayi, Baladewa sareng Kresna, tina bab saderek istri, Kresna lajeng mendak akal, anu rikip sarta lantip.*

*Sri Kresna harewos tuluy, ka Arjuna ngomong leutik, supados ngiwat Subadra, dicandak ka tempat tebih, tapi ulah buni pisan, mun disusul sing kapanggih.*

*Mun dikepung hade tarung, tapi ulah ngarah pati, kuma engke geus kitu mah, Kresna nu mutus perkawis, enggalna prak dilakonan, Arjuna geus ngiwat putri.*

*Atuh guyur salelembur, kabaja Subadra leungit, nyata di-  
iwat Arjuna, rabul anu nyusul maling, teu lila Arjuna beunang,  
da memang nyumput teu buni.*

*Bendu Sang Madura Prabu, salira mungguh ngagidir, ku mar-  
gi asa diunghak, kapalayna nagih pati, Arjuna jiga nu sadrah, pura-  
pura nyerah diri.*

*Subadra geus gilig kalbu, seja bela ka kakasih, mun Arjuna  
ditelasan, Subadra ge suduk diri, suka patutunjang bugang, nga-  
belaan tresnaningsih.*

*Sri Kresna majeng ka payun, nyeuleukeuteuk seuri leutik,  
pok nyaur ka Baladewa : "Ke lanan Kakang Narpati, mun Arju-  
na dipaehan, naon untungna nu sidik ?*

*Subadra ge ngiring pupus, jadi tetep bae leungit, jeung wiwi-  
rang moal punah, tetep kasebut dipaling, kasurak ku jalmarea,  
purah nuturkeun lalaki.*

*Emutan rai kulanun, teu kedah paos digalih, itu suka ieu  
suka, langkung sae sina kawin, wiwirang urang kapunah, tur dulur  
urang teu leungit."*

*Baladewa nu keur bendu, ngadangu piunjuk rai, manah le-  
ler saharita, tina ku margi kagalih, tur ningal putri Subadra, bogoh-  
na enyaan muhit.*

*Enggalna nu mangun catur, Subadra Arjuna kawin<sup>1)</sup>,  
lulus mulus nu rendengan, teu lami ngersakeun mulih, ka nagara  
Indraprasta, bari nyandak garwa geulis.*

*Saderek sinareng ibu, bingahna kawanti-wanti, reh Arjuna  
balik mulang, nyandak garwa tunggal wargi, diangken dihormat-  
hormat, diasih Kunti Drupadi.*

## DANGDANGGULA

*Matak resep ku nu silih asih, layeut geugeut Arjuna Subadra,  
lami-lami Sang Putri teh, babar putraan mulus, tur pameget lucu  
teh teuing, lajeng dijenenganan, nelah A b i m a n y u, geus kitu  
mah Sang Arjuna, tetep-tetep di Indraprasta nya linggih, nagri  
teh tambah jembar.*

Henteu towong ti sejen nagari, merul tamu nu palay uninga,  
ningali kota nu aheng, wiku jeung para ratu, juruwangun jeung  
jurutekin, rawuh para bujangga, henteu kendat merul, sumawon  
Prabu Kresna mah, Baladewa di Indraprasta ngarancik, mantuan  
tataruka.

Kaget manah sakur nu sarumping, naringali kota Indraprasta,  
kabeh taya nu teu bengong, sajabana kadatun, anu endah kaliwat  
saking, aya deui sapaasal, nu ngagetkeun kalbu, kaayaan luar kota,  
nu asalna tanah keru taya cai, jadi lendo kacida.

Sabab anu jumeneng narpati, rumaksana ka kabeh rayatna,  
liwat langkung soso-soso, sajabana ti kitu, saderekna Sri Narapa-  
ti, anu opatan tea, henteu resep nganggur, damelna taya lireнна,  
ngan nalukkeun nagri-nagri nu laleutik, nu matak Indraprasta.

Beuki lila beuki sugih mukti, ti Astina loba nu parindah, nga-  
don daragang tatanen, aruntung lubak-libuk, di Astina ngajadi  
sepi, Pangeran Suyudana, Sakuni pon kitu, handeueul dina ma-

*1) Di sawatara wewengkon Indonesia, nepi ka ayeuna aya keneh  
adat "melarikan gadis" (maling parawan) kalawan mupakatna pimitohaen.  
Kawasna bae memang aya ti jaman Hindu adat kieu teh.*

nahna, ka Pandawa beuki tambah-tambah sirik. dumeh geus nga-leuwihan.

Kabeungharan pangasilan nagri. Indraprasta beuki tambah-tambah, rea ketan rea keton, tina ku sabab kitu. harkat anu jadi narpati, beuki tambah agungna. dijungjung dipunjung. nagara kerta raharja. cek babasan gemah ripah loh jinawi. murah sandang jeung pangan.

*Yudistira pada mikaasih, lain wungkul dumeh jadi raja, tapi dumeh jalma saleh, adil berbudi luhung, najan henteu jadi narpati, mungguh ka Yudistira, jalma tangtu aub, perbawa daya galeuhna, bersih ati suci lahir suci batin, satuhuning manusa*

*Raja-raja bawahan Sang Aji, dianggapna lain patalukan, tapi diangken saderek, mitra anu satuhu, geusan silih tulung rerepit, jadi ku sabab eta, kabeh para ratu, pikirna ihlas sorangan, ngadon ngaub ka Yudistira nu adil, estuning andon suka.*

*Malah rea para Sri Narpati, nu unjukan ka Sang Yudistira, supados enggal Sang Katong, ngadamel korban-agung. r a j a s u - y a anu geus galib, nandakeun kaagungan, anu jadi ratu, tanda punjul ti nu rea, jadi bukti raja ratuning narpati, ngereh sasama raja <sup>1</sup>).*

*Tapi mungguh Yudistira aji, teu haripeut ku nu arunjukan, margi dina galihna teh, teu mambrih mashur punjul, henteu jiga nu ieu aing, teu kaemut gunana, adiging takabur, kalah jiga nu mapanas, ka sasama raja di sejen nagari, jiga nu kumawasa.*

*Tapi keukeuh jol deui jol deui, nu unjukan pasal rajasuya, kapaksa Yudistira teh, naros ka para sepuh, jeung rengrengan patih pramantri, pihatur sadayana, sami pada sapuk, mun ngayukeun rajasuya, sabab pantes da Yudistira lineuwih, ngabawa: para raja.*

*Najan sidik yen sadaya mantri, para sepuh jeung wargi mupakat, Yudistira samar keneh, bisi anu cacatur, wungkul mambrih*

---

1) Dina basa Sanskrit disebutna *S a m r a t*; raja ngajajah raja (Sa-enyana kakara ti lebah Samrat, Yudistira disebut *S e m i a t i* atawa *Samya-ji* teh).

senangna galih, ngabubungah manahna, lantaran ka ratu, ku hal eta Yudistira, naros heula ka dua mitra kakasih, Kresna jeung Baladewa.

Eta dua mitra anu tadi, sanes bae pernah dulur misan, tapi pasti saurna teh, saur terusing kalbu, sahinasna kereteg galih, teu aya pangarahan, kocap hiji waktu, Kresna sareng Baladewa, ti Madura jeung ti Dwaraka sarumping, natamu ka Pandawa.

Nya di dinya Yudistira aji, nyarioskeun yen manahna samar, da cacakan mun sual teh, sual nagara wungkul, ulah make jeung sual diri, tangtu ku Yudistira, teu dianggo bingung, margi salira anjeunna, geus teu mambrih dipunjung leuwih ti misti, moal bade "sarakah."

Sang Sri Kresna ngadangu kangrayi, banget bingah mamanahanana, margi Sri Kresna nu yaktos, geus uninga ti payun, aya wartos pating selenting, yen Prabu Yudistira, bade dijarungjung, dipunjulkeun ti nu rea, mung anjeunna kawartoskeun keukeuh nampik, teu palay kaleuwihan.

Ku lantaran kitu Kresna Aji, jeung rakana Prabu Baladewa, ka Yudistira nyarios, yen karagungan maksud, rek ngajungjung ka Semiaji, sangkan tambah agungna, pinunjul ti batur, jalanna teu aya lian, Yudistira kudu keresa dipilih, nyumponan sarat adat.

Nu ilahar di jaman bihari, adat Hindu jaman purbakala, nya eta sok hajat gede, lilana ge sataun, tur ramena teu aya tanding, wantuning eta pesta, mupunjung Dewagung, anu jadi sesembahan, urang Hindu jaman baheula bihari : *Waruna, Agni, Indra*.

Sarta dewa anu sejen deui, ari eta sidkah disebutna : rajasuya nelahna teh, sajaba ti mupunjung, ka dewata nu nyangking bumi, sakalian jeung ngangkat, raja nu pinunjul, ti sasamana Narendra, anu matak raja nu pantes dipilih, ngayakeun eta hajat.

Kudu ratu nu punjul pinilih, panggagahna saantero dunya, nu beunghar pinuh kamukten, sarta budina luhung, sugih abdi tur sugih harti, gede timbanganana, pinuh ku panemu, sabar adil paramarta, bersih manah ahli bakti ka Yang Widi, satria pinandita.

Pamendakna Sri Kresna Narpati, taya deui nu yasa nyumponan, kana sagala sarat teh, kajaba Maha Prabu, Yudistira nu sabar adil, adat satarabasna, pinuh ku panemu, tur dina mangsa harita, Semiaji geus kasebut pilih tanding, kakawasaanana.

Tatapina weleh Semiaji, henteu kersa tumut ka pangajak, tina anjeunna rumaos, henteu punjul ti batur, dumeh aya nu sejen deui, saluhureun anjeunna, nu mangku kadatun, ngasta nagara *Magada*, raja beunghar kawasana tanpa tanding, jenengan *Jaranda*.

Pirempagna Prabu Kresna Aji, hal eta mah teu kudu dimanah, langkung sae rurug bae, tangtu Magada lebur, sabab najan wibawa mukti, loba balad tamtama, hamo bisa mampuh, ka prajurit Indra-prasta, Semiaji rintih pok ngalahir aris, kieu saur Sang Raja.

”Rai oge percanten teh teuing, yen Magada tinangtos runtagna, mung rai sanget nya abot, upami kedah nanggung, kawajiban nu rek katampi, didamel pepentolna, ti sadaya ratu, margi kedah kasartaan, ku pangarti miwah kaluhungan budi, di rai mah teu nyampak.”

Prasaderek Prabu Semiaji, Werkodara, Arjuna, Nakula, Sade-wa pon kitu kenah, pada hatur piunjuk, ngagedean manah Sang Aji, lahirna : ”Nun jeng raka, mugi luntur kalbu, kersa nampi kawajiban, sadaya ge taya nu cangcaya pikir, yen raka Sri Narendra.

Pantes pisan dijungjung nya linggih, dipunjulkeun ti sasama raja, lantaran di salira teh, sadaya sarat kumpul, raja-raja di sanes nagri, tangtos ngiringanana, mo aya nu nanduk, najan aya nu rek baha, rai sanggem ngabasmu ngaburak-barik, mugi percanten manah.

Kitu deui Sang Magada Aji, saupami henteu ngarujukan, ku rai bade diboyong”, Semiaji dirintug, ku piunjuk kabeh prarai, jeung kabeh puruhita, wiku nu laluhung, sumawon mantri ponggawa, taya hiji nu henteu rujuk jeung ati, ngangkat Sang Yudistira.

Dijadikeun pamangguling aji, sangkan yasa sidkah rajasuya,

hiji kahormatan gede, tungtungna Maha Prabu, teu iasa megat-an deui, kapaksa ngawidian, sanggeus pada rempug, prak bae sa-sadiaan, wadya-bala ngungsi ka Magada nagri, ari senapatina.

Prabu Kresna ti Dwaraka nagri, jeung rakana Prabu Baladewa, katambah para saderek, Pandawa henteu kantun, nu tingga-leun ngan Semiaji, lantaran anjeunna mah, tara perang pupuh, cadu nganiaya jalma, karesepna ngagedekeun welas-asih, mupusti kaadilan.

## DURMA

Prabu Kresna, Baladewa jeung Pandawa, rawuh para prajurit, ka nagri Magada, geus sarumping sadaya, mabakan di pinggir nagri, gancangna Kresna, nyeratan nangtang jurit.

Kieu ungel surat ka Raja Magada : "Kahatur Sri Narpati, Prabu Jarasanda, Narendra hing Magada, kula hatur salam tadim, nu mawi dongkap, minangka jadi wakil.

Ti sadaya para raja Madya-desa<sup>1</sup>), sareng Tanah Pratici<sup>2</sup>), nu geus sami rempag, yen ti wangkid ayeuna, raja nu dianggap leuwih, ti sasamana, nya eta Semiaji.

Nu ngaraton di nagara Indraprasta; lantaran Semiaji, legana bawahan, jeung kabeungharanana, taya nu nendeng sahiji, tur ta-beatna, estu punjul lineuwih.

Ku lantaran kitu pirempag sadaya, Perebu Semiaji, bade di-pasrahan, sidekah rajasuya, nawiskeun ratu pinilih, ku margi eta,

---

<sup>1</sup>) Madya = tengah, desa = tempat (Madya sareng desa duanana basa Sanskrit), jadi Madya-desa = tempat-tempat nu aya di tengah; ari nu dimaksud nya eta karajaan-karajaan nu aya di tengah-tengah tanah Hindustan antara G. Himalaya beulah ti kaler jeung ti kidulna ngaliwat saeutik Kali Yamuna, nga-wengku : Astinapura, Pancala, Ayodya, Wirata, Madura, Kasi Indraprasta, j.s.t.

<sup>2</sup>) Nu kaasup kana ieu bagian nya eta bagian Tanah Hindustan beulah kulon, ngawengku karajaan : Malawa, Madraka, Sindu j.s.t.

kaula neda warti.

Bade tumut atanapi seja baha, upami sapuk galih, nyuhunkeun tetesan, sareng dina waktosna, mugil merelukeun sumping, ka *Indraprasta*, ngistrenan *Semiaji*.

Jadi raja pangpunjulna sabuana, upami sungkan galih, henteu ngarempangan, enggal sasayagian, reh kapaksa perang jurit, ngantos walonan, tawis nu jadi wakil.

Nya kaula *Kresna Raja Dewaraka* <sup>1)</sup>, sanggeus serat ditawis, tuluy miwarangan, *Nakula* jeung *Sadewa*, lalebet ka jero nagri, kocap Sang Raja, *Jarasanda Narpati*.

Geus ngadangu yen luareun kaca-kaca, loba pisan perjurit, lengkep pakarangna, tapi taya nu terang, musuh atawana lain, sabab tatana, eta para prajurit.

Henteu pisan ngaraman boh ngabarandal, tindakna titih rintih, henteu nyieun onar, caturkeun surat tea, ku *Jarasanda katampi*, *Raja Magada*, benduna liwat saking.

Reh ngaraos dihina taya hinggana, sabab manah Sang Aji, di *Tanah Hindustan*, teu aya nu mapakan, anjeunna raja pinilih, jadi pentolna, ti sakabeh praaji.

Malah anu sok sidekah rajasuya, geus puluh-puluh warsi, nya anjeunna pisan, ahir-ahir ayeuna, aya anu rek ngalindih, ku sabab eta, benduna liwat saking.

Gancang nyaur papatih pangkadeuheusna, bupati nagri-*Cedi* <sup>2)</sup>, ngaranna *Supala*, nu mashur gagah rongkah, matak gigis matak miris, hese pantarna, cara bupati *Cedi*.

*Nurut kitab Wisnu - Purana nu kongas, eta Supala Cedi, putra Damagosa, ibuna putra raja, Sruta - Srawas nu kawarti, ka Basudewa, saderek misah bibit.*

*Ka Kresna teh jadi kaperenah misan, carek nu mangun gurit, Sruta-Srawas babar, ngalahirkeun Supala, tapi eta murangkalih,*

---

1) Darwati (Meralaya).

2) Pangkatna ngarangkep, nya marentah nagri *Cedi*, nya jadi papatih raja.

ku matak gila, dumeh teu pisan galib.

Ti barang brol Supala tilu panonna, eta panon nu hiji, aya dina tarang, ari leungeunna opat, patingraroes pakupis, atuh ibuna, sedih kaliwat saking.

Diakalan diubaran henteu mental, ngan carek ungel wangsit, upama Supala, dilahun ku jelema, titisan Wisnu sajati, leungeunna tea, jeung panonna walagri.

Tangtu pulih cara jelema biasa, ngan bae make kavid, patina Supala, pasti ku jalma eta, teu bisa sumingkir deui, ajal Supala, ku nu nulungan tadi.

Kacarita ibu-ramana Supala, ihtiarna geus sisip, sasat unggal jalma, dipentaan ridona, ngalalahun murangkalih, tapi buktina, leungeun panon teu leungit.

Barang dina hiji mangsa Basudewa, kersa nepangan rai, Sruta-Srawas tea, harita Baladewa, jeung Kresna bareng ngariring, ka ingkang rama, ngadeheusan ka bibi.

Kresna resep ningal budak aneh tea, ocon diajak ulin, orok seuseurian, tingraroes leungeunna, tuluy dipangku sakali, ku Kresna tea, dilahun bari seuri.

Barang orok dilahun dina lahunan, kawas nepi ka jangji, bet leungit panonna, sarta lus-les leungeunna, orok teh mulus walagri, jadi biasa, cara orok nu galib.

Jadi lumrah panon dua leungeun dua, Sruta-Srawas ngajerit, bungah campur reuwas, bungah dumeh waluya, reuwasna inget ka wangsit, yen ajal putra, ku Kresna enggeus pasti.

Awal-ahir tinangtu aya alatan, Supala manggih pati, dilawan ku Kresna, harita Sruta-Srawas, ka Kresna ngarangkul ceurik, bari neneda, lamun baring supagi.

Supala teh pareng ngahina ka Kresna, ulah dijieun pikir sing jembar hampura, inget yen dulur misan, pacuan diarah pati harita Kresna, ngawalonan ka bibi.

"Mun Supala ka diri kuring ngahina, wates saratus kali, tangtu dihampura, atawa mun panghina, nu ngadengena teu leuwih,



*saratus jalma, rek diingkeun ku kuring.*

*Tapi leuwih ti saratus panghinana, atawa nu ngaruping, jeung nu nyaraksian, leuwih saratus jalma, tah lebah dinya mah kuring, tangtu ngalawan, geus moal ngantep deui*

*Teu dicatur pasal Supala jeung Kresna, gancangna nu digurit, geus pada sawawa, malah jaradi raja, nepi kana hiji wanci, Kresna teh nangtang, ka Magada nagari.*

*Supala teh di dinya jadi patihna, ari nu jadi aji, Jarasanda tea, nampi serat ti Kresna, lajeng barempag jeung patih, bab eusi surat, Supala bendu galih.*

Patih beureum beungeutna lir kembang wera, dipihaturna :  
"Duh Gusti, abdi henteu kiat, ku talajakna Kresna, ngahina kacida teuing, ka Sri Narendra, sareng ka abdi Gusti.

Abdi Gusti ka pun Kresna teh baraya, sasat tunggal sagetih, margina pun biang, dulur bapana Kresna, nanging wargi tinggal wargi, abdi mo ngejat, suka nemahan pati.

Tinimbangan kedah diturunkeun harkat, nagri kenging dilindih, martabat Narendra, kawon ku Yudistira, sasatna budak kamari, jadina raja, kajeun diburak-barik.

Tutumpuran ngayonan hojah pun Kresna", Jarasanda ngalahir : "Bener kitu pisan, batan diruag harkat, kajeun nagri burak-barik, hayu ayeuna, urang walon ku tulis."

Henteu lila surat walonan sadia, utusan gancang mulih, Nakula Sadewa, nyandak walonan tea, ka pasanggrahan geus sumping, eusina surat ku Kresna geus kagalih.

Yen Sang Raja Jarasanda seja baha, tuluy bae sayagi, balad jeung gagaman, teu lila antarana, prajurit Magada nagri, geus pada budal, indit ke medan jurit.

Nu mimiti maju kana medan perang, para ponggawa mantri, jeung para satria, pada milihan lawan, henteu pacorok pahili, nurutkeun harkat, mantri jeung mantri deui.

Kitu adat di Hindustan nu ilahar, jurit jaman bihari, tara ngadu balad, lamun teu acan beak, tamtama jeung senapati, catur

nu perang rame kaliwat saking.

Musuh lawan sarua pada wanina, tingbelesur jamparing, pedang tinggalonjrang, ditampin kepeng waja, lamun aya nu ngaguling, urang Magada, ger surak tingjarerit.

Wadya-bala ti nagara Indraprasta, jeung sabalikna deui, mun aya nu tiwas, perjurit Indraprasta, sukana kaliwat saking, urang Magada, surakna tingjarerit.

Ganti-ganti anu maju kana medan, sarua pada wani, Prabu Baladewa, Nakula jeung Sadewa, ngaramukna nguwak-ngawik, taya nu kuat, urang Magada gimir.

Pada kaget nenjo kacepetanana, satria raka-rai, Nakula Sade-wa, ngulinkeunana pedang, nu kasabet tinggaruling, urang Magada, pamukna geus rek ledis.

Tinggal Patih anu jenengan Supala, muru ka medan jurit, geus adu hareupan, jeung Prabu Baladewa, ger perang rame teh teuing, metakeun gada, tingbaranyay lir tatit.

Gada Prabu Baladewa ditampunan, ku kepeng geus katakis, sorana gumonjrang, ngebul jeung ngabaranyay, Supala semu teu gimir, nyieun lelewa, siga nu bari ulin.

Baladewa benduna kabina-bina, habek deui ngagitik, tapi henteu keuna, sabab Supala ngejat, gada teh atuh nguliwing, tina tarikna, ngahiung kawas angin.

Ku lantaran ngagadana henteu keuna, urang Magada nagri, rame nyarurakan, mapanas ngera-ngera, Baladewa beureum cepil, bijil napsuna, gada henteu ditilih.

Tuluy bae ngagisik pananganana, bari mapatkeun aji, Supala ditewak, gampleng ditampilingan, Supala nguriling muntir, utah-utahan, teu lila blug ngaguling.

Gancang bae dipayang ti pakalangan, lila teu eling-eling, urang Indraprasta, kacida barungahna, surakna lir gunung jadi, ayeuh-ayeuhan, kacaturkeun Sang Aji.

Maha Raja Magada bendu kacida, sumping ka medan jurit, bari nyandak gada, diiring upacara, panatana matak gimir, bade

amprotan, pok nyaur nangtang jurit.

”Eh sakabeh urang nagri Indraprasta, lamun enya lalaki, pek geura ayeuna, nya kami Jarasanda, nu ngasta Magada nagri, kekentong raja, pamangguling narpati.

Pangpunjulna ti sakuliah Hindustan, nu boga hak nya kami, sidkah rajasuya, lamun maneh ayeuna, arek ngarebut hak kami, coba tadahan, ieu paneunggeul kami.”

Panangtangna Maha Prabu Jarasanda, matak seber nu nguping, sabab moal gagal, tinangtu bibilasan, sarta kabeh pada yakin, yen Jarasanda, gagahna pilih tanding.

Kapinteranana ngamaenkeun gada, yakin teu aya tanding, cek anu rahul mah, mun Gunung Himalaya, ku Jarasanda digitik, tinangtu rebah, manusa komo deui.

Cek sareat hamo aya anu kuat, Kresna enggal ngalahir, ka para satria, Baladewa Pandawa, barempag ngayonan jurit, kapalay Kresna, anjeunna nu rek nyobi.

Rek ngayonan kagagahan Jarasanda, Baladewa ngalahir : ”Ingeun lawan kakang, teu acan seubeuh perang, tadi kurang puas ati, Patih Supala, kaburu utah getih.”

Saur Kresna : ”Ulah sok nganteur amarah, ingkeun bagean rai, supaya walatra, pada boga bagian”, Arjuna sewot ngalahir : ”Eh naha kakang, naha rek angkat jurit ?

Kapan aya keneh saderek nu tacan, boga gawe saeutik, nya rai buktina”, Bima bijil napsuna : ”Naon pigaweeun kuring, naha dibawa, lamun rek sina cicing.

Naha kitu pikeun nyingsieunan budak, atawa keur pangiring, mun kakang percaya, ingkeun si Jarasanda, eta mah bagian kuring, pendek ayeuna, kuring nyuhunkeun idin.

Rek nadahan gadana si Jarasanda, geus hayang nguyup getih”, Kresna jeung Arjuna, teu yasa ngahalangan, teu lila Bima geus bijil, angkat ngajolag, semu taya kagimir.

Rame surak prajurit musuh jeung lawan, panuju dina ati, nenjo nu rek perang, estu ninggang tandingna, pada dedeg nga-

junggiring, tur pada rongkah, ger bae silih gitik.

Rame pisan taya nu daek kasoran, sarua pada tapis, sarua kuatna, kepeng geus pabalatak, raremuk tapak ngagitik, geus weleh gada, gampleng silih tampiling.

Silih biti silih surung mumundingan, beurang ngeser ka peuting, peuting ganti beurang, dua minggu lilana, teu eleh salah sahiji, caturkeun Kresna, jengkelna liwat saking.

Lila-lila Jarasanda henteu kuat, digitik puhu cepil, munggah kapidara, ger balad Indraprasta, surakna patarik-tarik, tapi teu lila, kaburu eling deui.

Tapi leuleus taya tangan pangawasa, ku 'Bima habek deui, tur tarik kacida, digada satakerna, Jarasanda taki-taki, ngejat meueusan, gada keuna malipid.

Ningangna teh nyoledat kana sampean, Jarasanda ngaguling, lantaran tekuna, bubuk katinggang gada, teu iasa gugah deui, kagungan rasa, yen moal menyat deui.

Pok ngalahir : "Eh Bima ulah kapalang, teunggeul sakali deui, ieu lebah sirah, sabab taya gunana, najan kami hirup deui, nemahan hina, kasoran dina jurit.

Leuwih hade kami ayeuna paehan", Bima henteu ngalahir, tuluy bae angkat, nepangan saderekna, surakna para perjurit, ti Indraprasta munggah asa kaindit.

Tuluy bae jeung saderek rerempugan, reh Jarasanda Aji, muntut ditelasan, batan nandang wiwirang, tapi henteu tega galih, kudu maehan, nu geus teu bisa budi.

Lamun masih keneh eukeur pada kuat, memang adatna jurit, ngan silih paehan, tapi Raja Magada, ayeuna geus kalah jurit, salira ruksak, teu yasa perang deui.

Ku lantaran eta Bima teu keresa, teu tega nyabut pati, dumeh Jarasanda, teu bisa walakaya, pilahir Kresna Narpati, "Eh Rai Bima, eta leres teh teuing.

Kedah kitu mungguh nu jadi satria, nanging ulah rek lali, menggahing satria, hina kabina-bina, lamun kawon perang jurit,

utamina mah, kajeun nemahan pati.

Batan hirup salami nandang wiwirang, komo jeung nandang nyeri, badan tanpa daksa, eta nu jadi sabab, Jarasanda ka kang rai, neda ditigas, ngajaga hina lahir.

Kahayangan maot saperti satria, upami rai mungkir, sasat nyiksa jalma, ngarendahkeun harkatna, padahal Magada Aji, memang pantesna, maot cara perjurit.”

Wewelingna Kresna ku Bima kamanah, ti dinya angkat deui, nyampeurkeun musuhna, barang ret Jarasanda, ka Bima awas ningali, pok sasauran : ”Eh Bima geuwat kami.

Sampurnakeun ku maneh geura paehan, ti batan hina diri, hirup tanpa daksa, lantaran eleh perang,” Bima teu panjang ngalih, gada diheumbat, gedak bae ngagitik.

Maha Prabu Jarasanda geus paragat, ditinggang ngan sakali, mastakana bejad, ger surak anu meunang, urang Magada caricing, sedih pikirna, dumeuh kasoran jurit.

## SINOM

Teu lila perang bubaran, Sri Maha Dwaraka aji, jeung Sang Prabu Baladewa, Pandawa nya kitu deui, lebet ka jero nagri, diiring para tumenggung, rencang rawuh boyongan, mayit Jarasanda Aji, enggeus beres dipulasara utama.

Magada jadi bawahan, ku Indraprasta kalindih, ari papatih Supala, tumetep jadi bupati, ngereh nagara Cedi, sanggeus beres urus-urus, Prabu Kresna bral angkat, ka Indraprasta marulih, kolot-budak pada milu suka bungah.

Reh Kresna unggul perangna, sarta tambah lega nagri, Indraprasta teh ayeuna, jadi pangjembarna nagri, rajana kitu deui, jadi luluhur praratu, henteu lila waktuna, obiyag di sajero nagri, nyayagikeun pikeun sidkah rajasuya.

Pesta nu rame kacida, teu aya bangsana deui, jero dayeuh

Indraprasta, ngadak-ngadak tambah resmi, beuki beres raresik, wantu ngahaja diatur, papaes warna-warna, tur kabeh nambahan sari, nu diondang para raja sabuana.

Gede-leutik teu kaliwat, jauh-deukeut kitu deui, sarta taya anu mungpang, lantaran geus manggih warti, yen nu dipikagimir, nagri Magada geus taluk, kaagungan teh pindah, ka nu nempuh eta nagri, nya buktina Maha Raja Yudistira.

Kaagungan Yudistira, jadi tikel tilu kali, samalah Astinapura, kapaksa milu nyakseni, Suyudana Sakuni, Bisma Dorna pon nya kitu, Widura henteu tinggal, ka Indraprasta sarumping, ngaluuhan kana sidkah raja suya.

Sajabana ti Astina, tungkeb ti sejen nagari, raja tamu jeung bawahan, bari nyarandak pangbakti, emas inten jeung duit, pa-nyumbang sidekah agung, ari ngalalanjrekna, tatamu para bupati, dina hiji tempat nu beunang ngahaja.

Diadegan wawangunan, aralusna liwat saking, kota jadi ngalegaan, gedongna regreg ngabaris, keur calik prabupati, ari ratu nu aragung, disadiaanana, karaton saurang hiji, lengkep pepepek parabot sapuratina.

Barang geus ninggang waktuna, sakabeh para narpati, para mantri jeung ponggawa, satria para prajurit, ditambah para resi, puruhita para wiku, ngarumpul dina lapang, nu legana liwat saking, disebutna nelah : medan pasamoan.

Nya kitu deui rahayat, tungkeb saeusining nagri, dina tengah-tengah lapang, aya wawangunan hiji, alusna liwat saking, pang-gung lega sarta luhur, barang geus ninggang mangsa, Ratu agung Semiaji, tuluy lungsur ti karaton ka paseban.

Diiring ku upacara, saderek ngaping ti sisi, dipirig ku tata-beuhan, clak nitih kareta wingit, matak lucu teh teuing, eukeur mah lungguh tur timpuh, tunggang kareta emas, ditaretés inten rukmi, makutana siga bentang raranggeuyan.

Gurudug kareta leumpang, bring indit anu ngariring, arek ngajugjug ka medan, aleutan para bupati, agrengna tanpa tanding, di jero panggung geus kumpul, Sang Prabu Yudistira, calik dina

dampar rukmi, di tengeneunana calik Prabu Kresna.

Di kiwana Baladewa, ditema ku para rai, Bima Arjuna Nakula, Sadewa nya kitu deui, payuneun Semiaji, beres ngajajar praratu, tamu rawuh bawahan, tatabeuhan rame muni, henteu lila datang para puruhita.

Nyampeurkeun ka papanggungan, tatabeuhan eureun muni, puruhita nu ti heula, nyanggakeun ka Semiaji, gondewa jeung jamparing, minangka pangjungjung lungguh, yen Prabu Yudistira, jadi luluhuring aji, top dicandak ger surak rame kacida.

Para raja jeung satria, para bupati jeung mantri, pili genti marunjungan, sangeus munjungan tarapti, ti dinya Semiaji, nyandak barang nu aralus, beunangna ngandungan, puruhita nu waracis, bagikeuneun ka tatamu nu lalenggah.

*Nu jadi sesepuh pesta, kapalayna Maha aji, jeung pirempag kadang warga, nya eta Sang Bisma resi, nu katimbang utami, margi nya eyang nya guru, ari Bisma harita, miwejang ka Sri Narpati, ngangkat Kresna jadi tamu pangpunjulna.*

Geus babagi Yudistira, ari nu nampi mimiti, nyaeta Sang Prabu Kresna, ku lantaran Semiaji, tumarima panggalih, rumaos enggeus dijungjung, nu matak Prabu Kresna, nu ti heula dipaparin, jadi tanda dipunjulkeun dihormatna.

Barang Supala nangenan, yen Sang Prabu Semiaji, ngahormatna ka Sang Kresna, leuwih ti nu sejen deui, Supala ngenes pikir, bijil napsu teu pupuguh, eukeur mah bakat ngewa, ka Kresna dumeh ngalindih, turug-turug dileuwihkeun ti nu lian.

## PANGKUR

Supala cengkat diukna, tuluy nangtung bari leumpang ngalinjing, pok ngomong bari tutunjuk, sarta beureum beungeutna, omongna teh : "Teu kaharti ku Sang Prabu, naha mana Kresna heula, nu dihormat, ku Sang Aji.

Kapan di dieu teu kurang, raja-raja nu agung gagah sakti,

tur yuswana langkung sepuh, ti batan Prabu Kresna, meujeuhna mah nu kudu dipunjung-punjung, Bisma reh kapernah eyang, ahir-ahir bet tibalik.”

Bisma gancang sasauran : ”Eh sampean Supala Raja Cedi, ulah sasauran kitu, eta geus beunang nimbang, yen Kresna teh luhungna punjul ti batur, kaula mah suka pisan, henteu boga pikir sirik.

Supala teuneung nambalang : ”Lamun kitu taya salah sahiji, estu euweuh pisan sepuh, samarukan sampean, peta kitu teu ma tak nyeri ka batur, ngahina kabina-bina, lir nyolok mata buncelik.

Kaula mah teu mupakat, ayeuna ge kaula seja indit, eh saka-beh para ratu, lamun boga wiwirang, hayu indit mun embung dicoo hulu”, Para raja anu rea, karagetna liwat saking.

Jadi gujrud ngadak-ngadak, aya anu kawujuk milu indit, Bima bendu ngagugudug, Supala rek ditewak, ngan hadena ku Bisma gancang diburu, saurna teh : ”Eh eh Bima, poma-poma masing eling.

Eta petana Supala, saenyana lain karep pribadi, tapi kajurung ku wuku, nu bakal ngabinasa, ka dirina nyumponan jangji ka pungkur, waktu anyar pisan medal, Supala geus nyapa diri.

Kieu geura caritana, hiji mangsa raja nagara Cedi, nyorang kabingung sagunung, ku lantaran putrana, tah nya eta Supala matana tilu, sarta leungeunna ge opat, matak gila nu ningali.

Taya anu bisa numbal, kabeneran Kresna ka dinya sumping, budak teh tuluy dilahun, dadak sakala pisan, leungeun budak nu dua deui arucul, mata anu tilu tea, tuluy bae leungit hiji.

Ngadadak jadi waluya, tapi eta budak kersa Yang Widi, ka Kresna bakal ngamusuh, sarta bakal ngahina, mun geus jejeg panghinana teh saratus, bakal tepi ka ajalna, ku Kresna direbut pati.”

Supala tambah ambekna, rasana teh beuki dihina diri, beuki tambah langsung saur, Bisma sarawuh Kresna, dicarekan Supala kawas nu burung, Kresna beak kasabaran, Supala ditangtang



jurit.

Jadi ribut ngadak-ngadak, ngan hadena sakeudeung anu jurit, Supala enggeus ngudupung, rampung pisan beuheungna, ngan sakali ku Prabu Kresna ditekuk, nyawana enggeus paragat, sidkah dituluykeun deui.

Nepi kana walatrana, kabeh sarat teu kaliwat sahiji, sanggeus kitu kabeh tamu, marulih ka nagrina, ngan Kurawa jeung Patih Sakuni kantun, babakuna Suyudana, henteu acan kersa mulih.

Rek nyeepeun panasaran, rek nalungtik sababna Semiaji, anu matak beuki nanjung, tapi teu beubeunangan, anggur tambah Suyudana giruk kalbu, reh mindeng kawiwirangan, hiji mangsa Semiaji.

Palay sasarengan tuang, di karaton tempat anjeunna linggih, jeung para saderek kumpul, Pangeran Suyudana, jeung Sakuni geus caralik di kadatun, anu kacida alusna, matak bengong nu ningali.

Kitu deui Suyudana, ka dinyana ngan basa waktu sumping, kitu oge ngan di payun, jadi tacan uninga, kaalusanana karaton di pungkur, sumping kana hiji kamar, wungkul tina bangsa beling.

Samarukan Suyudana, eta kamar teu aya aling-aling, ari rek bijil tigateduk, taarna kana kaca, sabab saru sugan temah ngabalungbung, sihareng teh kamar gedah, emban-emban pada seuri.

Angkat deui ka buruan, di dinya teh aya balong sahiji, caina herang kalangkung, samaruk Suyudana, eta balong ngahaja keur pikeun nipu, tatamu nu teu uninga, supaya disangka cai.

Boa kaca salegana, cara tadi geuning matak pahili, Suyudana tigejebur, baseuh anggoanana, teu uninga yen eta balong di pungkur, tetela yen balong enya, lain balong tina beling.

Suyudana beuki panas, henteu lila tuluy amitan mulih, kantun bendu ngagugudug, ari Semiaji mah, jeung saderek beuki mulya beuki agung, ngaraton di Indraprasta, lubak-libuk senang galih.

V

PANDAWA DIPERDAYA

R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

## KINANTI

Kurawa gegetun kalbu, ngandung manah sirik-pidik, ka Pandawa nu keur mulya, beurat beunghar sugih mukti, ngaraton di Indraprasta, bahunyenda nyakrawati.

Ari anu matak bendu, dumeh dina waktu tadi, basa keur natamu tea<sup>1)</sup>, Suyudana jeung pra rai, pada nandangan wiwirang, tikecebur kana cai.

Kaliru lantaran saru, tembok katingalna cai, kitu deui sabalikna, puguh empang enggeus sidik, disangka latar pamengkang, nu matak kacingcirihi.

Tuluy bijil manah hasud, miceuceub leuwih ti misti, panas dumeh kaungkulan, kamukten kaharjan nagri, kitu deui kaagungan, ku Yudistira katitih.

Taman kaliung ku situ, jati kasilih ku junti, Astina leungit dangiang, sabalikna Semiaji, sanggeus hajat rajasuya<sup>2)</sup>, kaagunganana leuwih.

Jadi luluhurna ratu, pepentol para narpati, anu matak Suyudana, banget peurih dina galih, sumpah sajeroning manah, lamun tacan balik deui.

Astina cara kapungkur, jadi pangpunjulna nagri, manahna moal rek tibra, sanggeusna gilig panggalih, tuluy bae rerempagan, jeung Patih Agung Sakuni.

Sipat ramana ti ibu, Suyudana pok ngalahir : "Purwa kang putra nepangan, reh nuju sedih prihatin, panas hate ku Pandawa, ku asa kacida teuing.

---

1) Ilikan Pandawa Ngadeg Raja.

2) Saenyana Yudistira jadi Semiaji (Samyaji) teh ti lebah rajasuya tea. Dina basa Hindu : s a m r a t.

Nyieun peta kumalungkung, teu inget ka asal tadi, basa eukeur dirawatan, nurut aub titip diri, sasat jalma katalayah, hirup ngandelkeun pangasih.

Upami henteu dijungjung, ku Kangjeng Rama diwaris, dileler nagri sabeulah, meureun tepi ka kiwari, Pandawa teu aya gadag, sumawonten sugih mukti.

Ari ayeuna geus mujur, beurat beunghar nyakrawati, boro-boro tumarima, ka anu ngajungjung tadi, kalah ka hayang ngungkulan, takabur malar kapuji.

Karepna hayang diugung, disembah dipusti-pusti, make hajat rajasuya, bawaning ku hayang leuwih, karatonna ge direka, niron bumi Sang Pramesti.

Endahna punjul ti batur, tihangna ku batu angkik, bilikna oge ku gedah, maksudna si Semiaji, arek mapanas ka semah, estu jalma tukang julig.

Nu mawi putra kalangkung, nya ijid ka Semiaji, sareng ka dulur-dulurna, moal waka senang pikir, upami tacan laksana, sugri pakarepan ati.

Pandawa bade digempur, moal dikarikeun hiji, tibatan teu kalakonan, kajeun pinanggih jeung pati, hirup ge taya gunana, upami seueur kanyeri.

Langkung sae pondok umur, margi moal kiat lami, ningal Pandawa marulya, leuheung upami sayagi, badan pikeun nyaru-an, kaagungan Semiaji.

Kumaha upami luput, matak wuwuh bae nyeri, sangkilang teu kirang-kirang, putra teu weleh caringcing, metakeun sabudi akal, ngahalangan Semiaji.

Supados ulah tumuluy, kenging kanugrahan lahir, nanging taya paedahna, sarupi wateking takdir, henteu kenging dihalangan, anu mawi gilig ati.

Bade tega kana umur, bongan tarekah teu matih, seja melaan wiwirang, nyingkiran kapanas ati, tina ngaraos mo kiat, nandang kahinaan diri.”

Patih Sakuni pok nyaur, ngupahan nu rungsing galih : "Duh Pangeran Suyudana, hatur paman lahir-batin, ulah waka tetekad-an, pamugi paos ngagalih.

Putra Dalem masing emut, mungguh jelema utami, tara pegat pangharepan, upami kenging cocobi, teguh najan keuna lara, asal ulah keuna pati.

Teu ayeuna sугan isuk, kapalay pinanggih hasil, taya barang pamohalan, asal cengeng nya panggali, awal-ahir tinekanan, sareng mug i ulah lali.

Astina teu acan suwung, seueur keneh kadang wargi, henteu kakirangan balad, prajurit anu sarakti, aya keneh Paman Dorna, miwah Karna Adipati.

Piraku henteu sumujud, ka kang putra bela pati, ngalaksana-keun kapalay, anu mawi ulah risi, sumawonten alit manah." Kitu piwuruk Sakuni.

## PANGKUR

Suyudana ngawalonan : "Sapiwuruk sumerep kana ati, putra hatur sewu nuhun, kana sugri piwejang, karaosna hate anu geus murungkut, jadi ageng ngadak-ngadak, ku margi eta pamugi.

Emang kersa mikawelas, ngajeujeuhkeun ka putra sangkan hasil, Pandawa bade dirurug, dijabel nagarana, raja-raja bawahana-nya kitu, bade didamel boyongan, dunya branana diringkid.

Sareng deui karatonna, rek didamel tempat paranti niis, upami maksad dikabul, tangtos Astinapura, pulih deui agung langung ti kapungkur, miwah nu jadi rajana, punjul di sakolong langit."

Patih Sakuni ngandika : "Ku emutan emang mah hamo hasil, lamun kersa putra kitu, margi ka Pandawa mah, moal aya anu tiasaeun mampuh, upami ku jalan perang, moal aya anu mahi.

Kajabi ti nganggo akal, tipu daya nu lantip sareng rikip, hal eta pun paman sanggup, sareng nanggal hasilna", Suyudana bungah

sajeroning kalbu, ka Sakuni pok haturan : "Kumaha nu dipigalih ?

Sumangga putra wartosan, hayang terang akal nu langkung lantip", Sakuni pok deui matur : "Sapamendak pun paman, Yudistira yaktos punjulna ti batur, menggah kabageuranana, di dunya teu aya deui.

Nanging bubuhan manusa, teu sampurna sanajan luhung budi, kedah bae nyorang luput, ngagaduhan kuciwa, Semiaji oge henteu mulus banglus, ngagaduhan pacacadan, nu geus muhit ti aalit.

Kana ngadu karesepna, maen dadu geus jadi kulit daging, nanging langka kenging untung, lantaran Yudistira, tabeatna terusterang tara palsu, narajangkeun kenging lawan, tukang maen anu licik.

Tinangtos pisan kawonna, kawuwuhan adatna Semiaji, sok tara emut ka payun, asal puas harita, tara mundur kajeun dugi ka burundul, ana pasang totomplokan, leungit sagala pamilih.

Kitu upami keur pana, anu mawi pun paman estu wani, sareng Semiaji ngadu, nanggél tangtos kengingna, ku hal eta pun paman teh gaduh maksud, Yudistira rek diajak, maen sing dugi ka ledis.

Seep babandaanana, sumawonten kasebat rupi duit, nagrina ge moal kantong, tangtos dianggo tumpang, saupami Pandawa dugi ka kitu, kedah teras dibuburak, ti nagrina sina nyingkir.

Kahoyong tangtos laksana, Indraprasta tangtos kamilik deui, kitu anu dipimaksud, ku margi eta mangga, enggal-enggal unjukan ka rama Prabu, sing iasa nyariosna, sangkan sapaneja hasil."

Suyudana bungah manah, tuluy bae ngadeuheus ka Sang Aji, Destarata Raja Sepuh, geus tepang pok unjukan : "Kaulanun mugé henteu jadi bendu, reh kumawantun unjukan, tina henteu kiat lami.

Nya nahan kateuraosan, ka Pandawa anu parantos julig, ngawiwirang sakalangkung, waktos natamon tea, putra Dalem dihina

ditincak hulu, katingalna Yudistira, beuki wuwuh ieu aing.

Wireh mendak kamulyaan, geus teu emut kana awitna tadi, jadi angguklung adigung, kena parantos beunghar, teu rumaos pangna tiasa sakitu, pangasih Rama Narendra, anu mawi putra ijid.

Mugi kersa ngawidian, putra Dalem ngagugat deui waris, Pandawa bade ditundung, dijabel nagarana, bongan bae ngadak-ngadak gede hulu, kedah kenging pangajaran, sangkan teu takabur teuing.”

Sang Aji kaget manahna , pok ngalahir : ”Aeh naha anaking, ngabogaan tekad kitu, naha teu acan senang, jadi prabu anom amangku kadatun, kapan ieu karajaan, hidep anu boga milik.

Ama mah ngan nurut mulya, kabeungharan punjul ti sejen nagri, balikanan anak Pandu, boga soteh nagara, tatampikan tanah keru keusik wungkul, naha dipake teu ngeunah, ka Pandawa make sirik.

Kapan geuning Pandawa mah, teu kadenge ka urang gindi pikir, jeung poma-poma sing maphum, jelema nu tarima, kana milik eta pirang-pirang untung, sabab sugema hatena, meunang nikmat lahir-batin.

Jeung ulah papaseaan, sumawonna jeung nu tunggal sagetih, tegesna musuh jeung dulur, eta teh hiji dosa, anu gede matak dibendon Dewagung,” Suyudana pok unjukan, magak dauhan Sang Aji.

”Yaktos pisan satimbangan, mung pamugi teu jadi rengat galih, sim abdi nyundul pihatur, dauhan tadi tea, jalma anu tumarima eta untung, rehing sugema hatena, kenging nikmat lahir-batin.

Nanging dupi emutan mah, nu kitu teh jalma poekeun pikir, taya karep kana maju, sawangsulna jelema, nu-panasan embung kaungkulan batur, tinangtu ageng hojahna, mo sugema ku saeutik.

Nu kitu tangtos unculna, tina margi sirik teh eta bibit, kama-jengan anu punjul, upami tumarima, henteu aya kapanas hate

ku batur, tinangtos teras tiwasna, kalindih leungit pangaji.

Kitu bakat alam dunya, anu mawi sim abdi bade sirik, ka Pandawa seja giruk, tina margi kawangwang, saupami teu enggal-enggal ditundung, Astina pinanggih bahaya, ku Indraprasta kalindih.

Sinareng ku pamaksadan, Pandawa teh moal ditangtang jurit, nanging sumeja ditipu, diajak tutumpangan, maen dadu rehing parantos kauntup, tinangtos pun Yudistira, kawon ngaben ku Mang Patih.

Nu diarah Yudistira, panas hate hilap kana pamilih, ngabenna kajurung napsu, tinangtos seseepan, nagarana ditarohkeun kana dadu, jadi lepatna sorangan, moal disebut teu adil.”

*Destarata pok ngandika : Omong hidep ku ama geus kaharti, tatapi hidep kaliru, tina bab sirik tea, cek hidep teh mun teu sirik moal maju, ari cek pikir ama mah, nu sirik teh tetep julig.*

*Mun tea mah urang hayang, cara batur mulya agung tur sugih, henteu kudu bari hasud, tapi hade nurutan, urang nyonto niru laku-lampah itu, malah alusna pisan mah, ngaguru menta diwirid.*

*Sabab jalma sirik tea, awal-ahir tideuhana kapanggih, nu hasud mah tara mulus, ngan ukur sabot jaya, anu apes tigubragna bari nambru, malah milik anu asal, kabaud milu laleungit.*

*Komo pikiran hidep mah, make arek nipu ku jalan licik, nepi ka itu muluntu, cek pikiran ama mah, leuwih jahat batan rampog begal kecu, ama mah henteu mupakat, mun rek nipu licik julig.*

*Lampah bohong licik cidra, najan rikip saheulaanan buni, laun-laun mah sok betus, kabitur kanyahoan, tara aya lampah palsu teu kahukum, sanajan teu ku Nagara, sok ku dirina pribadi.*

*Cing naon pedahna beunghar, lamun hirup mawa bangbaluh pikir, naon untungna nu agung, lamun awak doraka, jalma hirup taya batan lulus-mulus, tiis dingin paripurna, cageur awak cageur pikir.*

*Meugeus Ujang putra ama, hidep masing karunya kana diri, ulah tigebrus ku hasud, sing sieun ku doraka, lampah sasar moal*



*rido Maha Agung, ulah ngahaja neangan, picilakaeun ka diri."*

Destarata henteu mental, piwurukna taya anu ditampi, manahna sesah kalangkung, lantaran Suyudana, henteu beunang dipondah mangprung ngaberung, palay nandasa Pandawa, Sang Aji ngalahir aris.

"Nya ari teu rek nurut mah, kuma karep da geus boga pamilih, meureun geus kersa Dewagung, tepi kana waktuna, putra putu Barata musuh jeung dulur, mere pepeling sotenan, bisi kaduhung di ahir.

Sabab ieu pasendatan, tangtu pisan bakal ngaburak-barik, sugri titinggal karuhun, leungit kabaryana, sakituna deui geus kersa Nu Agung, atuh dalah dikumaha, ama teu rek mapalangi."

## SINOM

Prabu Anom Suyudana, bingahna kaliwat saking, tuluy bae nyariosan, ka Patih Agung Sakuni, piremagna Ki Patih, ulah pisan waka geruh, sabab upama Bisma, nu jadi sesepuh nagri, jeung Aria Widura rai Sang Raja.

Uningaeun ti awalna, kana maksudna Sakuni, tangtu moal ngarempugan sabab Bisma leuwih-leuwih, Widura kitu deui, nyaahna ka putra Pandu, mun rasiah kabuka, tangtuna ge moal hasil, anu matak kudu ririkipan pisan.

Ngan anu beunang dicandak, sarasiah teh Sang Resi, nya eta Bagawan Dorna, sabab eta mah sahiji, bilukna enggeus pasti, ka Kurawa setya-tuhu, wantu geus kahutangan, jeung lamun manggih karumpil, Sang Wiku mah beunang dijieun andelan.

Sanggeus asak rerempugan, gancangna Sakuni indit, jeung Pangeran Suyudana, nepangan Sang Dorna Resi, kabeneran keur calik, Sakuni tuluy mihatur, nyaritakeun maksudna, ku Sang Wiku geus kagalih, ngarempugan jeung sanggup ngabobotohan.

Ngan nu masih matak susah, kumaha sangkanna rikip, Bisma

jeung Arya Widura, teu ngandung timburu galih, pirembug Maha Resi, anggur mah kudu dirawu, diteda pangbantuna, supaya manahna tiis, keur mindingan pamaksudan julig tea.

Ari pidakueunana, arek mulangkeun pangasih, dumeh Prabu Suyudana, enggeus kahutangan budi, waktu anjeunna calik, ka Indraprasta natamu, ku Pandawa dihormat, ditampi dipusti-pusti, anu matak ayeuna rek males ngondang.

Sina sumping ka Astina, diangkir calik sarimbit, arek mulangkeun panghormat meungpeung kumpul para wargi; Bisma bungah panggalih, Arya Widura pon kitu, muji kabina-bina, ka Suyudana Narpati, panyangkana enggeus babalik manahna.

Kapan luang ka tukang mah, Kurawa teu weleh sirik, ka Pandawa ngamusuhan, tapi ayeuna bet asih, Widura pok ngalahir, bawaning bungah sagunung : "Kang putra pra Kurawa, jeung Pandawa kersa rapih, emang kaul rek indit ka Indraprasta.

Jadi utusan kang putra, ka Pandawa ngangkir calik", Saur Bisma : "Bener pisan, ama panuju teh teuing, sanggeus beres badami, di Astina geus paktikpuk, sasadiaan pesta, rongkahna kalawat saking, jalan-jalan geus pinuh dipapaesan.

Arya Widura bral angkat, ka Indraprasta geus sumping, Pandawa bungah kacida, sarta teu talangke deui, jengkar sapiri umpi, ibu garwa henteu kantun, taya pisan curiga, yen rek nemonan balai, nu kaemut ngan sakabeh kadang warga.

*Kawas geus nepi ka kadar, takdir pinanggih prihatin, bet harita dumadakan, ditiar ku mitra wacis, Sang Sri Kresna Narpati, di Indraprasta keur suwung, anjeunna nuju perang, ngayonan Salwa Narpati, raja gagah dulur Supala nu hilang.*

*Harita teh raja Salwa, kersana rek males pati, dumeh Supala perlaya, ku Kresna diarah pati, karepna males pulih, ka Dwaraka ngarurug, harita Sang Sri Kresna, keur nuju suwung ti nagri, ngaleskeun pesta rajasuya tea.*

*Samulih ti Indraprasta, nyampak nagri burak-barik, barang sidik yen ku Salwa, Kresna teu talangke deui, lajeng ngabujeng gasik, nagara Salwa digempur, diratakeun jeung lemah, rajana le-*

*kek dipeuncit, geus kitu mah nembe mulih ka Dwaraka.*

*Lajeng mulihkeun nagara, sakur nu ruksak kabasmi, atuh ku lantaran eta, teu yasa nepangan rai, kawas geus titis tulis, yen Pandawa kedah surud, teu aya nu megatan, bade ditipu Sakuni, bet dipareng teu aya nu awas tingal.*

*Malah Widura jeung Bisma, anu sasarina lantip, harita mah teu curiga, kalah sami bingah galih, ningal babalik pikir, Kurawa asih ka dulur, di jalan henteu kocap, Pandawa nu bingah galih, keur kalinglap ku sono ka para kadang.*

Dumeh enggeus lawas pisan, teu acan patepang deui, ti waktu nilar Astina, sonona kaliwat saking, caturkeun enggeus sumping, kulawarga pada muru, semu anu saruka, Suyudana kitu deui, nyieun peta nu kacida misonona.

Sumawonna Destarata, teu kiat nahan citangis, tina kacida sonona, dumeh teu tepang geus lami, katambah sedih galih, hawatos kalangkung-langkung, ku lantaran Pandawa, bakal pinanggih balai, Raja Sepuh ngan kantun bingung manahna.

Ari henteu diwartosan, sarua jeung milu dengki, bongan anjeunna uninga, tapi upama Sang Aji, ka Pandawa wawarti, yen sumpingna rek ditipu, tangtu matak gujrudna, nu matak ngan bati galih, tungtungna mah masrahkeun ka Nu Kawasa.

Barang geus aya mingguna, Pandawa lilana calik, dijamu dihormat-hormat, tuluy Sakuni badami, jeung Dorna Maha Resi, Suyudana pon nya kitu, rek ngajak maen tea, ari pirempug Sakuni. anu kudu ngayonan teh Suyudana.

Sarta ulah kersa meunang, sangkan bungah Semiaji, anu dipalar pogotna, kakara engke diganti, diselang ku Sakuni, nu matak diatur kitu, ngaleungitkeun curiga, sanggeusna asak badami, Suyudana angkat nepangan Pandawa.

Diiring para Kurawa, ka gedong tamu geus sumping, darehdeh manis budina, mesem barina ngalahir : "Eh sadaya prarai, kakang teh melang kalangkung, bilih kirang pangriksa, tuangeun jeung tempat calik, naha henteu aya kakiranganana ?"

Pandawa bareng unjukan : "Nuhun sewu laksa keti, sadayana kasaeen, ditampi ku asta kalih, saniskaten sayagi, ngaraos langkung diugung, teu aya kakirangan", Suyudana pok ngalahir : "Nanging moal sami jeung di Indraprasta.

Cek bawiraos kakang mah, kawas moal mendak deui, kasukaan kanimatan, cara di bumi kang rai, anu mawi pamugi, rai aya luntur kalbu, kersa sumping sadaya, ka rorompok sami linggih, wengi engke urang tuang sasarengan.

Minangka iseng-isengna, selang-selang ti nyarimpi, urang ameng heuheureuyan, wirehing parantos lami, tacan dipareng deui, jeung kang rai ameng dadu", Yudistira haturan : "Pangangkir raka katampi, bingah pisan tangtos rai ngadeuheusan."

Kocapkeun dina peutingna, tatamu enggeus sarumping, di karaton mabra caang, tatabeuhan enggeus muni, karumpul kadang wargi, campur nu anom nu sepuh, semu barungah manah, teu lila bijil sarimpi, gunta-ganti paselangna jeung badaya.

Susuguh taya kendatna, katuangan beunang milih, leueuteun warna rupana, barang enggeus rada peuting, Suyudana Narpati, ka Yudistira pok nyaur : "Mangga urang amengan, nyacapkeun kabingah galih, sangkan rame nganggo tumpang aalitan."

Walon Yudistira : "Mangga," tuluy tamu jeung pribumi, caralikna rada misah, teu lila Patih Sakuni, nyampeurkeun milu calik, api-api nu panuju, dumeh tatamu meunang, munggh saba-braha kali, Suyudana elehna ku Yudistira.

Nu ngaben katetemenan, tumpangna asal saeutik, beuki lila beuki loba, beuki pogot Semiaji, Suyudana geus ledis, pawitna bersih kakukud, ti dinya pok haturan, mundut tulung ka Sakuni, saurna teh : "Cing emang ieu gentenan.

Rai Prabu Yudistira, sihareng teh sanes deui, putra dumugi ka taak, teu kiat ngayonan lami", Teu talangke Sakuni, geus calik papayun-payun, "Mangga sareng pun paman, ieu jago aki-aki, bade nyobi jajaten bangsa nonoman."

Saur Yudistira : "Mangga", Kyai Patih ngodok duit, ditem-

brakkeun jeung rajutna, saurna ka Semiaji : "Tah ieu pikeun pawit, eusina dinar saratus, baris sakali pasang, ulah tuksel tut saeutik, eta kitu adatna jago kolot mah."

Yudistira ngarujukan, duit nu pameunang tadi, ngan sakali pasang pisan, enggeus beunang ku Sakuni, mimiti Semiaji, ngentab panas dina kalbu, pasangna diundakan, gedena tikel ti tadi, blak dibuka Sakuni deui nu meunang.

Para Kurawa barungah, ngalingkung Patih Sakuni, bari seuri tingcakakak, mapanas ka Semiaji, artosna mungguh ledis, Yudistira bijil napsu, kersana rek tohtohan, rek ngajait deui pawit, tuluy nyuplak makuta dianggo pasang.

Kurawa tambah barungah, nenjo peta Semiaji, puguh ge Kyai Patih mah, maenna teh reujeung licik, nu repot Semiaji, makutana geus karurud, beuki ngentab manahna, dipapanas ku Sakuni, Yudistira masangkeun anggoanana.

Sarawuh jeung karetana, nu ditabur inten rukmi, katut jeung kuda-kudana, ngan sakali geus kairid, jadi milik Sakuni, Pandawa lingsem kalangkung, bendu taya hinggana, ayeuna nembe kagalih, yen anjeunna ku Kurawa diperdaya.

Tapi ti batan liren mah, beuki osog Semiaji, enggeus beak panganggona, anu kari teh ngan perjurit, sarawuh para nyai, upacara tukang payung, ku tina baluwengna, leungit sagala pamilih, eta oge sok bae didamel pasang.

Tapi ngan saleak pisan, prajurit jeungpara nyai, geus jadi milik nu lian, Pandawa kaliwat sedih, tatapi para rai, taya anu luas kalbu, ngahulag ka rakana, ngan bati prihatin galih, najan nyata Yudistira ninçak salah.

Ku bawaning sumujudna, sabab lamun mapalangi, kana keresa rakana, raosna ngaleuleuwihi, nu matak para rai, taya anu sungkan kalbu, pada rido jeung pasrah, raka sedih ngiring sedih, ngenes gemes ningali para Kurawa.

Nu sakitu takaburna, ngahina leuwih ti misti, komo deui Suyudana, leungit kaasih nu tadi, saurna matak nyeri, "Eh Yudistira nu jegud, lamun enggeus teu boga, dunya brana pikeun pawit,

matak naon nagara dipake tumpang!"

Semiaji beuki panas, pilahirna ka Sakuni, "Pamentana Suyudana, kudu masangkeun nagari, kaula moal mungkir, hayu urang pake taruh, lamun kula nu meunang, nagara Astinapuri, jeung eusina jadi boyongan kaula.

Lamun eleh sabalikna, anjeun anu boga milik, Indraprasta mangga candak", Sakuni ngagakgak seuri, ti dinya geus prung deui, turub dadu geus dicabut, ger surak pra Kurawa, sabab nu meunang Sakuni, Indraprasta jadi milik Suyudana.

## ASMARANDANA

Pias raray Semiaji, prihatin taya hinggana, titingalan paroek, manahna raos direrab, ngenes campur jeung wirang, emut yen enggeus muluntu, raja ngan tinggal jenengan.

Sabalikna Kyai Patih, Dorna jeung para Kurawa, Suyudana mah sumawon, bungahna kabina-bina, rame keprok jeung surak, tingalajret tingalajrug, cacap kaatohanana.

Arya Widura ningali, yen Pandawa keur tunggara, manahna langkung hawatos, gancang bae ngadeuheusan, ka Prabu Destarata, kersana rek mundut tulung, sangkan Prabu Suyudana.

Aya rasrasan saeutik, kersa mulangkeun nagara, ka Pandawa nu geus kawon, sabab anjeunna uninga, yen Sakuni maenna, licikna leuwih ti batur, nu matak ngaduna meunang.

Piunjukna ka Sang Aji, "Aduh Gusti Sri Narendra, mugimugi sing hawatos, ka Pandawa nu cilaka, sial kawon ngabenna, ulah dugi ka muluntu, seep ka nagri-nagrina.

Wirehing parantos yakin, kawonna teh dilicikan, ku Sakuni dibobodo, malah dongkapna Pandawa, numutkeun katerangan, ngahaja bade ditipu, sanes rek dibales jasa.

Tina juligna Sakuni, sareng putra Suyudana, Pandawa dugi ka bojud, da upami ti tadina, rai Prabu teh terang, kana maksud

putra kitu, tangtosna ge ngahalangan.

Hanjakal kaburu asih, teu gaduh pikir rangkepan, tina panujuna hate, panginten teh sayaktosna, maksadna Suyudana, kajurug ku weningkalbu, gumanti bade merdaya.

Ku margi eta pamugi, ku Raka Prabu dimanah, saupami diantep teh, Suyudana kitu peta, tangtos jadi lantaran, kana tum-pur salelembur, binasa sakula-warga.

Margi tangtos Semiaji, sinareng dulur-dulurna, bakal nyare-rieun hate, nu moal aya cageurna, upami Kangjeng Raja, bade ngajungjung karuhun, ngaberesihan turunan.

Kajeun leungit putra hiji, Suyudana tukang cidra, sumangga timbalan ijen, sareng putra Ki Arjuna, tangtos pegat nyawana, batan kabawa teu puguh, bilih dibendon ku Dewa.

Paingan keur waktos lahir, nalika medal ka dunya, Suyudana matak kaget, matak sieun ku ceurikna, tina margi sorana, sapertos ajag malulu, sato anu pangjahatna.

Upami salira Gusti, teu kersa kabawa dosa, sae dilironkeun bae, Pandawa diaku putra, Kurawa dibinasa, nukeurkeun ajag ka maung, untungna kabina-bina!"

Destarata ewed galih, ku anjeunna ge kamanah, yen lampahna putrana teh, gorengna taya hinggana, mawa kana cilaka, tapi henteu iklas kalbu, bubuhan rama ka putra.

Najan teu panuju galih, henteu tega nganiaya, geuning cek bahasan oge, sagalak-galaking macan, tara nyatu anakna, nu matak ngan bati ewuh, teu iasa ngahalangan.

Malah Destarata Aji, rada teu raos galihna, ngadangu saur rai teh, dumeuh sakitu neragna, nyaur jeroning manah : "Widura naha bet langsung, teu nyagap hate sorangan.

Lamun manehna pribadi, boga anak kitu lampah, tacan puguh iklas hate, sababna mungguhing bapa, kangaranan ka anak, najan burung najan palung, teu beunang dicaram nyaah."

Nu maen caturkeun deui, teu acan keneh bubaran, ku lanta-

ran anu kawon, batan keresa liren mah, anggur tambah pogotna, bawaning gedena napsu, geus lali kana jeujeuhan.

Ngan bingung jeroning galih, naon nu dipake tumpang, sabab sagala geus seep, Yudistira samar rampa, rarayna ngembang wera, lingsem pacampur jeung bendu, wiwirang di alam dunya.

Ku'para rai kajudi, dasar layeut saaleutan, Arjuna henteu talangke, kersana melaan raka, ngajait wiwirangna, lahirna : "Nun Raka Prabu, rai Dalem anggo pasang.

Rai Dalem rido ati, ku raka dianggo tumpang", Kurawa pada karaget, ku kasetyaan Arjuna, beuki tambah bungahna, dumeh nu jadi pamanggul, ti Pandawa bakal beunang.

Anu maen geus prung deui, ari perjangjianana, upami Sakuni eleh, nagara anu geus beunang, rawuh dunya-barana, para nyai pon nyakitu, balik deui ka Pandawa.

Sabalikna kitu deui, lamun Sakuni nu meunang, Arjuna teu meunang tempo, kapimilik ku Kurawa, jadi budak beulian, ngawula satutup umur, nandang sugri kahinaan.

Dasar Pandawa keur tiis, Sakuni deui nu meunang, ger surak rame jeung keprok, Pandawa geus taya daya, nadah sugri panghina, bati peurih dina kalbu, raos peteng bumi alam.

Bima ngadegdeg ngagidir, singkil rek ngamuk Kurawa, gegebris jeung popolotot, nurutkeun kapalayna mah, kabeh sakur nu aya, rek digempur sina tumpur, katingali ku rakana.

Pok ngalahir Semiaji, bari muntangan ka Bima : "Eh rai ulah ngadolos, sing emut kana bagbagan, satria nu utama, ulah ngamuk lain waktu, da sanes di medan perang.

Ulah kantun tata-titi, tindak-tanduk tatakrama, kapan urang keur natamon, sanes lakuning satria, upami ngabinasa, ka pribumi nyieun seru, anggur pasrah kana kadar.

Meureun geus tepi ka jangji, nya peuting ieu waktuna, kudu bobor karahayon, urang nandangan dodoja", Bima leler napsuna, timbul hawatosna kalbu, ngangres ningali Arjuna.



Bima gilig dina galih, rek nyarengan saderekna, keur kitu Sakuni ngomong : "Hayoh Prabu Yudistira, jait dulur sampean, sabab lamun teu ditebus, tangtu dijieun badega.

Arek dijieun pangarit, purah nyapuan gedogan, buruhna cadong jeung rangket", Yudistira meh teu kiat, upama henteu muntang, tangtos geubis tigdebug, leng meh bae kapoeakan.

Bima sewot pok ngalahir, "Raka Prabu mangga kula, pasangkeun ulah talangke, sugan bae bisa meunang, pake nebus Arjuna", Teu lila deui enggeus prung, nu ngadu nuluykeun hanca.

Tapi maksudna teu hasil, dasar keur apes Pandawa, enggeus eleh deui bae, Bima ku Sakuni beunang, jadi budak beulian, Kurawa patingalajrug, omongna : "Tah geuning beunang.

Keur titaheun ngala cai, jeung sakur gawe nu beurat, sabab tanagana gede", Kasedihan Yudistira, teu aya papadana, saderekna anu kantun, ngan Nakula jeung Sadewa.

Ieu oge henteu kari, sok deui dipake tumpang, tadina mah sugan negtog, bisa nyait nu duaan, tapi dasar keur sial, kalah ka milu kabaud, Yudistira tetekadan.

Nyaur salebeting galih, "Dulur aing nu opatan, anu matak cilaka teh, aing nu jadi lantaran, tina ku sabab eta, ku aing wajib ditebus, ku badan aing sorangan."

Tuluy bae Semiaji, nuluykeun deui hancana, ari nu dijieun taroh, salira anjeunna pisan, jangjina lamun meunang, sakur anu enggeus lapur, dipulangkeun sakabehna.

Tapi ngan sakali narik, Sakuni deui nu meunang, ribut di jero karaton, henteu puguh dedeangan, ku nu salusurakan, Kurawa anu keur mujur, cacap kabungahanana.

Aria Widura nangis, Bisma bijilan cisoca, tina bawaning hawatos, tapi ngan saukur manah, sababna Suyudana, kalah ka beuki takabur, beuki tambah telengesna.

## MIJIL

Suyudana kesit pok ngalahir, nembongkeun pasemon, nu ku maki bari jalang-jeleng, pilahirna : "Eh Semiaji, mun enya lalaki, ulah waka mundur.

Hanas enggeus henteu boga pawit, naha matak naon, pamajikan pek pasangkeun bae,, sугan pareng bisaeun nyait, ka diri pribadi, jeung ka dulur-dulur.

Kitu deui nagri jeung prajurit, anu geus kaboyong, tamba panasaran teuing hate", Semiaji meh henteu eling, emut ka Drupadi, pupundening kalbu.

Leuheung lamun enya bisa nyait, melaan rerempon, anu puguh meureun untung gede, tapi lamun Patih Sakuni, nu meunangna deui, garwa tangtu lapur.

Keur ngamanah kitu Semiaji, prakurawa raong, ngararomong anu matak rehe, "Tah mupakat lamun Drupadi, nu lucu nu manis, jadi tumpang ngadu.

Lamun beunang gilirkeun sing adil, bogoh ti bareto, meureun bakal hasil kahayang teh", Semiaji nyocokan cepil, jeung ngabirigidig, baluweng lalanjung.

Tapi tina geus wateking takdir, najan geus kaerong, yen marena moal weleh eleh, tapi keukeuh rek nyobi deui, cindekna mah jadi, Semiaji tumut.

Ka kersana Suyudana julig, garwa jadi taroh, barang kawonger Kurawa rame, tina bungah kaliwat saking, ujub dina galih, Suyudana nyaur.

Ka Widura nu keur sedih galih, lantaran hawatos, ka Pandawa nu keur nyorang sue, diwiwirang leuwih ti misti, Suyudana Aji, kieu nya mihatur.

"Punten Emang mug i rido galih, pangnyandakkeun bojo,

Nyi Drupadi kenging tina maen, reh parantos ngajadi milik, rek didamel selir, bogoh ti kapungkur!”

Prakurawa tingcakakak seuri, bawaning ku cocog, kana saur rakana kitu teh, anu ngandung maksud meupeurih, Widura ngagidir, sakalangkung bendu.

Pilahirna : ”Beu kacida teuing, abong nu keur mabok, naha ngomong sakacamlung bae, kawas lain sabda narpati, nista sarta laip, henteu hade kitu.

Masing inget wawales di ahir, henteu hade sombong”, Praku-rawa kalah beuki rame, tingcorowok menta Drupadi, omongna rarujit, nista sakalangkung.

Suyudana nyaur hiji mantri, miwarang ka gedong, palinggihan istri pragegeden, sabab adat jaman bihari, sanajan jeung wargi, istri tara campur.

Lamun lain reujeung istri deui, kitu cek papakon, Drupadi ge waktu harita teh, calikna teh jeung para istri, garwa Sri Narpati, Suyudana Prabu.

Jeung istrina sakabeh priyayi, Ki Mantri enggeus jol, barang nenjo ka Drupadi kaget, dumeh putri kasampak nangis, bangun anu nyeri, nyuuh jeung sesegruk.

Sihoreng teh enggeus kenging warti, yen rakana kawon, du-nya brana nagri jeung saderek, geus kairid ku Ki Sakuni, malah Semiaji, salirana lapur.

Pok unjukan Mantri ka Drupadi, kersana Sang Katong, kudu sumping teu meunang talangke, ku manehna kudu kairing, Ratu Ayu nangis, ka utusan bendu.

Pilahirna : ”Kami henteu sudi, sanajan geus nyaho, yen salaki kami eleh maen, teu rumasa milu kabeuli, henjig geura balik, kami moal milu.

Saha anu ti heula katarik, nu dijieun tandon, naha kami nu teu milu maen, atawana salaki kami, upama salaki, naha kudu mi-  
lu ?”

Panuhunna Ki Mantri teu hasil, Putri teu ngawaro sadatang-

na pok unjukan bae, nguningakeun saur Drupadi, Suyudana Aji, bendu tuluy nyaur.

Saderekna nu dipikaasih, henteu lila geus jol, Dursasana jengenganana teh, jangkung gede pasemon bengis, dipiwarang indit, meruhkeun-nu nanduk.

Dursasana teu talangke deui, geus asup ka gedong, taya pisan tatakramana teh, Ratu Ayu anu keur sedih, teu tata pasini, dūrug-dug digusur.

Istri-istri ear nararangis, bawaning hawatos, ka Drupadi nu keur disesered, panganggona tikakarait, nepi ka rarawing, jeung diuleng rambut.

Teu iasa walakaya deui, salira rampohpoy, Semiaji jeung para saderek, henteu kiat lila ningali, meh henteu areling, bawaning ku liwung.

Kitu deui sakur para wargi, pangeusi karaton, pada ngangres manah ningali teh, babakuna nu wening galih, Bisma banget sedih, Widura pon kitu.

Bima bendu salira ngagidir, waosna kekerot, Kurawa mah anggur beuki rame, seuseurian hayang meupeurih, Dursasana julig, rasana diugung.

Beuki tambah pamolahna rujit, Drupadi dibedol, panganggona tuluy disosoeh, karepna mah sangkan buligir, tapi henteu kungsi, lantaran kaburu.

Ku pitulung anu leuwih gaib, kersaning Yang Manon, panganggona gunta-ganti bae, ucul hiji rap deui hiji, kaget nu ningali, wuwuh matak bingung.

Taya anu uninga sahiji, yen henteu sabongbrong, pangna aya kajadian aheng, sababna mah teu aya deui, rama Semiaji, Dewa nu pinunjul<sup>1)</sup>.

Uningaeun yen putra kakasih, bobor karahayon, tuluy bae Batara Darma teh, ti Kayangan lungsur ka bumi, nyalinan Drupadi, nu keur dipurugul.

1) Paosna katerangan, sae aos Pandawa Jajaka.

Taya anu nangenan sahiji, nu matak barengong, panganggona nu dirangsadan teh, napel deui saperti tadi, Dursasana pusing, tungtungna teu tulus.

Werkodara bendu liwat saking, napasna sesegor, ningalina ka Dursasana teh, kawas pisan ucing ka beurit, lamun henteu isin, ku raka nu luhung.

Tadi oge Dursasana dengki, enggeus jadi layon, ku bawaning amarahna gede, Bima sumpah jeroning galih, rek males kanyeri, nu leuwih ti kitu.

Lamun ieu kajadian nepi, kana matak pecoh, sarta nepi kana perang gede, Bima moal sugema galih, lamun tacan hasil, anu dipmaksud.

Keresana henteu aya deui, ngan palay kalakon, nyabut pati Dursasana bae, rek diuyup getihna sakali, bongan nganyenyeri, ka Drupadi Ayu.

*Jabi eta Bima sumpah deui, muga sing kalakon, diparengkeun perang tarung ijen, reujeung raja Suyudana julig, rek digebug pingping, sing nepi ka remuk.*

*Bongan tadi Nyi Dewi Drupadi, sampingna dibedol, ngagelempong tembong pingpingna teh, ngan hadena Dewa Darma gasik, nyalinan Drupadi, wuwuda teu tulus.*

*Jaba Bima oge Sang Drupadi, sumpah ka Yang Manon, yen rambutna nu udar ngaleke, moal bade digelungkeun deui, lamun can diangir, ku getih nu hasud.*

*Dina getih Dursasana julig, nu tabeat sato, lamun tacan pareng dikumbah teh, saumur ge teu digelung deui, Bima jeung Drupadi sumpah ka Dewagung*

## KINANTI

Kaget kabeh nu karumpul, kadang wargi prabupati, dumeh anu diuwuda, nya eta Dewi Drupadi, panganggona henteu beak,

ganti deui ganti deui.

Loba anu tingpurungkut, luak-lieuk rek baralik, sieun pacampur jeung reuwas, sangkana mo salah deui, nu matak kitu ja-dina, henteu idin Sang Pramesti.

Sieun kabendon Dewagung, nu asal saruka ati, sareuri pating-cakakak, ayeuna patingpuringis, eureun keprok nunda surak, ku Suyudana kagalih.

Sababna nu matak kitu, gantawang bae ngalahir, "Saha anu panasaran, henteu sahate jeung kami, dipenta wakca balaka, ulah arek ngandung ati.

Menta jawaban nu tangtu, naha ieu Nyi Drupadi, bener yen milik kaula, atawa tetela lain, mun lain naon sababna, kapan perjangjian tadi.

Nu dijieun tumpang ngadu, duit atawa nagari, rahayat boh pamajikan, lamun beunang jadi milik, jadi banda anu meunang, malahan mah Semiaji.

Samemeh prung deui ngadu, sanggeus kabogana ledis, ku kula ditanya heula, arek terus nyusul pawit, atawa arek enggeusan, ari jawab Semiaji.

Geuning hayang bae terus, daek masangkeun Drupadi, sarta nepi ka beunangna, nya kula nu boga milik", Widura teu kiat nahan, ngadeg barina ngalahir.

"Eta timbangan kaliru, tetela Dewi Drupadi, teu beunang di-pake tumpang, sabab waktu Semiaji, masangkeun garwana tea, hak anjeunna enggeus leungit.

Ari anu matak ucul, ku lantaran Semiaji, geus jadi budak beulian, leungit hakna ka Drupadi, ku sabab eta henteu sah. Dru-padi dianggap milik."

Suyudana langkung bendu, molotot sewot ngalahir, "Henteu sah lebah manana, sabab hakna Semiaji, ku jadi budak beulian, ka bojona henteu leungit."

Widura pok deui nyaur, "Jelema nu geus kabeuli, henteu boga hak miboga, aya soteh hakna milik, upama masih merdika,

kapan ieu mah geus leungit.”

Eukeur pacekcoakan kitu, kaget kabeh anu hadir, lantaran ngadangu sora, matak keueung matak miris, sada ajag gogoakan, tinggaloar sora ucing.

Anjing rame barabaung, goreng-gorek sada ceurik, bebence tingkaroecek, totonden aya balai, Prabu sepuh Destarata, miris risi liwat saking.

Karareueung jero kalbu, bulu pundak marurinding, ku Raja sepuh kamanah, yen sugri sora nu tadi, eta teh hiji alamat, bakal nemahan balai.

Ka putrana gancang muru, bendu Sang Aji ngalahir, kieu kasaunanana : ”Eh Suyudana sing eling, ulah rek katalanjuran, nya ngahina ka Drupadi.

Pamolah teu hade kitu, nista di lebah narpati, hidep bener teu boga hak, ngamilik Dewi Drupadi”, Ngan sakitu pilahirna, Destarata Maha Aji.

Kek nyepeng ka Ratu Ayu, diusapan ku Sang Aji, lahirna : ”Emh anak ama, minantu nu hade budi, pok naon Nyai pamenta, sakahayang tangtu jadi.

Sabab ama tunggal ratu, nu ngereh Astinapuri, najan geus pasrah ka anak, tina urusan nagari, tatapina masih boga, kakawasaan narpati.

Ngaganjar reujeung ngahukum, ka nu kasebutkeun wargi” Drupadi gancang unjukan : ”Kasuhun sugri pangasih, mugi aya luntur manah, ka pun lanceuk nu prihatin.

Wangsulkeun hakna kapungkur, sing jadi merdika deui, mugi emut ka pun anak, anu masih keneh alit, panginten tetep hinana, upami henteu dijait.

Margi tunggal keneh putu, lingsem temen Rama Aji, disebut eyang ku budak, anu martabatna laip, anakna budak beulian. sakitu panuhun abdi.”

Prabu Destarata nyaur, ”Dikabul pamenta Nyai, ti ayeuna Yudistira, hakna dipulangkeun deui, jadi jelema merdika, muga

sakabeh nyakseni!”

Kurawa karukulutus, tapi taya anu wani, megatan kersa ramana, Destarata nyaur rintih : ”Naon deui nyapamenta, nu dipiharep ku Nyai ?”

Drupadi bungah sagunung, piunjukna ka Sang Aji, ”Hatur nuhun sewu laksa, kana sugrining pangasih, mugi aya luntur manah, ka abdi nu keur prihatin.

Sanget-sanget nya panuhun, mugi diwangsulkeun deui, kamerdikaan dirina, sadayana putra Gusti, Bima sinareng Arjuna, Nakula Sadewa deui.

Ulah aya anu kantun, sakitu panuhun abdi”, Saur Prabu Destarata : ”Sakabeh kahayang Nyai, tinangtu pisan laksana, geura pok nyarita deui.

Naon anu dipimaksud, ama rek mere pangasih, lobana teh tilu rupa”, Piunjuk Dewi Drupadi : ”Emutan langkung ti cekap, kasaeana Rama Aji.

Jisim abdi henteu wantun, nyuhunkeun deui pangasih, sakuieu ge pirang-pirang, agengna katresnan Gusti, kateda kalingga murda, ditampi ku asta kalih.

Sareng najan teu diuwuh, jisim abdi henteu risi, nyorang sagara sangsara, wireh yakin dina ati, pun lanceuk bakal tiasa, ngabasmu sugri rurupit.”

Prabu Destarata nyaur : ”Ama teu rek robah jangji, lamun Nyai henteu menta, pangasih nu hiji deui, ama rek mere sorangan, eta nagri jeung perjurit.

Para Nyai pon nya kitu, makuta sarawuh duit, jeung sakabeh dunya brana, ku ama dibikcun deui, asal aya karapihan, sing pada putih beresih.

Da puguh tunggal jeung dulur, sarua asal sagetih, Kurawa rawuh Pandawa, buruk-buruk papan jati, henteu hade mumusuhan, taya gunana saeutik.”

Yudistira gancang muru, nyium teku Maha Aji, nganuhun-



keun pargasihna, geus kitu tuluy marulih, pesta ngadadak bubar-an, kocapkeun isukna deui.

Pandawa geus pada rempug, arek gancang bae mulih. bring arangkat ngadeuheusan, Sang Aji kasondong linggih, lila sosoan heula, sabot teu acan sayagi.

Barang geus nepi ka waktu, Pandawa tuluy marulih, tunda anu keur arangkat. caturkeun Patih Sakuni, jeung Perebu Suyudana, nya kitu deui Sang Resi.

Badami arek ngarebut, milik nu geus leupas deui. beubeunangan ngadu tea, timbangan Patih Sakuni, perlu gancang diakalan, make jalan anu lantip.

Sabab rugi lamun lapur, beunang hese teh mubadir, ari piha-daeunana, nurutkeun pikir Sakuni, teu aya deui akalna, kajaba ditipu deui.

Nu angkat kudu disusul, tuluy sindiran sakali, ku sindir nu matak panas, sebutkeun yen Semiaji, jadi deui soteh raja, nurut-ka Dewi Drupadi.

Hirup nyalindung ka gelung, sabab anu boga nagri, ayeuna lain Pandawa, tatapi Dewi Drupadi. buruhan ditaranjang, ladang didagangkeun diri.

Ari anu kudu nyusul, utamana taya deui, kajaba ti Resi Dorna, nu perceka lantip budi, tangtu Pandawa percaya, sabab ka Sang Maha Resi.

Pandawa asalna guru, malah keurna murangkalih, kacida di-pihemanna, dijieun putra kakasih, jadi mo aya sangkaan, yen arek ditipu deui.

Sanggeusna asak barempug, gancang dangdos Maha Resi, nyandak jalan torobosan, angkatna kaliwat gasik, teu kungsi lila waktuna, Pandawa nu keur marulih.

Ku Dorna enggeus kasusul, Pandawa karaget galih, tina teu aya emutan, bakal tepang jeung Sang Resi, dina satengahing jalan, Sang Bagawan pok ngalahir.

Bari imut ngagelenyu, darehdeh jeung manis budi, saurna :

”Duh bagja awak, nuhun kasondong walagri, tangtu sami kaget manah, mo nyangka bapa ngukuntit.

Sayaktosna ti barang jüng, ti Astinapura mulih, bapa teh kamemelangan, sok sieun aya nu dengki, malum hate jalma tea, siga deet nanging buni.

Anu mawi bapa nyusul, tina ngiring peurih ati, bubuhan taya pegatna, kanyaah teu daek leungit, wireh ayeuna Kurawa, sigana teu weleh benci.

Sanajan tadi geus lulus, waktu angkat repeh-rapih, nanging teu weleh cangcaya, sieun teu teras jeung galih, prakurawa ngandung manah, ngadodoho di nu suni.

Anu mawi bapa nyusul, awahing nu cinta ati, nyaah asih ka salira, bilih nemahan balai”, Pandawa bungah manahna, ka Sang Wiku pok ngalahir.

”Pangasih bapa kasuhun, nuhun sewu laksa keti, saayeuna mah berekah, teu acan mendak balai, sareng emutan kula mah, Kurawa teu ngandung ati.”

Dorna ngawalon pihatur : ”Nuhun bersih nya panggalih, nanging emutan bapa mah, utami tetep caringcing, reh teu raos kukupangan, perlu sadaya tingali.

Ngan sae lalambe wungkul, hatena mah tetep sirik, malahan omonganana, prakurawa matak ijjid, majarkeun teh kadongdora, Pandawa jadi narpati.

Hirup nyalindung ka gelung, karumawula ka istri, lajang ngadagangkeun garwa, sabab hakna mah geus leungit, mutuh teu boga kaera, nyekel milik nu geus leungit.

Malah dina taun payun, upami sidekah deui, hajat rajasuya tea, sadaya para narpati, anu sumping ngaluuhan, bade dibantun badami.

Supados pada malundur, rek diterangkeun sakali, yen aranjeun teu aya hak, jadi pepentol narpati, lantaran geus teu nyumponan, kana sarat nu utami.”

Pandawa manahna ewuh, ku Semiaji kagalih, yen pilahir Resi

Dorna, taya salahna saeutik, pinuh ku karumaosan, lingsemna kaliwat saking.

Pok haturan ka Sang Wiku, "Kula rumaos teh teuing, jadi raja ukur darma, nanging sakituna deui, kapaksa nadah panghina, reh teu aya jalan deui.

Nu kaemut bakal lulus, margi teu kencing dipungkir, yaktos kula anu lepat, kirang jeujeuhan pamilih, rumaos ngumbar amarah, kantong pasrah kana takdir."

### ASMARANDANA

Arjuna nembrong ngalahir : "Dupi emutan putra mah, mo aya nu langkung sae, jalan pikeun ngahalangan, panunding anu nista, kajabi ti perang pupuh, nu bakal mere putusan.

Anu leres tangtos kencing, nu dengki tan wande tiwas, margina Gusti Yang Manon, sipat adil tur waspada, kana lampah manusa", Ari Jawabna Sang Wiku : "Yaktos ningal saliwat mah.

Sigana eta teh adil, nanging emutan bapa mah, henteu nyumponan papakon, bagbagan kasatriaana, margi nu jadi pasal, sanes tina perang pupuh, nanging tina kalangenan.

Sing emut ka waktos tadi, kaboyongna Indraprasta, tetela ku jalan maen, sanes ku lantaran perang, jadi upami palay, ngabasmisugri panuduh, ulah ku paksa pirusa.

Nanging ku jalan nu sami, nya eta ku maen tea, nembe nyumponan papakon, ngajalankeun kaadilan, tangtos para Kurawa, pada sarugema kalbu, moal genah panasaran.

Sareng piraku Yang Widi, ayeuna teu nangtayungan, kapan saur tadi oge, sipat adil tur waspada, miasih ka nu sabar, sareng bakatna nu ngadu, sok aya mujur apesna.

Anjeun ge nya kitu deui, moal sial salamina, mugisingsing percanten bae, upami tumut ka bapa, nanggal moal hanjakal, tadi nyorang bubuh ripuh, ayeuna kantong mujurna."

Kasauran Maha Resi, kamanah ku Yudistira, rempag jeung para saderek, mulih deui ka Astina, arek netepkeun hakna, mundut diputus ku dadu, Kurawa bungah kacida.

Tatamu enggeus ditampi, alus pisan pangangkenna, tapi mungguhing Sang Katong, Prabu Sepuh Destarata, Bisma rawuh Widura, manahna sesah kalangkung, hawatos ka Yudistira.

Jeung ka saderekna deui, sabab tinangtu kawonna, tina keukeuhna nu hoyong, teu iasa ngahalangan, caturkeun Yudistira, jeung Sakuni geus prak ngadu, ari perjangjianana.

Lamun nu eleh Sakuni, Kurawa mo panasaran, ka nagri Indraprasta teh, sarta moal ngahalangan, ka Prabu Yudistira, jadi pepentolna ratu, sarta moal ngawiwirang.

Sugri kajadian tadi, arek didamel rasiah, sarta bakal rapih repeh, leungit sakur pasendatan, tatapi sabalikna, lamun Sakuni nu unggul, Indraprasta saeusina.

Kurawa nu boga milik, sajabana eta Pandawa, kudu ngantunkeun karaton, lunta bari leuleuweungan, lilana ulah kurang, tina dua welas taun, nya ngabuang salirana.

*Dua belas taun lami, lampah leuweuweunganana, lamun eta geus tutug teh, meunang nyaba ka nagara, asup ka jero kota, lilana meunang sataun, jadi jumlah tiluwelas*

Jeung salila di jro nagri, kudu nyamur ganti rupa, ulah aya anu nyaho, yen aranjeunna Pandawa, mun geus beak tempona, gembleng tilu welas taun, rek mulih taya halangan.

*Tapi upama kaciri, aya jalma nu nangenan, dina taun panutup teh, Pandawa kudu malikan, ngalalana mindoan, deui tilu belas taun, geus kitu mah meunang mulang*

Sarta Indraprasta nagri, balik deui ka anjeunna, kitu cek perjangjian teh, Semiaji geus narima, teu lila deui geus prak, Yudistira maen dadu, Patih Sakuni lawanna.

Tapi geus wateking takdir, Pandawa kudu sangsara, sakali ge enggeus peren, Patih Sakuni nu meunang, Kurawa rame surak, Pandawa mah bati nguyung, prihatin taya hinggana.

Ngan hadena jembar budi, tara aral kana kadar, tumarima ka papasten, Bisma ngangres dina manah, Widura sumawonna, nangisna munggha sesegrug, ngarangkulan sipat putra.

Teu talangke Semiaji, jeung saderek nu opatan, pada ngudaran panganggo, diganti ku bubututan, kitu deui garwana, nu geulis Drupadi Ayu, geus beres tuluy arangkat.

Dewi Kunti nangis getih, carek babasan tea mah, tina bawaning hawatos, ka putra nu keur nandangan, dodojaning Dewata, kersana mah palay tumut, ka putra ngiring sangsara.

Tapi kabeh para wargi, henteu aya nu ngidinan, hawatos dumeh geus repot, Widura anu pangpangna, ngawagel nu rek angkat, tina dihantem dipukpruk Dewi Kunti teu basangkal.

Kersa di Astina calik, sabot ngantos para putra, ku Widura dimumule, *kocapkeun putri Subadra, geureuha Sang Arjuna, katut putra Abimanyu, marulihna ka Dwaraka.*

*Pandawa anu prihatin, sanggeus dangdan tatan-tatan, lajeng munjung pamit bae, neda jiad para warga, geus lungsur sadayana, nu dikantun ngangres kalbu, nu nilar kagagas manah.*

Angkat sepi nu diungsi, lunta taya nu diteang ngambangkeun kersa Yang Manon, estuning saparan-paran, teu puguh nu diseja, bari ngandung manah wuyung, nyorang lautan sangsara.

*Kocap hiji Maharesi, nu jenengan Maitreya, manahna bangeget hawatos, ningali Pandawa angkat, lajeng bae unjukan, ka Suyudana nunuhun, mikawelas ka Pandawa.*

*Ngemutkeun yen sareng wargi, ulah sina leuleuweungan, sae haturan bae, desa kanggo padumukan, supados ngababakan, Suyudana mireng kitu, benduna kabina-bina.*

Teu tata pasini deui, kek dijambak Maitreya, dijotos bari ditajong, geus rubuh lajeng ditincak, dina lebah sirahna, hadena Widura muru, nyapih Suyudana wera.

*Maitreya gugah deui, bari nyabakan mastaka, bijil sapa Sang Resi teh : "Maneh raja Suyudana, ka kami nincak sirah, kami neda ka Dewagung, upama maneh sakarat.*

*Sirah maneh enggeus pasti, aya nu ngirik nu nincak, maneh  
paeh cara sato, hina alahbatan bugang, jeung najan keur sakarat,  
beungeut maneh enggeus tangtu, hayoh bae dijotosan.”*

*Sami kaget anu nguping, hadena teu papanjangan, tuluy pa-  
da misah bae, resi lunta ti nagara, geus teu hayang ngawula, ka-  
raja nu cara kerud, galak teu puguh alesan.*

---

VI.

PANDAWA KASANGSARA

R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

## ASMARANDANA

Reueuk angkeub bumi-langit, kawas aya samagaha, sarupa hiji totonde, yen dayeuh Astinapura, eukeur nyorang tunggara, kaurungan gunung-bingung, kakelem laut-sungkawa.

Leungit sugrining karesmi, musna kahegaran alam, kari tii-seun calombrek, meded mendung awang-awang, siga rek aya hujan, hujan bingung hujan-liwung, campur jeung hujan cimata.

Reh Pandawa nilar nagri, henteu puguh nu diseja, sakaparan-paran bae, wantuning anu dibuang, tadah kadungsang-dungsang, jero tilu belas taun, kudu lunta ngalalana.

Neang kadar ngungsi milik, bekelna sabar tawekal, bral arangkat ti karaton, panganggonana serwa bodas, ngabrul pungkureunana, Kurawa leumpang ngagimbung, ngeak-ngeak anu angkat.

Rame pada suka seuri, jeung teu eureun susurakan, nam-plokkeun kabeh pamoyok, ngera-ngera ka Pandawa, ruseb omonganana, rabul jelema maruru, ngalideg di sisi jalan.

Lolobana mah teu ngarti, dumeh kitu balukarna, kaget bati aralohok, sebab basa sumpingna mah, Pandawa dihalormat, naha mulihna ditundung, dihina kabina-bina.

Tatapi sanggeusna sidik, meunang beja anu nyata, jelema nu ngaliud teh, pada bijilan cimata, tina bawaning welas, loba nu ceurik sumegruk, mangnyerikeun ka nu angkat.

Tapi sajeroning ceurik, sakabeh urang Astina, sakur nu bersih hate, pada boga kayakinan, dina jero pikirna, yen Dewa nu Maha Agung, anu nyepeng kaadilan.

Moal ngantep ka nu dengki, nyangsara nu taya dosa, anu hade anu goreng, tangtu aya wawalesna, kitu deui Pandawa, sanggeus tiluwelas taun, tangtu mulih ka Astina.

Widura oge teu kari, nyarengan para Pandawa, nepi ka luar-



reun benteng, kaca-kaca wates kota, henteu kendat rambisak, manahna ngungun gegetun, hawatos ka sipat putra.

Memeh papisah ngalahir, Widura ka Yudistira : "Emang semet dieu bae, nya ngajapkeun kang putra, disambung ku pangdunga, mugi Gusti Maha Agung, nangtayungan salamina.

Sing iasa mulih deui, kalayan kawilujengan", Ku Semiaji diwalon : "Kasuhun pangdunga rama, putra nyuhunkeun jiad, salamina uprak-apruk, disarengan kasabaran."

Geus munjung arangkat deui, teu aya nu terus jajap, heuleut sawatara poe, Pandawa nu keur sangsara, sumping ka hiji alas, geledegan enggon maung, ngaran leuweung *Kamiaka*.

Drupadi damelna nangis, lain dumeh kabalangsak, lain aral ku papasten, tapi ngenes ku Kurawa, sumpah di jero manah, moal rek waka disanggul, mun rambut tacan dikumbah.

Dikupyakkeun kana getih, Dursasana nu hianat, kitu sumpah Drupadi teh, tina ku ngenesna manah, dumeh geus diwuwuda, digusur dipunjeng rambut, dihina jeung diwirang.

Semiaji rarah-ririh, ngupahan nu raheut manah, dililipur sangkan paler, tapi teu aya janglarna, sumawonna garwana, saderekna ge pon kitu, masih ngarandung amarah.

Bima bendu pok ngalahir : "Nun raka manawi rempag, ayeuna rek mios bae, wangsul ka Astinapura, nyeepekeun panasaran, seja ngabudalkeun napsu, males pati ka Kurawa."

Margi moal tibra pikir, upami Si Dursasana, teu acan paeh ngalonjor, tacan diuyup getihna, mo weleh panasaran, mun Ku rawa tacan tumpur, moal senang nya rumingkang.

Hanas teu gaduh perjurit, seueur keneh kadang warga, sa geuy taya nu malire, kapan sa-Astinapura, kula-wedet sadaya, pira-ku sami gariruk, taya nu biluk ka urang."

Semiaji pok ngalahir, ayem dasar anu sabar : "Eh Rai ulah ngadolos, sing tarima kana kadar, teu sae urang mungpang, kana kersana Dewagung, bilih wuwuh dibenduan."

Naha teu acan kagalih, yen ieu kaprihatinan, estu dodoja Yang Manon, kumaha rek dipungkirna, kapan geus bukti pisan, Kurawa anu keur mujur, dianteur sakahayangna.

Najan urang gilig ati, tega kana raga-sukma, ngarebut hak poporose, lamun teu acan waktuna, Sang Pramesti ngaganjar, tarekah tangtu nalapung, terkadang tambah cilaka.

Anggur pasrah kana takdir, kulak canggeum bagja awak, ngalalana miceun maneh, sakumaha perjangjian, urang tetep lakonan, tilu welas taun jeput, nandangan kasangsaraan.

Ulah rek sumingkir deui, sabab lamun urang baha, eta teh sarua bae, jeung ngalawan ka Yang Sukma, sajabana ti eta, muga ku Rai kamaphum, kalemahan badan urang.

Taya pangajen saeutik, henteu balad teu nagara, dunya brana mah sumawon, atawa sobat nu bela, samalah kadang-warga, sajakan teu milu giruk, moal aya nu nulungan.

Sabab urang keur prihatin, ari bakat dunya tea, lamun ka nu untung gede, loba anu mikanyaah, mo kakurangan sobat, baraya deui pon kitu, anu deukeut anu anggang.

Daratang jeung barangkirim, boga rasa kamegahan, nu ngaku sobat ge rajol, nyieun peta nu satia, tatapi sabalikna, ka jalma anu keur bingung, ka nu nandang kasusahan.

Tegesna nu keur prihatin, anu perlu ditulungan, sobat jeung kadang wargi teh, ngadadak ngajarauhan, leungit kabarayaan, pada sungkan ngaku dulur, pokna sieun kababawa.”

Bima teu ngalahir deui, jamedud nahan amarah, rumenghap bangun nu cape, jeung rarayna ngembang wera, ngagidir salirana, tina banget nahan napsu, kakeuheul ngurel teu budal.

Kahalangan ku kaisin, ku raka nu sabar manah; najan sok poronggolong, dugal-budigal basangkal, Bima teu kersa maksa, tunduk ka saderek sepuh, tanda satria-prawira.

Pandawa nu keur prihatin, damelna wungkul tirakat, neda ka Gusti Yang Manon, dipaparin kasabaran, ari barangtuangna, naon bae sakatimu, sakadar keur tamba lapar.

## SINOM

Tunda nu keur kasangsara, balangsak nandang kasedih, caturukeun Arya Widura, sanggeusna sumping ka bumi, ngangres jeroning galih, hawatos ka nu ditundung, teu raos barangtuang, tara kulem beurang-peuting, nu kacipta ngan Pandawa nu dibuang.

Emut ka nu geus teu aya, Sang Prabu Pandu suargi, nu sakitu rumawatna, ka sakabeh kadang wargi, sok komo Dewi Kunti, wantuning nu jadi ibu, nangis taya kendatna, jumerit ka Sang Pramesti, nu diteda taya lian pitulungna.

Tina enggeus henteu tahan, hawatos ka Dewi Kunti, Aria Widura angkat, ngadeuheusan ka Sang Aji, rek nyuhunkeun citangis, sугan aya luntur kalbu, ngabatalkeun putusan, Pandawa disaur deui, ulah lila diantep sina sangsara.

Tapi Prabu Destarata, teu beunang dirarah-ririh, saurna teh : "Geus bonganna, naha atuh bodo teuing, daek diajak deui, ngadu nepi ka muluntu, tur make perjangjian, nya eta ngabuang diri, kanyaah mah ti bareto ge teu kurang.

Ngan anu dipiwelasna, henteu aya euuh-euih, nganteur napsu tetekadan, cacakan upama tadi, Pandawa terus balik, meureun tepet jadi ratu, ayeuna mah bonganna, kurang kumaha nya adil, pait peuheur tamaha manehanana."

Widura bendu kacida, saurna najan geus yakin, Pandawa salah sorangan, tapi lamun arek adil, anu jadi narpati, wenang ngabatalkeun hukum, sumawonna ieu mah, perjangjian henteu galib, didasaran kamukaan-kahawekan.

Rame pabentar pamendak, Sang Aji manahna pusing, pok ngalahir ka Widura : "Lamun teu sugema ati, leuwih hade jig indit, di dieu ge hamo lulus, nungtun panyerewedan," Widura teu tempo deui, leos angkat ngantunkeun Astinapura.

Teu tolih ka garwa putra, bawaning hawatos galih, ka Panda-wa nu sangsara, Widura manahna gilig, rek nyarengan prihatin, angkat tumbuh nu dijugjug, ngaping sipat putrana, henteu lila enggeus sumping, ka sisina leuweung Kamiaka tea.

Rembetna kabina-bina, areuyna mungghah pabeulit, wantuning langka kasaba, Widura hemeng panggalih, lantaran henteu sidik, patempatanana dumuk, Pandawa nusungkawa, tungtung-na gek bae calik, dina catang anu geus hawuk lukutan.

Barang keur ngamanah-manah, Widura kaget panggalih, reh ngadangu aya sora, ngaguruh kaliwat tarik, jeung brugbreg tangkal kai, rarubuh kawas ditutuh, teu lila ti nu bala, aya badak lumpat tarik, dibeberik ku jelema dedeg pisan.

Diperekepek diteunggeulan, gegendirna tangkal kai, panjang-na ge dua deupa, gedena sagede bitis, ari disidik-sidik, tetela henteu kaliru, nu keur ngudag teh Bima, Widura cumeluk tarik, ngagentraan Werkodara sipat putra.

Bima ngarandeg lumpatna, ka tukang malik ningali, sanggeus tetela yen rama, anu ngagentraan tadi, henteu talangke deui, ka Widura gancang muru, bari semu nu bungah, Widura kaget ngalahir : "Aeh Bima naha geuning moro badak ?"

Bima mesem ngawalonan : "Sanes wireh putra beuki, sok ngadahar daging badak, daek soteh ngabeberik, ngabudalkeun kanyeri, amarah anu kapegung, badak anu diudag, dicipta lebeting ati, Dursasana jelema tukang hianat."

Widura henteu kawawa, gumujeng ngagakgak tarik, sanajan keur sumpeg manah, kasesah ngadadak leungit, geus lila pok wawarti, sababna anjeunna nyusul, bari angkat ngagorah, teu lila enggeus sarumping, kana tempat pangcalikan Yudistira.

Barang gok rama jeung putra, patepang di leuweung suni, sami pada kagagasna, gancang naros Semiaji, maluruh buah galih, ibuna anu dikantun, Widura ngawalonan, "Duh Kang Putra Semiaji, hal ibu mah teu kedah dianggo manah.

Moal aya nu cucungah, dijaga pisan ku embi, jeung mo aya

kakurangan, tuang leueutna sayagi", Tunda nu keur prihatin, ngambangkeun kersa Dewagung, caturkeun Destarata, kaduhung jeroning galih, dumeh enggeus ngabenduan ka Widura.

Lila-lila mah kamanah, yen anjeunna getas teuing, tuluy bae miwarangan, ka Widura ngangkir mulih, ngutus sahiji mantri, kadeuheus Sang Maha Prabu, ngaran mantri Sanjaya," Ki Utusan enggeus indit, nu dijugjug leuweung Kamiaka tea.

Mimitina mah Widura, mugen henteu kersa mulih, tapi geus lila kamanah, upama ngantunkeun nagri, Kurawa ngeunah teuing, rasana dijurung laku, milampah kadengkian, sabab taya nu nga-geuing, lamun kitu Pandawa dipeungpeuk jalan.

Pikeun ngabelaan hakna, sabab tangtu para wargi, kabeh biluk ka Kurawa, wantu taya nu nalungtik, tapi upama mulih, Widura bubuhan sepuh, masih diarajenan, aya pangaruh saeutik, pikeun nolak maksud Kurawa hianat.

Geus gilig Widura angkat, mulih ka Astinapuri, sarta jangji ka Pandawa, yen arek milu ngajaring, sugri nu katingali, jeung sakur anu kadangu, pibahyaean Pandawa, tangtu ngawartosan gasik, sarta moal weleh metakeun tarekah.

Sangkan anu keur dibuang, kawidian mulih deui, jeung dipaparinkeun hakna, ti dinya Widura mulih, Pandawa sedih galih, beuki tambah-tambah ngungun, hadena henteu lila, aya deui anu sumping, ti Dwaraka nya eta Sang Prebu Kresna.

Lantaran ngadangu beja, yen Pandawa keur prihatin, ngenesna kabina-bina, Kresna teu talangke deui, miwarangan cacawis, barang enggeus sadia jung, angkat ti Dewaraka, diiring ponggawa mantri, kapetengan jeung perjurit henteu kurang.

Sabab ari kersana mah, Suyudana anu julig, rek terus ditangtang perang, nu matak Kresna sayagi, sangkan teu hese deui, caturkeun bae geus rawuh, ka leuweung Kamiaka, guruhna leumpang perjurit, kadengena teu beda jeung angin topan.

---

1) Sanjaya teh putra Widura, Padamelan Sanjaya, nunungtun Destarata anu teu ningali.

Sato galak lalumpatan, leuweung teh nepi ka lidig, sakur nu rembet dicacar, kaget manah Semiaji, saderek kitu deui, sangkaanana geus tangtu, aya anu rek perang. Bima Arjuna saringkil, taktaki bisi matak jadi bahaya.

Tapi barang gok patepang, Prabu Kresna Semiaji, leungit sugri kahariwang, timbul kabungahan galih, tatamu jeung pribumi, tina sono silih rangkul, pilahir Prabu Kresna, "Aduh Rai deudeuh teuing, henteu nyana rai dugi ka kieuna.

Nya kacida Suyudana, julig teh leuwih ti misti, rasa kakang mah sedengna, Rai mulangkeun kanyeri, kakang sumeja ngiring, najan dumugi ka ajur, mo genah panasaran, kakang gilig dina ati, seja bela ngarebut deui nagara."

## KINANTI

Ulat Semiaji mesum, bangun bingung jero galih, geus lila pok ngawalonan : "Nuhun sewu laksa keti samudaya kasaeana, ditampi ku asta kalih.

Mung mugé teu jadi bendu, sanes rai henteu wani, ngayonan para Kurawa, perang tanding rebut pati, henteu dilawan sotenan, wireh isin ku Yang Widi.

Rehing ku rai kaemut, ieu kasesah kasedih, siksaan Yang Maha Mulya, kana dosa rai tadi, upami henteu sumerah, rai mungkir kana takdir."

Bima nambalang pok nyaur : "Naha mana lembek teuing, jadi kacapangan pisan, paribasa teh ngan takdir, cek saha yen eta kadar, kapalayna Sang Pramesti.

Onghok tetela geus puguh, kajuligan si Sakuni, sinareng para Kurawa, nu hayang ngarebut nagri, lantaran sirik ka urang, wireh agung sugih mukti.

Naha nu sarupi kitu, kedah disebatkeun takdir, puguh nyata teu adilna, naha kaliru teh teuing, menggah emutan rai mah, hayu urang rurug jurit."

Barang keur parebut saur, torojol aya nu sumping, pameget geus sepuh pisan, tetela yen bangsa resi, katara anggoanana, pandita teh pok ngalahir.

”Sampurasun para putu, mugi sadaya tingali, ieu nu dongkap teh eyang, ngahaja ka dieu ngungsi, reh eyang mendakan warta, anu matak ngangres ati.”

Kresna Semiaji sujud, saderekna kitu deui, sabab anu sumping tea, lain pandita nu galib, tatapi wiku eyangna, Abiasa Maha Resi.

Ramana Sri Nata Pandu, bagawan nu mashur wacis, weruh sadurung winarah, pilahirna Semiaji : ”Nuhun teu aya hinggana, reh eyang keresa sumping.

Yaktos nuju nandang bingung, balangsak lara prihatin”, Yudistira piunjukna, imeut ti barang mimiti, diondang ku Suyudana, nepi ka dijabel nagri.

Saur Abiasa wiku : ”Tetela Kurawa julig, hawek kana kabeungharan, henteu ngajalankeun adil, ku sabab eta meujeuhna, nagara direbut deui.

Tapi ulah rek murugul, sumawonna kejem ati, rek males ku kadengkian, sababna ieu kasedih, dodoja Kang Maha Mulya, pangersakeun Sang Pramesti.

Keur manjangkeun tutur galur, nu matak ulah rek mungkir, urang mah saukur darma, ngajalankeun kersa Gusti, ngan ulah pegat ihtiar, sababna mungguhing takdir.

Sanajan enggeus kawengku, ku patokan anu pasti, tapi Sang Pramesti wenang, ngarobah tulis ajali, anu matak saenyana, kakara disebut takdir.

Lamun enggeus buntu laku, tarekah taya nu matih, ihtiar taya hasilna, tah eta mah enya takdir, anu teu beunang dirobah, tutulisan ti ajali.

Saperti jalma baruntung, gubragna ka alam lahir, teu leungeunan teu sukuan, tur lain sabab panyakit, mo beunang diihtiaran, da puguh papasten diri.

Tapi salian ti kitu, anu datangna pandeuri, ngantet jeung lalakon urang, tah eta mah lain takdir, perelu ditarekahan, sabab lain nu geus pasti.

Saperti ayeuna putu, pada ngabogaan wajib, metakeun akal tarekah, sangkan hak kamilik deui, tapi ulah dibarengan, ku tipu daya nu sulit.

Petakeun budi nu luhung, nu diwenangkeun Yang Widi, nya eta ngadu senjata, narohkeun raga jeung pati, nyekel dharmaning satria, sipatna nya perang jurit.

Tapi ulah gurunggusuh, taki-taki sing sayagi, lantaran urang Astina, henteu sisip ku nu sakti, moal nguyang kagagahan, santosa teu aya tanding.

Najan mampuh tangtu ripuh, najan sakti moal mahi, ku sabab eta ayeuna, ulah kapalang prihatin, Arjuna kudu tatapa, muja-muji ka Yang Widi.

Di ditu di puncak gunung, nya calik muja semedi, mayeng manteng ka Dewata, Batara Indra lineuwih, dumeh anjeunna kagungan, panah anu manjur leuwih.

Tah eta nu baris mampuh, numpurkeun nu julig dengki, moal aya anu kuat, tinangtu nemahan pati, carek wiwilanganana, entong boro mahluk laip.

Anu kawengku ku umur, diuger ku pati-hurip, najan gunung Himalaya, lamun dipanah teh pasti, rugrug moal kuat nahan, manjurna panah lineuwih.”

Sanggeusna wewekas kitu, Abiasa tuluy mulih, Yudistira Prabu Kresna, Bima Arjuna ngagalih, yen weweling Sang Bagawan, perlu ditumutkeun tigin.

Semiaji pok ngadawuh, ka Arjuna nyaur aris, ”Rai kumaha ayeuna, wewekasna eyang tadi, naha bade dilakonan”, Arjuna gasing ngalahir.

”Nun raka Sri Maha Prabu, menggahing emutan Rai, ulah bon nembe tatapa, miceun maneh ngisat diri, najan kedah pegat nyawa, moal bade sungkan pikir.



Asal laksana nya maksud, tina hina mulya deui, moal burung dilakonan, ayeuna ge seja indit, mios ngambangkeun ka kersa, pamugi tiasa hasil.”

Raka rai silih rangkul, Prabu Kresna pok ngalahir, ”Eh dulur kakang Arjuna, poma rai ulah lali, ulah kantung ti pakarang, panah pedang kedah nyangking.

Bok bilih nyorang pakewuh, margi nu bade diungsi, wungkul leuweung geledegan, tempat dedemat-dedemit, duruwiksa sato galak, nu mawi kedah caringcing.”

Sanggeus wareg silih rangkul, Arjuna ka raka amit, Yudistira rawuh Bima, Nakula Sadewa deui, ngucapkeun salamet jalan, neda ka Sang Pramesti.

Sangkan anu rek lumaku, dijaring tina balai, dilaksanakeun maksudna, sarta tereh mulih deui, ti dinya Arjuna angkat, teu nyandak pisan pangiring.

Nu dijugjug puncak gunung, padumukan para resi, ngaran Gunung Himalaya, nu pangluhurna sabumi, lawang ka sawarga loka, pangcalikan Sang Pramesti.

Rek menekung ka Dewagung, nu ngaraksa bumi langit, malar aya bubukana, meunang pakarang lineuwih, keur ngagempur nu hianat, Kurawa nu julig dengki.

## MASKUMAMBANG

Henteu liren angkat terus beurang-peuting, geus aya poena, Arjuna kakara sumping, ka sukuna gunung tea.

Tuluy nanjak ngabekuk naekan lamping, balana kacida, asup kana leuweung kai, kiarana jaranggotan.

Beuki luhur beuki tambah-tambah tiis, leuweung halimunan, taneuh baseuh rembes cai, nyarakclakan tina cadas.

Raraosan karareueung kalaletir, monyet tinggurayang, mapay-mapay dahan kai, silih surung jeung baturna.

Sora maung tinggalaur matak ketir, badak tinggorobas, lungtung, oa jeung surili, disarada patembalan.

Ari anu nambahan kakelar galih, nyuat kawaasan, manuk dina dahan kai, rame pada disarada.

Manuk rangkong patembalan reujeung geuri, merak tingko-reak, sada jalma anu ceurik, dilelejar ku cangehgar.

Ungkut-ungkut disada di luhur kai, tonggeretna reang, matak waas matak sedih, matak nambahan nalangsa.

Beh ningali Arjuna sahiji gawir, di lebakeunana, lalenang sar-ta tariis, ariuh ku tatangkalan.

Tuluy liren di dinya teu laju deui, sabab mendak guha, leu-tik tapi bareresih, dihapit tangkal kiara.

Lebah dinya luhurna kaliwat saking, geus meh di puncakna, plungplong ka handap ningali, meh taya aling-alingna.

*Cek carita eta puncak gumurg tadi, nelah Kailasa, kawengku ku mahagiri, pagunungan Himalaya*

*Sabab gunung Himalaya nu sayakti, nya gede nya panjang, luhurna taya nu nanding, puncakna geu reu pisan*

*Di antara puncak teh anu kapilih, Kailasa tea, tempat Arjuna samadi, neneda palay sanjata 1).*

Tuluy bae Arjuna di dinya calik, teu aya damelna, kajaba muja semedi, menekung neda ka Dewa.

Dipasihan pakarang nu manjur leuwih, ari nu disambat, di-pupuja beurang-peuting, nya eta Batara Indra.

Nu tatapa tara kulem beurang-peuting, ngan ngisat salira, ngarot sabulan sakali, tuangna ukur kalakay.

Lilana teh meunang opat taun leuwih, ku tina bangetna, pa-narik puja semedi, dunya ngebul bijil saab.

Dangdaunan ngadadak tuhur gararing, cai sararaat, geun-jeung satungkebing bumi, guyur di Sawargaloka.

---

1) *Panjangna lalakon, aos Mintaraga Bale Pustaka.*

Para dewa ngadeuheus ka Sang Pramesti, nyuhunkeun wewengan, dumeh pada hemeng galih, ngamanahan gara-gara.

Geus diteang kateranganana sidik, yen aya manusa, keur banget muja semedi, cengeng manteng kahayangna.

Tuluy bae ngadawuhan Sang Pramesti, ka Batara Indra, supaya lungsur ka bumi, mariksa nu tapa tea.

Nu diutus ka alam dunya geus sumping, lungsumna meneran, di tempat nu keur semedi, sarta enggeus kauninga.

Yen nu tapa putrana ku anjeun sidik <sup>1)</sup>, pok bae mariksa, "Aeh Arjuna anaking, naon nu dipikahayang.

Pok nyarita ulah dipandang-dipinding, eureun nya tatapa, dawuhan Sang Otipati, ulah ngagoyangkeun jagat."

Gancang cengkak Arjuna tuluy ngalahir, nerangkeun maksudna, purwana muja semedi, tatapa ngisat salira.

Palay tepang jeung Dewa anu lineuwih, nu jenengan Indra, arek nyuhunkeun pangasih, pakarang nu pangmanjurna.

Pikeun numpes musuhna anu jarulig, nya eta Kurawa, Dewa teh tuluy ngalahir : "Nya Ama Batara Indra.

Bapa hidep nu ngayugakeun di lahir, sapaneda Ujang, tinangtu pinanggih hasil, ngan ama boga pamenta.

Samemehna pakarang bisa kamilik, kudu tepung heula, jeung Dewa anu lineuwih, nu ngaraksa bumi alam.

Kakasihna Batara Siwa nu suci, nu maparin nyawa, ka sugri anu kumelip, ngaraksa hirup-huripna.

Tah nya eta engke nu bakal maparin, rajana pakarang, nu matih teu aya tanding, ku sabab eta ayeuna.

Geura indit agus masing gasik-gasik, terus bae nanjak, ulah galideur nya pikir, sing datang kana puncakna."

Tutup nyaur Batara Indra ngaleungit, ilang tanpa krana, Arjuna hemeng panggalih, bingah pacampur jeung wegah.

---

1) Paosna katerangan sae aos Pandawa Jajaka.

Bingahna teh dumeh maksud tereh hasil, anu jadi wegah, pedah kudu nanjak deui, anu sakitu jauhna.

Tapi tina bawaning cengeng panggali, gancang bae angkat, mapay gawir nu rarumpil, nete akar ngeumbing jangkar.

## WIRANGRONG

Henteu liren beurang-peuting, ngalenghoy bawaning lempoy, manah manteng ka Dewagung, neda dienggalkeun hasil, sagala paneja manah, taya halangan harungan.

Beuki luhur beuki tiris, Arjuna mungguh ngahodhod, sarta poek ku halimun, meh teu iasa ningali, jeung taneuh anu kadampal, tingbeleseke kawas leutak.

Tapi mun disidik-sidik, sampeanana teu jeblog, nu kadampal siga kapuk, tiisna teu aya tanding, leungit leuweung geledegan, meh teu aya tatangkalan.

Arjuna hemeng panggali, tapi terus angkat jongjon, beuki luhur beuki luhur, henteu ningali ka gigir, estu pasrah dina manah, percaya ka Nu Kawasa.

Kaget sajeroning galih, dumeh jadi awas plungplong, nyingray halimun nu nyusun lalaunan nungtut leungit, ari ningali ka handap, waasna kabina-bina.

Lebak anu katingali, mayakpak satungtung tenjo, gunung leutik tingparenlut, walungan patingpurilit, Bangawan Gangga tete-la, caina ngeplak lir perak.

Kitu deui dayeuh nagri, Astinapura katembong, najan ngan lebahna wungkul, tapi henteu samar deui, teu lali kana pernahna, Arjuna kagagas manah.

Barang keur ngangres panggali, ngadangu sora morobot, nyuruntul mudun ti luhur, bagong gede liwat saking, lumpatna apeng-apengan, sihung nyengklik buntut centang.

Nyuruwuk arek ngagadil, suku hareupna morongkol, kawas

anu arek nubruk, Arjuna mentang jamparing, bagong dipanah ngajopak, hos paeh paragat pisan.

Tapi henteu lila deui, ngadangu anu hahaok, Arjuna kaget kalangkung, anu ngagero teh sidik, horeng hiji paninggaran, nu keur ngudag bagong tea.

Papakeanana ginding, jangkung gede borongongong, molotot bari tutunjuk, semu ambek liwat saking, jeung nyarekan laklak dasar, ngababangsat ka Arjuna.

Dumeh enggeus wani-wani, maehan nu keur diboro, sasat ngarebut hak batur, Arjuna panas panggalih, teu kiat nahan panghina, tina teu rumaos dosa.

Bawaning ngenes lat lali, nu keur ngambek teh dirontok, ku gondewa bek dibabuk, dicecer teu tempo deui, tapi anu diteunggeul mah, semu teu pisan ngarasa.

Arjuna hemeng panggalih, kakara ngaraos helok, kasaktenna henteu metu, benduna kaliwat saking, gancang bae mesat pedang, jekok ngadek ka pamatang.

Tapi teu rengrot saeutik, sumawonna lamun bocok, dikadek ge taya tatu, ulah bon kaluar getih, Arjuna ngaraos taak, sisip budi keur ngayonan.

Paninggaran tuluy singkil, Arjuna gabrug dirontok, sanggeus katewak dijungjung, didempet kaliwat tarik, Arjuna ripuh kacida, teu iasa walakaya.

Raos remek tulang sandi, rek ngalawan taya tempo, pung dialungkeun ka luhur, ragagna disanggap deui, Arjuna nepi ka nahnay, sarta terus kapiuhan.

Barang enggeus emut deui, manahna kaliwat bengong, ewuhna kalangkung-langkung, dumeh paninggaran tadi, ayeuna geus ganti rupa, matak isin anu ningal.

Panganggona serwa leuwih, ditabur inten moncorong, anggongan para Dewagung, jeung mastakana dibeulit, ku mangle kembang campaka, sarta'di gedengeunana.

Aya istri leuwih geulis, panganggona matak bengong, ditabur

permata wungkul, kawas-kawas widadari, Arjuna hemeng kacida, raos dina pangimpenan.

Nu ginding teh pok ngalahir, "Eh Arjuna ulah helok, bisi maneh tacan maphum, nya ieu anu diungsi, kami teh Batara Siwa, ari ieu Dewi Uma."

Arjuna sujud ka bumi, neda dipikahawatos, kaluluputan dimalum, sapedah geus kumawani, ngadamel peta cucungah, lantaran henteu uninga.

Batara Siwa ngalahir : "Henteu aya naon-naon, sakabeh dosa dimalum, ari pakarang nu matih, tah ieu geura tampanan, panah anu pangmanjurna.

Anu matak kami tadi, nyamur sangkan maneh helok, ulah ujug-ujug wawuh, sabab kami arek nguji, di maneh nyampak-henteuna, bahan pikeun ngabogaan.

Panah anu manjur leuwih,<sup>1)</sup> mikeun teu meunang jangji sok, kudu ka jelema luhung, pinuh ku budi pangarti, kudu tulen satriana, anu leler wawanenna.

Ari di maneh geus bukti, sarat kabeh enggeus jogo, estu maneh leuwih untung, pamaksudan enggeus hasil, ngan ulah salah makena, kudu di mana perluna."

Sanggeus tutup nya milahir, les leungit henteu katembong, Arjuna kaget kalangkung, jol aya nu sumping deui, nya eta Batara Indra, sareng Batara Waruna.

Pasemonna langkung manis, Indra sasauran alon : "Eh Arjuna anu tuhu, kumaha maksud teh hasil", Walonna nu dipariksa : "Aya hibar tinekanan."

Sapaneda kenging hasil, pareng tiasa kalakon", saur Indra : "Atuh sukur, ieu ama mere deui, pakarang nu matih pisan, keur pakeun ari perang."

Ku Arjuna geus ditampi, manahna kalangkung atoh, cedok nyembah tuluy sujud, nganuhunkeun ka pangasih, Waruna

---

1) Nya ieu panah Pasupati teh.

deui ngandika : "Ieu ama oge boga.

Pakarang nu leuwih matih, kop ieu ku Ujang cokot, keur ngajaga bubuh ripuh, engke dina perang jurit", ku Arjuna ditampunan, dinuhunkeun paparinna.

Geus kitu mah les laleungit, duanana henteu tembong, Arjuna bungah kalangkung, dumeh maksudna geus hasil, tuluy mulih gagancangan, rek nepangan saderekna.

## KINANTI

*Ngawangsulana nu kakantun, dumeh katunda geus lami, nya eta Sang Yudistira, katut rayi jeung Drupadi, tengah leuweung Kamiaka, ngaraos kaluman galih.*

*Kedah ngantos lima taun, anu tatapa samadi, tamba kesel lajeng angkat, ngungsi para Maharesi, ngadon ngaos kitab Weda, jeung guguru nambih harti.*

*Selang-selang tina kitu, sok diajar tata jurit, metakeun sarwa pakarang, gada pedang tumbak tamsir, panah jeung ngarabut tangkal, minangka gandi gegendir.*

*Tina ku lantaran kitu, tabahna teh lain deui, jeung baredasna pohara, najan nu salira alit, cara Nakula-Sadewa, bedasna mah pilih tanding.*

*Tangkal lontar mah dirabut, jaba tangginasna gesit, rikat lir maung lodaya, suku-leungeun meta ulin, ledot kelid giwar jeblag, geus moal aya nu mahi.*

*Kacarita hiji waktu, torojol aya nu sumping, Maharesi Baradaswa, pandita nu kongas wacis, nepangan ka para putra, bade ngalejar galih.*

*Lajeng dongeng Mahawiku, nyarioskeun Damayanti, prameswari Prabu Nala<sup>1)</sup>. ku juligna kali dengki, kapaksi*

*1) Ieu dongeng nya panjang nya alus, kungsi aya nu nganggit dijieun wawacan, dikaluarkeun ku partikulir. Hilap deui nu nganggit sareng nu ngaluarkeunana mah.*

*kedah paturay, nilar kamulyaan lahir.*

*Leuleuweungan usrak-asruk, dua belas tahun leuwih, samalah raja Nala mah, ngalaman ngajadi kusir, sangsara kabina-bina, tapi tetep teguh pikir.*

*Manteng muntang ka Yang Agung, tetep iman teu sumingkir, ahirna teu burung tepang, jeung garwa pasondong deui, sarta kamulyaanana, sadayana oge pulih*

*Yudistira ge sing kitu, katut rai jeung Drupadi, asal sing sabar tawekal, awal ahir oge pasti, pulih deui kamulyaan, lir Nala jeung Damayanti.*

*Para putra ngucap nuhun, ka Baradaswa nu wacis, tambah gilig kayakinan, yen pasti baringsupagi, bakal hanjat ti sangsara, jadi deui mulya-mukti.*

*Barang sejen deui waktu, amprok sareng resi deui, nami Bagawan L o m a s a, ngalilipur nu prihatin, dongeng A g a s t y a jeung G a n g g a, aneh tapi ngandung harti.*

*Dina hikayat disebut, raja nu kaleuleuwihi, sarakah rea kahayang, tungtungna kabeh mubadir, leutik leungit gede leupas, sagala-gala teu jadi.*

*Taya batan tuhu junun, tumarima kana takdir, bari teu pegat ihtiar, anu halal sarta muklis, moal henteu tinekanan, asal cengeng keyeng pikir.*

*Jeung aya dongeng Sang Wiku, anu narik kana ati, nyaritakeun C i a w a n a, pandita geus aki-aki, nya kolot nya goreng rupa, tapi linuhungna leuwih.*

*Tegesing pandita punjul, kakasih para Dewadi, gaduh bojo S u k a n i a, nya ngora nya putri geulis, nya beunghar nya alus rupa, lakian ka aki-aki.*

*Nu ngagoda mani ngabrul, satria nonoman ginding, putra raja nu garagah, tapi kabeh ge ditampik, malah didoja ku Dewa, kapengkuan Sang Sudewi.*

*Sukania tetep tuhu, ka salaki aki-aki, najan kolot tur malarat, tapi putri henteu gingsir, tungtungna Dewa ngaganjar, kana ka-*



*pengkuhan putri.*

*Eta aki-aki pikun, ku Dewa disalin jinis, jadi jajaka jengglengan, buta tulang buta daging, tur kasep lir Dewa Kama, jeung ditakdir sugih leuwih.*

*Sarta dipanjangkeun umur, pamajikan jeung salaki, ditambah deui umurna, saratus taun teu leuwih, tur tetep cara jajaka, jeung cara parawan sunti.*

*Yudistira sadudulur, nganuhunkeun ka Sang Resi, ngawegang dongeng tuladan, conto tuhu pageuh galih, ganjaran sabar tawekal, pasti kapendak di ahir.*

*Aya deui hiji wiku, M a r k a n d e a anu wacis, ieu ge jero dongengna, nyaritakeun hal S a w i t r i <sup>1)</sup> padu jeung Batara Yama, reh ngabelaan salaki.*

*Kajabi ti para wiku, nu ngalayad nu prihatin, kantos sumping Sang Sri Kresna, jeung raka putri Drupadi, nya eta Destajumena, Pangeran Pancala nagri.*

*Malikan anu dicatur, Arjuna nu tas samadi, mulihna nyandak pakarang, ti Dewa pakarang matih, geus mulih ti Kailasa, ngabujeng raka*

*Ka Kamiaka ngajugjug, geus tangtos baringah galih, sonona upami tepang, asup kana basa sindir, cara paray kasaatan, katinggang hujan ti langit.*

## DANGDANGGULA

Ngadak-ngadak caang bumi-langit, kahibaran cahya-kabungahan, ngelehkeun sorot srangenge, nyingray halimun-bingung, paburencay mega-kasedih, nu sok neduhkeun alam, gunung nu ngalamuk, jadi atra katenjona, semu paul siga sapulas jeung langit, matak tambah gumbira.

---

1) Ieu dongeng ku Bale Pustaka dikaluarkeun misah dina basa Sunda jeung basa Indonesia

Alam dunya jadi ganti jinis, asal mesum jadi hegar cenghar, horeng siga mesum soteh, katenjo ku nu bingung, cara waktu Arjuna tadi, keur nandangan sungkawa, sararumpeg kalbu, tapi sanggeus bungah manah, jadi robah paningalina raresik, pinuh ku karesmian.

Tunda heula nu keur bungah galih, nu keur lungsur ngantunkeun patapan, arek nepangan saderek, malikan deui catur Sang Batara Indra kawarti, saenggeusna masihan, pakarang nu manjur, ka putrana Sang Arjuna, ngemut bae kumaha sangkanna hasil, putra unggul juritna.

Ku lantaran anjeunna tingali, geus uninga yen putra Pandawa, bakal tarung jeung saderek, Kurawa anu hasud, perang rame parebut nagri, sarta para Kurawa, ngabogaan pamuk, nya eta Dipati Karna, anu gagah di dunya mo aya tanding, putra Batara Surya.

Ka Karna mah mo aya nu mahi, moal aya pakarang nu teurak, lantaran kagungan kere, nya eta hiji baju, anu napel rapet jeung kulit, dijieun tina waja, anu tara ucul, raksukan candak ti kudrat, pamahaman ramana pikeun pangjaring, sagala pancabaya.

Najan boga pakarang nu matih, lamun henteu bisa ngaraheutan, tangtuna ge gaplah bae, Kurawa meureun unggul, dumeh boga prajurit sakti, Pandawa samar kuat, tina sabab kitu, Batara Indra ngamanah, sangkan Karna kawedukanana leungit, bisa teurak ku panah.

Kersana teh rek dicobi-cobi, sangkan Karna ucul panganggona, kersa Batara Indra teh, Karna arek ditipu, tina sabab enggeus tingali, yen tabeatna Karna, balabah kalangkung, taya dunya kinasihan, mun dipenta barang tara teu maparin, asal anu mentana.

Bangsa Brahma tegesna teh resi, anu nyantri tur luhur elmunana, najan barang nu mahal ge, puputon nu dipunjung, moal kudu ngurihit deui, tangtu pisan pasrahna, tina sabab kitu, kersana Batara Indra, seja lungsur ka bumi rek nyamur resi, ngakalan kere tea.

Ngan kaburu manten katalungtik, ku Batara Surya rama Karna, manahna cacap hawatos, reh putra rek ditipu, sarta lamun henteu dijaring, Karna tan wande tiwas, samar bisa unggul, sabab kawedukanana, lamun ucul baju kere tangtu leungit, gancang Batara Surya.

Ti sawarga lumungsur ka bumi, dina waktu Karna kulem tibra, patepang dina keur ngimpen, Batara Surya nyaur, "Eh anaking Karna Dipati, poma maneh sing awas, ulah rek kawujuk, ku nu mangrupa pandita, ngolo-ngolo menta baju kere beusi, sabab matak cilaka.

Bisi maneh hayang nyaho sidik, eta anu mirupa pandita, anu ka maneh rek ngolo, sahiji dewa agung, Sang Batara Indra kaka-sih, bapana Ki Arjuna, ari nu dimaksud, sangkan engke dina perang, anu unggul ngan Arjuna taya deui, karepna ngalicikan.

Lamun henteu ngajalankeun licik, Ki Arjuna mo hasil maksudna, halangan ku aya maneh, lantaran maneh weduk, moal teu-rak ku pedang keris, sababna kapindingan, kakurung ku baju, kere waja pamahanan, tatapina lamun ucul baju beusi, maneh tinangtu tiwas.

Ku lantaran eta ati-ati, lamun datang nu nyamur pandita, menta kere ngolo-ngolo, poma ulah diturut, sabab matak jadi balai", Karna kaget kacida, ngadangu piwuruk, sarta bingung dina manah, tina sabab anjeunna geus pait jangji, sumpah nu moal pu-kah.

Lamun aya pamentana resi, dina waktu rek munjung ka dewa, najan naon bae oge, tangtu pisan diturut, mo ngemutkeun bangga jeung rugi, sabab eta teh amal, nu gede kalangkung, kitu kayakinanana, anu matak Karna bingung jero galih, geus gilig pok unjukan.

Pihaturna : "Nun Dewa lineuwih, anu murba cahyaning buana, nu ngawengku sarangenge, sim abdi unjuk nuhun, kana sugri piwuruk tadi, nanging moal tiasa, numutkeun sadawuh, reh abdi parantos sumpah, sarupaning panedana bangsa resi, mo pisan

dipogogan.

Najan menta raga sareng pati, tangtos pisan dicaosanana, nembe kere mah sumawon, hanas ku peta kitu, jisim abdi kening balai, sareng jadi lantaran, kana pondok umur, abdi moal panasaran, pasrah pisan upami parantos pasti, batan ngarempak sumpah.

Saupami sadawuhan bukti, Sang Batara Indra rek ngarinah, seja rek dianteur bae, tina margi kaemut, pikeun jalma anu utami, hina kabina-bina, ngabelaan umur, ku peta anu basilat, tegesna teh ngajalankeun lampah laip, ku ngarempak jangjina.

Pikeun diri abdi henteu rugi, anggur wuwuh kening kahormatan, balikanan anu serong, najan perangna unggul, kadongdora da sareng licik, tetep dina hinana, tina margi kitu, moal robah kayakinan, najan terang abdi bakal nyorang pati, tetep seja ngalawan.”

Sang Batara Surya nyaur deui, ”Aduh Karna bener maneh mulya, tetela satriana teh, wawanen maneh punjul, kapengkuhan pon pilalagi, hanjakal teu iatna, saupama kitu, kurang duduga peryoga, nyaah teuing ku tabeat anu leuwih, lamun kurang wiwaha.

Masing inget yen kamulyan lahir, kitu deui mungguh kahormatan, aya pangajina soteh, ngan dina masih hirup, geus maot mah sugri pamuji, henteu aya hargana, lir ibarat lebu, atawana kekembagan, nu dipake ngurugan badanna mayit, najan seungit amebuna.

Henteu jadi panghudang karesmi, sabab anu diuruganana, geus ngalonjor jadi layon, tina ku sabab kitu, ama menta sakali deui, lamun cacap teu bisa, merangan pangwujuk, atuh sing aya pamenta, pikeun ganti jimat maneh kere beusi, nya menta teh pakarang.

Anu manjur henteu aya tanding, leuwih hade maneh menta tumbak, sabab Batara Indra teh, pakarangna aralus, malah eta tumbak nu hiji, taya hingga matihna”, Karna nyembah matur : ”Sewu nuhun satimbangan, jisim abdi seja tumut dawuh Gusti, bade

nyuhunkeun tumbak.”

Henteu lila antarana deui, salahiran Sang Batara Surya, enggeus kajadian kabeh, Batara Indra lungsur, dina waktu Karna Dipati, mulih siram ti jamban, rek muja menekung, ka Dewa nu murbeng alam, barang beh ge Karna henteu samar deui, yen eta anu datang.

Anu nyamur mirupakeun resi, moal salah yen Batara Indra, Karna mesem tuluy naros : ”Eh wiku nu linuhung, aya naon kersa Sang Resi”, Walon nu nyamur tea, ”Mugi ulah bendu, disuhunkeun luntur manah, pun aki teh ku hayang dikere beusi, nu aya di salira.”

Saur Karna bari imut manis : ”Naha Eyang kapalay teh murka, kawas rek ngadu jajaten, naha rek perang pupuh, aya resi dibaju beusi, muntut mah sejen barang, nu mahal nu alus, atawa putri nu endah, tangtu pisan dihaturanan ku kuring”, Pandita ngawalonan :

”Kana dunya sareng putri geulis, pun aki teh henteu pisan maksud, hayang kere beusi bae”, Karna pok deui nyaur : ”Lamun kitu sumangga teuing, ngan kedah digentosan, ku pakarang manjur, ari kabutuh teh tumbak”, Cek pandita : ”Mangga ngahaturkeun Aki, tumbak nu pangmatihna.

Mung pacuan nganggona sing apik, saupami teu perlu pisan mah, ulah digunakeun bae, sareng sanajan perlu, dianggona ukur sakali, tangtos pisan manjurna, sakitu pihatur”, Pandita sakedap netra, song ngasongkeun hiji tumbak alus leuwih, ku Karna ditampunan.

Geus ditampi Karna pok ngalahir : ”Nuhun Eyang tumbak katarima, sumangga ieu kere teh, nanging sesah kalangkung, diudarna wantu ngahiji, rapet jeung kulit awak, tina margi kitu, pamugi Eyang keresa, manggudarkeun kulit kuring mangga sisit, sing nepi ka uculna.”

Pandita teh teu talangke deui, tuluy bae ngudar kere tea, si-riwik, disisit bae, getihna munggah ngucur, tapi Karna teu semu nyeri, wantuning enggeus pasrah, kere enggeus ucul, les leungit eta

pandita, Karna mesem nahan kanyeri kapeurih, henteu aral subaha.

Nu puguh mah bingah jero galih, dumeh henteu ngarempak jangjina, tiis tibra manahna teh, sukur ka Dewa Agung, dumeh enggeus pinanggih hasil, saniskara kersana, raosna dimakbul, tep kayakinana, yen manusa nu utama luhung budi, kudu tigin jangjina.

---

VII

PANDAWA NAGIH JANGJI

R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

## SINOM

Tutup taun beak bulan, nyorang gunta-ganti musim, tapi anu keur tatapa, Arjuna nu keur semedi <sup>1)</sup>, teu acan keneh mulih, Semiaji langkung ngungun, melang kabina-bina, kitu deui para rai, nu dikantun Bima, Nakula-Sadewa.

Pada sumoreang manah, pinuh kainggis karisi, dumeh lilana nu angkat, enggeus lima taun leuwih, teu aya pisan warti, Semiaji pok ngadawuh : "Aduh Rai sadaya, kakang melang-melang teuing, ka Arjuna anu keur lunta tatapa.

Dumeh sakieu lawasna, henteu acan keneh balik, palangsiang nyorang bahaya, hanjakal dijurung indit," Bima gasik ngalahir : "Manawi rujuk jeung kalbu, sumangga urang teang, urang papay masing sidik, sing kapendak maot atawa hirupna.

Mung Rai Prabu percaya, Arjuna masih walagri, mo enya Eyang Bagawan, ka manehna merih pati, upami teu kataksir, yen lampahna bakal jujur, hasil sapanejana, kenging pakarang nu matih, pikeun numpes Kurawa tukang durjana."

Semiaji ngarempagan, kana panuhunna Rai, ti dinya mah bral arangkat, ari anu rek diungsi, gunung luhur teh teuing, paran-ti dewa lalungsur, jeung enggon nu tarapa, padumukan para resi, geus kawentar ngaran Gunung Kailasa.

Arek ngarantos di dinya, bari neda ka Yang Widi, muga anu keur lumampah, disinglar tina balai, jeung muga tereh mulih, ka puncak gunung geus rawuh, sabulan di jalanna, nandangan lara-prihatin, nu dituang dangdaunan bongborosan.

Kabeneran henteu lila, anu diantos jol sumping, mungguh ka-bungahanana, Yudistira leuwih-leuwih, saderek kitu deui, Arjuna

---

1) Paosna katerangan aos : Pandawa Kasangsara.



mah enggeus puguh, komo sanggeusna nyata, pamaksudanana hasil, sakabehna saderek saruka bungah.

Ti dinya tuluy barempag, ka mana nu rek diungsi, sabot ngantosan waktuna, kaluar tina kasedih, kapalay Semiaji, mulih ka tempat kapungkur, ka leuweung Kamiaka, supaya teu hese deui, lamun palay tepang jeung Sang Prabu Kresna.

Nu geus sanggup rek nulungan, lamun ganti tempat calik, matak heseun neangan, sakabehna para rai, ngiring ka Semiaji, geus rempug arangkat tuluy, tunda anu lumampah, kacaturkeun Sri Narpati, raja sepuh Destarata di Astina.

Anjeunna ngadangu beja, nu sidik ti hiji resi, yen Pandawa nu dibuang, matak watir liwat saking, Sang Prabu ngangres galih, kaduhung sagede gunung, tadi teu ngahalangan, waktu Pandawa diusir, ayeuna mah ku anjeunna geus kamanah.

Yen eta putusan tea, telenges leuwih ti misti, Maha Prabu aya manah, arek ngangkir deui mulih, tapi Patih Sakuni, ngawagel kersa Sang Prabu, sabab timbanganana, lamun sahiji narpati, kersa narik putusan anu geus ragrag.

Sarua jeung ngangken salah, rumaos kurang taliti, eta sahiji wiwirang, pikeun ka nu mangku nagri, sabab mungguhing Gusti, kudu panceg gurat batu, mapan aya babasan, sakecap saur narpati, dianggapna eta hiji ucap tunggal.

Tegesna teu meunang robah, sarta kudu bae jadi, lamun henteu kitu camplang, komarana matak leungit, lantaran boga harti, yen sabdapandita-ratu, henteu beda jeung sumpah, lamun cidra sok mateni, hanas engke aya manah mikawelas.

Teu aya halanganana, lamun geus tepi ka jangji, enggeus datang ka mangsana, Pandawa marulih deui, geus lesot tina jangji, tutup dua welas taun, upama rek diganjar, pikeun pameuli kanyeri, di dinya mah kacida pisan meunalna.

Moal nyamplangkeun komara, malah beuki tambah seungit, kawentar Raja Astina, jembar manah luhung budi, tur tigin kana jangji, tara narik deui saur, nyepengna kaadilan, rata henteu pilih kasih, jejeg panceg teu pisan maliding sanak.

Jeung ka nu nemahanana, moal mawa sasar pikir, moal ngabogaan rasa, yen hukuman teh teu adil, anggur babalik pikir, tarima asa ditulung, ku Sang Raja kamanah, pangwujukna Ki Sakuni, hawatosna ngan sasemet dina manah.

Sabalikna Suyudana, sarawuh Patih Sakuni, sukana kabina-bina, dumeh meunang beja sidik, yen Pandawa prihatin, sangsara pinuh ku bingung, jorojoy aya manah, palay mapanas meupeurih, sangkan tambah Pandawa nyerieunana.

Tuluy bae rerempugan, jeung Dorna Karna Sakuni, rek angkat ka leuweung tea, tempat Pandawa caralik, para selir dikerid, tatabeuhan pon nya kitu, jeung balad pirang-pirang, lengkep kawas nu rek jurit, henteu kari Kurawa kabeh dicandak.

Dadakuna Suyudana, ka ramana Sri Narpati, arek angkat macangkrama, ngabangbrangkeun manah sedih, dumeh ngadangu warti, Pandawa keur nandang bingung, padahal saenyana, maksudna arek meupeurih, sangkan puas bawaning cacap nya ngewa.

Teu kacatur di jalanna, Suyudana enggeus sumping, ka sisina leuweung tea, gancangna para perjurit, tuluy nuaran kai, ngadadak nyieunan lembur, jeung nyieun pasanggrahan, keur para gegeden calik, saban peuting ngungkung sora tatabeuhan.

Leuweung sakitu balana, ngadak-ngadak bersih linggih, sarta rampag wawangunan, ngempray caang ari peuting, Pandawa geus tingali, eta anu nyieun geruh, Kurawa sabaladna, keur nganteur kasuka ati, macangkrama ngagedekeun kalangenan.

Pandawa ngerik manahna, naraos yen dipeupeurih; wantu eta pasanggrahan, ngan ukur anggang saeutik, malah lamun ti peuting, caangna obor jeung lampu, katingali tetela, ku Pandawa nu prihatin, kitu deui sora tatabeuhanana.

Kadanguna atra pisan, sora ronggeng nu keur ngawih, sumawon senggak-emprakna, matak nyuat kana galih, lamun kurang pamilih, Werkodara meureun ngamuk, tina bawaning panas, tapi dasar luhung budi, Pandawa mah tulen satria-prawira.

Henteu kersaeun openan, peurih bati dina galih, panas ukur dina manah, sok rajeun oge kaseuit, aya galih nyungkelit, kalan-ka-

lan bijil napsu, sok gancang dipegatan, dipeper supaya leungit, pamperna kasabaran-kapasrahan.

Kurawa pada saruka, dumeh maksudna geus hasil, ngarasa puas kacida, nganyenyeri nu prihatin, tambah takabur jeung dir, samarukna peta kitu, moal aya matakna, dumeh anu dipeupeurih, ku sareat enggeus teu aya dayana.

Teu inget mungguh manusa, sipat lemah sarta laip, hirupna di alam dunya, ku pangersakeun Yang Widi, anu teu pisan idin, nganyenyeri pada mahluk, cara peta Kurawa, telengesna liwat saking, tangtu pisan bakal aya wawalesna.

Nu asalna ujub ria, sumaah takabur jeung dir, mo lila bakal ngarasa, kahinaanana diri, caturkeun hiji peuting, ganderewo pada kumpul, anu ngageugeuh alas, taya nu tinggaleun hiji, pada datang ngadeuheusan ka rajana.

Lantaran pada teu suka, tempat maranehna cicing, ku manusa digadabah, dipake kasukan ati, ambek rek males pati, bongan enggeus nincak hulu, ngahina teu ngupama, caturkeun barang reup peuting, keur nayuban Kurawa sarukan-sukan.

Teu kanyahoan datangna, ganderewo-banaspati, rob ngaronom ambreg pisan, teu tata pasini deui, sakur anu kapanggih, ditewak tuluy ditekuk, Kurawa sabaladna, tinggarero tingjarerit, nu keur ngigel blagblug labuh patulayah.

Tinglalonjor lir babatang, loba anu utah getih, nu gagah lila tarungna, silih surung silih biti, tapi taya nu mahi, Kurawa pating raringkuk, tuluy ditaralian, ku hoe sagede cinggir, dirangkepkeun rek dibawa ka nu bala.

Ganderewo teh karepna, arek mulangkeun kanyeri, ka jelema nu cucungah, sakur nu geus nyandang tali, teu loba omong deui, durugdug bae digusur, anu teu kungsi beunang, paburiset lumpat tarik, henteu tolih ka baturna nu cilaka.

Malah Prabu Suyudana, Dorna Karna jeung Sakuni, katut jeung para Kurawa, geus pada nyandang tatali, karepna banaspati, sakabeh arek diduruk, arek dipake wadal, kitu deui para nyai, henteu kari kabeh geus jadi babandan.

## MAGATRU

Rencang-rencang Suyudana nu kalabur, ponggawa jeung perejurit di leuweung pating alasruk, kabencran hiji mantri, jeung Arjuna pasarandog.

Paamprokna eta mantri isuk-isuk, tepung dina sisi cai, Ki Mantri bungah sagunung, tuluy sujud bari ceurik, unjukan meunang rerempon.

Pihaterna : "Aduh Gusti nu linuhung, abdi nyuhunkeun citangis, pamugi hawatos kalbu, ka Raka Gusti Narpati, wireh ayeuna diboyong.

Ku siluman banaspati anu hasud, sadaya saderek Gusti, Suyudana Maha Prabu, miwah Karna Adipati, dibanting ku ganderewo.

Malah Resi Bagawan Dorna teu kantun, Juragan Patih Sakuni, sami pada ditambalung, 'mo iasa mulih deui, jadi parab ganderewo."

Langkung-langkung Arjuna hawatos kalbu, sanajan geus dinyenyeri, ku Kurawa anu giruk, tapi henteu tega galih, ka nu nyarorang rerempon.

Pilahirna : "Hayu Mantri maneh milu, ngadeuheus ka Sri Narpati, Yudistira Maha Prabu, unjukkeun sakurpamanggih." Ki Mantri pikirna longsog.

Tuluy ngiring ka Arjuna gura-giru, geus tepang jeung Semiaji, Ki Mantri gancang miunjuk, pihaterna cara tadi, Yudistira mihawatos.

Pok ngandika ka saderek nu taruhu, "Eh sadaya para Rai, najan Kurawa gariruk, ka urang geus nyieun dengki, ulah rek dibales awon.

Nya ayeuna mangsana bela tumutur, ngingetkeun asal sagetih,

bongan kasebutna dulur, buruk-buruk papan jati, ku urang kudu diboro.

Ditulungan ulah nepi ka tigebrus, jadi parab banaspati, jeung sanajan lain dulur, pikeun satria mah wajib, ka nu bobor karahayon.

Muru-muru sarta jeung mere pitulung, Kurawa mah komo deui, sabab kasebutna dulur,” Saderekna sami ngiring, leungit kanyeri bareto.

Nu kaemut ngan kawajiban nu luhung, hawatos dumeh ka wargi, Pandawa arangkat rusuh, ngudag-ngudag banaspati, dibeledig ganderewo.

Rame tarung silih teunggeul silih tekuk, Bima ngamuk nguwak-ngawik, Arjuna deui nya kitu, ganderewo pada miris, henteu aya nu teu nombro.

Ku matihna pakarang anu malanjur, beunangna tatapa tadi, paparin dewa linuhung, nu matak kabeh dedemit, perangna kalawat repot.

Barang enggeus teu kuat tuluy kalabur, boyongan nu nyandang tali, taya nu dibawa terus, sakabeh ge beunang deui, di jalan pating lalonjor.

Gancang bae diudar kabeh belunggu, Suyudana Sri Narpati, lingsemna kalangkung-langkung, rumaos lampahna dengki, ka Pandawa nyieun serong.

Ahir-ahir malesna teh ku pitulung, ku tina lingsemna galih, Suyudana henteu emut, kana duduga pamilih, geus lali kana papakon.

Keresana arek nyieun poe bungsu, nelasan anjeun ku keris, lamun henteu pada mukpruk, ku Karna Dorna Sakuni, meureun enggeus jadi layon.

Ka Pandawa nu geus nyanggakeun pitulung, henteu pisan aya tawis, boh ku kecap boh ku semu, yen tarima geus dijait, tina bahaya nu geus nyantong.

Geus salamet Kurawa gancang alundur, gura-giru ararindit,

sieun ganderewo nyusul, pasanggrahan teu ditolih, tiiseun parong-pong kosong.

Pandawa ge ngaraos sugema kalbu, dumeh kanyeri nu tadi, dibalesna ku pitulung, ka Kurawa nu darengki, manahna ngaraos longsong.

Tuluy bae marulih deui ka gunung, tempat caralikna tadi, ngantos meunang tujuh taun, ngarah nepi kana jangji, lesot tina kaprihatos.

Jadi enggeus jejeg dua welas taun, tapi tacan meunang mulih, sababna waktu ditundung, bener hukuman geus pasti, lilana enggeus dipatok.

Dua welas taun nu kudu ditebus, tapi aya kayid deui, najan geus tutup sakitu, tacan kawidian mulih, masih keneh kudu ngantos.

Lilana teh ulah kurang ti sataun, sarta nyamur masing rikip, ulah aya anu wawuh, tatapi teu meunang nyepi, kudu sabiasa tembong.

Kudu hirup biasa campur jeung batur, engke bakal ditulungtik, Kurawa tangtuna ngutus, mata-mata baris ngintip, sarta upama katembong.

Nyamurna teh ku mata-mata kasusud, hukuman ditumbu deui, tambah dua welas taun, kitu perjangjian tadi, tetep henteu meunang mencog.

Ku lantaran kitu Pandawa barempug, arek gancang-gancang nyingkir, bisi kaburu kasusud, ku mata-mata nu ngintip, bral arangkat purat-perot.

Arangkatna turun gunung unggah gunung, teu lila enggeus sarumping, ka hiji tempat nu sikluk, padumukan para resi, dina jero leuweung ganggong.

Barang eukeur Pandawa calik ngariung, aya anu lumpat tarik, disidikkeun uncal jalu, sihareng keur dibeberik, ku hiji pandita kolot.

Tatapina uncal teh henteu kasusul, tuluy bae eta resi, ka

eutna henteu loba, sabab kaburu ngaguling, ngajopak cara rakana, beuki kaget Semiaji.

Dumeh tacan keneh jebul, nu nyungsi jeung nu disungsi, saderekna duanana, ambleng henteu aya sumping, gancang bae miwarangan, Arjuna ngilari rai.

Anu diutus geus cunduk, ka sisi balong geus nepi, ngaraos halabhab pisan, wantu panas liwat saking, jeung rada jauh angkatna, tuluy bae nyiuk cai.

Saderek anu disusul, teu buru-buru kapanggih, wantu-wantu rada bala, barang rek ngaleueut cai, ngong deui aya soara, unina saperti tadi.

Arjuna ge teu ngagugu, kana panyaram dedemit, barang rot jungkel ngajopak, ngagoler di sisi cai, Semiaji tambah-tambah, melangna ka para rai.

Bima gancangna diutus, geus sumping ka sisi cai, manahna kaget kacida, dumeh anjeunna ningali, saderek tiluanana, ngagoler di sisi cai.

Bubuhan nu jangkung luhur, iasa gampang ningali, tetela tiluanana, ngajaropak dina eurih, Arjuna rawuh Nakula, Sadewa pon kitu deui.

Bima gugup gancang muru, kagetna kaliwat saking, sabab rai nu tiluan, sakabeh geus jadi mayit, buktina diguyah-guyah, henteu aya anu tanghi.

Didangu keteg jajantung, tetela enggeus lastari, taya napas nu kaluar, pok Bima susumbar tarik, "Saha ieu nu hianat, nyabut pati dulur aing ?

Hayu aing moal mundur, urang tarung taroh pati", Tapi taya nu ngajawab, ret Bima ningali cai, herangna munggah ngagenclang, ngong aya soara deui.

Bima kaget jero kalbu, ngalahir jeroning galih, ieu nu jadi lantaran, paraehna dulur aing, ku pangira moal salah, ngararinum ieu cai.

Bima kalangkung nya bendu, susumbarna : "Eh dedemit,

bener maneh nu hianat, hayu urang perang tanding, aing nu baris gayonan, ngahukum nu hiri dengki.”

Bima nyaur tacan tutup, henteu kanyahoan deui, gampleng kana pameunteuna, aya anu neunggeul tarik, tatapi taya jalmana, Bima reuwas liwat saking.

Tuluy mulih gura-giru, nyarios ka Semiaji, yen raina geus kapedak, dipergasa ku dedemit, Yudistira gancang angkat, manahna kaliwat sedih.

Mayit nu tilu dirangkul, pilahirna : ”Deudeuh teuing, duh Arjuna dulur kakang, nu jadi paneger ati, pangharepan sarerea, naha Yayi rusuh mulih.

Atuh meureun buntu laku, mo bisa ngarebut milik, duh Dewa anu kawasa, anu murah sareng adil, naha bet nyandak Arjuna, kapan nu baris ngabasmu.

Ngaleungitkeun laku hasud, numpes sirik sareng pidik, nu rek melak kaadilan, ngaliarkeun binih rapih, nu rek nyegah kahawekan, rek ngabasmu hiri-dengki.

Ahir-ahir bet dipundut, memeh pangharepan hasil”, Semiaji lila pisan, calikna di sisi cai, tina ngaraos hanaang, kersana rek ngarot cai.

Ngong Semiaji ngadangu, soara saperti tadi, Yudistira kaget manah, ngalahir jeroning galih, ”Teu mustahil eta sora, nu rek nulungan ka aing.”

Semiaji tuluy nyaur, ”Kaula sumeja nampi, saniskara pamariksa, rek diwalon hiji-hiji, mangga geura sasauran, pijawabeun geus sayagi.”

Cek sora teh : ”Atuh sukur, dengekeun pananya kami, naon anu panggaghna, musuh anu sok mateni, hese diperanganana, menta jawab nu kaharti.”

Dasar anu luhung ilmu, teu sesah ngagalih deui, Yudistira ngawalonan, lahirna : ”Emutan kuring, musuh anu panggaghna, hawa napsu taya deui.”

Cek soara enya kitu, bener teu salah saeutik, pertanyaan nu



kadua, cing teangan sing kapanggih, jelema anu kumaha, di antara nu kumelip ?

Anu disebut ku batur, jalma hade cing pek pikir, kitu deui sabalikna, anu ku panyebut galib, jalma goreng nu kumaha,” Semiaji hemeng galih.

Geus kamanah pok ngawangsul : ”Menggah pamendak sim kuring, ari jalma hade tea, nya eta nu hade budi, leuleus hate leuleus awak, daek nulung nu prihatin.

Nyaah ka sasama mahluk, ari sabalikna deui, jalma goreng kasebutna, numutkeun pikir sim kuring, nu teu boga kakarunya, taya rasrasan saeutik.”

Cek soara : ”Bener kitu, jeung kami rek nanya deui, naon panyakit manusa, anu tara cageur deui, jeung hese pikeun ubarna,” Tuluy ngemut Semiaji.

Geus kagalih pok ngadawuh : ”Ku emutan jisim kuring, nu dipariksakeun tea, kawas moal lepat deui, tabeat koret sipatna, panyakit nu tara leungit.

”Ngukuntit satungtung hirup, taya ubarna nu matih”, Cek soara : ”Bener pisan, kami arek nanya deui, pertanyaan panutup-an, naon nu disebut alim.

Naha anu luhur ilmu, tegesna nu bisa ngaji, atawa dumeh turunan, pedah anak incu santri”, Yudistira ngawalonan : ”Menggah emutan sim kuring.

Nu alim sanes nu kitu, sanes dumeh bisa ngaji, atawa pedah turunan, margi najan bisa ngaji, upami awon tekadna, eta sanes jalma alim.

Sanajan nu luhur ilmu, upami lampahna julig, kapinteran-ana tea, sok dianggo hiri dengki, nu kitu tetep jahatna, jeung sanajan bisa ngaji.

Lamun pikirna takabur, jeung teu tigin kana jangji, daek ngalampahkeun cidra, anu kitu sanes alim, hinana langkung ti sudra, taya pangajen saeutik.

Sareng deui nu kaemut, jalma nu kasebat alim, sanes sapedah turunan, dumeh anak-ineu santri, tur luhur ajianana, margina mungguhing santri.

Henteu sadayana luhung, aya santri ukur budi, aya lebe ngan legegna, pandita ukur parangi, lampahna mah euwah-euwah, kitu pamendak sim kuring.

Jadi nu kaasup luhung, jalma nu disebut alim, nya eta nu hade lampah, anu tigin kana jangji, sareng nu bener tekadna, ngewa kana lampah dengki.

Tara ngarinah ka batur, sumawonna sirik pidik, ngomongna satarabasna, tah eta jelema alim” Cek soara : ”Bener pisan, taya salahna saeutik.

Kami bungah muji sukur, manggih jelema berbudi, nya maneh pisan buktina, wanter pinter sugih harti, tina cacap nya mupakat, panuju terus jeung ati.

Ka maneh kami rek nulung, dulur nu geus jadi mayit, pek penta mana kahayang, arek dihirupan deui, tapi ngan ukur saurang, teu meunang leuwih ti hiji.”

Semiaji bingah kalbu, tapi bari hemeng galih, ari nurutkeun kanyaah, ka Arjuna leuwih asih, wantu saibu-sarama, sajabana eta deui.

Arjuna jadi pamanggul, tameng dada dina jurit, pananggeuhan sarerea, tina kasaktenna leuwih, lamun papisah jeung eta, sugri pangharepan leungit.

Kitu cek kanyaah kalbu, tapi eta henteu adil, sabab nu bakal waluya, ngan putrana Dewi Kunti, salamet tiluanana, tapi ari Dewi Madri.

Putra duanana lapur, ku lantaran pilih kasih, lamun anjeunna uninga, tangtu nalangsaeun galih, abong Nakula-Sadewa, geus pada pahatulalis.

Taya nu baris ngajungjung, mana teuing Dewi Madri, pina-langsaeun manahna, hemeng galih Semiaji, perang di jero kalbuna, antara nyaah jeung adil.

Tapi dasar nu linuhung, leuwih beurat kana adil, tibatan kana kanyaah, sababna mungguhing adil, jauh tina kahawekan, hiji age-man nu suci.

Nu kudu pada ngajungjung, sabab lamun taya adil, alam dunya tambah ruksak, tapi sabalikna deui, ari mungguh kanyaah mah, lalawanan tina adil.

Wungkul pangajakna napsu, nurutkeun karep kaasih, dada-sarna kahawekan, sabab mungguhing kaasih, sok ngalainkeun nu enya, ngaenyakeun anu lain.

Anu goreng siga alus, nu kotor siga beresih, nu katembong ngan hadena, kitu watekna kaasih, ngaleungitkeun bebeneran, ngalamurkeun paningali.

Matak norekkeun pangdangu, meungpeukan sugri pamilih, anu matak kanyaah mah, beunang dimisilkeun bibit, sagala kateu-adilan, kembang kapeurih kanyeri.

## ASMARANDANA

Sanggeus gilig dina galih, Yudistira pok haturan, kieu kasaur-anana teh : "Menggah kahayang kuring mah, nu kedah dihirupan, Nakula pangais bungsu, mung sakitu nya paneda."

Cek soara : "Tangtu hasil, sapaneda tinekanan, tapi memeh ngabulkeun teh, menta katerangan heula, naha milih Nakula, dulur nu pangais bungsu, naha teu milih lanceukna.

Atawa nu hiji deui, dulur anu pangngorana, najan kami geus ngarti ge, yen mungguh kanyaah tea, teu weleh matak heran, tatapi sanajan kitu, keukeuh hayang nyaho sabab."

Ngawalonan Semiaji, nerangkeun lantaranana, nu matak palay kitu teh, taya lian nu dipalar, ngan wungkul kaadilan, sangkan anu jadi ibu, sami-sami prihatinna.

Pada leungit putra hiji, henteu sedih wawarehan, ari nurut-keun kahoyong, puguh ge palay Arjuna, ngemutkeun kanyaah mah, tapi henteu werat muntut, dumeuh yakin teu adilna.

Cek soara : "Bagja teuing, jalma nu kitu tekadna, kakasih Gusti Yang Manon, nyata acining manusa, ama bungah kacida, bener awak jalma luhung, cinta kana kaadilan.

Cacapning panuju ati, dulur hidep sakabehna, anu enggeus jadi layon, ku ama rek dihirupan, minangka pamalesna, ka jelema anu luhung, sabar adil palamarta.

Jeung ama seja wawarti, ieu sora nu nyarita, lain jurig ganderewo, tapi saenyana dewa, piwarangan Yang Sukma, bisi hidep tacan maphum, nya ama Batara Darma.

Ngahaja ka dieu ngungsi, seja arek ngajugjugan. kaayaan tekad maneh, rek nguji hade gorengna, sabab sagala niat, bisa henteuna dikabul, gumantung ka nu mentana.

Lamun keyeng tangtu hasil, jeung poma eta tabeat, miresep kana adil teh, masing hade nya miara, sababna kaadilan, bibitna budi nu luhung, dadasarna kamulyaan."

Sanggeus tutup nu ngalahir, korejat mayit carengkat, tingpolohok semu kaget, Semiaji bungah manah, sanggeusna sosoan, bral arangkat gura-giru, nu dituju ngaler-ngetan.

Jol sumping ka hiji nagri, nagara beunghar kacida, dayeuhna gede tur rame, ngaran nagara Wirata, tempat bangsa Matsia, Pandawa buni nyalamur, ngagandek di Kangjeng Raja.

*Memeh lebet ka jro nagri, sadayana nyamur heula, pada disalin panganggo, malah digentos jenengan, sarta nyimpen pakarang, disumputkeun di nu singkur, dina kai parungpungan*

*Di tempat sanget tur werit, nu, tara disaba jalma, sabab enggon ganderewo, kocapkeun nu nyamur tea, anggoan Yudistira, juruseni nu ditiru, ahlina kabinangkitan.*

*Bari lajeng gentos nami, nelah anjeun ngaran K a n g k a, ahli seni hartosna teh, surup ka anggoanana, ari anggoan Bima, tukang masak nu ditiru, nyeplesna kabina-bina.*

*Jenengan oge diganti, ditukeur jadi B a l a w a, tukang jagal hartina teh, ngurus daging peupeuncitan, nu lucu mah Arjuna, niron-niron jalma wandu, "banci" cek basa kasar mah.*

*Disebut lalaki lain, disebut awewe samar, ari jenengan digentos, dilandina W r e h a n a l a, nyeples jiga enyaan, Nakula teu kurang lucu, niron tukang ngajar kuda.*

*Nakula ge gentos nami, jenengan D a m a – G r a n t i k a, Sadewa nu kacarios, niron ahli sato-hewan, tukang ingu-inguan, pantes ka legegna kitu, gentos nami T a n t r i - P a l a.*

*Kacatur putri Drupadi, nyamurna tukang bebenah, "babu" mun cek basa songong, sarta geus gentos jenengan, N y i M a l i - n i nelahna, pada rikip anu nyamur, teu aya anu katara.*

*Tapi kabeh pada ngarti, basa jeung tanda rasiah, nu sejen taya nu nyaho, jaba eta nu genepan, pikeun silih bejaan, upama aya pakewuh jeung mun aya kaperluan.*

*Jeung deui kabeh badami, hiji tempat keur tepungan, mun aya naon-naon teh, ari abusna ka kota, teu ngabrul babarengan, saurang-saurang nungtut, make heuleut jeung antara.*

*Jeung ngakuna rupi-rupi, nu ngaku urang Pancala, urang Cedi urang naon, cindekna miceun salasah, ambeh henteu katara, gancangna anu dicatur, geus mareunang pagawean.*

*Ari damel Semiaji, meh henteu aya lianna, ngan ngalelejar Sang Katong, ku warnaning kaamengan, lantaran Yudistira, kauningana teh punjul, tina sugri permaenan.*

*Kangjeng Raja leuwih asih, tara jauh ti anjeunna, angkat ka mana bae ge, Semiaji tara tinggal, ari damel Arjuna, di karaton jadi guru, ngajar ngibing para putra.*

*Bima oge teu ngalegig, meunang damel mundel pisan, leuwih untung, ti nu sejen, wantu jadi tukang masak, jadi "kumendang goah", nu ngurus tuangeun ratu, medah-meduh salilana.*

*Nakula-Sadewa deui, pada meunang padamelan, sarta ngumpul di karaton, ari pangkatna Nakula, nya eta mandor istal, Sadewa mah leuwih luhur, lurah ingon-ingon raja.*

*Nya kitu deui Drupadi, meunang damel nu jatnika, dijieun tukang beberes, jadi emban pajuaran, kacida kamanahna, Raja Istri bughah kalbu, kagungan rencang perceka.*

Tina bawaning ku rikip, lantip ngalinglapna jalma, nepi ka taya nu nyaho, henteu sangka-sangka acan, yen eta panakawan, satria nu keur nyalamur, sarta Drupadi garwana.

Itu-itu aing-aing, carek omongan tea mah, rajeun sok patepang oge, ngan ukur silih pariksa, cara ka rencang lian, tina ku lantaran kitu, taya anu boga sangka.

Nepi ka Ki Senapati, anu ngaranna Kicaka, ngabogaan hate bogoh, ka Drupadi arek maksa, dumeh sangkaanana, henteu aya nu mihukum, awewe keur lalagasan.

Drupadi hemeng panggalih, najan dina manah cua, tapi lamun teu nurut teh, meureun rasiah kabuka, hadena mendak akal, teu maparin budi seru, pihaterna matak ngeunah.

Saurna teh : "Bingah teuing, gamparan kagungan manah, mikahoyong ka nu awon, nanging pamugi sing sabar, teu sae ruru-suhan, bilih matak jadi guyur, reh sim abdi sayaktosna.

Awewe gaduh salaki, sanes jalma lalagasan, mung teu parok jeung nu sanes, salaki jisim abdi mah, sipatna sanes jalma, matak isin sakalangkung, gaduh panutan siluman.

Ari dongkapna sok wengi, kinten tabuh dua welas, mung tara dongkap ka enggon, kawantos sanes jelema, nanging sok di nu bala, di sisi empang ti kidul, di handapeun tangkal pala.

Upami palay ka abdi, pamugi gamparan kersa, maehan pun ganderewo, salaki sim abdi tea, margi sayaktosna mah, abdi teu suka kalangkung, gaduh salaki siluman."

Atoheun Ki Senapati, gancangna enggeus nyanggupan, sarta pasini geus beres, engke pukul dua welas, ti peuting arek datang, ka empang sisi ti kidul, Drupadi bungah manahna.

Sanggeus balik Senapati, Drupadi gancang nepangan, ka Semiaji nyarios, sakur nu geus kajadian, saderek nu lima, kabeh geus pada samiuk, arek maehan Kicaka.

Caturkeun bae geus peuting, Drupadi angkat ka empang, tuluy nyumput di nu poek, teu lila Kicaka datang, lampahna cara bangsat, culang-cileung susulumun, leumpang nyingkiran nu

caang.

Semiaji jongjon ngintip, jeung sakabeh saderekna, Bima awas teu talobeh, sabab nya anjeunna pisan, anu kapapancenan, jeung Kicaka kudu tarung, nu bakal nyamur siluman.

Sanggeus tepung jeung Drupadi, Kicaka teu kuat nahan, karepna rek ngagalentor, tapi henteu kanyahoan, Bima ngan sako-jengkang, Kicaka ditewak punduk dibeubéutkeun satakerna.

Ger gelut ruket teh teuing, Kicaka teu bisa polah, karepna rek ngagorowok, arek menta ditulungan, tatapi henteu bisa, nya-wana kaburu puput, dicekek mungguh paragat.

## SINOM

Caturkeun bae isukna, guyurna kaliwat saking, dumeh senapati raja, anu kongas gagah sakti, kapanggih jadi mayit, ngalondor di tempat singkur, taya tapak pakarang, ngan ukur geuneuk saeutik, dina lebah beuheung tapak nyekkek tea.

Matak ngagetkeun kacida, sangkaan jalma sanagri, maotna Kicaka tea, moal salah ku dedemit, jelema mah mustahil, aya anu wani kitu, jeung najan di wanina, moal aya anu mahi, perang tanding jeung nu sakitu gagahna.

Saha pijalmaeunana, anu jajatenna leuwih, bisa ngelehkeun manehna, neangan sakolong langit, geus tangtu moal manggih, wantu-wantu geus kaceluk, kabedasan Kicaka, leuwih ti munding sarakit, jeung gajah ge bedas keneh Ki Kicaka.

Jeung taya tapak pakarang, jelema mah moal teuing, bisa maehan manehna, teu make senjata matih, nu matak teu sak deui, Kicaka tarung jeung hantu, kitu sangkaanana, jalma saeusining nagri, anu matak henteu jadi huru-hara.

*Waktu maotna Kicaka, harita nepi ka wanci, punahna hukum Pandawa, henteu geseh tina jangji, jejeg ti barang indit, tutug tilu belas taun, jadi di Wiratana, nyamurna teh teu kaciri, geus satahun henteu aya nu nangenan.*

*Nurutkeun jangji tea mah, lamun ayeuna kaciri, geus teu matak jadi batal, sabab enggeus cumpon jangji, tapi sakitu deui, mambrih henteu ibur guyur, pikeun saheulaanan, arek terus nyamur rikip, nunggu mangsa nu mustari jang "nembongan."*

*Urang kocap Suyudana, barangna geus liwat jangji, yen Pandawa nilar alas, geus meunang saba nagari, Suyudana teu cicing, tuluy bungbeng ngaler-ngidul, nyebarkeun mata-mata, unggal madhab sina ngintip, sugan mendak Pandawa nu nyamur tea.*

*Riab ka unggal nagara, mata-mata nu nalungtik, boh di dayeuh boh di desa, imeut anu ngilik-ngilik, ka Pandawa-Drupadi, tapi weleh teu katimu, malah nu di Wirata, jago mata-mata telik, henteu bisa nargenan Pandawa nyamar*

*Padahal sering papendak, sasat sok pagiling-gisik, tapi pohara kalinglap, bawaning nu nyamur rikip, nepi ka beak wanci, tutug tilu belas taun, tibatan kapendak mah, kalah asa beuki buni, kabeh oge mata-mata beak dengkak.*

*Ngan mata-mata Wirata, aya mendingna saeutik, dumeh aya beja hebat, hal maotna Senapati, unjukkeuneun ka Gusti, mata-mata budal wangsul, da lila ge percumah, tetela maksud teu hasil, mending mulang rek popoyan bab Kicaka.*

*Beja maotna Kicaka, geus nyebar ka unggal nagri, malah tepi ka Astina, Suyudana bungah galih, ku lantaran Sang Aji, enggeus lila ngandung kalbu, ka Sang Prabu Wirata, sirik dumeh eta nagri, kabeungharanana mapakan Astina.*

*Kersana rek dirurugan, tatapi Patih Sakuni, teu daekeun ngarempagan, lantaran teu pati wani, dumeh Wirata Aji, kagungan pamuk nu mashur, kongas lalanang jagat, jalma gagah pilih tanding, kawentarkeun ngaranna Kicaka tea.*

*Tapi barang meunang beja, Kicaka enggeus lastari, maot aya nu maehan, gede hatena Sakuni, tuluy bae badami, Wirata arek ditempuh, teu lila geus sadia, balad Astina geus nepi, kana wates nagri nu dirurug tea.*

*Sadatangna prak ngaranjah, naon bae nu kapanggih, ibur di mancanagara, beja ka dayeuh geus nepi, hemeng manah Sang*



Aji, seungguh ngabuburak musuh, dumeh andelanana, Kicaka nu gagah sakti, tameng dada nagara enggeus pralaya.

Tapi anjeunna kapaksa, mepek balad mapag jurit, ngayonan nu ngarurugan, sanajan manahna miris, tapi da puguh wajib, wantuning nu jadi ratu, kudu bela nagara, henteu wani kudu wani, tuluy nyaur putrana nu pang sepuhna.

Jenenganana Utara, didawuhan maju jurit, nyandak balad pirang-pirang, sarta sanggeusna sayagi, henteu talangke deui, Utara ngantun kadatun, Arjuna henteu tinggal, dicandak ka medan jurit, didamelkeun kana ngusiran kareta.

Ari nu matak dicandak, lain dumeh geus katungtik, kanyahoan kasaktenna, tapi bawaning ku asih, Utara leuwih-leuwih ka Arjuna mikalucu, nyaahna totomplokan, dumeh sok diajar ngibing, nu duaan jadi sobat dalit pisan.

Ari jenengan Arjuna, salila ngabdi diganti, katelahna Wrehanala, caturkeun nu angkat jurit, ka sisi nagri nepi, ger tarung lawan jeung musuh, perjurit ti Astina, ngamuk henteu pilih tanding, rampak bareng narajang balad Wirata.

Urang Wirata kasoran, Utara seber panggali, ningali baladna bubar, kersana rek gancang mulih, unjukan ka Sang Aji, teu kiat ngayonan musuh, tuluy bae miwarang, ka Arjuna mundur jurit, tatapina henteu diturut kersana.

Piunjukna Wrehanala, "Mugi ulah leutik galih, sim abdi sanggem ngayonan, asal Gusti rido galih, masrahkeun tempat calik, sim abdi diuk di pungkur, sareng nambut makuta, ari pakarang mah gampang, tingalikeun tangtos musuh enggal bubar."

Utara kaget manahna, ka Ki Kusir pok ngalahir, "Maneh saha saenyana, anu matak wani-wani, arek ngayonan jurit, ka kami ngahulag mundur, lamun bener digjaya, kami rido dina ati, mikeun tempat kajeun kami nu ngusiran."

Wrehanala ngawalonan, "Manawi percanten galih, ieu pun kakang Arjuna, anu keur nandang prihatin, ngantunkeun lemah cai, ditundung teu kenging wangsul, ku Kurawa nu cidra,

ayeuna rek males pati", Munggh leuleus Utara bawaning reuwas.

Ngadangu eta jenengan, nyaur sajeroning galih : "Paingan ku tetenjoan, keukeuh teu beunang dipaling, ayeuna enggeus bukti, yen eta satria luhung, Pandawa nu digjaya", Utara brek bae calik, bari nyembah ngarawu teku Arjuna.

Pilahirna : "Abdi tobat, mug i aya sih haksami, wireh sim abdi teu terang". Arjuna ngawalon gasik, bari nyepeng nu calik, dijungjungkeun pok ngadawuh : "Eh Yaya ulah reuwas, kakang rido dina ati, ayeuna mah ulah seueur nu dimanah.

Urang teh keur nyorang bahaya, kedah awas jeung caringcing, mangga Yaya geura pindah", Utara geus ngalih calik, makuta kitu deui, anu alus hurung mancur, ku Arjuna dicandak, dianggo kaliwat ginding, bijil cahya matak serab anu ningal.

*Arjuna teras nimbalan, yen samemeh majeng jurit, kareta pengkolkeun heula, kana lebah tangkal kai, di tempat singkur werit, tempat Arjuna kapungkur, nyumputkeun pakarangna, enggalna anu digurit, pakarang teh ku Arjuna geus dicandak.*

Utara mecut kudana, kareta geus maju deui, dibenerkeun kana medan, Arjuna rikat tarampil, ngalepaskeun jampring, burudul mangratus-ratus, jamparing kawas hujan, nu keuna patinggaruling, paburiset malundur balad Astina.

Diangseg teu diomberan, tingjarungkel para jurit, anu maot di kalangan, urang Astina mariris, teu kuat perang tanding, tungtungna tuluy kalabur, malundur katawuran, ka Astina geus baralik, Kangjeng Raja Wirata bungah kacida.

Utara gemet unjukan, sakur nu geus katingali, ramana taya hinggana, kabungahanana galih, kersana Maha Aji, Arjuna rek dipimantu, ditikahkeun ka putra, jenengan Dewi Utari, tatapina Arjuna henteu keresa.

Dumeh emut ka putrana, di Dwaraka nuju nganti, Abimanyu kakasihna, ti garwana nu mimiti, saderek Kresna Aji, nu wasta Subadra Ayu, ayeuna geus sawawa, geus sedeng kagungan rabi, tur pantarna ka Utari payus pisan.

Panuhunna karempagan, ku Sang Prabu Matsyapati, nya eta Raja Wirata, teu lila Sri Kresna Aji, ka Wirata geus sumping, kitu deui Abimanyu, sakabeh bungah manah, iasa patepang deui, tur geus leupas tina sugri pancabaya.

Sabab geus tepi ka mangsa, tutug perjangjian tadi, tilu welas taun cacap, dibuang nandang kasedih, sanggeus kumpul pra wargi, ger pesta rame kalangkung, Pandawa bungah manah, Arjuna mah puguh deui, diparengkeun ningali putra rendengan.

Najan pesta geus lekasan, Kresna henteu waka mulih, nya kitu Raja Pancala, ramana Dewi Drupadi, nu sami sumping linggih, tamuna Wirata Prabu, ari lantaranana, nu matak teu waka mulih, ku Pandawa arek dicandak barempag.

Nagih sugri perjangjian, rek ngarawat deui milik, nagara katut rayatna, nu dipake tumpang sintir, sabab jangjina tadi, lamun geus cunduk ka waktu, enggeus beak tempona, dibuang nilar nagari, dua welas taun gembler leuleuweungan.

Jeung sataun panambahna, nyamur sing ulah kapanggih, ayeuna geus dilakonan, tur nyumponan kana jangji, mata-mata Sakuni, kabeh ge baralik luput, weleh henteu manggihan, sanajan diintip-intip, ka nu nyamur taya nu bisa nangenan.

Ku sabab eta mangsana, Pandawa naragih jangji, piremrag Prabu Wirata, sae ngutus nu prayogi, perceka luhung budi, para wargi enggeus rempug, nu katimbang utama, ku sakabeh taya deui, kajaba ti ngan Sri Maha Prabu Kresna.

Nu diutus ka Astina, baris mangnagihkeun jangji, ngarawatan raja kaya, seja mangrebutkeun milik, dunya brana jeung nagri, ayeuna arek dipundut, harita nu barempag, babakuna para wargi, raja-raja anu tas ondangan tea.

## ASMARANDANA

*Diantawis nu badami, aya Prabu Baladewa, jeung aya pernah saderek, nami raja Y u y u - D a n a, atanapi katelah, S a t y a-*

*ki digjaya pamuk, dedengkot nagri Satwata<sup>1</sup>).*

*Mungguh pirempug Satyaki, nagih jangji ka Kurawa, hade sakalian bae, bari ngancam nangtang perang, sabab dileuleusan mah, Kurawa pasti murugul, teu kacipta baris leah.*

*Mending digempur sakali, dibawa leuleuy ge cumah, entong rek kapalang goreng, baraya tinggal baraya, ari itu dengki mah, jahatna leuwih ti musuh, mending disirnakeun pisan.*

*Kana pirempug Satyaki, Drupada cocog kacida, enya mending gempur bae, diajak rapih ge cumah, urang ulah kapalang, cenah tumpur atuh tumpur, ludes ge teu panasaran.*

*Yudistira pok ngalahir : "Gampil perkawis perang mah, nanging diemut sing paos, anu di pihak Kurawa, sanes mung Suyudana, aya eyang aya guru, jeung para wargi nu lian.*

*Lain kuring henteu wani, nanging ku asa doraka, ngamusuh ka wargi keneh, kieu bae ayeuna mah, eta pasal nagara, najan teu kabeh ge atuh, urang bagi paro sewang.*

*Dumeh ngemutkeun jeung wargi, jeung ngemutkeun perjangjian, mun saurang sabeulah teh, asa jadi kalulusan, teu matatak papanjangan, malah lamun masih nanduk, kuring ge daek ngeledan.*

*Entong rea-rea teuing, bagian para Pandawa, daek lima wewengkon ge, sugan mun ngan sakitu mah, piraku Suyudana, rek keukeuh bae ngaberung, sageuy teu aya leahna."*

*Ngahelas sugri nu nguping, kaihlasan Yudistira, rido nukangkeun kamukten, asal lulus jeung baraya, teu jadi mumusuhan, dalah Bima nu sok tunduh, harita teh milu sadrah.*

*Bima ngiring nyaur lirih : "Bener pisan omong Kakang, batan rusuh ribut pecoh, urang ngingetkeun baraya, tina pasal nagara, sabeulah sewang ge cukup, lima wewengkon ge mangga<sup>2</sup>).*

---

1) Dina padalangan Satyaki teh Sencaki, putra Satya-Jit di Lesanpura. Di Dwaraka (Darawati) cenah jadi patih. Dina Mahabarata Yuyudana (Satyaki) teh putra Satyaka, raja Satwata, wargi Kresna.

2) Wrekastala, 2. Kusastala, 3. Kanyakubja, 4. Makandi, 5. Waranawata.

*Ngalegaan mah babari, baheula ge Indraprasta, asal tanah sa-cangkewok, henteu burung jadi lega, jeung sakitu mamurna, ayeuna ge sugan kitu, kuma bae akalna mah."*

*Geus tamat Bima ngalahir, ngong aya nu sasauran, tur saurna matak kaget, dumeh teu disangka-sangka, eta nu sasauran, putri Drupadi nu lucu, ngaweweleh ka Pandawa :*

*"Ari mungguh pikir kuring, pikeun palebah dieu mah, teu hade sabar teuing teh, sabar ge aya watesna, sabab mun dengdeng sabar, tangtu itu beuki nguntup, pasti ngahampas ngahina.*

*Sareng deui ulah lali, yen aranjeun teh satria, wajib bela ka nagri teh, jeung satria wajib perang, ngabelaan hak-hakna, najan wargi najan dulur, kudu beres urusan mah.*

*Tah ieu urusan jangji, boh jeung deungeun boh baraya, urusan mah kudu beres, mun jangji kudu cumponan, mun hutang kudu bayar, mun nginjeum mulangkeun kudu, mun menta sadiberena.*

*Sarta poma ulah lali, kajadian nu baheula, eukeur basa eleh maen, jaman kuring diwiwirang, ku Arya Dursasana, kuring sumpah ka Dewagung, yen saumur rek ngarunday.*

*Upama tacan diangir, ku getihna Dursasana, jeung deui pan harita teh, Bima oge kedal sumpah, yen hayang aya mangsa, reujeung Dursasana tarung, arek diuyup getihna.*

*Malah sumpah hiji deui, rek ngagebug Suyudana, pingping-na nepi ka pejet, tah kitu geuning harita, tapi naha ayeuna, Pandawa siga nu nguncung, arek sabar kaleuwihan.*

*Naha teu inget ka kuring, nu satia salawasna, asa tacan nyo-rang lesot, beurang-peuting henteu tinggal, milu lara balangsak, mani tilu belas taun, kuring milu kasangsara.*

*Padahal mah diri kuring, teu kudu milu sangsara, sabab basa eleh maen, nu abus ka perjangjian, wungkul Pandawa-Lima, kuring mah henteu disebut, yen kudu milu dibuang.*

*Tapi najan kitu kuring, teu pegat-pegat satia, padahal mun kuring daek, mulang ka kolot sorangan, di nagara Pancala, kuring*

*henteu misti milu, tangtu moal kasangsura.*

*Tapi batan kuring balik, kalah sadrah leuleuweungan, tina bawaning ku ngesto, ari ayeuna geus lubar, kari nagih nagara, bet jiga ngadadak nguncung, paribasa kudu sabar."*

*Panjang pihatur Drupadi, ngagugat jeung babangkitan, ngaweleh ngadongdolek, Bima munggalh samar polah, kitu deui Arjuna, lingsem pabaur jeung bendu, ngentab panas ku panggugat.*

*Saena Kresna binangkit, ngagular-gilir carita, nu barempag tetep beres, henteu jadi hog-hag dor-dar, malah Kresna harita, panjang-panjang nya mitutur, untung-rugina mun perang.*

*Di dieu henteu diwincik, biantara Sang Sri Kresna, dicandak singgetna bae, yen munggalh nu perang tea, nu meunang jadi ruhak, anu eleh jadi lebu, moal weuteuh duanana*

*Sang Baladewa Narpati, ti tadi teu sasauran, ayeuna ngiring nyarios : "Eh para Rai sadaya, mugi teu rengat manah, kakang teh ka dieu cunduk, diondang hajat rendengan*

*Nikahkeun putri Utari, ka Abimanyu rendengan, niat ti rompok oge, ukur bade ka ondangan, sanes barempag perang, jadi kulantaran kitu, kagok rek milu nyarita*

*Reujeung jaba eta deui, kana hal ieu urusan, kakang mah ti bareto ge, teu milu jeung teu diajak, teu gaduh kapentingan, jadi teu rek milu campur, jeung teu hayang dibawa.*

*Lain kakang henteu wani, ngan kahartos saur Kresna, yen munggalh anu perang teh, najan meunang jadi ruhak, eleh mah sumawonna, ajur lebur jadi lebu, jadi teu aya ngeunahna.*

*Perang ieu komo deui, mun ditingal galagatna, ragot batan naon-naon, wantu niat tutumpuran, seja anggeus-anggeusan, ari kakang lamun milu, sasat ngawadalkeun balad.*

*Eleh-meunang tetep rugi, da teu boga kapentingan, najan urang jeung saderek, ari geus pada sepuh mah, pada gaduh urusan, kakang kieu Yayi kitu, saajangna-saajangna.*

*Cenah eta nagih jangji, kakang ge teu mapalangan, atuh mangga tagih bae, kakang ngiring ngadudua, mugi sing hasil*

*maksad, ayeuna kakang rek wangsul, pamitan ka sadayana."*

*Harookeun anu nguping, kasauran Baladewa, ngan teu bisa naon-naon, da puguh taya salahna, kocap bae enggalna, Sang Baladewa geus kondur, angkat mulih ka Madura.*

*Nu ditilar para wargi, neraskeun babadamian, utusan anu kapeto, nya eta Narendra Kresna, ari anu nyarengan, Satyaki anu dijurung, bari ngusiran kareta<sup>1)</sup>*

*Enggalna anu digurit, para utusan geus jengkar, sami medal ti karaton, ngabujeng nagri Astina, teu kocap di jalanna, jauh moal burung cunduk, anggang moal burung datang.*

1) Kareta Kresna sakapeung dikusiran ku Daruka, sakapeung ku Satyaki.

VIII

M E P E K   B A L A D

R. SACADIBRATA



## KINANTI

Jauh moal burung cunduk, Sang Prabu Kresna Narpati, anggang moal burung datang, ka Astinapura nagri, jadi utusan Pandawa<sup>1)</sup>, dumeh anjeunna kapilih.

Kaceluk pinuh ku elmu, pinter perceka binangkit, elmuning dunya-aherat, Sri Kresna teh tanpa tanding, kongas yasa sasauran, perlente nakis perkawis.

Di jalannya teu kacatur, mung kocap parantos sumping, tepang jeung para Kurawa, pamanggulna Kurupati, nya eta Sang Suyudana, Gusti Pangeran Dipati.

Ku Kresna geus kapihatur, yen Pandawa nagih jangji, seja nyuhunkeun nagara, ditetek telik diwincik, yen Astina kedah leah, kedah nyekel hukum adil.

Nanging teu kalis ku kitu, Suyudana henteu nampi, kapuket angkara murka, lali ka jalan utami, teu netepan perjangjian, hawekeu sagala keur aing.

*Ari para putra Pandu, ku leah-leahna galih, teu rek niat pu-puasan, ngemutkeun yen tunggal wargi, enggoning menta nagara, mun hese samasakali.*

*Satengahna oge nuhun, asal rido sarta rapih, tapi mun keu-keuh teu meunang, tina satengahna tadi, rek sadrah moal kumaha, najan dibere saeutik.*

*Lima wewengkon ge cukup<sup>2)</sup>, asal aya geusan balik, da pira-ku saumur mah, ngacancang di luarnagri, panuhun para Pandawa, asa teu pira teh teuing.*

*Tapi Suyudana nanduk, eta paneda saeutik, nu lima wewengkon tea, ditolak jeung keding-hangit, padahal kurang kumaha, pa-*

1) Aos carios Pandawa Nagih Jangji.

2) *Wrekastala, Kusastala, Kanyakubja, Makandi jeung Waranawata.*

*ra wargi nu mepeling.*

*Bisma Widura teu metu, Dorna oge kitu deui, malah raja Des-tarata, jeung Ratu Emas Gandari, teges rama jeung ibuna, pi-wurukna henteu mahi.*

*Malah nu sok gurat batu, nya eta Karna Dipati, sugri piwe-jangna nambag, nya kitu Patih Sakuni, purah ngewa ka Pandawa, harita mah leah budi.*

*Tapi Suyudana mangprung, ngaberung teu euuh-euuh, piwejang taya nu napak, dalah cisoca Gandari, teu tiasa meper pu-tra, Suyudana keukeuh nampik.*

Geus kitu kersa Nu Agung, nu kagungan bumi-langit, Sri Kresna ngaraos taak, jajaten dugi ka sisip, enggal anjeunna pami-tan, lajeng sarecangna mulih.

Dipati Karna ge tumut, jajap ka wates nagari, sulur pang-hormat Astina, ngarendeng jeung Kresna Aji, calik sakareta pisan, semu sono gegel galih.

Ari sajeroning kitu, Sang Prabu Kresna miwarti, mukakeun rasiah Karna, nya eta yen putra Kunti, jadi raka Yudistira, tung-gal saderek sabibit.

Nanging sasat putra Pandu, nu mihukum Dewi Kunti, jadi tina margi eta, Dipati Karna teh wajib, ngabelaan ka Pandawa, toh pati ngajungjung rai.

Dipati Karna ngawangsul, basana parantos lami, terang ka eta rasiah, malah keur masih babayi, marga timbalan ramana, Sang Batara Surya sakti.

Dipati Karna ku ibu, nya eta ku Dewi Kunti, dipalidkeun ka walungan, kapendak ku hiji kusir, anu wasta Adirata, jeung bo-jona nu miasih.

Nu ngarorok mere nyusu, Nyai Rada bojo kusir, nu heman cara ka anak, miara teu ngitung rugi, nepi ka sawawa pisan, Karna dijaring diaping.

Keur kitu teh turug-turug, Nyai Rada reujeung kusir, duanana pada hapa, teu boga anak sahiji, mun nepi kana ajalna, Karna

nu baris merbait.

Kalamangsa Karna cunduk, kana waktuna rarabi, nya Adirata jeung Rada, anu kahesean deui, neangan rerehanana, istri nu jatinika sari.

Jadi sasat geus sagulung, reujeung Adirata kusir, Karna saputra-putuna, taya peta pukah deui, tur ku Prabu Suyudana, Karna kahutangan budi<sup>1)</sup>).

Dina saban perang pupuh, Karna rumasana wajib, bumela ka pra Kurawa, sahingga nemahan pati, teu ngalamun-lamun acan, ka Suyudana rek jail.

Cek Karna : "Ku margi kitu, Raka Prabu Kresna Aji, mugi atos-atos pisan, supados ieu perkawis, Yudistira teu uninga, bilih matak kusut nagri.

Lamun Yudistira maphum, yen pernah lanceuk ka Rai, tumut adat watekna mah, ahli surti hade ati, dipasrahan karajaan, manehna tangtos mo nampi

Henteu kedah paos catur, Rai teu kenging sumingkir, kedah ngabela Astina, lali rabi tegang pati, najan terang balukarna, Pandawa nu unggul jurit.

Najan Rai nu kasambut, da perang katarik wajib, nedunan watek satria, nyekel lakuning perjurit, jalan mungguh ka sawarga, iklas lahir sareng batin."

Sanggeus kitu Karna tuluy, ka Sang Prabu Kresna amit, bade ngabujeng Astina, diidinan ku Kresna-Ji, Karna lungsur miwah hormat, kana karetana ngalih.

## ASMARANDANA

Di jalan henteu digurit, lampahna Dipati Karna, bujengkeun enggalna bae, geus jol deui ka Astina, lumebet ka bumina, ngendek sabot ngantos dawuh, henteu teras ka Awangga.

---

1) Aos carios Pandawa Jajaka.

Kacarios enjing-enjing, Dipati Karna keur muja, nyembah ka Dewa Srangenge, menekung mayunna ngetan, sisi Bangawan Gangga, ngawitan ti wanci subuh, dongkap ka ngaraos panas.

Kituna teh geus maranti, estu cengeng panedana, anu mawi ku Dewa teh, Karna sok ditangtayungan, ginuluran nugraha, di pangperangan sok unggul, ku musuh dipikaserab.

Mangsa eta Dewi Kunti, nu keur nuju di Astina, parantos ngadangu wartos, yen Kurawa jeung Pandawa, bakal nemahan perang, anjeunna ngaraos paur, ku kadigjayaan Karna.

Nya anjeunna gasik-gasik, angkat nepangan Kang Putra, enggal ka Bangawan bae, kasondong Dipati Karna, geus lugay semedina, rek mulih parantos mungkur, ti sisi Bangawan Gangga.

"Engke antosan anaking". Dewi Kunti kitu pokna, enggal ku Karna diwalon, pokna : "Abdi anak Rada, pun Bapa Adirata, kumaha nu mawi nyaur, ka abdi kawas ka putra ?"

Nyaur alon Dewi Kunti, jeung bari rada ngalimba : "Agus muging sing waspaos, ulah nepi ka kituna, teu terang di wiwitan, Agus teges putra ibu, rama nya Batara Surya.

Ibu sanget ngangres ati, rehing geus kenging pawarta, Ujang bakal sosen-sosen, ngabelaan ka Kurawa, merangan ka Pandawa, jadi ngamusuh ka dulur, marga Ujang teu uninga.

Sanget paneneda ati, Ujang ulah bibilasan, ulah tega ka saderek, turta Ujang teh cikalna, gentos rama Pandawa, nu matak sing lulus runtut, mun Ujang ka ibu welas."

Lambeyna obah saeutik, Karna sejana ngajawab, nanging henteu kabujeng pok, kapegat aya soara, ti panonpoe jolna, pokna : "He anaking Agus, Dewi Kunti sajatina.

Saurna bener teh teuing, nya anjeunna ibu Ujang, nu matak pantes Ujang teh, kersa ngesto ka anjeunna, nurutkeun pamundutna", Tah cek soara teh kitu, Karna ngahuleng sakedap.

Manahna ngaraos sabil, ras ka sepuh nu ngayuga, ras deui ka na papagon, wajib ngabela Kurawa, geus sumpah ti baheula, enggal ngawalon ka ibu, pokna : "Ibu anu lepat.

Abdi meh nepi ka pati, lantaran Ibu tambelar, sareng lepat Ibu keneh, anu mawi dipiara, ku nu handap harkatna, ieu-ieu sami nyebut, abdi sanes terah menak.

Saumur abdi teu nguping, Ibu kantos kahesean, ka abdi geuning lur bae, estu kop maung kop badak, ngangken nembe ayeuna, perbawaning buah kalbu, Pandawa putra enodan.

Sareng jabi eta deui, Ibu teh kedah uninga, kuma suraking wong akeh, saupami abdi cidra, ka putra Destarata, nu salamina ngajungjung, ka abdi ngangkat darajat.

Teu bade didinding-kelir, ka Ibu abdi balaka, yen teu aya jalan sanes, nu lebet kautamian, kana diri kangputra, kajabi narohkeun umur, perang ngalawan Pandawa.

Nanging etang-etang bakti, abdi moal bibilasan, ka Ibu sumeja ngesto, nya eta moal sadaya, Pandawa diayonan, anu baris dipimusuh, mung hiji bae Arjuna.

Pamustungan perang jurit, nu bobor karahayuan, tinangtos salah sawios, abdi atawa Arjuna, eta kitu kedahna, jadi engke putra Ibu, teu kirang jumlahna lima.”

Dewi Kunti ngangres galih, ngadangu piunjuk putra, anu mulya luar jero, teges satria utama, prawiraning buana, lajeng taarna diambung, Karna ku Kunti dijiad.

Basana : ”Mugi Anaking, sapaneda tinekanan, ibu mah teu borong bae, nu jadi kautamaan, pasrah kumaha Ujang, ibu percaya kalangkung, Ujang taya wanda cidra.”

Karna nyembah hormat tadim, tawis ngangken Ibu enya, sarta enggal amit bae, bade mundur ka bumina, Dewi Kunti ngidinan, malah anjeunna ge tuluy, geus jengkar ti sisi Gangga.

## SINOM

Sigeug di Astinapura, nu geus ngawitan sayagi, ngempelkeun candakeun perang, kocap Sri Kresna Narpati, ka nu dijugjug sumping, tepang jeung praputra Pandu, enggal bae popoyan, yen mak-

sadna henteu hasil, Suyudana moal netepan jangina.

Najan Bisma jeung Widura, sami keresa ngawisik, maparin nasehat mulya, malah pupuhunan nagri, Sang Destarata Aji, ka Suyudana miwuruk, kitu deui Bagawan, Danyang Dorna henteu kanti, ngabenerkeun kana panuhun Pandawa.

Kuatna angkara murka, Suyudana tetep mungkir, wangkelang taya bangsana, piwejang teu matak eling, sagala kajeun teuing, katungkul ngalajur napsu, niat ngumbar amarah, teges taya nu dihiding, manan nurut anggur mending nangtang perang.

"Cindeukna urang kapaksa", kitu saur Kresna Aji, "ngabelaan kahormatan, teu wani ge kudu wani, cek paribasa geuning, ulah yuni hayam lisung, ulah waka sumerah, lamun tacan perang jurit, cekel sabuk milang tatu tumpang nyawa."

Atuh komo dihatean, dikingkilikan Kresna Ji, Pandawa dasar satria, teu aya pisan nu miris, sadaya sami wani, ku Astina moal mundur, enggal bae barempag, mepek balad pada singkil, geus toh-tohan niat perang tutumpuran.

*Urang nyelangkeun carita, di nagri Astinapuri, sakondurna Sang Sri Kresna, ku sadaya geus kajudi, yen moal salah deui, Pandawa tangtu ngalurug, bari ngajak baturna, raja pirang-pirang nagri, tangtu rea nu biluk ka Yudistira.*

*Atuh Sakuni teh gentak, ngutus jalma cakah-cikih, para dedengkot perceka, nu perlente tur binangkit, bur-ber ka unggal nagri, ngunduh batur pikeun tarung, cindekna minangsraya, mepek balad laksa-keti, unggal raja diajak jeung dikolongan.*

*Teu dicatur di jalanna, para utusan geus hasil, meunang batur rea pisan, mun diwincik hiji-hiji, Sang S u s a r m a Narpati, raja T r i g a r t a nu pamuk, ari anu ka dua B a g a - D a t a kongas sakti, raja gagah di nagara Prajutisa <sup>1)</sup>*

---

1) Dina padalangan : Bagadenta, raja Srawantipura, baraya Sakuni.

*Nu ka tilu Buri-Srawa<sup>1)</sup>, raja di Bahlika nagri, putra raja Soma-Data<sup>1)</sup>, nu gagahna pilih tanding, ka opat mah kawarti, Jayaad-Rata raja Sindu, carogena Dusala, rayi Suyudana aji, sasatna mah rek ngabelaan dahuan.*

*Ari raja nu ka lima, Sudaksina kongas sakti, raja nagara Kamboja, anu kagenep kawarti, Brehad-Bala nu sakti, atawa osok disebut, Sri Nata Brehad-Rata, raja di Kosala nagri, nyandak balad reana tanpa wilangan.*

*Ari raja ka tujuhna, Citrang-Gada nu kawarti, raja nagara Kalingga, nu ka dalapan kawarti, Kretawarna Narpati<sup>2)</sup>, raja Boga nu kamashur, ari nu kasalapan, ti Gandara ngiring jurit, pamanggulna Sakuni patih Astina.*

*Ka sapuluh raja Nila, ti nagara Mahismati, geus puguh ari Karna mah, jeung Aswatama ge deui, Bisma Dorna teu kari, jeung Krepa kabeh ge milu. ka raja Suyudana, ngan saurang nu teu ngiring. nyigar tengah nya eta Arya Widura.*

*Kacarita hiji raja, Salya jenengan Sang Aji, ari nagrina Madrak, ieu teh rakana Madri, jadi suan pituin, ka Nakula jeung nu bungsu, nya eta ka Sadewa, kocap Sang Salya Narpati, nyandak balad bade nulungan Pandawa.*

*Hawatos ka sipat putra, buruk-buruk papan jati, nanging di jalan dipegat, ku utusan ti Sakuni, ditipu rapih rikip, atuh Salya tuluy biluk, ka pihak pra Kurawa, teu karaos "diragaji", terang-terang geus kaured perjangjian.*

*Moal sae mundur nukang, kaduhung datang pandeuri, bongan tadi kurang awas, kana pitapak Sakuni, nanging manahna gilig, tipu mah balesna tipu, engke lamun geus perang, nu licik di ales*

---

1) Soma-Data mumusuhan jeung Satyaka. Buri-Srawa (putra Soma-Data) hayang malesnati ka Satyaka, nu matak biluk ka Astina. Ari dina padalangan, Burisrawa teh putra Salya, saderek Rukmarata, tapi dina Mahabharata mah, putra Salya teh Rukmarata wungkul, Burisrawa mah putra Soma-Data.

2) Dina Padalangan, Kretawarna teh Kartawarna tea, salasaurang saderek Suyudana.

licik, lamun Karna kudu ijen jeung Arjuna.

Kuma bae akalna mah, ayeuna mah api-api, disidem moal katarata, bisi curiga nu julig, pihak Astinapuri, baladna rapih diatur, prak dibagi sabelas pamanggulna masing-masing, anu jadi senapati Resi Bisma.

Kacatur pihak Pandawa, baturna henteu saeutik, jangkep sapuluh nagara, *Dwaraka* anu mimiti, balad Sri Kresna Aji, nu ka dua *Dresta-ketu*, di *Cedi* nagarana<sup>3)</sup>, anu ka tilu kawarti, *Jayat-Sena* 4), raja nagara *Magada*

Kaopat *Hiranya-Warma*, raja di *Darsana* nagri, besan Sang Raja Drupada, ka lima balad ti *Kasi*, nu jadi senapati, putra Bima nu kapungkur, nu ti *Hidimbi tea* 1), *Gatot-Kaca* anu sakti, bisa ngapung jeung najan poek ge awas

Ari anu ka genepna, nya eta raja *Satyaki*, anu ngereh di *Satwata*, ka tujuh Sang *Pandya Aji*, ti Madura nagari, tapi kahade kaliru, Madura nu ieu mah, tungtung kidul bojong Hindi, lain nagri Madura nu Baladewa

Raja anu kadalapan, nya eta *Rukma* Narpati, dahuan Kresna nalemdra, di *Boja-Kata* nagari, ka salapan narpati, nya eta *Drupada Prabu*, ti nagara *Pancala*, ka sapuluh mah pribumi, *Matsyapati* raja nagara *Wirata*.

Jeung aya hiji nalendra, anu ka Pandawa ngiring, raja sepuh *Kunti-Boja*, Eyang Kresna Rama Kunti, aya deui nu ngiring, para pangeran kacatur, *Utara* jeung *Wratсангkа*, katut

Seta putra Gusti, nu tiluan putra Sang Raja Wirata.

Geus puguh Abimanyu mah, malah Srikandi ge ngiring, ka Raka Destajumena, sigeg nu mepek prajurit, enggalna nu di gurit, Kresna ti Astina cunduk, jadi utusan gagal, ayeuna keur ngatur baris, mepek balad baris ngayonan Astina.

---

3) Putra Sisupala tea, (Ilikan : Pandawa Ngadeg Raja).

4) Putra Jarasanda tea (Idem).

1) Dina Padalangan : Arimbi di Pring-Gandani, *Kasi* ieu mah lain nagara eyangna *Destarata* jeung *Pandu*. (Ilikan Luluhur Pandawa; il. *Pandawa Papa*).



*Numutkeun ungel hikayat, salira Kresna pribadi, yaktos biluk ka Pandawa, nanging bari aya kayid, teu bade ngiring jurit, moal bade perang tarung, moal nyangking pakarang, ukur bade ngatur baris, bari ngatur siasat pihak Pandawa*

*Margi lamun Kresna tandang, sakeak oge beresih, ka Wisnu mangrupa jalma, moal aya anu mahi <sup>2)</sup>, najan Sang Bisma resi, Dorna Karna tangtu ajur, jadi dina kayidna, papadaning maju jurit, ukur ngaping jeung nganasehatan Pandawa.*

*Ari di pihak Astina, aya tilu Maharesi, nu kapaksa ngiring perang, Bisma resi nu kahiji, Dorna nu hiji deui, Krepa resi nu ka tilu <sup>3)</sup> eta anu tiluan, ari manahna mah gilig, mangmeunangkeun jeung ngabenerkeun Pandawa.*

*Ngiring soteh ka Astina, margi taya jalan deui, dumeh hirup di Astina, jadi kajurung ku wajib, ngabelaan nagari, dina aya perang tarung, najan manah teu rempag, sigeug tilu Maharesi, kocap deui Kresna anu mepek balad.*

Nu jadi senapatina, tumut pilihan Kresna-Ji, nya eta Destajumena, rayina Dewi Drupadi, putra Pancala nagri, terah Drupada Parabu, ari balad Astina, carek anu mere warti, enya eta Bisma jadi pamanggulna.

Kocap di nagri Astina, prajurit baris ngadingding, reana tanpa wilangan, pakarangna geus sayagi, langit nuju beresih, tapi ujung-ujung mendung, tuluy cur bae hujan, cai pacampur jeung getih, bumi genjlong aya lini luluwukan.

Dibarung ku gelap dordar, tingburinyay kilat tatit, wadya bala tata-tata, leugeudeut mangkat ti nagri, hujan ngagebret tarik, atuh perjurit rancucut, sarta sajalan-jalan, geus teu bisa milih-milih, jeblog becek pating belesek nu leumpang.

Tambah-tambah matak heran, tara-tara ti sasari, di leuweung soara ajag, rame raong matak ketir, meh badis cara anjing, babauung panungtun wuyung, nya eta gara-gara, totonden nu sulit ati, ku Dewata moal dikersakeun jaya.

---

2) *Dina padalangan ieu teh dilarapkeun ka Baladewa, magar moal aya nu kuat nadahan nanggala.*

3) *Kabeh ge guru Kurawa-Pandawa, malah Bisma mah kapiayang.*

Sajolna ka Kurusetra, tegal lega tempat jurit, sakabeh balad Kurawa, pakpikpek pukpek pabuis, diatur teu pahili, sawareh nyieun tatarub, ngadegkeun pasanggrahan, keur para satria linggih, kapalana cuhchih tuhtah paparentah.

Pasanggrahan Suyudana, nu pangheulana sayagi, malah harita jeung Bisma, anjeunna parantos linggih, ari teu kungsi lami, balad Pandawa murubul, malah sidik katingal, najan masih keneh tebih, senapati jeung para Pandawa lima.

Di dieu teu ditataan, teu disebut hiji-hiji, nu ngabelaan Pandawa, nu ngiring ka medan jurit, engke oge pardeuri, dina prakna perang pupuh, perang Baratayuda, ku urang tangtos katawis, sakur-sakur kokojo balad Pandawa.

Suyudana sareng Bisma, neleke-neleke langkung telik, niten pimusuheunana, saha anu kandel kulit, anu tindakna kesit, nu teuas tulang babalung, daging beusi urat kawat, sadaya geus katingali, lajeng Bisma ngalahir ka Suyudana.

"He Sang Prabu putu eyang, tuh geura itu tingali, para satria Pandawa, semu warani teh teuing, tandangna tanpa tanding, tanggoh henteu pilih musuh, nanging eyang teu serab, da wajib ngabela nagri, sadayana mo dihidang ditarajang.

Mung iwal hiji satria, nu tadina asal istri, putra Sang Prabu Pancala, anu jenengan Srikandi <sup>1)</sup> nu ka Arjuna ngiring, tah ngan eta bae wungkul, ku eyang mo dilawan, lantaran sahiji margi, geura mangga dangukeun arek dipedar.

## MIJIL

Sapupusna rama Maha Aji, Sang Santanu katong, anu teras enggal dijunjung teh, dijenengkeun raja nyakrawati, ngagem makutadi, saderek saibu.

Citranggada kaperenah rai, deg nyepeng kaprabon, nanging

---

1) Cek padalangan, Srikandi teh prameswari Arjuna anu kadua, nya eta putri kaprawiran.

ieu kapaksa sumeren, margi dongkap kana titis tulis, yuswana teu lami, kapegat ku pupus.

Sinarengan mupakat pra wargi, nu jadi gegentos, henteu tebih tunggal rai keneh, Ki Wicitrawiriya wawangi, teras jatukrami, ka putri nu payus.

Kenging eyang ti nagara Kasi, kawit kenging wartos, Raja Kasi tilu putrana teh, sadayana putri tur gareulis, Amba nu kahiji, pangbarep pinunjul.

Nu kadua Ambika Sang Putri, tilu putri denok, Ambalika teu aya nu nendeng, geulisna teh kadya widadari, keur sedeng bira-hi, nu mawi Sang Prabu.

Ondang-ondang ka para narpati, sakur nu kasohor, sadayana atuh teu talangke, sami sumping ka nagara Kasi, sugan aya milik, kenging putri tilu.

Eta para putri kedah milih, pameget kekentong, saembara pada nongton rame, nya eyang ge harita teh indit, ngarah kenging putri, pibojoeun dulur.

Dongkap-dongkap ka nagara Kasi, eyang teu taledor, gesat-gesut ngadoja jajaten, nyampak eta tilu putri geulis, teu ngengke-keun deui, regeyeng dipangku.

Hiji-hiji putri geus kacangking, lir perang ngaboyong, dibantun kana kareta gede, gaduh eyang ngahaja sayagi, kenging mikir-mikir, malar hasil maksud.

Saparantos eyang taki-taki, niat bade mios, pek ngagero ka para ratu teh : "He pra ratu ieu taringali, ku kuring dipaling, putri anu tilu.

Saha-saha anu gegel pikir, kudu wani moro, meungpeung ieu putri lagas keneh", Atuh enggal sadaya narpati, teu ngengke-keun deui, ka eyang maruru.

Aya anu tunggang kuda nyirig, anu tunggang andong, aya anu tunggang gajah gede, pakarangna nu pedang nu keris, tapi henteu gimir, eyang gesat-gesut.

Mentang panah bari teteg ati, henteu luak-leok, atuh cepet ja-

lan jampaparing ge, henteu aya nu nyalahan hiji, keuna teu mubadir, ripuh para ratu.

Henteu aya ka eyang nu mahi, narajangna poos, aya anu mundur deui bae, ari anu ka eyang ngaberik, henteu kungsi nepi, eyang gancang mabur.

Kuda eyang dihantem diabrik, ku pecut dikoprot, lumpatna teh depa-depa bae, ditujukeun ka Astinapuri, nepi ka walagri, berkahing karuhun.

Barang caket kana waktu kawin, Amba cacarios, yen manehna geus jadi bebene, geus dicancang ku hiji bupati, anu nyakrawati, Salwa wasta Ratu.

Sangat-sangat panuhunna Putri, Amba neda mios, nya ku eyang diidinan bae, dijajapkeun ku anu prayogi, ngabujeng ka nagri, Sang Salwa Parabu.

Sadongkapna eta Amba Putri, lebet ka karaton, Prabu Salwa langkung-langkung kaget, basana teh : "Amba hade balik, ka Astinapuri, kami mah teu butuh.

Diri maneh geus aya nu nyangking, Bisma anu nyokot, sarta diri maneh geuning daek, henteu inget ka kami saeutik, tanda suka ati, ka Bisma nya manut."

Dewi Amba nangis melas-melis, ka Salwa ngawalon, "Abdi henteu teras kana hate, anu mawi ka Astinapuri, sarehing dipaling, reuwas sareng bingung.

Pikeun tawis satia nya ati, ka jungjunan ngesto, ti Astina abdi amit bae, nya ka dieu ngadeuheus ka Gusti, seja pasrah diri, tug satutup umur."

Prabu Salwa tetep henteu nampi, tega lahir-batos, saniskanten pihatur Amba teh, disangkana bohong api-api, malar ku Sang Aji, dipigarwa tuluy.

Dewi Amba teu kebat wawarti, terasna ngaleos, angkat saka-paran-paran bae, lebet manah sakalangkung sedih, raosna nunggelis, di dunya teu mulus.

Pok misaur salebeting galih : "Aing naha bodo, henteu luncat

ti kareta gede, terus ngungsi ka Salwa Narpati, meureunan ka aing, anjeunna ngarangkul.

Ayeuna mah anggur balik deui, aing rek sosoroh, sugan Bisma mileuleuheung keneh, aeh ketah ararasin teuing, komo mun di-tampik, kumaha nya laku.

Naha bapa kaniaya teuing, ka Salwa ngabokong, teu diondang teu surat satetes, yen anjeunna di nagara Kasi, saembara putri, putra jumlah tilu.

Nu puguh mah anu nganyenyeri, teges abong-abong, Prabu Salwa nu ka aing noker, tapi ari ku aing dipikir, anu leuwih julig, Bisma bae wungkul.

Muga-muga Sang Yang Otipati, jaganing pageto, mangmaleskeun ka nu nyeri hate, sukur-sukur mun aing pribadi, bisa males nyeri, Bisma sing ngudupung.”

## WIRANGRONG

Amba ka luar ti nagri, angkat geus kadalon-dalon, henteu puguh nu dijugjug, kocapkeun teu kantos lami, anjog ka hiji patapan, mundut ngarereb di dinya.

Sagala nu jadi margi, ku Amba teh dicarios, atuh sadayana bendu, anu jadi maharesi, ka eyang teras merangan, ngan hadena pada jaya.

Lami pisan perang tanding, henteu aya anu asor, malah dongkap ka diputus, ku para dewa disapih, yen perang kedah ditunda, da moal aya tungtungna.

Dewi Amba tacan tiis, ngentab muntab cara obor, nya teras sumpah satuhu, niat ku diri pribadi, rek males cidra ka eyang, genep sasih tatapana.

Nangtung ngajanteng lir kai, tuang leueut mungguh poho, dongkap ka teu puguh bangun, ngan kari tulang jeung kulit, tapi teu aya terbuka, teras pindah ka bangawan.

Di Yamuna dina cai, Dewi Amba tambah nyoso, nangtungna munggah sataun, tacan kenging keneh wisik, atuh teras bae hanjat, tatapa deui di darat.

Teu napak cara sasari, nangtungna ku tungtung ramo, lamina kenging sataun, nu dituang taya deui, wungkul kalakay salambar, nu pareng murag di dinya.

Banter tapana Sang Dewi, manan kapok anggur gawok, sakur patapan nu mashur, didongkapan hiji-hiji, nya jumlah lamina tapa, aya dua welas warsa.

Ku kadang ku kulawargi, Dewi Amba sok dicombo, sing emut kana lohmahpud, tarima ka titis tulis, ulah nyiasat salira, geura lugay nya tatapa.

Nanging henteu euih-euih, tapa anggur beuki nyoso, basana mo tiis kalbu, mun masih keneh ningali, eyang rumingkang di dunya, teu kenging pamales dosa.

Rumaosna Amba Dewi, kagungan bagja geus nyantong, rek jadi pawarang ratu, dupi margana teu jadi, ku lantaran lepat eyang, ngiwat tina saembara.

Dewi Amba siang-wengi, sasambatna henteu petot, "He Batara anu agung, abdi teh sanes lalaki, awewe ge henteu lumrah, henteu parok jeung nu lian.

Mugi abdi awal ahir, dipasih an sipat tanggoh, keur males nyeri ka musuh, abdi sing jadi lalaki, sing tiasa nyabut nyawa, Bisma anu nganiaya."

Bawaning manteng semedi, hiji dinten kacarios, Sang Batara Siwa cunduk, nyumpingan ka Amba Dewi, tawis yen nampi paneda kieu sasauranana :

"He Amba nu keur prihatin, maneh tapa geura ngaso, ari perkara panuhun, baris diturut ku kami, engke maneh mun geus ajal, baris nitis di Pancala.

Jadi putra Sang Narpati, tatapi dina waktu brol, teu aya beda sarambut, Nyai tetep keneh istri, tapi engke lila-lila, jadi pameget tur gagah.

Dina prungna perang tanding, Bisma anu bakal asor," Tah saur Dewa teh kitu, Dewi Amba suka galih, terus ka sisi bangawan, nyorang leuweung geledegan.

Dangdaunan nu gararing, dahan-dahan nu geus bobo, tangkal kai nu raruntuh, dikumpul-kumpul ku Putri, sisi bangawan Yamuna, anjeunna teras miruha."

Maksadna rek labuh geni, ngantos panonpoe nyorot, katingal parantos luhur, sedeng panas mentrang-mentring, jegur disundut suluhna, seuneu hurung muntab-muntab.

Amba teu tata pasini, narajang bari ngagero, kana seuneu bres ngagebrus, pokna : "Bisma ati-ati, panandasa ka kaula, kudu ditaur ka nyawa."

## KINANTI

Ayeuna anu kasebut, garwa Drupada Narpati, prameswari pangsepuhna, neneda parantos lami, hoyongeun kagungan putra, pameget anu utami.

Atuh Sang Drupada Prabu, lajeng tapa siang-wengi, meneung neda ka Dewa, mug i eta prameswari, ku Dewa dileler putra, engalna ungeling tulis.

Batara Siwa ngadawuh : "He Sang Drupada Narpati, anjeun geura eureun tapa, hal paneda tangtu hasil, anjeun baris kening putra, nu barang gurudag istri.

Tapi engke laun-laun, jadi pameget lineuwih, kongas satria prawira", Langkung bingah Sang Narpati, nya teras tapana lugay, popoyan ka prameswari.

Teu kantos lami kacatur, teras ngandeg prameswari, geus bobot salapan bulan, brol babar putrana istri, teu aya sakara-kara, dijenenganan Srikandi.

*Nya harita cunduk waktu, sukma putri Amba manjing, kana raga orok tea, geus dumunung di Srikandi, jeung deui paneda Amba, keur waktu tatapa tadi.*

*Magar hayang salin wujud, hayang ngajadi lalaki, ieu bakal kacumponan, ngan dongengna panjang deui, catur bae Sang Drupada, nu anyar putraan istri.*

Bawaning ka Dewa tuhu, kukuh nyepeng jangji tadi, Prabu Drupada nimbalan, ngembarkeun ka abdi-abdi, yen putra nu nembé babar, pameget calon prajurit.

Srikandi mulus kalangkung, dimongmong dipusti-pusti, geus sedeng waktu diajar, ku guru diwuruk nulis, malah diajar ngagambar, ari elmuning prajurit.

Elmu tandang perang pupuh, diwurukna ku nu wacis, nya eta Bagawan Dorna, parantos paham Srikandi, malah parantos sawawa, enggal Drupada Narpati.

Jeung prameswari barempug, kersana ngalamar putri, putra Sang *Hiranyawarna*, ti dinya teu kantos lami, pek Srikandi teh rendengan, panganten jeung putri geulis.

Nyi Putri kaget kalangkung, barang uningaen sidik, yen nu jadi carogena, Srikandi sihareng istri, unjukan ka ibu-rama, ka rencang nya kitu deui.

Sang *Hiranyawarna* bendu, sarta miwarangan gasik, ngutus ka Prabu Drupada, bari nangtang perang jurit, raos diunghak salira, majar pameget Srikandi.

Atuh Sang Drupada Prabu, ajrihna kawanti-wanti, sarta kalangkung nalangsa, enggal ngawalon ku tulis, nyebatkeun teu pisan-pisan, seja nipu ka Sang Aji.

Perkawis Srikandi estu, teu pisan dibuni-buni, henteu aya rasiahna, sangkep biasa lalaki, nanging Sang *Hiranyawarna*, keukeuh bae nangtang jurit.

Malah sakur anu pamuk, para raja sanes nagri, sadaya sami nyanggeman, rek bela ngetohkeun pati, baris ngarurug Pancala, bongan nipuna katitik.

Ayeuna ku margi kitu, Drupada ka prameswari, mariksakeun bongbolongan, kumaha anu sayakti, prameswari ngawalonan :  
"Menggahing eta perkawis.



Tangtos ku Gusti kamaphum, putra teh sanes lalaki, nanging ku margi percaya, kana saurna Dewadi, yen orok aweve brolna, engkena jadi lalaki.

Ku abdi enggal kaunjuk, yen Srikandi teh lalaki, sareng dina waktu nikah, abdi tetep teteg ati, yen moal kawiwirangan, da pi-raku Dewa jalir.”

Enggal Sang Drupada Prabu, ka patih ka para mantri, ka sa-daya pra ponggawa, nimbalan sing taki-taki, reh Prabu Hiranyawar-ma, teu beunang ditahan deui.

Ka urang tangtu ngarurug, nu matak kudu caringcing, naga-ra kudu santosa, jeung ulah kurang prajurit, neneda ka para de-wa, mugi diraksa diaping.

Sabada nimbalan kitu, lebet deui ka jro puri, hemeng Sang Prabu Drupada, ka garwa nepangan deui, nyarioskeun kasesahan, musuh sakuriling bungking.

Prameswari ewed kalbu, damelna teu liren nangis, kacatur-keun hiji rencang, pok haturan ka Srikandi, yen ibu sareng ramana, keur nuju kanduhan kingkin.

Srikandi munggah ngaranjug, ngaleketey jero galih, emut ka ibu ka rama, nu ka anjeunna miasih, nyaur salebeting manah : ”Lamun kieu diri aing.

Leuwih hade pondok umur, neangan lantaran pati, hirup ge henteu karuhan”, Nya dina sahiji wengi, ka luar ti pangkuleman, teu kantenan nu diungsi.

Jol ka leuweung luwang-liwung, anjeunna taya karisi, seja ngadoja salira, beuki tebih beuki tebih, jol ka lebah imah yaksa <sup>1)</sup>, tempatna teuing ku suni.

Tina geus ngaraos ripuh, teras ngarandeg Srikandi, seja pasrah kana kadar, kacarios yaksa bijil, ningal ka nu anyar dongkap, ka-geteun kaliwat saking.

Pek nyampeurkeun buru-buru semu anu welas-asih, sarta enggal bae nanya, ”Aya kersa naon putri, anu matak leuleuweung-

---

1) *Ngaranna Stuna.*

an, ulah rek dipinding-pinding.

Engke ku kuring ditulung, najan perkara nu muskil, moal burung dibelaan, ulah rek cangcaya ati, pok atuh geura nyarita.” Ari jawabna Srikandi :

”Kuring sesah sakalangkung, reh bapa ditangtang jurit, musuhna sapirang-pirang, anjeunna sanget prihatin, nu mawi kuring neneda, hayang ngajadi lalaki.”

Yaksa sakedapan tungkul, leng ngahuleng mikir-mikir, kapaksa kudu nedunan da bongan tadi geus jangji, pokna : ”Perkara eta mah, aya elmuna nu gaib.

Saupama nyai perlu, ngagem ciciren lalaki, hade urang tu-keur sipat, tapi Nyai kudu jangji, lamun geus taya perluna, sanggup rek mulangkeun deui.”

Sanggeus badamina putus, duaan geus pait jangji, yaksa geus jadi parawan, Srikandi jadi lalaki, malah salin raraosan, jadi satria lineuwih.

Ka yaksa Srikandi tuluy, nganuhunkeun bari amit, teu kacatur di jalanna, geus jol ka Pancala nagri, ngadeuheus ka ibu-rama, tata perlente wawarti.

Prabu Drupada ngadangu, kana carios Srikandi, bingahna kabina-bina, teras ngutus hiji mantri, ka Prabu Hiranyawarma, ngahaturkeun yen geus sidik.

Srikandi pameget estu, taya bentenna saeutik, cara pameget nu lumrah, najan kudu aya saksi, henteu jadi kasesahan, sanes akal tipu keling.

Sang Hiranyawarma Prabu, enggal nyaur nu gareulis, para putri nu arendah, sina ngagoda Srikandi, diinditkeun ka Pancala, teu lila baralik deui.

Istri-istri teh miunjuk, najan disumpah ge wani, Srikandi tetela pisan, pameget malah cilimit, Sang Prabu Hiranyawarma, miwarang nyaur Srikandi.

Diaku cara ka mantu, enggal ditepangkeun deui, di kaputren jeung putrana, dihormat dipusti-pusti, geus kitu perkara perang,

panangtang ditarik deui.

Urang gentos nu dicatur, yaksa nu kaungel tadi, waktu rajana ngalayang, di awang-awang ngalingling, yaksa teh henteu nembongan. henteu bakti hormat tadim.

Atuh raja yaksa bendu, rasana teu dipigusti, eta yaksa teh di-sapa, sangkan ulah salin deui, sina tetep saumurna, jadi awewe prihatin.

Yaksa nyanggakeun panuhun, ka rajana bari ceurik, neda agung pangampura, rajana alon ngalahir, "Mun Srikandi geus per-laya, maneh bisa pulih deui."

Kocap Srikandi satuhu, henteu cidra kana jangji, nepungan deui ka yaksa, di tempatna anu tadi, niat rek papulang-pulang, tapi yaksa kalah seuri.

Cek yaksa : "Anjeun nu untung, kuring nu kacingcirihi, ku raja kuring disapa, teu meunang diganti deui, satungtung anjeun gumelar, tetep ngajadi lalaki.

Geus moal leuwih ti kitu, banget burgahna Srikandi, henteu lami di leuweungna, teras ka Pancala nagri, sumujud ka ibu-rama, manut seja bela pati."

*Jadi ayeuna dikabul, paneda Drupada Aji, Siwa nyumponan jangjina. Srikandi jadi lalaki, kitu deui Putri Amba, anu sukmana geus manjing.*

*Ieu ge ayeuna makbul, urut baheula semedi tapa hayang sa-lin rupa, neneda jadi lalaki, hayangeun maehan eyang, ngarah mu-langkeun kanyeri.*

## PANGKUR

Tah kitu carios Bisma, geus kadangu ku Prabu Kurupati, Bisma teras deui nyaur, "He Gusti putu eyang, ulah lali sampean dalem sing malum, menggah kacepetanana, Srikandi mentang jam-paring.

Sesah pilawaneunana, moal kawon ku sakur pra dipati, wan-tu guruna Sang Wiku, Sang Maha Resi Dorna, henteu benten jeung sadaya putra ratu, nanging sanes margi eta, anu ku eyang dipa-

hing.

Eyang henteu niat perang, jeung sasaha nu kangaranan istri, atanapi nu kapungkur, istri waktu budakna, sumawonten ieu mah Srikandi estu, eces dina sajarahna, titisan Amba sudewi.

Jadi ulah heran manah, lamun engke di satengahing jurit, Srikandi ka eyang muru, narajang ku pakarang, mangka eyang teu males cara ka musuh, reh geus kersa Nu Kawasa, nyaeta lantaran pati.”

Suyudana teu ngandika, da kabujeng ningali tata baris, noyek balad-balad musuh, rea bela Pandawa, tadina mah teu dinyanaan sakitu, pek ngalirik ka baladna, bet teu punjul-punjul teuing.

Boro cek rarasaan mah, reana ge baladna pilih tanding, turug-turug pamuk wungkul, rea jago-jagona, nu biasa ing ngalaga perang pupuh, tapi itu ti Pandawa, jigana lengkep teh teuing.

Kacarios para dewa, ting kalayang di awang-awang ngalingling, ningali lawan jeung musuh, neba di Kurusetra, geus sayaga pahareup-hareup kari prung, perjuritna teu kabilang, himahna pating jalegir.

Rupa-rupa tutunggulan, aya kuda jeung gajah ting jungkiring, jeung kareta para ratu, dua pehakanana, henteu aya cawadeunana sarambut, katingal ti awang-awang, lir dua nagara jadi.

Ari samemehna perang, musuh lawan netepkeun heula jangji, yen saha-saha nu maju, tandang ka pangperangan, kudu tanding pakarang ulah kaliru, pedang lawanna ku pedang, keris kudu pada keris.

Balad anu teu narajang, atawa nu keur ijen manggih tanding, jeung anu pakarang ucul, potong atawa ruksak, tah nu kitu teu meunang aya nu nubruk, sumawonna nu lengoh mah, teu meunang ditempuh jurit.

*Jeung deui dilarang pisan, ngabantuan ka nu keur ijen tanding, lamun keukeuh hayang maju, eta nu ijen tea, kudu mundur "masrahkeun" musuh ka batur, keun sina nu anyar tea, ngagantian perang tanding. <sup>1)</sup>*

1) *Jadi, lain ngahurup !*

*Jeung teu meunang ngabongohan, ngarah pati ti tukang jeung ti gigir, wani teu wani ge kudu, tarung adu hareupan, cindekna mah padeuleu beungeut jeung musuh, saha-saha anu curang, dibalesna curang deui.*

Prajurit nu narik roda, kitu deui tukang tarompet tanji, atawa nu tukang nanggung, cindekna saha-saha, anu henteu ngahaja rek niat tarung, henteu meunang dipaehan, malar perang nyekel adil.

Ari cek kila-kilana, musuh lawan sing pada taki-taki, sabab langit angkeub mendung, ger hujan angin pisan, ting burinyay gelap dordar ting jalegur, cai hujan kacampuran, ku keusik katambah getih.

Teu kaop aya nu tanggah, tangtu panon kapireupeunan peurih, cacakan mun teu kajurung, ku napsu hoyong perang, meureun miris ti Kurusetra teh mundur, tapi Astina Pandawa, teger jeung pangger teu gimir.

---

IX

B A R A T A Y U D A I

R. SACADIBRATA

## ASMARANDANA

Di sisi jempe sarepi, desa jeg nu keur puasa, di kebon-kebon haroong, sawah taya nu ngagarap, pasar carang corengcang, dayeuh taya nu ngagayuh, da ngaleut ka Kurusetra 1)

Yen kangaranan lalaki, nu jagjag gede tanaga, kajaba kolot rerempo, budak jeung nu tanpadaksa, nu pantes indit perang, kabeh taya nu kalarung, dikerid ka pangperangan.

Wadya bala geus diroris, geus lengkep sapuratina, pasanggrahan geus ngaberes, tegal sakitu legana, pangprangan Kurusetra, nepi ka heurin meh pinuh, ukur ngalowong di tengah.

Beh dieu Astinapuri, beh ditu balad Pandawa, angganga meujeuhna bae, geus beres adu hareupan, kari nunggu tangara, perang ngadagoan isuk, pada-pada reureuh heula.

Tingkahna para perjurit, sakarepna-sakarepna, aya anu tuluy sare, aya anu tetembangan, aya nu dodooan, aya oge nu nga-heruk, inget ka buah-hatena.

Ari para senapati, sawareh ngatur nu jaga, sawareh ngileng teu meleng, masang pangrungu paningal, bisi kumaha onam, sawareh deui barempug, peta-petana prung perang.

Kocap subuh geus nyararing, prajurit tingkarorejat, digeuingkeun ku tarompet, terus bae tata-tata, pada nyangking pakarang, diroris para pamanggul, beres teu aya kakurang.

Arjuna jeung Kresnaaji, tunggang kareta ka medan, senapati musuh tembung, sidik saurang-urangna, kabeh ge kulawarga, Arjuna ngaraos lesu, nepi ka ragrag gondewa.

"Duh Raka Kresna lineuwih, rai dalem pasrah badan, kuma Raka Dalem bae, teu seja ngalalangkungan, mung rai dalem wakca, ningal ka dieu ka ditu, balad Astina Pandawa.

1) Aos Mepek Balad.

Anu jadi senapati, anu ngapalaan perang, meh teu aya anu sanes, Kurawa dulur sabrayna, sami terah Barata, Dipati Karna pon kitu, ongkoh wawuh ti bubudak.

Emut ka jaman keur alit, rai nuju dimemenan, ku Eyang Bisma dienod, sok diuk dina pangkonna, rai mo hilap-hilap, sering-sering sok dilahun, diusapan didongengan.

Bagawan Dorna Sang Resi, guru anu wijaksana, ka rai parantos tamplok, elmuna kaiasana, sinareng katresnana, beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana.

Mangga ku raka digalih, kuma pipetaeunana, pigeusaneun ikhlas hate, mergasa nyiksa nandasa, ka nu sasat sanyawa, dihan-tem diemut-emut, hate teu daekeun caang.

Bet bulu punduk muriding, muringkak saluar awak, asa tu-  
hureun tikoro, nya badan asa bareurat, dongkap ka sesah obah,  
nangtung karaosna lanjung, leumpang kagok nya ngalengkah.

Najan bumi sareng langit, najan sakuliah jagat, ka rai di-  
damel persen, buruhna maehan sanak, merangan pra Kurawa,  
ngamusuh guru jeung sepuh, Bagawan Dorna jeung Bisma.

Asa teu warantun teuing, mulang tamba ku pakarang, ari  
pek ieu mah komo, buruhna mun unggul perang, ukur nagri wari-  
san, jadi panukeuran umur, nyawa nu dimonyah-monyah.

Pang Astina nangtang jurit, ku rai mah kaemutna, wireh  
maranehna poho, lat kana kautamaan, kajiret kamurkaan, kata-  
rik kajurung napsu, sieun kasoro kamulyan.

Ana pek dibulak-balik, urang nu jejeg ingetan, asa karo-karo  
gelo, upami urang ngayonan, perang ngadu karosan, tah eta ku  
margi kitu, rai teu seja ngiringan.

Upami teuing jeung teuing, rai kedah bae perang, mangga  
sina dijejewet, disasaak ku Kurawa, moal nyangking pakarang, da  
teu niat perang pupuh, parebut nagri warisan.”

Kresna mesem pok ngalahir, ”Eh rai kakang teu nyana,  
salira rai teh banteng, kekentong ing danalaga, tameng dada  
Pandawa, nu kaceluk tara mundur, tara atar-atar acan.



Tukang wani mandi getih, nu toh pati jiwa raga, nu tukang leber wawanen, ayeuna kuma margina, lir daun kapanasan, lempep katingalna alum, henteu lingsem ku jenengan.

Miyuni hayam kabiri, ngeplek jawer ngandar jangjang, ku-meok memeh dipacok, sanes tedak sinatria, kawas sipat wanita, duh aduh teu sae kitu, matak rentag wadya bala."

Arjuna teu pisan gingsir, teu robah ku diseukseukan, anggur pok deui ngawalon, "Duh raka Sang Prabu Kresna, rai tetep teu werat, ngamusuh sepuh jeung guru, Bisma jeung Bagawan Dorna."

Ditempas ku Sri Kresnaji, "Eh rai kakang Arjuna, anjeun teh mangka waspaos, eusi eta kasauran, mulya soteh jigana, ngajungjung sepuh jeung guru, rai teu tega merangan.

*Rai mugi ulah lali, yen numutkeun hukum perang, taya guru jeung saderek, nu aya musuh jeung lawan, margi anu perangna, sanes murid sareng guru, anu perang teh nagara.*

*Pangeusi nagri teh wajib, ngabelaan nagarana, ulah talobeh campoleh, sabab kawajiban rayat, micinta nagarana, supaya perangna unggul, lahir batin kudu korban*

*Sumawonten harta-harti, dalah raga sareng nyawa, kedah disanggakeun bae, ieu mah kakara rasa, getering katresnaan, pacuan bade digugu, anu kitu mah gogoda.*

*Rai ngamusuh ka wargi, Kurawa Bisma jeung Dorna, wungkul kaleresan bae, bet kedah mayunan eta, margi cek gaibna mah, rai atanapi itu, mung darma pakakas perang.*

*Mungguh jinis pada jinis, teu aya ceda cangcala, najan silih telasan ge, teu matak jadi doraka, sabab ieu mah perang, jadi ku jalaran kitu, rai ulah asa-asa.*

Geura manahan ku rai, nu estu mulya manah mah, ku nu hirup ku nu maot, teu pisan kabeungbeuratan, luas lalega manah, sareng ku rai piraku, henteu kamanah jerona.

Kakang boh salira rai, boh anu sanes-sanesna, dengdeng mayeng ti bareto, gelar teu aya kendatna, malah dongkap ka jaga,

urang moal putus-putus, ngalalakon cumarita.

Geuning asal tina bayi, tumeras jadi sawawa, lami-lami jadi kolot, antekna pindah kurungan, tina badan ayeuna, jeung tina badan kapungkur, kana badan anu jaga<sup>1)</sup>).

Geura ngeun a h sareng nyeri, cara tiis sareng p a n a s, salamina sok bagentos, taya kalanggenganana, kitu sipat k u r u n g a n, weuteuhna keuna ku buruk, malah antekna sok ruksak.

Ari nu teu owah gingsir, tur henteu kenging diruksak, teu keuna ku basa maot, enya eta lelembutan, nu ngancik jroning raga, teu boga puhu jeung tungtung, natrat hayat sapanjangna.

Ayeuna tangtu kagalih, ku rai kakang Arjuna, yen sanes eroh nu pach, sanes roh nu dipachan, nya eta raga badag, da eroh mah tara pupus, dijuruken oge tara.

Upami kangrai masih, asa-asa dina manah, bandingkeun sareng panganggo, geuning nu parantos resak, ku urang sok dilaan, atanapi dipiceun cul, pek digentos ku nu anyar.

Eroh ge nya kitu deui, mun resak kurunganana, ana saparantos lesot, sup kana kurungan anyar, tetep taya cacadna, tah eta ku margi kitu, taya geusan sumoreang.

Sareng rai ulah lali, kana tanggelan salira, tumut ungeling papagon, kawajiban sinatria, kedah tandang ing medan, saupami henteu kitu, sami jeung nurunkeun harkat.

Emut putra Dewi Kunti, geus teu kedah semang manah, taya geusan mandeg mayong, yen majeng ka pangperangan, sami bae pahlana, upami pinareng unggul, nya sasat nyait Pandawa.

Mun dongkap ka tiis tulis, kasambut di medan perang, teu kalebet kana asor, malah untung sayaktosna, da tangtos manjing sorga, tah eta ku margi kitu, enjing urang majeng perang.

Dianggapna kedah sami, kanyeri jeung kangeunahan, boh

---

1) Nurutkeun Agama Hindu, jelema teh erohna sok nitis pindah kana kurungan anyar.

untung boh rugi gede, kitu deui dina perang, eleh atawa meunang, da puguh kedahna kitu, nangel mo nincak di lepat.

Montong rea nu digalih, emutkeun bae perangna, tong emut ladangna engke, da menggah nu budiman mah, ana niat milampah, hiji perkara nu kudu, teu kabeulit ku temahna.

Nyaah ku dedegan sigit, mun rai teu aya hojah, kieu anggur ngamanah teh, aing kudu ngalampahan, gawe da kawajiban, pahlana engke di pungkur, sumerah ka Nu Ngayuga.

Teu niat gedag ku angin, moal unggut kalinduan, boh rek unggul boh rek asor, da anu jadi udagan, nohonan kawajiban, tah kitu anu satuhu, nu ngabdi ka Pangeranna.

Nu geus teu ngarasa risi, geus teu sieun ku cilaka, geus teu gegel ku kamukten, di dunya taya kabeurat, teu aya kasalempang, nu kitu jatining luhung, mulya teh ratuning mulya.

Menggahing salira rai, putra Pandu Dewanata, terahing darah pupunden, mulya pencaran Barata, engke dina perlaya, tangtos iasa gumulung, awor jeung Kang Maha Mulya.”

## KINANTI

Arjuna nempas pihatur, pokna bari mesem manis, ”Kahartos pilahir raka, yen menggah nu luhung budi, kedah pasrah ka Yang Sukma, taya karempam karisi.

Nanging raka naha atuh, mana keukeuh-keukeuh teuing, ka rai miwarang perang, tur musuh tunggal sagetih, malah sepuh pernah eyang, jeung guru ulah dihidung.”

Sang Prabu Kresna ngawangsul, ”Hih kieu eta teh rai, mungguh hiji kawajiban, nu tumiba kana diri, satungtung teu dilakonon, tetep aya dina wajib.

*Ari rai nu geus puguh, gaduh kawajiban suci, satria teh wajib perang, ngabela rayat jeung nagri, rai henteu kaci mungpang, ngalakonon eta wajib.*

*Jadi mun seug .rai tarung, ngan darma nohonan wajib, hanas tarung teh jeung Bisma, jeung Dorna katut pra wargi, eta mah mung kaleresan, bet itu ngayonan rai.*

*Teu matak naon mun batur, ulah bet wargi pribadi, jadi mun henteu dilawan, rai teh ngantunkeun wajib, wungkul kagoda ku rasa, kabaud ku tresnanging.*

*Pacuan rai kaliru, ngeunteupkeun nyaah jeung asih, sanes dina keur der perang, waktosan teh aya deui, ari dina keur perang mah, kabeh ge lawaneun jurit.*

Sareng kajabi ti kitu, onkoh upami digalih, urang sapanjang rumingkang, mo bisa dugi ka lali, ka nu kedah dipilampah, nu jadi wajibing hurip.

*Rai geus tangtos kaduhung, upami ninggalkeun wajib, mun engke keur sirna manah, dina ngahenang-ngahening, manah tangtos rerenjagan, isin ku polah pribadi.*

*Handeueul saumur-umur, ngajadi bangbaluh galih, dumeuh nunda kawajiban, sasat hianat ka diri, sabab mungguh kawajiban, dilakonanana misti.*

Nanging mun ukur ngalamun, ukur nimbang bulak-balik, henteu daek prak milampah, teu benten jeung nu jejerih, teu cara nu pangger manah, tawekal jeung ikhlas pikir.

Tah eta mah anu kitu, nu tara malik murilit, tara nyoreang ka tukang, junun ngalakonan wajib, nyataning jalma utama, wijaksana luhung budi.

Ku urang kudu diaku, yen jalma nu tara cicing, tara nganggur lalamunan, meta sakadar katepi, tah eta nu leuwih mulya, ti batan nu embung pusing.

Sabab sasat nipu wungkul, jagat teh dibawa licik, ku gawe anu teu ikhlas, nu sanes bakti ka Gusti, teu emut purwa daksina, waktos dikersakeun lahir.

Kapan Gusti Maha Agung, dina waktos urang lahir, Anjeunna teh sakalian, maparinan masing-masing, pancen saurang-saurang,

teu kaliru teu pahili<sup>1</sup>).

Jelema anu satuhu, gumati ngabdi ka Gusti, ngagungkeun ka para Dewa, pinasti dipikaasih, dipaparinan nugraha, tinekan paneja ati.

Saha-saha anu mujur, hirup mulya senang ati, margi pangasihing Dewa, tapi nu lali ka Gusti, teu boga budi rumasa, nu kitu martabat paling.

He kangrai putra Pandu, mugi-mugi ulah lali, yen urang kapapancenan, ngaheuyeuk damel nu muskil, nyontoan ka nu di handap, turutaneun abdi-abdi.

Ongkoh lamun pangkat luhur, kana damel teu jejerih, saregep teu sambewara, tangtos somah abdi alit, kitu lalampahanana, da ajrih ku conto tadi.

Nanging rai mah da luhung, teu kedah karena pamrih, ngalakonan kawajiban, henteu ka sisi ka gigir, tur aya panyindekelan, buktina kakang pribadi.

Kakang anu sanggem nanggung, di ahir balakang kalih, bari nyangga balukarna, rai anu perang jurit, teu karena pangharepan, ngan marga panggawe suci.

Geuning saur nu laluhung, ieu-ieu geus dipasti, satopekna-satopekna, teu kenging dihili-hili, eta pilampaheunana, urang henteu kenging mungkir.

Nu kana papancen tuhu, sanajan kirang utami, eta langkung martabatna, ti batan anu pahili, nyabak papancen nu lian, najan pangkat luhur leuwih.

Jeung deui anu satuhu, kana papancening Gusti, milampahna kawajiban, ikhlas teu karena pamrih, bakal nyorang kasampurnan, ti lahir dongkap ka batin.

Jadi tina margi kitu, henteu kedah rion deui, najan bangga kacida, damel nu kedah dicangking, kedah bae dipilampah, tumut kersaning Yang Widi.

---

1) Maksudna, Satria wajib perang, brahmana ngulik elmu, waisa dang jeung sapapadana.

Sareng upami dijujut, ditelek-telek sing telik, meh dina ungal perkara, awonna najan saeutik, sok kedah bae kapendak, geuning urang mun ningali.

Seuneu sanajan keur hurung, haseupna mah henteu kalis, ku margi eta ayeuna, sageuy rai masih sangsi, sieun kagelo ku kakang, sing emut he putra Kunti.”

Arjuna raos disundut, pok ngawalon ka Kresna-ji, ”Mangga atuh ayeuna mah. rai seja ngiring jurit”, Top nyandak nu murag tea, gondewa katut jamparing.<sup>1)</sup>

## PANGKUR

Kalangkung bingah Sri Kresna, reh Arjuna enggeus sanggup toh pati, dina perang moal mundur, ayeuna urang kebat, nyarioskeun pangperangan tegal Kuru, wadya bala dua pehak, sami geus sangkep sayagi.

Barang dongkap ka waktuna, der tangara perang mimiti muhi, sora tarompet jeung tambur, ari sinatriana, tutungganganana kareta gumuruh, sawareh tarunggang gajah, sorana asa kaandit.

Rame surak wadya bala, nu borangan tangtu ngarasa ketir, tapi mungguh ka nu pamuk, matak tambah tanaga, tambah napsu hayang geura perang campah, enggelna ti dua pehak, balad ngangseg pada wani.

Geus di tengah pangperangan, gok pasanggrok bantrok para perjurit, der papuket perang campuh, lir nu kasarumahan, geus teu nyaho bedana kanca jeung musuh, geus teu inget ka baraya, teu aya anu dihidang.

Sobat reujeung kawawuhan, geus dikumkeun kabeh kudu dibasmi, sama rata kabeh musuh, kareta jeung kareta, silih dupak sorana dordar jeledur, anu lesot kikipingna, ngajengjehe meh tiguling.

1) Paosna paguneman Prabu Kresna sareng Arjuna aya dina carios Bhagawatgita, nya eta sabagian tina carios Mahabarata.

Gajah bantrok pada gajah, tingdarengék sorana matak miris, tulalena tingaracung, gadingna matak gila, anu labuh ngagebrug lir imah runtuh, sora kuda tingharoang, tanda wani nangtang jurit.

Anu katarajang panah, anu keuna ku pedang jeung ku tamisir, ngagero bari ngudupung, matak nambahan galak, tambah panas getih perwateking napsu, perjurit ngabar pakarang, nguwak-ngawik mabok getih.

Aya anu sapat pisan, nyabet sirah ngagelenceng sakali, ku seukeut-seukeutna lubuk, sawareh tina kuda, ngalempagkeun tumbak kana beuteung musuh, sawareh paeh ku gajah, tulang iga burak-barik.

Sawareh nyabut gagaman, keris eluk beunang tapa di leuwi, pusaka turun-tumurun, gilap lir oray naga, beunang ngosok ngokolo nurut karuhun, anu ditewek ngajoprak, misan teu ngengkekeun deui.

Ku tina campuh-campuhna, geus teu inget kana tataning jurit, nu perang geus teu diatur, senapati sosoak, tapi jongjon parentahna teh nalapung, aya anu tumpak kuda, sebrut narajang ka kusir.

Aya gajah teu katahan, pek narajang bari masangkeun gading, kana kuda sebrut nubruk, gadingna ambles pisan, atuh kuda cergetihna gebru rubuh, tuluyana diluluh pisan, dileyek brol budal-badil.

Ti ditu ti dieu tumbak, tingseleber dibarung ku jamparing, lir kilat keur hujan ribut, nu keuna permatina, saharita jasad papiisah jeung umur, taya nu mangga pulia, geus pasti nekanan pati.

Nu katarajang leungeunna, ngagelenceng kabawa ku jamparing, anu katarajang suku, buntung pada harita, tinggal suku hiji henteu bisa nangtung, minangka nu kabeneran, ukur meunang rawing ceuli.

Ana ninggang nu apes mah, katarajang irung eukeur nyanggir, kabawa jamparing sumpung, aya deui nu keuna, kana panon

jamparing teu pati laju, rada kendor nu mentangna. ukur kences panon hiji.

Warna lampah wadyabala, aya anu muringis mangsar-mingsir, neangan jalan rek mundur, ngagelek nu ti tukang, nya kapaksa ngawani-wanikeun maju, tapi mungguh nu teuneung mah, ngamukna boborot getih.

Teu kalis ku nu sasambat, nu sakarat pating salegor tarik, aya anu menta tulung, ngagoler engap-engap. teu kawawa menta cai hayang nginum, aya oge nu kuatan, jempe ngarasakeun nyeri.

Di pehak balad Kurawa, burber meber bandera salaka sari, gambarna kalapa-ciung, diriung bentang lima, keur perlambang Bisma masih keneh nanjung, masih ngagem pangawasa, digjaya wibawa sakti.

Perwatek jajaten Bisma, balad musuh hatena risi gimir, sawareh ngarasa lesu, jeg nu kapangaruhan, ku srangenge keur nyorot manceran luhur, matak rea nu teu kuat, taya daya geusan nakis.

Tatapi balad Pandawa, maju terus ngamuk pawani-wani, balad Kurawa mah puguh, mundur tangtuna wirang, pehak itu pehak ieu geus patumpuk, nu kasambut patulayah, tegal geus banjir ku getih.

Ti isuk nepi ka beurang, rame perang terus nepi ka burit, cekel sabuk milang tatu, kasapuh ku tangara, geus neretet tarompet lawan jeung musuh, marentah ngeureunan perang, ngareureuh satungtung peuting.

Kocapkeun deui isukna, wadyabala geus pada taki-taki, baris beres rek maraju, nunggu tangara perang, katingalna ti katebihan malulu, ngaleugeudeut pirang-pirang, badis lir sela brakiti<sup>1)</sup>.

Gancangna der deui perang, henteu beda ramena jeung kamari, wawanen taya nu surud, hebatna henteu suda, najan balad Pandawa barebu-rebu, anu geus tiwas ku Bisma, Pandawa teu leutik ati.

1) Sela = batu; brakiti = sireum; jadi : ngaleut kawas sireum nyorang batu.



Ku perang poe kadua, tacan beunang ditetepkeun nu pasti, saha nu apes nu unggul, lamun mungguh muncang mah, masih gedeg teuas di dieu ti ditu, sugan poe ka tiluna, putus henteu mat tak sangsi.

Tapi poe ka tiluna, anu perang masih 'keneh dina sri, kaburu kasapil tarung, eureun memeh sareupna, reureuh heula ngadago nepi ka isuk, perang poe ka opatna, ka limana kitu deui.

*Perang geus aya poena, itu ieu tacan aya nu sisip, jaba tilu putra ratu, pra Pangeran: Wirata, mimitina Wratsangka anu kasambut, pupus ku panah Sang Dorna, sasat perang sanes tanding*

*Guru-agung pantar Dorna, anu kongas pinter mentang jamparing, atuh gampilna kalangkung, ngayunan ka Wratsangka, sakitu ge uyuhan Wratsangka maju, ngan dumeuh wani-wanina, sanajan henteu sabanding.*

*Kocap saderek Wratsangka, anu nami Utara belapati, niat nebus nyawa dulur, rosa pisan ngamukna, tutumpuran balad Astina digempur, paburia lalumpatan, ku Salya geus katingali.*

*Salya bendu ngeprak balad, nyanghareupan Utara pada wani, nonoman ngalawan sepuh, Utara eleh luang, najan wani tapi siasat teu cukup, rubuh dipanah ku Salya, Utara pupus lastari.*

*Saderekna bade bela, nu jenengan Seta titindih jurit, maju nengah rosa ngamuk, jamparing cara hujan, balad-balad Astina buriak mundur, Bisma kacida kagetna, nenjo balad tingbalecir.*

*Srog majeng ka tengah kalang, ningal Seta sakedap rada sangsi, kagok rek ngalawan tarung, dumeuh ngamusuh budak, teu sabanding najan unggul moal mashur, mun eleh rosa wirangna, Bisma kagok dina galih.*

*Tapi ari teu dilawan, balad ajur geus tangtu burak-barik, sabot asa-asa kitu, Seta ngalepas panah, ngaburubut jamparing ka Bisma nuju, hadena taya nu teurak, wantu Bisma gagah sakti*

*Bisma kapaksa ngayonan, silih panah hebatna liwat saking, Seta rikat Bisma weduk, lila pisan tandingan, lila-lila Seta ngalawanna ripuh, ceprot dipanah ku Bisma, Seta pupus ngagulinting*

*Tilu pangeran Wirata, raka-rai pupus tengahing jurit, jeung aya deui nu pupus, putrana Sang Arjuna, nu jenengan Rawan ti Ulupi ayu <sup>1)</sup>, manggih tanding teu sapantar, buta anu ngaran Srenggi <sup>2)</sup>.*

*Srenggi gelut reujeung Rawan, nonoman teh ditangkeup dumeh leutik, dipiting teu bisa angkuh, najan gugurinjalan, geus ditukuk didengkek marieus punduk, barang beuheung arek peunggas, taktak ngagilir saeutik.*

*Harita teh leungeun Rawan, masih keneh nyekelan keris matih, pageuh pisan henteu ucul, barang marieus tea, taktak obah leungeun muter keris milu, gejos kana cangkeng buta, mani ambles niir peujit.*

*Harita Srenggi jeung Rawan, bareng pisan maot patumpang tindih, duaan geus puput umur, katingal ku Arjuna, banget bendu ningali putra kasambut, ngamukna naker tanaga, matak gigis matak miris.*

*Mentang jamparing lir hujan, lambey ngawet jeung bari kerung halis, anu paeh tingkudupung, ruksak balad Astina, geus corengcang, barisan digempur ajur, buyar burak paburia, ka Arjuna henteu mahi.*

*Nu bendu henteu katahan, cek napsu mah kabeh arek dibasmi, ulah aya nu hirup, Arjuna popohoan, ngan hadena panonpoe tuluy surup, nu perang tacan karuhan, mana nu unggul nu sisip.*

*Malah poe kasalapan, najan perang terus nepi ka burit, tatapi teu bisa putus, teu eleh henteu meunang, pada tanggoh Kurawa jeung putra Pandu, nekad kari kuma behna, wirang mun teu terus jurit.*

## WIRANGRONG

Prajurit Astinapuri, teteg da boga kekentong, aya jago tung-

---

1) Aos : Pandawa Jajaka. (Sok disebut "Irawan").

2) Srenggi = Crengi = tanduk; dina padalangan, magar teh oray, nga-beulit Irawan.

gul payung, Senapati Bisma sakti, rasana geus moal saha, maranehna anu jaya.

Najan unggal poe pasti, prajurit rea nu maot, di pangperangan kasambut, tapi upama dibanding, jeung karugian Pandawa, Astina teu sabaraha.

Estu matak kendel ati, matak resep anu nongton, Astina digjaya pamuk, Sang Destarata Narpati, hanjakal soca teu awas<sup>1)</sup>, teu uninga ketak putra.

Kocapkeun Sang Maharesi, rama Destarata Katong, ti patapan jut lumungsur, Sang Abiasa nu wacis, ngajiad rencang Sang Nata, Sanjaya putra Widura.

Sanjaya awas tingali, Kurusetra terang katon, teu kudu indit ngajugjug, terang atra samukawis, salampah-lampah nu perang, tembong ti dayeuh Astina.

Atuh Sanjaya ngabuih, unggal poe henteu petot, nyarioskeun anu tarung, ka Sang Destarata Aji, henteu aya nu kaliwat, dite-tek terang tetela.

Destarata bingah galih, ngadangukeun nu wawartos, ku Sanjaya dipiunjuk, yen nu jadi senapati, kapiramana Sang Raja, Bisma satria-pandita.

Unggal arek maju jurit, Bisma nu ngatur geus tangtos, matak teger anu tarung, saur Bisma ka perjurit : "Sakabeh mangka waspada, awas ka lawang sawarga.

Ulah sarieun ku pati, kabeh kudu pada tanggoh, meunang atawa kasambut, nugraha Sang Otipati, perang ngabela nagara, kawajiban sarerea."

Atuh sakabeh prajurit, ngawalonna munggah raong, sumpah moal seja mundur, lali rabi tegang pati, pada ikhlas jadi wadal, da-raek ngorbankeun nyawa.

Bada sumpah tingjarerit, tuluy surak tinggarero, pek ku tarompet disambung, sarta tamburna teu kari, nurutuk matak gumbira, ka musuh hayang nyasaak.

---

1) Aos Luluhur Pandawa.

Ana kasapih ku peuting, henteu wungkul bae ngaso, pada sadia keur isuk, pada rikat taki-taki, ngaroris pakarang heula, sabogana-sabogana.

Ka Destarata Narpati, eta kabeh dipiwartos, ku Sanjaya teu kalarung, atuh sanget bingah galih, najan putra geus ngurangan, tina saratus jumlahna.

Nu sanget narik panggali, upama pinareng bantrok, Bisma jeung Arjuna tarung, pada rikat pada pelit, perang sepuh jeung nonoman, pada prawira digjaya.

Itu wani ieu wani, pada teger henteu asor, gedeg teu aya nu unggul, matak rasmi nu ningali, silih pentang silih panah, taya anu kabeunangan.

Kitu sababraha kali, anu ningal pada helok, malah kabeja-keun terus, ka kayangan geus kawarti, atuh para dewa-dewa, narongton ti awang-awang.

Sakapeung sok matak seuri, mun Astina nuju asor, Suyudana semu bendu, ka Kang Eyang sindir sampir, nuding Bisma sambe-wara, sabab nyaah ka Arjuna.

Ana heg Sang Kresna Aji, ka Arjuna sok maido, upama Pandawa ripuh, majar Arjuna teu titis, teu tega mentang ka Bisma, siga anu asa-asa.

Komo sanggeus perang lami, geus salapan poe noron, Suyudana wuwuh bendu, reh geus sababara hiji, saderekna nu perlaya, kasambut di pangperangan.

Lahiran Sang Kurupati, ka Bisma matak teu raos, majar teh lamun teu sanggup, montong jadi senapati, anggur Dipati Awangga, sina tandang danalaga.

Cepilna raos disebit, Bisma bendu pok ngawalon, sanggem dina poe isuk, poe kasapuluh pasti, rek ngetohkeun kadigjayan, nu matak ngoyagkeun jagat.

Saur Bisma : "Dinten enjing, moal aya nu teu bengong, ku hebatna perang pupuh, malah mo aya nu lali, terus nepi ka kiamah, teu petot jadi carita."

Kocap Sri Kresna Narpati, kalangkung-langkung nya sewot, ningali nu tingkudupung, unggal poe teu saeutik, balad Pandawa nu tiwas, kasambut sapirang-pirang.

Bisma ngamuk nguwak-ngawik, hebat lir malakal maot, nu kasabet pada rubuh, paragat teu tempo deui, tapi Arjuna sigana, mundur-maju asa-asa.

Kresna geus teu tahan galih, unggal dinten geus kumejot, hoyong geura males musuh, rek ku anjeun naur pati, minangka mulang ka Bisma, anjeunna rek bibilasan.

Hadena Arjuna tampil, muntangan Kresna teu lesot, diemutan ulah kitu, wireh anjeunna geus jangji, yen moal ngersakeun perang, ngan wungkul rek nangtayungan.

Kitu deui Semiaji, ngadangukeun henteu jongjon, ngamanahan sangkan lulus, pok matur ka raka Aji "Mugi kakang kersa sabar, ngantos dugi ka isukan.

Manawi sareng manawi, Arjuna pinareng longsong, perang-na tiasa unggul", Ari walon Kresna Aji : " rai ulah lalawora, ulah djjieun mokaha.

Ulah kasamaran rai, saha nu jadi kekentong, musuh urang anu wuduk, dedengkot Astina puri, sayaktosna taya lian, jabi Bisma-Dewabrata.

Meureun karaos ku rai, geus salapan dinten noron, sasat Astina nu unggul, balad urang teu saeutik, nu rubuh di pangperangan, rea nu tatu nu misan."

Enggalna teras badami, Pandawa jeung jago-jago, para senapati pamuk, lulugu Kresna Narpati, mirempag kuma akalna, geusan ngarubuhkeun Bisma.

## KINANTI

Beres baris pada mundur, nu perang kasapah peuting, pada awas ka tangara, teretet tarompet muni, bandera ti dua pehak,

ngelebet panyapih jurit.

Balad-balad teu kacatur, lampahna sanggeus narepi, ngaso satempat-tempatna, kocap Prabu Semiaji, keur linggih di pasang-grahan, sareng Kresna pucuk jurit.

Para saderek teu kantun, para raja senapati, nu bumela ka Pandawa, mirempag petaning jurit, wireh sakitu ketakna, Arya Bisma nu lineuwih.

Sang Yudistira ngadawuh, sakalangkung ririh rintih, ayam saadat biasa, henteu gampang bendu galih, pokna ka Batara Kresna : "Bawi raos diri rai.

Urang mo tiasa unggul, najan perang banting diri, mun senapati Astina, Eyang Bisma teu kacangking, teu aya anu nelasan, reh digjaya tanpa tanding.

Ku margi eta sakitu, menggah ku emutan rai, sae urang ngadeuheusan, urang naroskeun sing pasti, kumaha peta-petana, sangkan anjeunna lastari.

Carek keretegang kalbu, mo enya dibuni-buni, anjeunna tangtos balaka, muka rasiah pribadi, lantaran ku kanyaahna, ka urang sanget miasih.

Geus karaos ti kapungkur, ku rai jeung adi-adi, menggah ka hemananana, ti barang pupus ramaji, anjeunna nu mulasara, tur muruk mitutur deui.

Upami diemut-emut, puguh matak ngangres ati, sepuh nu wajib disembah, mangka rek diarah pati, horeng sakieu banggana, menggah lakuning prajurit."

Sadayana sami sapuk, kana hojah Semiaji, enggal Pandawa-Lilima, disarengan ku Kresnaji, bring arangkat rerencepan, teu nyandak pisan pangiring.

Pasanggrahan nu dijugjug, tempat Bisma Senapati, urang bujengkeun enggalna, barang parantos caralik, Sang Bisma enggal ngandika, ka anu nembe sarumping.

"Bagja kamayangan putu, Pandawa jeung Kresna sumping,

ayeuna tepang jeung eyang, paingan bieu can lami, aya kukupu ngiberan, ka dieu hiber kikiplik.

Cik mangga ka dinya atuh, enggal nya geura wawarti, naon anu dipimamah, nu jadi karupet galih, susuganan diri eyang, tina bahla bisa nyait.”

Pok Semiaji miunjuk, ”Duh Eyang pupujan ati, nu mawi putu darongkap, dumeuheus wayah kiwari, seja tumaros ka Eyang, sangkan pamaksadan hasil.

Sadayana sami ngungun, ningal balad burak-barik, salapan dinten lamina, teu kendat hujan jamparing, pentangan panangan Eyang, matak seber matak gimir.

Kumaha petana atuh, sangkan putu unggul jurit, enggal Bisma ngawalonan, bari semu wening galih : ”Satungtung eyang hirup mah, Pandawa mo bisa mahi.

Neda panaksen Yang Agung, eyang seja mere idin, pek bae geura tarajang, ku Pandawa sing lastari, supaya engke ahirna, Pandawa nu unggul jurit.”

Ku Yudistira diwangsul : ”Kasuhun ing sanubari, kateda kalinggamurda, nanging mugi dipiwarti, kumaha peta-petana, Eyang iasa lastari.”

Saur Bisma : ”Lamun kitu, tanda eyang mikaasih, mikanyaah ka Pandawa, nya moal dibuni-buni, nu jadi rasiah eyang, ayeuna mangga kacangking.

Ari eyang tea baku, mun tandang di medan jurit, taya petana kasoran, najan ku dewa nu sakti, kajaba lamun ngahaja, senjata eyang dibanting.

Nya eta upama musuh, cul pakarang pasrah diri, jeung lamun musuh wanita, atawa nu asal istri, nu kitu moal dilawan, angguran nemahan pati.

Di golongan balad putu, nu nelah ngaran Srikandi, putra Sang Prabu Drupada, isuk sina maju jurit, dibarengan ku Arjuna, sina mentangkeun jamparing.

Tah eta marganing lampus, eyang moal menyat deui, ”Diwa-

lon ku Yudistira, "Sewu nuhun ka pangasih, seja diestokeun pisan, ayeuna sumeja amit."

Ti dinya bring sami mundur, kocap Arjuna Dipati, ka Prabu Kresna unjukan : "rai prabu hemeng pikir, kuma pipetaeunana, ngelehkeun nu luhung budi.

Eyang Bisma teh sesepuh, pangsepuhna taya deui, pupuhunan trah Barata, tur elmuna samukawis, rai rumaos di handap saniskanten ge katitih.

Sok emut waktu dilahun, waktos rai masih leutik, ka anjeunna nyebut ama, diwalon ku saur manis, "Eyang kituh lain ama," geus kitu teras ngawisik.

Kajeun balad lebur ajur, kajeun diri nyorang pati, rai teu tiasa tega, ka sepuh nu mikaasih," Diwalon ku Prabu Kresna, "Hih kieu eta teh rai.

Marga kersaning Dewagung, teu kenging dipungkir deui, teges mungguhing apesna, Bisma ku rai Dipati, jeung kapan mungguh satria, wajib ulah mundur jurit."

---



X

B A R A T A Y U D A II

R. SACADIBRATA

## DURMA

Kocap dina poe nu kasapuluhna, geus pada maju jurit, ti pihak Pandawa, Srikandi panghareupna, dina kareta dihapit, ti kenca Bima, Arjuna nu ti keru.

Di pungkurna jejer Pandawa tiluan, diabring ku perjurit, ti pihak Astina, Bisma nu panghareupna, pamanggul nu mashur sakti, kiwatengenna, para Kurawa baris.

Parajurit noyek bari susurakan, teu antaparah deui, geus pada narajang, pada ngadu pakarang, nu kasambut tingjupalik, ngalepas nyawa, bangke patumpang tindih.

Matak gila ketakna pihak Pandawa, jiga nu kalap badis, atuh Suyudana, rada ngaraos rentag, marentah baladna gasik, mundur salengkah, ulah ngarangseg teuing.

Saur Bisma : "He Sang Prabu Suyudana, ulah sumelang galih, tingalikeun eyang, rek naur kasaeana, ku jalan narohkeun pati, bela ka raja, jeung ngabelaan nagri."

Sanggeus kitu Bisma mentang gondewana, ngalapaskeun jamparing, ka musuh ragragna, murubut kawas hujan, balad kuriling Srikandi, geus patulayah, leuweung kahuru badis.

Langkung sewot Srikandi males ka Bisma, manah tilu sakali, keuna kana dada, tapi Bisma waspada, mesem bari pok ngalahir, "Moal dilawan, ku sabab musuh istri."

Ngembang-wera Srikandi tambah amarah, tuluy ngawalon tarik, "He Bisma nu gagah, ayeuna sing prayatna, anjeun geus nepi ka jangji, bakal perlaya, sirna mulih ka jati."

Sabot kitu lir ketak Batara Yama <sup>1)</sup> Arjuna nguwak-ngawik, ka musuh narajang, bari ngaharewosan, "He Srikandi ulah miris, pek deui mentang, musuh masing lastari."

---

1) Mun dina Agama Islam, Batara Yama teh Malakalmaot.

Maju deui balad Astina narajang, ger campuh rame jurit, para sinatria, dua pehakanana, pada keuna ku jamparing, malah Arjuna, raray pinuh ku getih.

Bisma tagen calikna dina kareta, ngagem pedang jeung keris, gada sarta tumbak, congona seukeut gilap, geus pupuh deui jamparing, sapirang-pirang, gondewana teu kari.

Geus murubut ninggang ka balad Pandawa, lir seuneu meunang angin, tultel utatelan, nu keuna tinggolepak, rea satria nu gimir, tapi Arjuna, trus ngangseg jeung Srikandi.

Saharita aya sapuluh nu keuna, jamparing ti Srikandi, kana dada Bisma, tatapi teu dilawan, anggur ngincer ka nu ngaping, pek silih panah, parikat-rikat nakis.

Pra satria balad Astina Pandawa, teu aya anu cicing, samusuh-musuhna, pada ngadu karosan, perang gede tanpa tanding, taya bangsana, nepi ka jaman ahir.

Panghebatna Bisma nadahan karosan, Arjuna jeung Srikandi, gondewa pusaka, bet potong jadi dua, keuna ku panah Srikandi, jamparing parat, Bisma mungguh katiir.

Teu diraos kalah ngagentos gondewa, tapi karek dicangking, teu kungsi dipentang, keuna panah Arjuna, gondewa geus potong deui, nyandak nu lian, eta ge potong deui.

Enggal Bisma gentos senjata ku tumbak, tumbak jimat li-neuwih, karosaanana, gunung ge bisa rebah, Arjuna dilempag tarik, Arjuna rikat, mentang lima jamparing.

Tingbelesat jamparing lima kareuna, bawaning pada tarik, nepi ka seuneuan, tumbakna jadi lima, potong ragrag kana bumi, kakara Bisma, niat mulih ka jati.

Harita teh bet paralak turun hujan, ngan lain hujan cai, wawangen sawarga, murubut kekembangan, jeung ngagalindeng di langit, sora gamelan, matak nimat nu nguping.

Barang Bisma rek lungsur tina kareta, nyungkelang pedang tamsir, nyepeng tamen emas, ku Arjuna dipanah, tameng remuk burak-barik, jumlah reana, saratus semplek leutik.

Gancang bae para satria Pandawa, parentah Semiaji, ngangseg ka Kurawa, Kurawa oge rikat, maksudna ngabela diri, pada harita, ger campuh mandi getih.

Geus papuket nu tarung sapirang-pirang, campuhna liwat saking, oyag lir sagara, mulek cara ulekan, Pandawa ngetohkeun pati, Kurawa rentag, malundur lumpat ngacir.

Nu dibela Bisma ngan kari nyalira, geus pinuh ku jamparing, cara suji landak, ku jamparing Arjuna, barang kira memeh magrib, wanci sareupna, tina kareta geubis.

Geus di handap ngamastakana ka wetan, teu adek kana bumi, sabab kahalangan, jamparing tingsulagrang, rame soara di langit, para dewata, bumi eundeur jeg lini.

Bisma sasat ku jamparing dikasurna, teu yasa usik malik, ngalirik socana, ningali kana surya, perenahna nyelabumi, di cakrawala, tebeh kidul can lingsir.

Tuluy Bisma ngalahir lebeting manah, "Lamun ayeuna aing, ngaleupaskeun nyawa, kurang hade mangsana, leuwih hade engke deui, ngadago heula, panonpoe geus lingsir.

Dina lingsir ngaler waktu nu sampurna, keur nilar alam lahir", 1) kocap balad-balad, geus pada eureun perang, pra satria kitu deui, ngudar pakarang, beurang kaganti peuting.

*Peuting eta Pandawa reujeung Kurawa, dua pihakna rapih, "gencetan sanjata", pada nunda pakarang, campur pagalo ngahiji, ari sababna, ngahormat Bisma Resi.*

*Harita mah cara wargi sabiasa, ari nu jadi margi, Kurawa Pandawa, sami putu Sang Bisma, keur putu katambah murid, jadi sadaya, sami madep ka resi.*

---

1) Bisma mah dipaparinan hak pikeun milih waktuna ajal, minangka ganjaran tina ngabakti ka rama, Ari cek Agama Brahma, sampurnana anu maot, nya eta lamun panonpoe keur di kaler, da ari keur di kidul mah, roh nu maot sok balik deui ka dunya.

Pek ngalingkung pada ngahormat ka Bisma, tuluy Bisma ngalahir : "Taringali geura, sirah taya ganjelna, cik saha nu welas asih, maparin bantal, tamba ngulapes teuing."

Harita ge Kurawa gancang sadia, bantal empuk sutradi, tapi saur Bisma : "Hayang bantal nu lian, nu pantes pikeun perjurit", Kitu saurna, jeung ka Arjuna ningali.

Ku Arjuna kahartos pamundut Bisma, bari merebes mili, Arjuna pek mentang, nyipatna kana lemah, jumlahna tilu jamparing, minangka bantal, Bisma teh mesem manis.

Mastakana ditulak ku tilu panah, tuluy ngalahir deui : "Tah kieu pantesna, sare di medan perang, ulah dipindahkeun deui, rek ngadagoan, srangenge ngaler lingsir.

Ari anjeun pra raja jeung sinatria, mangka lantip panggalih, ulah teterasan, nya perang tutumpuran, anggur geura rapih deui", Kocap daratang, bangsa dukun nu wacis.

Dukun-dukun pada haturan ka Bisma, rek ngalaan jamparing, tapi saur Bisma : "Teu kudu dilaanan, ieu sakabeh jamparing, ti badan kula, najan geus jadi mayit.

Malah lamun diduruk mayit kaula, kudu katut jamparing", Sanggeus kitu budal, Bisma kantun nyalira, henteu kersaeun dijagi, tina geus pasrah, ngambangkeun kersa Gusti.

Sapeupeuting jempling tiiseun kacida, kocap isukna deui, Pandawa Kurawa, ngalayad deui Bisma, kabeh parangina manis, teu jiga-jiga, nu silih arah pati.

Malah silih tanya sakuma biasa, ari Bisma katawis, geus se-sek napasna, nyeri taya bangsana, tapi teu aral saeutik, pok pegat-pegat, nyaurkeun hoyong cai.

Tapi cai jeung leueutan nu ngareunah, taya anu ditampi, nu dipikapalay, cai beunang Arjuna, ti dinya Arjuna gasik, mentangkeun panah, geus nanceb kana bumi.

Di tunjangeun Bisma cai geus kaluar, herang ngagenyas bersih, tuluy ku Arjuna, caina diwadahan, semu nu nikmat teh teuing, nu ngaleueutna, tuluy ngandika deui.

"He Sang Prabu Suyudana sing waspada, geura sumangga galih, jajaten Arjuna, aheng mapakan dewa, saniskarana lineuwih, ku margi eta, sanes lawaneun deui.

Langkung sae ayeuna perang eureunan, geura nohonan jangji, nagara sabeulah, pasrahkeun ka Pandawa, mun teu kitu engke pasti, anjeun nu tiwas, ninggang apesing diri."

Suyudana weleh teu kersa narima, teu nampi ka weweling, margi ageng manah, teu butuh ku nasehat, geuning mungguhing nu gering, mun nampik ubar, tanda mo menyat deui.

*Suyudana tetep bedang wangkelangna, batan masrahkeun nagri, kajeun tutumpuran, kacatur mangsa eta, bareng budal pada mulih, ka pasanggrahan, nilar Sang Bisma Resi.*

*Najan Bisma geus rubuh teu walakaya, nanging tacan lastari, margi ngantos tea, srangenge ngagilirna, sakalereun gurat-bumi, ari harita, masih di kidul cicing<sup>1</sup>).*

## PANGKUR

Urang sigeug heula Bisma, kacaturkeun tangara perang mu-  
ni, para satria geus ngumpul, sabalad-sabaladna, ti Kurawa ayeuna  
nu jadi pamuk, nya eta Bagawan Dorna, sepuh jago pilih tanding.

*Dorna ngagentos siasat, mun Pandawa limaan ngahariji, As-  
tina geus tangtu ripuh, jadi kuduna misah, paburencay ulah sa-  
miuk ngagulung, babakuna mah Arjuna, jeung Bima ulah ngahiji.*

*Pinter pangaturan Dorna, balad mencar teu ngagunduk  
ngahiji, Pandawa oge nya kitu, kapaksa misah-misah, Sang Arjuna  
reujeung Baga-Data tepung, nu ti Praju Tisa tea, sakti manggulang-  
mangguling.*

---

1) *Lamun panonpoe di kiduleun khatul-istiwa (ti 21 Juni – 21 De-  
sember), poe di Hindustan-Tengah leuwih sakeudeung, ari peuting leuwih  
lila. Sabalikna mun srangenge kulereun khatul-istiwa, nu leuwih lila teh beu-  
rangna. (22 Desember – 20 Juni).*

*Ari Bima patepungna, jeung Kurawa-Wersaya misah deui, kocap Arjuna nu tarung ragot jeung Baga-Data, lila-lila Sang Prabu ngaraos ripuh, keuna ku panah Arjuna, katut gajahna ngaguling.*

*Geus lastari Baga-Data, kari Bima ngamukna nguwak-ngawik, ngagada ngenca-ngatuhu, W e r s a y a bejad sirah, anu nyesa Kurawa lumpat malabur, gigis nenjo sewot Bima, nu maju taya nu mahi.*

*Najan Bima jeung Arjuna, rosa ngamuk tapi henteu ngahiji, teu weleh ngarasa ripuh, malah di tengah-tengah, musuh ngambreg dikeprik ku raja Sindu, anu gagah Jayad-Rata, ngangsitkeun para prajurit.*

*Katingal ku Yudistira, luak-lieuk milari para rai, opatan papisah jauh, malah Destajumena, jeung Satyaki pada araya di tungtung, Gatot-Kaca oge anggang, nu caket mung suan hiji*

*Abimanyu pangcaketna, ditimbangan nahan musuh nu ngangsit, nadah balad raja Sindu, Abimanyu tangginas, ngeprak balad teu niat mundur sarambut, nonoman sasat nyalira, tengah medan rada tebih.*

*Tur baladna henteu rea, tapi tagen Abimanyu teu gingsir, batan mundur kalah maju, balad geus tinggulimpang, tapi keukeuh nonoman teu kersa mundur, gok amprok sareng Lasmana, putra Suyudana Aji*

*Dua nonoman sapanantar, itu wani ieu oge teu miris, jamparing pating burubut, Lasmana ceprot keuna, ngagolepak putra Suyudana pupus, jol raja nu rek mantuan, Brehad-Rata gagah sakti.*

*Abimanyu henteu ngejat, Brehad-Rata dipanah ngagulinting, katut sawatara ratu, jeung sawareh Kurawa, sesa Bima dicacar ku Abimanyu, tapi bubuhan ka budak, kabeh pada nguntup wani.*

*Abimanyu pada megat, geus dilingkung teu aya jalan bijil, nonoman geus nekad pupus, moal ngejat satapak, salira mah ku jamparing rangseb pinuh, kawantu hese nyingcetna, nu manah geus sakuriling.*

*Geus karuhan ti hareup mah, tapi make ti tukang jeung ti*

*gigir, nonoman hiji dikeprung, Kurawa pirang-pirang, Dursasana nu jadi lulugu ngeprung, dibantu ku Jayad-Rata, sasatna mah perang licik.*

*Sabab dina perjangjian, henteu kaci ti tukang jeung ti gigir, jeung henteu meunang ngahurup, kaci soteh gentenan <sup>1)</sup>, najan kitu henteu rentag Abimanyu, dipanah ku Buri-Srawa panangana ti gigir.*

*Abimanyu meh teu kiat, lambey ngawet bawaning nahan nyeri, nanging henteu kersa mundur, tetep tagen ngayonan, geus teu kiat ngadeg dibelaan deku, nahan balad Jayad-Rata, nu rek ngambreg Semiaji.*

*Kandeg balad Jayad-Rata, anu ngangseg kapaksa eureun cicing, katahan ku Abimanyu, jadi Destajumena jeung Arjuna katur Bima bisa ngumpul, kitu deui Gatot Kaca, jeung Satyaki ngahiji.*

*Malah Nakula-Sadewa, anu mencar bisa deui ngahiji, ngan Abimanyu nu ripuh, salira cara landak, ku jamparing geus katir rangseb pinuh, tatapi henteu dirasa, teu diangluh peurih nyeri.*

*Jengkel Raja Jayad-Rata, mentang panah ngabongohan ti gigir, tarik nepi ka ngahiung, Abimanyu nu payah, ceprot keuna angkeng parat mani tembus, nu anom pinanggih ajal, mati satria barani.*

*Kocap Satyaki nu ningal, Buri-Srawa tadi mentang jamparing, hahaok nangtang ka musuh, bari rosa nyeuseulna, dumeh Buri-Srawa perangna ngahurup, sarta licik ngabongohan, ngalepas panah ti gigir.*

*Buri-Srawa ngentab panas, geus papayun ngayonan ka Satyaki, dasar musuh ti kapungkur <sup>1)</sup>, ayeuna tepang pisan, silih panah silih kadek silih pentung, antukna teh cul pakarang, tuluy gelut silih banting.*

---

1) Ilikan "Mepek Balad" bagian tungtung.

<sup>1)</sup> Rama Buri-Srawa pupus ku rama Satyaki (Dina padalangan mah rama Buri-Srawa teh Salya; cek Mahabharata Soma-Data).



*Satyaki teh eleh awak, buta gede dilawan jalma leutik, atuh Satyaki ripuh, jeung make dilicikan, Buri-Srawa bet ngajenggut kana buuk, diuleng jeung ditindihan, Satyaki arek dipeuncit.*

*Hadena Arjuna awas, tukang licik, wenang dibales licik, cek aturan oge kitu, nu curang bales curang, Buri-Srawa dipanah leungeun katuhu, malik nyeuseul ka Arjuna, barina nyebutkeun licik.*

*Kalah mesem Sang Arjuna : "Puguh anjeun licik manah ti gigir, jeung make ngajenggut buuk", Satyaki nu dijambak, ngagurinja Buri-Srawa teh digebug, sirahna beulah digada, Buri-Srawa geus lastari.*

*Sanggeus Buri-Srawa pejah, prajuritna ngamuk rek belapati, ngambregna lir gunung urug, tapi Satyaki rikat, jeung Arjuna Bima Destajumna maju, katut Nakula-Sadewa, jeung Gatot-Kaca teu kari.*

*Malah ari Arjuna mah, palay males pati putra kakasih, nu pupus ku Raja Sindu, bendu teu kira-kira, cek manahna memeh panonpoe surup, hutang pati kudu lunas, ka Jayad-Rata nu licik.*

*Bawaning banget benduna, Sang Arjuna timbul manah ujub dir, kersana ngagempur musuh, diperenkeun sadaya, tumpur ludes memeh panonpoe surup, mun Jayad-Rata teu beunang, Arjuna rek labuh-geni.*

*Harita teh Jayad-Rata, dihalangan ku laksanaan prajurit, neep puluh-puluh rebu, timbalan Suyudana, kudu rekep ngahalangan Raja Sindu <sup>1)</sup>, ulah tembong ku Arjuna, anu niat males pati.*

*Harita enggeus reup-reupan, Jayad-Rata can keneh katingali, barang srangenge rek surup, katingal sakolebat, Jayad-Rata antara balad mangrebu, dituduhkeun ku Sri Kresna, ka Arjuna nu keur pusing.*

*Ngan sakilat ku Arjuna, geus dipanah tenggek sapat ngaguling, teu lila srangenge surup, perang oge enggeusan, teu dicatur Arjuna anu keur ngungun, kocapkeun bae isukna, geus prung deui*

---

*1) Jayad-Rata teh rai-lambut Suyudana, caroge Dessala (Dursilawati).*

*maju jurit.*

Kocap poe ka sawelas, tetep bae Astina unggul jurit, sabalad-na suka sukur, ngan jangji Resi Dorna, arek nangkep Semiaji hirup-hirup, poe eta teu laksana, basana isukan deui.

Tapi isukna ge gaplah, malah Dorna ku Suyudana Aji, disebut kalah ka sanggup, kalah ka omong doang, dipajarkeun ka Pandawa ngempuk-ngempuk, sarta ngabela Arjuna, wantu ka murid kakasih.

Walonna Bagawan Dorna, "Pun paman teh parantos aki-aki, piraku cidra ka ratu, seja sumujud pisan, enjing oge ku pun paman ditambalung, Yudistira sadulurna, kajabi Arjuna hiji.

Eta mah sanes jelema, kasaktenna sami sareng dewadi, urang mo aya nu mampuh, sanes balad Arjuna", Suyudana ngawalon barina bendu, "Kula pimusuheunana, isukan tangtu kacangking."

Kacatur poe isukna, geus der perang memeh srangenge bijil, Pandawa lima geus gulung, maju narajang Dorna, geus badami li-maan nadah Sang Wiku, tapi Dorna teu katahan, lir banteng baya ngan badjs.

Ngabudalkeun kadigjayan, ngabar pedang, musuh dibabad-pacing, sakur nu kasabet rubuh, malah Prabu Drupada, geus lastari ku Maha Wiku kasambut, katut ka putu-putuna, anu ngaping Sang Narpati.

Putra Sang Prabu Drupada, Destajumna amarah liwat saking, katambah asa disundut, ku Bima diangsonan, terus maju arek ngayonan Sang Wiku, tapi Kurawa tangginas, ngambreg ngabela Sang Resi.

*Jaba ti Raja Drupada, aya deui nu ku Dorna lastari, Matsyapati raja sepuh, ti nagara Wirata, sedeng bae sayuswa jeung Maha Wiku, nanging ka Dorna teu kiat, dipanah rubuh ngaguling.*

*Rosa pangamukna Dorna, sepuh anom geus taya nu dihi-ding, lantaran isin ku ratu, panyeuseul Suyudana, majar Dorna ka Pandawa ngempuk-ngempuk, ayeuna mere buktina, yen Dorna teu pilih kasih.*

Para satria Pandawa, teu talangke rikat narajang deui, atuh rame perang campuh; geus henteu pilih lawan, asal deukeut gabrug bae silih tubruk, prajurit geus tetekadan, teu inget di pati hurip.

Aya anu newek kuda, gajah gede ditumbak ngajumpalik, bangke jalma geus patumpuk, getih geus ngabayabah, bau hanyir kaambeuna matak giung, ngadak-ngadak Kurusetra, ngemplang jadi laut getih.

## DURMA

*Kacarita raja nami P r a t i p e a, gagahna liwat saking, amprok reujeung Bima, sami pada rosana, silih gebug silih gitik, ngulinkeun gada lami taya nu sisip.*

*Bima jengkel tuluy pek rada ngawahan, jleng luncat jeung ngagitik, sirah Pratipea, bejad moncrot polona, harita keneh lastari, jol nu nulungan, rai patih Sakuni.*

*Raka-rai G a j a k s a sareng S a r a b a, duanana ngagitik, tapi Bima rikat, dihurup ku duaan, sasat perangna lalicik, mengpar aturan, dua ngalawan hiji.*

*Najan kitu Bima henteu pisan sentar, benduna liwat saking, meupeuh ka Gajaksa, gada henteu katahan, remuk digebug sakali, ajur sirahna, ditinggang gada beusi.*

*Kari hiji anu nyanghareupan Bima, barang itu ngagitik, ku Bima digiwar, ngagadana milepas, Bima rikat bek ngabiti, sirah Saraba, moncrot polona bijil.*

*Duanana saderek Sakuni hilang, Suyudana ningali, banget ngarenjagna, komo ningali balad, katawuran burak-barik, diamuk Bima, duaan jeung Satyaki.*

*Suyudana lajeng nimbalan ka Karna, supados majeng jurit, ngayonan ka Bima, bari mantuan Dorna, anu eukeur perang tanding, sareng Arjuna, lami taya nu sisip.*

*Karna atoh dasar ti baheula hayang, reujeung Arjuna jurit, ieu manggih jalan, atuh haripeut pisan, henteu kedah dua kali, nampi timbalan, majeng ka tengah jurit.*

*Sang Sri Kresna awas ningal Karna tandang, emut yen Karna sakti, jeung kagungan K o n t a, tumbak paparin Indra <sup>1)</sup>, anu kasiatna leuwih, lamun dilempag, moal aya nu mahi.*

*Cek rahul mah najan gunung oge rempag, mung cacadna sarupi, eta Konta tea, dianggona ku Karna, saumur hirup sakali, tuluy ngahiang, moal kapake deui.*

*Lamun Konta seug dianggo ka Arjuna, geus moal menyat deui, Arjuna teh hilang, jadi ku sabab eta, kudu aya akal lantip, "ngeupanan" Konta, ku Kresna geus kagalih.*

*Taya lian nu baris didamel korban, jabi putra Hidimbi, Gatot-Kaca tea, tegesna putra Bima, margi mung eta pribadi, anu iasa, ngapung ngambah wiati.*

*Nu dipambrih sina nyamberan ka Karna, sina seep jamparing, mun geus seep panah, tangtu ceg kana Konta, jadi eta Konta sakti, bakal ngahiang, moal dipake deui.*

*Ku hal eta Arjuna ge katulungan, moal ngemasi pati, hartina Pandawa, teu leungit pamanggulna, nu jadi titindah jurit, jadi hartina, perangna moal sisip.*

*Hanas eta Gatot-Kaca jadi korban, jamak mungguh lalaki, wajibing satria, ngabelaan nagara, palastra tengahing jurit, bakti ka paman, katut ka kulawargi.*

*Geus disaur Gatot-Kaca ku Sri Kresna, henteu dipinding-pinding, dipedar sadaya, pasal bahaya Konta, jadi cek itungan sidik, yen Gatot-Kaca, geus moal mulih deui.*

*Gatot-kaca teu gedag bulu salambar, najan nepi ka pati, henteu panasaran, komo ieu musuhna, Karna anu mashur sakti, sanajan eleh, sugema tiis pikir.*

---

1) Aos, "Pandawa Kasangsara."

Maot oge ku Konta mah "dengan hormat", geusan ngabela nagri, katut kadang warga, Gatot-Kaca geus ikhlas, cong munjung ka Kresna Aji, jeung Yudistira, ngahelas Semiaji.

Ningal putra nu sakitu bumelana, ikhlas nyodorkeun pati, ngabela sadaya, estu teu asa-asa, suka-lilah lahir batin, ditiir Konta, Gatot-Kaca geus pamit.

Mapag Karna nu bade anggeus-anggeusan, tengah medan papanggih, balad Gatot-Kaca, buta mangpirang-pirang, jeung balad Karna ngahiji, campuh perangna, balad Karna teu mahi.

Cek rahul mah ukur sakeak-sakeak, dirames jeung dibanting, atuh ruksak pisan, peuray barisan Karna, mencar buyar geus pa buis, diamuk buta, nu gangas sarta bengis.

Enggal Karna nimbalan opat pahlawan, buta pating jungkir-ring, hiji *L e m b u s a n a*, nu kadua *L e m b a n a*, nu ka tilu *K a l a - S r e n g g i*<sup>1)</sup>, ari ka opat, *K a l a n a - s u r a* sakti.

Opat buta baladna lir laut pasang, noyek mangketi-keti, tapi Gatot-Kaca, kalut baladna nekad, batan mundur kajeun mati, geus ihlas pisan teu niat balik deui.

Rikat pisan Gatot-Kaca panyamberna, nyiriwik ti wiati, newak Lembusana, diranggeum mastakana, bari beuheungna dipuntir, pegat paragat, bangkena pake nindih.

Ditinggangkeun ka baladna pada buta, brag-brug pating gulinting, mabur lalumpatan, da geus leungit pahlawan, Gatot-Kaca nyamber deui, newak Lembana, cara tadi dipuntir.

Ieu oge ditinggangkeun ka baladna, geus mejret busak-basik, buyar paburia, lumpat ninggalkeun kalang, Gatot-Kaca newak deui, Kalana-Sura, dianggo mubat-mabit.

Awak badag dipake meupeuhan balad, brag-brug anu ngaguling, buta patulayah, rea nu samar polah, jeung nu dijeun gegendir, teu puguh peta, geus beureum mandi getih.

---

1) Kawasan dina padalangan teh lebah dieu kaliruna, antara Srenggi nu paeh ku Rawan jeung Kala-Srenggi nu paeh ku Gatot-Kaca.

*Palay puas pangamukna Gatot-Kaca, pung hiber ka wiati, Sang Kalana-Sura, tuluy dijieun lempag, ditutugkeun kana bumi, ninggang ka balad, paraeh tumpang-tindih.*

*Anu kari ngan Kalasrenggi saurang, Gatot-Kaca teu cicing, rikat panyamberna, Kalasrenggi geus beunang, beuheungna pegat dipuntir, tuluy bangkena, pake ninggang prajurit.*

*Balad buta nu opat pahlawan tea, geus teu aya nu kari, nu hirup mah lumpat, kantun Karna nyalira, benduna kaliwat saking, majeng ka tengah, jeung Gatot-Kaca panggih.*

*Anu perang lir naga manggih garuda, Karna tetep caringcing, ngalepasan panah, sasat sakama-kama, wantu Gatot-Kaca sakti, ti awang-awang, nyamber rikat lir tatit.*

*Mun seug beunang Karna geus moal teu tiwas, ditutugkeun ti langit, estu kawalahan, ngalawan Gatot-Kaca, najan rebuan jamparing, taya nu keuna, da luhur di wiati.*

*Ana nyamber ngan sakiceup antarana, lamun kurang caringcing, geus tangtu katewak, hadena Karna rikat, tuluy nyusul ku jamparing, tapi teu keuna, nu hiber leuwih tarik.*

*Karna jengkel bari lingsem kaisinan, musuh teu katingali, tapi ari datang, tembong geus deukeut pisan, rek ngaranggeum bangun kesit, mun teu ngagiwar, alamat jadi mayit.*

*Karna gugup geus teu puguh mentang panah, nu ka luhur ka gigir, sasat diparah, da sieun kabeunangan, dugi ka seep jamparing, koredas pisan, geus teu nyesa sahiji.*

*Pakarang teh nu nyesa mung kantun Konta, ari ajaman tadi, eta Konta tea, pikeun niir Arjuna, dumeh mulangkeun kanyeri, jaman baheula, rek malesna kiwari.*

*Ari ieu jamparing koredas pisan, ari rek mundur jurit, aya keneh Konta, katambah Gatot-Kaca, masih keneh ngarah pati, atuh kapaksa, Konta dianggo jurit.*

*Puguh eta nu dipambrih ge ku Kresna, Gatot-Kaca ningali, Karna bingung manah, pakarang kantun Konta, lajeng nyaur ti wiati, mapanas Karna, ngagero langkung tarik.*

*"Hoyah Karna mun enya anjeun digjaya, hayu tuluykeun jurit, apan boga Konta, ulah rek undur tukang, bejana maneh teh sakti, naha rek lumpat, bet kawas budak leutik."*

*Karna ngentab panasna henteu kawawa, teu mikir panjang deui, Konta teh dilempag, ngajuju lebah sora, da jalmana mah teu sidik, tukangeun mega, Konta nyewuk nyiriwik.*

*Geus pinasti ajal mo beunang ditolak, teu bisa mungkir takdir, mun geus datang mangsa, moal bisa dicegah, najan punjul gagah sakti, misti perlaya, hilang nemahan pati.*

*Gatot-Kaca nu hiber tukangeun mega, perbawa titis-tulis, mokaha susumbar, gero-gero mapanas, atuh soanten katawis, lebah-lebahna, nya dikonta sakali.*

*Diparah dilempag ka lebah sora, Konta teu salah deui, keuna lebah bujal <sup>1)</sup> nepi ka tembus parat, Gatot-Kaca geus katiir, dipanggang Konta, emutan selang-seling.*

*Geus karaos yen pinasti manggih ajal, nanging papada mati, hoyong kencing bela, lajeng bae ragragna, rek ninggang Karna Dipati, tatapi Karna, rikat kaliwat saking.*

*Gajleng luncat tina kareta-perangna, bis-bis bae katindih, mun teu geuwat luncat, eta ge kareta mah, remuk ajur reujeung kusir, katut kudana, teu bisa menyat deui.*

*Gatot Kaca pupus ngorbankeun salira, tapi Konta nu sakti, harita ngahiang, mulang ka nu kagungan, Batara Indra lineuwih, jadi Arjuna, teu kedah rempan deui.*

*Banget sedih jeung lingsem Dipati Karna, sasat runtuk burindil, teu nyepeng pakarang, malah kareta bejad, lastari kuda jeung kusir, ku sabab eta, Karna mundur ka sisi.*

*1) Dina padalangan, waktu Gatot-Kaca dibabarkeun, taliari-arina cenah dipegatkeun ku sarangka Konta. Sarangka tea abus ka jero udel. Isuk-pageto Konta bakal abus kana sarangkana. Nya kajadianana teh cenah dina Barata-Yuda tea.*

*Disurakan ku kabeh balad Pandawa<sup>1)</sup>, cepil mah asa rawing, mundur mapulia, nyandak heula pakarang, niat bade majeng deui, sigegkeun Karna, nu nilar kalang jurit.*

## PANGKUR

*Kocap deui perang balad, itu ieu masih keneh warani, tapi pada cape ripuh, malah nu sawareh mah, cul pakarang ngaso heula memeh maju, itu-ieu beak dengkak, dumeh perang rame teuing.*

Geus meh pada kawalahan, musuh lawan geus pada mangsar-mingsir, tanaga asa teu cukup, tapi anu duaan, Resi Dorna jeung Arjuna terus tarung, pada ngadukeun karosan, matak helok nu ningali.

Nepi ka para satria, tingrandeg kitu deui prajurit, katungkul nongton nu punjul, nu ngadu kadigjayan, kawas dua manuk dadali diadu, Dorna bingah jero manah, ningali murid lineuwih.

Pang pinunjulna Arjuna, ku pangaping Sang Dorna ti aalit, Sang Dorna nu jadi guru, jadi ku marga eta, sasat Dorna anu kaweruhna punjul, tur dina anggapanana, guru mo eleh ku murid.

Lila ti lila Arjuna, geus rumaos di salirana sisip, mo mampuh ngalawan guru, enggal Batara Kresna, ngaharewos ka Arjuna ngajak nyingkur, pok nyarioskeun rasiah hal apesna Maharesi.

Nya eta samangsa Dorna, geus ngadangu yen putrana sasiki, Aswatama kasambut, engke lesot pakarang, nya di dinya anjeunna pinasti rubuh, jadi ayeuna akalna, kudu aya nu ngajerit.

Nyebutkeun yen Aswatama, geus cilaka malah nemahan pati, barang Arjuna ngarungu, kitu saurna Kresna, teu mupakat kana eta akal tipu, tuluy bae Yudistira, ku Kresna diririh-ririh.

Lila-lila nya kapaksa, Yudistira ngagugu ka kresna- Ji, Werko-

---

*1) Cek jangji (aturan), nu teu nyekel pakarang mah teu kaci ditara-jang, antep bae.*



dara nu ditujul, kudu maehan gajah, nu ngaranna Aswatama geus kamashur, sanggeus gajah dipaehan, pek Bima ngagero tarik.

"Aswatama enggeus ajal!" Harita ge kadangu ku Sang Resi, atuh nepi ka ngaranjug, tina bawaning reuwas, katingalna kawas nu dipupul bayu, tapi bangeting percaya, yen Aswatama teh sakti.

Nya teteg deui manahna, terus perang henteu ngengkekeun deui, tatapi ari geus kitu, ti langit aya sora, pokna : "Dorna naha anjeun henteu emut, yen anjeun bangsa Brahmana, nu wajib muja semedi.

Anjeun henteu wajib perang, ku hal eta teu meunang ampun deui, anjeun geus deukeut ka umur, pek uculkeun pakarang!" Sanggeus kitu Bima gero deui nyebut, yen Aswatama perlaya, Dorna panasaran galih.

Pek naros ka Yudistira, "Naha yaktos he Prabu Semiaji, anak pun paman kasambut?" Enggal Batara Kresna, ngaharewos ka Sang Yudistira Prabu, "He rai mangka prayatna, sing emut kana balai.

Lamun Dorna terus perang, balad urang moal aya nu kari, carem mo bisa katulung, jeung rai sing uninga, lamun bohong niat nulung nyawa batur, eta teu kalebet dosa, pek geura walon Sang Resi!"

Tandaning bela ka balad, enggal bae ngawalon Semiaji, nyebatkeun yen yaktos kitu, Aswatama geus wapat, ngan ditambah sakecap anu disebut, Aswatama soteh "gajah", tapi laun teu kaku-ping<sup>1)</sup>.

Ari Semiaji tea, salawasna ngabohong teh dipahing, nu matak anjeunna punjul, ari tunggang kareta, karetana sok ngagorolong di luhur, henteu antel kana lemah, harita nepi ka pasti.

---

1) *Ieu teh bawaning ku teu kersa ngabohong. Ka salirana ku anjeun sareng ka para Dewa, memang anjeunna teu ngabohong, nanging ka Dorna mah tetep bohongna, margi nyebut "gajah" teh teu kadangueur.*

Ujug-ujug karetana, beuki handap terus antel ka bumi, napak teu beda jeung batur, kacatur deui Dorna, geus teu hamham yen Aswatama kasambut, atuh taya buah manah, kantun ngenes ngangres galih.

Sabot kitu Destajumna, anu asal meunang muja mumuji, putra Sang Drupada Prabu, sarta ti baheulana, ku ramana ditededa ka Yang Agung, malar ngabelaan rama, males nyeri ka Sang Resi.

Gancang Dorna ditarajang, Destajumna neregteg ku jamparing, tatapi meh kabeh lapur, ngagiwar ditakisan, ngan sahiji jamparing nu nanceb terus, kana dada Resi Dorna, tur pamales teu katakis.

Nepi ka Destajumna, gondewana potong ku panah Resi, kusirna oge pon kitu, katut kuda dipanah, sarta keuna terus paragat bru rubuh, jut lungsur Destajumna, tandang nangtang perang tanding.

Seleber ngalempag tumbak, dipapagkeun ku jamparing Sang Resi, tumbak potong mungguh remuk, rikat Destajumna, mesat pedang narajang ka Mahawiku, tapi kaburu dipanah, pedangna mecleng ngabanting.

Diburu ku Werkodara, Destajumna disina tunggang deui, dina kareta beh pungkur, ngarendeng sareng Bima, sabot kitu Bima bari calik nyaur : "Masing teger mamananan, sarehna teu aya deui.

Nya Rajaputra Pancala, anu bakal ngelehkeun Maharesi, sumangga ieu kahatur, jamparing jeung gondewa, enggal pentang Dorna sing dongkap ka rubuh," Pek Destajumna mentang, Dorna ge pon kitu deui.

Destajumna kakeunaan, salirana geus pinuh ku jamparing, sarta getih mungguh ngucur, geus rada kawalahan, gancang Bima ngagerem lir sora maung, ngaweweleh ka Sang Dorna, nyebutkeun : "Brahmana licik.

Majar teh tukang ibadah, ari ieu perang cara perjurit, rek nyabutan nyawa batur, teu nolih anak tiwas, itu geuning Aswatama enggeus nambru, lain beja lalawora, saksina ge Semiaji."

Dorna ngangres teu ngajawab, ngalesotkeun gondewa jeung

jamparing, meleng ka Batara Wisnu, meneng ngeningkeun cipta, soca peureum tandaning cengeng menekung, geus dimakbul panejana, rohna ngalayang ka langit.

Kaget anu sami ningal, mangsa eta caang leuwih ti misti, wateking sukma linuhung, di luhur katingalna, jiga pisan srangenge kembar gumbur, Dorna geus munggah sawarga, ku para dewa ditampi.

Kocap deui Destajumna, ngentab keneh napsuna tacan lilir, ka warangka Dorna nubruk, sarta nyabet ku pedang, sirah Dorna kana taneuh ngagulutuk, teu noli ka nu ngelingan, Arjuna jeung Semiuji.

Teu aya rasrasanana, cacak musuh geus dawuk cetuk huis, umurna diitung taun, dalapan puluh lima, balad-balad Astina ribut malundur, kaget ningal sirah Dorna, muringkak ngarasa miris.

*Kacarita Aswatama, barang mireng yen kangrama lastari, maju nengah tuluy ngamuk, nembongkeun kasaktenna, mentang panah jamparing ratusan ribu, mani neep teu kabilang, saperti hujan ti langit.*

*Sri Kresna ngarenjag reuwas, lajeng bae ngagero banget tarik: "Para satria tarurun, luncat tina kareta, ngadagoan raat jamparing murubut". Sadayana jlung-jleng luncat, nyingkahan hujan jamparing.*

*Nyumput tukangeun kareta, ngan saurang satria anu wani, nya eta Bima nu pangguh, barang batur laluncat, anjeunna mah kalah negar nengah maju, mentang panah B a r g a w a s t r a, ti Rama Bargawa<sup>1</sup>) sakti.*

*Geus amprok jeung Aswatama, silih panah ramena liwat saking, duaan sami saguru, pada ajaran Dorna, manggih layan putra reujeung murid tarung, ditongton ku sarerea, taya nu mantuan hiji.*

*Bima kacida napsuna, terus ngangseg palay caket sakali, geus deukeut arek diteuk, dipinggeskeun beuheungna, Aswatama*

---

1) Rama-Bargawa atawa Rama-Parasu, dewa nu sok leuleuweungan.

*mimiti ngaraos ripuh, ngalawan nu tetekadan, Bima teu terang di inggis.*

*Ngaburubut Bargawastra, Aswatama nakisan nganan-ngeri, bari lalaunan mundur, ngaraos kawalahan, males manah rea jamparing nu luput, ari Bima tambah rosa, hayang sing deukeut sakali.*

*Tambah mundur Aswatama, perang atar geus liwat kalang jurit, bijil tina medan pupuh, geus teu kaci diudag, atuh Bima ngan bati jengkel hanjelu, masih keneh hayang perang, ari musuh geus ngabecir.*

*Sanajan pada nyurakan, Aswatama tetep bae cap jicir, disarebut hayam lisung, bari pada ngekeak, henteu tolih anu nguncung ngabingbius, kalah siram di walungan, Ci Saraswati nu tiis.*

*Nurutkeun kitab hikayat, dua poe Aswatama teu balik, nguncung henteu milu tarung, poe katiluna mah, balik deui teu era ku nu narunjuk, kocap deui Suyudana, sapupusna Maharesi.*

## MAGATRU

Suyudana ngangres manah sakalangkung, reh nuju apesing jurit, nu jadi andelan kalbu, dua kekentong lineuwih, ayeuna geus pada asor.

Pra saderek nu sawareh geus kasambut, tur perang parantos lami, lima welas poe jeput, enggal Suyudana Aji, ka Karna ngalahir alon.

"Ayeuna mah parantos teu kening nanduk, giliran raka Dipati, nu kedah jadi pamanggul, sarehna teu aya deui, satria nu langkung tanggoh.

Eyang Bisma jeung Bagawan Dorna Wiku, pangna ti heula kapilih, kapan ku Raka dipundut, padahal timbangan rai, ku Raka Dipati kawon.

Duanana ngan sapedah kening umur, ayeuna kapanggih bukti, ka Pandawa henteu mampuh, engke ku raka mah pasti,

Pandawa tinangtu asor.

Sabaladna Pandawa mo burung taluk, lir beurit sieun ku ucing, sagokan ge terus mundur, sakur satria prajurit, ku Raka Dipati ngompod.”

Walon Karna : ”Abdi dalem nu sumujud, nampi sareng bingah ati, kana timbalan Sang Prabu, mugi ulah semang galih, enjing ge Pandawa tangtos.

Sadayana di pangperangan kasambut, moal aya anu kari, sanajan Arjuna pamuk, sasat parantos kacangking, ku abdi rek dibarogod.”

Balad-balad ger surak munggah ngaguruh, ngahormat Karna Dipati, pada semu suka sukur, prajurit taleger ati, sawareh aya nu ngomong.

”Ayeuna mah Pandawa mo enya mampuh, moal aya anu mahi, kakara ku ningal wungkul, kana panah Sang Dipati, geus serab mo bisa nenjo.

Kawas bueuk ti beurang ningal ka luhur, waktu panonpoe lingsir, sareukseuk sok tuluy tungkul, mo aya dayana deui, urang ngan kari ngarontok.”

*Sigeug Karna jeung Sang Suyudana prabu, kacarios Semiaji, jeung para saderek ngumpul, katut Sri Kresna Narpati, ari anu dicarios.*

*Pasal Dorna Mahawiku Guru-Agung, nu lastari tengah jurit, jeung Destajumena tarung, ari eta mah lastari, jamak henteu naon-naon.*

*Ngangresna teh eta ku ditugel terus, jeung mastaka pake ulin, digoeng dialung-alung, heug dialungkeun sakali, dugi ka ti-gogorolong.*

*Pra Pandawa nu hormat ngagungkeun Guru, harita teh baradami, rek ngilari layon Wiku, jeung mastaka sing kapanggih, bade diurus sing yaktos.*

*Cek pirempug nu baris angkat maluruh, Kresna sareng Semiaji, nu opat deui mah kantun, di pasanggrahan ngajagi, bilih*

*aya naon-naon.*

*Dua raja ti pasanggrahan geus lungsur, ukur ka tilu pangiring, ngabantun obor ti payun, wantuning poek ti peuting, nu lumampah kacarios.*

*Nyorang bangke jeung mayit nu patutumpuk, aambeuan hangru hanyir, kapaksa nutup pangambung, dadanguan rupi-rupi, nu sakarat rek maraot.*

*Ningal anu keur ngorondang lungsad-langsud, bijil peujit budal-badil, gerang-gerung menta tulung, barina nanangkeup peujit, hirup teu neut paeh teu hos.*

*Aya anu gera-gero menta tulung, badan teu cacad saeutik, ngan ripuh teu bisa angkuh, dumeh katindihan mayit, jeung bangke gajah ngadakom.*

*Ku Sri Kresna bangke gajahna digusur, duaan jeung Semiaji, nu katindih teh katulung, bijil ti handapeun mayit, cong nyembah tuluy ngaleos.*

*Aya mantri keur sakarat gerang-gerung, hayang nginum menta cai, dua raja ngangres kalbu, nyaketan Kresna Narpati, ka mantri nu arek maot.*

*Sok maparin seupahna ka nu ngahanju, mantri atoh liwat saking, dipaparin seupah Wisnu, dibeuweung jeung bari seuri, keur nyeri ge teu karaos.*

*Rada lami arangkatna dua ratu, ngilari layon Sang Resi, lami-lami nya katimu, jasad jeung mastaka resi, ku Yudistira dipangkon.*

*Bari nangis teu nolih getih nu ngucur, dua ratu mulih deui, bari nyandak layon wiku, ka pasanggrahan geus sumping, para rai nu ngarantos.*

*Sang Arjuna ka layon resi ngarangkul, nangis cara murangkali, Nakula oge nya kitu, jeung Sadewa pada nangis, ngan Bima ukur jamomom.*

*Ukur tungkul sidakep nangkeup harigu, sabab Bima tara nangis, sanajan nyeri kalangkung, jeung sedih kawanti-wanti, tapi*

*teu bijil cipanon.*

*.Yudistira ngalahir bari sumegruk : "Aduh Bapa Maharesi, kuring kabeh sadudulur, jeung sadaya kulawargi, boh nu sepuh boh nu anom.*

*Taya sanes neda hapunten kulanun, reh sadaya kumawani, tarung ngalawan ka Guru, dumeh kapaksa ku wajib, sanes teu hormat teu ngesto.*

*Arwah bapa muga ulah jadi bendu, diteda weninging galih, ulah rek jadi bangbaluh, ka nu eukeur rebut jurit, mangka ung-gul ulah asor.*

*Neda jiad ti alam arwah pangjuring, kuring jeung dulur jeung wargi, ka bapa henteu ngamusuh, hanas eta perang jurit, ngan dumeh dipareng amprok."*

*Nu narangis Pandawa henteu dicatur, kocap layon Maharesi, ku Pandawa geus diduruk, kumaha tali paranti, ka Guru luhung nu sohor.*

*Malah-malah mastakana ge disambung, dibeulit ku lawon putih, sanajan teu rapet numbu, tapi kawilang utami, henteu nista kana layon.*

*Geus lastari nu ngahormat layon wiku, ka pasanggrahan arampih, sadia keur poe isuk, dumeh kudu maju deui, perang campuh rame ragot.*

*Dina poe isukna anu kacatur, samemeh srangenge hijil, balad Astina ngaguruh, nu ngatur Karna Dipati, teu aya nu orowodol.*

*Pandawa ge baladna singset saregut, turta pamanggulna sigit, ti ditu ti dieu maju, ka pakalangan geus nepi, der bae perangna pogot.*

*Perang campuh teu aya nu daek mundur, silih pedang silih takis, silih dupak silih tubruk, gajah ngamuk masang gading, kuda geus patingsalegor.*

*Bangke jalma jeung bangke sato pacampur, gajahna geus ngabugigig, perang hebat sakalangkung, cacakan Karna Dipati,*

jeung Arjuna henteu amprok.

Teu karasa perang geus sapoe jeput, gancang tangara geus uni, tanda kudu pada mundur, beurang kaganti ku peuting, prajurit waktuna ngaso.

Poe eta Pandawa deui nu unggul, Astina anu prihatin, Suyudana rada bendu, reh Karna kalah ka jangji, sanggup Pandawa kaboyong.

Mun oray mah lir nu geus teu boga sihung, geus teu boga peurah matih, Kurawa murukusunu, ku Awangga geus kasurti, pokna minangka panyombo.

"Moal cidra jangji ka nu jadi ratu, mung dinten ieu keur tiis, rada apes perang pupuh, Arjuna perangna licik, ku abdi henteu katembong.

Dinten enjing Pandawa nu bakal ripuh, mangga ku Gusti ningali, saupami teu kakepung, Pandawa henteu kacangking, mangga irung abdi kerong."

Kocap deui barang geus nepi ka isuk, Astina geus tata baris, gancang ka kalangan maju, nyampak musuh geus sayagi, balad Pandawa geus jogo.

Suyudana ningali perjurit musuh, semuna rada muringis, ku Karna gancang diburu, pokna : "Sing percanten Gusti, yen Pandawa bakal kawon.

Ku Pandawa anu didamel pamanggul, mung ukur Arjuna hiji, nanging kabukti kapungkur<sup>1</sup>), pasal mentangkeun jamparing, abdi teu rumaos kawon

Malah dina tanaga abdi nu punjul, nanging aya saperkawis, Arjuna gaduh gegedug, nu ngabela jadi kusir, Prabu Kresna nu kasohor.

Saupami panggalih Sang Prabu sapuk, sareng Prabu Salya deui, ka abdi kersa ngabantu, ngusiran kareta abdi, abdi anu ung-

---

1) Aos Pandawa Jajaka.



gul tangtos.

Margi Prabu Salya parantos kaceluk, kayasana pilih tanding”, Walon Suyudana Prabu : ”Eta mah perkawis gampil, sadaya moal teu ngesto.”

*Suyudana ka Salya lajeng nunuhun, disuhunkeun jadi kusir, saupami Karna maju, nu dipambrih unggul jurit, mun kusirna jago-kolot.*

*Nanging Salya henteu ujug-ujug sanggup, margi henteu sapuk galih, mun ka Pandawa ngamusuh, heug sanggup tatapi kayid, palay nyeuseul ngumbar omong.*

*Suyudana tina bawaning ku bingung, ka Salya maparin widi, nyeuseul sapangersa kalbu, Salya teu talangke deui, haok nyeuseul ngagorowok.*

*Suyudana Karna Sakuni ditunjuk, disebut si Jail Dengki, si Licik si purah hasud, disebut jalma teu uni, manusa tabeat sato*

*Kecap janggal garihal jeung kasar mawur, digugat dibangkit-bangkit, kajuligan nu kapungkur, ka Pandawa jeung Drupadi, nyeuseulna resag jeung songong.*

*Karna panas teu kawawa nahan bendu, Salya dikeceng jamparing, nanging anjeunna teu gugup, sami mentang panah deui, Karna rek dipanah ceprot.*

*Suyudana rikat nyapih anu bendu, ngadeg antawis jamparing, nu silih panah teu tulus, dilelemu saur manis, malar leler tina sewot.*

*Duanana pada ngelus pada mukpruk, kacatur geus rapih deui, henteu terelasan bendu, malah Salya kersa jagji, ngusiran kareta tangtos.*

Wengina mah ku urang montong dicatur, caturkeun enjing-na deui, di pangperangan geus kumpul, geus der perang pada wani, Semiaji rada repot.

Nanging Bima jeung Arjuna pada maju, duanana nguwak-ngawik, ngamuḅ narajang ka musuh, saderek Suyudana-Ji, pirang-pirang nu geus maot.

Beuki beurang beuki rame perang campuh, matak hebat nu ningali, komo barang Bima tarung, jeung Dursasana nu dengki, nu diarah ti bareto.

Pada keuna ku panah getihna ngucur, Bima napsu liwat saking, ngalepas tumbak belesur, kuda mungguh tinggaruling, kareta oge ngagebro.

Dursasana kapeclengkeun rada jauh, ngajehjer teu usik-usik, harita Bima ras emut, kapungkur waktu Drupadi, nepi ka sinjangna lesot.

Jeung rambutna ku Dursasana dijenggut, geus teu antaparah deui, Bima nyampeurkeun nu rubuh, lir maung ngarontok munding, ngajejek lebah tikoro.

Nyabut keris pek Dursasana disuduk, cer tina jajantung bijil, mungguh mancer getih hirup, Bima pek nohonan jangji, getih teh dileueut regot.

Semu raos ngaleueut mungguh ngaleguk, getih panas lir cikopi, nu ningal pating hareluk, balad Astina ngabecir, marubus teu kuat nenjo.

*Beja nyebar yen Dursasana geus rubuh, kabeh prajurit muringis, ari beja teras mawur, di pasanggrahan ge nguping, yen Dursasana geus maot.*

*Kacarios Sang Drupadi Retna Ayu, sanggeus sidik kening warti, yen Dursasana kasambut, bingah manah liwat saking, gurugiru nyandak bokor.*

*Miwarangan ka badega nu satuhu, enggal-enggal nyandak getih, mokla anu anyar pupus, Dursasana anu julig, nu ngawiwirang bareto.*

*Ki Badega tuluy indit gesat-gesut, lantaran lain prajurit, jadi taya nu ngaganggu, ka lebah Bima geus nepi, keur ngadeg awak boborot.*

*Bangun senang henteu aya nu ngaganggu, margi taya nu dicangking, pakarang keur baris tarung, katungkul nyasaak mayit, jeung nguyup getih ngaregot.*

*Barang ningal ka rencang Drupadi Ayu, mawa bokor wadah getih, tuluy Bima buru-buru, ngeusian bokor Drupadi, ku getih nu anyar maot.*

*Geus dieusi badega tea ge wangsul, Drupadi geus nampi getih, nyumponan sumpah kapungkur, getih teh dianggo angir, manah geus sugema raos.*

*Tas kuramas teras manteng ka Dewagung, masrahkeun pati jeung hurip, sanajan dicabut umur, moal panasaran galih, da sumpah parantos cumpon.*

*Ti harita kersaeun deui disanggul, teu ngarunday cara tadi, sigeg Sang Drupadi Ayu, Bima urang kocap deui, deukeut mayit nu ngalonjor.*

Bima cengkat napsuna tambah ngagudug, salira pinuh ku getih, tina pirang-pirang tatu, pek ngagero matak gimir : "Si Dursasana geus kojor.

Cik ayeuna lanceukna nu kudu maju, ratu reregeding bumi, Suyudana tukang hasud", Kurawa nu masih hurip, maju perang tingtorojol.

Tapi sakur nu maju pasti kasambut, putra Karna gancang bijil, Warsa Kumara nu pamuk, minantu Sang Kurupati, satria sumedeng anom.

Jamparingna geus dipentang tingbelesur, ka Arjuna keuna hiji, harita dibales tuluy, Warsa Kumara ngaguling, sirahna tigogorolong.

Leungeunna ge duanana mecleng jauh, sapat kabawa jamparing, Dipati Karna geus maphum, benduna kaliwat saking, kudana dipecut jebrod.

Kuda bodas rampag bareng pada maju, karetana dirarawis, ku genta sorana harus, tarompet jeung tambur muni, meber bandera kaprabon.

Kakupingna sora jamparing ngaguruh, lir hujan dibarung angin, prajurit geus tingkudupung, gancang Kresna Maha Aji, ka Arjuna ngaharewos.

”Mangka teteg manah rai ulah gugup”, Arjuna ngawalon aris : ”Iiad raka nu kasuhun, ayeuna mangga tingali, rai seja sosen-sosen.”

Dua musuh terahing dewa linuhung, pada gandang pada ginding, kasepna punjul ti batur, pada rosa weduk sakti, katingalna matak bengong.

Pada rikat nakisan jamparing nyemprung, olohok para perjurit, teu aya nu bisa nyebut, saha nu unggul nu sisip, mata simeuteun nu nongton.

Bedas pisan sosoak Sang Kresna Prabu, ”He Arjuna sing caringcing, geura keceng sirah musuh”, Suyudana ge teu kari, gentrana harus hahaok.

”Hayoh eta Arjuna sing geura rubuh!” Kocapkeun sora jamparing, tingserepet tinghariung, Arjuna pek taki-taki, nyipta seuneu matak helok.

Ditiupkeun seuneu ka barisan musuh, pahibut para perjurit, dangdanan hurung kaduruk, tuluy lumpat tingbalecir, saking panas tingsoloyong.

Ngadak-ngadak di pangperangan teh hurung, seuneu geus ka mana-mendi, hibar lir gunung kaduruk, marakbak ka sisi langit, Dipati Karna teu bongoh.

Nyipta hujan harita keneh ngaguruh, hujan geus turun ka bumi, seuneu dayana teu mampuh, teu kuat ngalawan cai, pareum lir hawu diceos.

Kari hujan ka balad Pandawa ngamuk, geus ribeg jeung marucid, ti dinya Arjuna tuluy, mepet rasa ngayuh angin, gelebug angin ti kulon.

Hujan raat marga ku angin ditiup, langit geus bray lenglang deui, der deui nu perang pupuh, silih hujan jamparing, henteu mundur pada tanggoh.

## DURMA

Pek Arjuna mentangkeun deui gondewa, pirang-pirang jamparing, nu diparancahan, malar tambah matihna, keuna ka Karna Dipati, meh teu katahan, geus boborot ku getih.

Kudana ge kitu deui karetana, sarta kabeh kikiping, pada kakeunaan, jamparing mungguh rapang, Karna males langkung kesit, panah pusaka, pating seleber tarik.

Balad-balad Arjuna pating golepak, gajah kuda teu kari, katingalna jiga, pare ayeuh ku hujan, Suyudana suka galih, komo baladna, surak saruka seuri.

Werkodara napsuna kabina-bina, ngagorowok ka rai : "Teu pantes kacida, lamun eleh ku Karna, pilakadar anak kusir, mungguh adi mah, jeung dewa oge tanding.

Masing emut kana talajakna Karna, ngawiwirang Drupadi", Enggalna Arjuna, mentang panah Bramastra, tapi Sang Karna Dipati, kalangkung rikat panah matih ditakis.

Ngan ku tina jayana panah Bramastra, meunangna teu saeutik, saratus gajahna, dalapan ratus balad, sarebu kuda perjurit, jeung nu tumpakna, dalapan rebu leuwih.

Ngan kaburu potong gondewa Arjuna, rikat Karna Dipati, males luluasan, saratus panah pisan, ku Arjuna teu katakis, ger deui surak, balad Astinapuri.

Tapi panah nu saratus teu sapira, digibrigkeun ge clakclik, pek deui Arjuna, mentangkeun deui panah, tarikna kawanti-wanti, keuna ka Karna, nyareblok teu katakis.

Pra Kurawa ngeplek jawer ngandar jangjang, yuni hayam kabiri, harita geus birat, sieuneun kabarerang, prajuritna komo deui, geus paburia, marubus nyumput buni.

Kantun Karna nyalira taya nu bela, ngadegdeg bakat nyeri,

getihna nyakclakan, neda ka Nu Ngayuga, piningan kuat diri, kek kana tumbak, nu manjur liwat saking.

Pek dilempag dibenerkeun ka Arjuna, kocapkeun Kresna Aji, nu ngaping Arjuna, enggal ngajejek lemah, sakiceup teu tempo deui, kuda Arjuna, karetana teu kari.

Tuluy neundeut saelo leuwih ka handap, tumbak Karna nyirwik, ka Arjuna keuna, ninggang kana makuta, nepi ka bubuk sakali, Arjuna rikat, malesna ku jamparing.

Ninggang pisan kana makuta Awangga, geus remuk burak barik, permatana ruksak, racleng mencleng intenna, ari panah nu pandeuri, kana kepeng mas, keuna geus ngagilincing.

Nu katilu jamparing Arjuna keuna, ninggang kana permati, dadana kapanggang, Karna geus taya guam, keur kitu hiji kiki-ping, nu beulah kenca, tipetek kana bumi.

Alon lungsur Karna tina karetana, rek menerkeun kikiping, sarta ka Arjuna, mundut tempo sakedap, pokna : "Satria sajati, kudu ngidinan, ka musuh nu permisi."

Prabu Kresna mangjawabkeun ka Arjuna : "Puguh mulya teh teuing, nyenyebut satria, tapi sumangga jawab, ari Sang Karna Dipati, nu ngawiwirang, nitah newak Drupadi.

Jeung keur waktu Patih Sakuni merdaya, licik ka Semiaji, anjeun kalah nanggap, jeung daek ngarempugan, cidra Suyudana Aji, ka Yudistira, henteu mulangkeun nagri.

*Tah nu kitu naha eta teh satria, gampang bae ngabangkit, nyenyebut satria, mun enya mah satria, anjeun moal milu dengki, jeung milu cidra, henteu boga kaisin."*

Sang Dipati Karna ngaraos wiwirang, teu ngajawab saeutik, terus bae manah, clep keuna ka Arjuna, jero nancebna jamparing leng kapiuhan, Arjuna selang-seling.

Sabot kitu diburu ku Prabu Kresna, Arjuna tegeur deui, pek manah bandera, nepi ka ruksak pisan, prajurit Astinapuri, beak harepan, rumasa bakal sisip.

Mindo deui manah ka Dipati Karna, malah eta jamparing,

beunang marancahan, malar tambah dayana, tenggekna Karna Dipati, kapanggang pisan, mastaka ngagilincing.

Salirana rubuh geus jadi babatang, getih teu eureun bijil, perjurit Pandawa, rame salusurakan, tina tadi banget risi, ningal Awangga, macan Astinapuri.

Gancang kumpul balad Astina Pandawa, di tengah medan jurit, ngahormat nu hilang, pada nunda pakarang, harita gelebug angin, jeung bumi oyag, laut ngaguruh tarik.

Walungan ge pada ngarandeg ngocorna, angkeub tungkebing langit, bentang maruragan, matak helok nu ningal, ngahormat prajurit sakti, anu satia, ka raja jeung ka nagri.

### WIRANGRONG

Kacatur sanggeus reup peuting, Suyudana gendu raos, para saderek miunjuk, ka raka sami wawarti, ngarajak ngeureunan perang, sabab tarima kasoran.

Tapi Astina Narpati, teu kersa nampi bongbolong, tina lingsemna kalangkung, saurna ka para rai : "Lamun kakang eleh perang, saumur-umur nya wirang.

Sabab Pandawa pinasti, ngewana ka kakang jongjon, jeung ka nu pada kasambut, kakang kudu bela pati, ku sabab eta hadena, urang perang tutumpuran."

*Tengah-tengah sedih galih, celengkeung aya nu ngomong, Aswatama kukulutus, ngupat ka Salya narpati, yen tadi waktu ngusiran, Prabu Salya ngalician.*

*Nyepeng eles lanca-linci, lalawora henteu yaktos, nepi ka kareta ngubrus, tipetek kikiping hiji, atuh Karna kabeunangan, keuna ku panah Arjuna.*

*Kadangu ku Salya Aji, atuh bendu banget sewot, Aswatama ditutunjuk, malah geus mentang jamparing, Aswatama rek dipanah, bongan ngomong sadaekna.*

*Atuh gujrud liwat saking, meh-meh bae tarung ragot, Suyudana gancang muru, anu pasea disapih, ambéh ulah teterasan, bari mangmeunangkeun Salya.*

*Aswatama nyeri ati, harita oge ngaleos, indit ngusap birit pundung, bela ge ka teu-teu ari, ngawula teu katarima, mending kenéh leuleuweungan.*

*Harita aya nu ngiring, Kertawarma milu lolos, reujeung Krepa henteu kantun, mundur ti payuneun Gusti, kaluar jeung Aswatama, duméh milu henteu ngeunah.*

*Kocap Suyudana Aji ka Salya teu petot-petot, numuhun ñe-da pitulung, hoyong pangmanggulkeun jurit, ulah rek kapalang bela, da taya deui andelan.*

*Barang geus isukna deui, tangara perang norotot, Pandawa nu heula ngumpul, di Kurusetra geus baris, gancangna balad Astina, kapalana Prabu Salya.*

*Arindit ka medan jurit, tuluy campuh perang ragot, tapi gancang deui mundur, perjurit ngarasa gimir, ku Prabu Salya dipaksa, maju sieun ku hukuman.*

*Ngamukna Salya narpati, rosa batan naon-naon, Pandawa ngaraos ripuh, nu paéh patumpang-tindih, balad pohara ruksakna. senapati kawalahan.*

*Destajumena Satyaki, Nakula Sadewa repot, Bima Arjuna ge ripuh, Salya rosa liwat saking, saena Narpati Kresna, uninga permati Salya.*

*Ka Yudistira ngalahir : "Ayeuna dugi ka waktos, nu tandang teh Yayi Prabu, ngayonan Salya Narpati, margi geus pasti ajalna, Salya teh ku rai pisan<sup>1</sup>).*

*Mangga ulah lami-lami, geura panah bae ceprot, mun dian-  
tep urang tumpur, geus moal aya nu mahi", Yudistira majeng ne-*

---

*1) Keur anom kenéh Salya nelasan mertuana (Bagaspati). Nu ditelasan ragrag supata, yen Salya isuk-pageto bakal ditelasan ku raja anu nganggogelung Keling, buktina Yudistira.*



ngah, rek ngayonan kapirama<sup>2</sup>).

*Barang Sang Salya ningali, ku anjeunna geus karaos, yen geus pasti puput umur, takdir mo beunang dipungkir, ajal mo beunang dipungpang, manggih poe panganggeusan.*

*Nanging da puguh panggali, ka Pandawa teh miabot, manah mah condong ka ditu, nanging ku "jiret" Sakuni, jadi biluk ka Astina, kapaksa ku kaayaan.*

*Batinna mah kuat takdir, dasar pijalaneun maot, ku Yudistira nu luhung, cumpon supata bihari, baheula ti mertuana, Salya teh keuna panyapa.*

*Geus tarung jeung Semiaji, silih panah hebat ragot, henteu aya anu mundur, itu wani ieu wani, Salya ceprot kabeunangan, katiruk parat dadana.*

*Dasar kuat titis tulis, najan Salya mashur jago, tapi harita kasambut, perlaya di medan jurit, balad-balad teu kajaga, tingbalecir paburia.*

*Kari Suyudana Aji, jeung Sakuni patih kolot, balad mah riab malabur, geus henteu noli ka Gusti, ari Sakuni harita, eukeur ijen jeung Sadewa.*

*Sadewa tangginas kesit, jago pedang nu kasohor, atuh Sakuni teh ripuh, dadana parat katiir, disuduk pedang Sadewa, harita keneh sakarat.*

*Bima tetela ningali, Sakuni rubuh ngalonjor, Bima teh keur ngudag musuh, anu mabur ting balecir, barang ningal nu ngalenggak, Bima teh eureun ngudagna.*

*Nyampeurkeun heula Sakuni, diteangan ti bareto, hayang ijen silih gebug, tapi weleh teu kapanggih, wantu pada ngahalangan, prajurit neep rebuan.*

*Ari ayeuna kapanggih, bet geus rubuh ngan kari hos, Bima anu masih napsu, tacan seubeuh rebut jurit, nyampeurkeun ka nu sakarat, emut kajuliganana.*

---

2) *Salya teh Raka Madri, ibu kawalon Yudistira.*

*Ditewak caheum Sakuni, dicekel palebah gado, jeung sungut beulah ti luhur, wek dibebekkeun sakali, caheum geus rempag paksaksak, bongang sungut sok hianat.*

*Sungut dipake istori, bohong linyok nipu ngolo, nepi ka tarung sadulur, lantaran sungut Sakuni, nepi ka nyorang sangsara, sungut Sakuni asalna.*

*Mun henteu sungut Sakuni, moal rea balad maot, nu paeh ratusan rebu, ninggalkeun randa jeung yatim, eta teh gara-garana, nya sungut Sakuni pisan.*

*Geus beulah sungut Sakuni, caheum pasengsol jeung gado, Bima tacan puas kalbu, tuluy biwirna disebit, nyanggereng tembong huntuna, dileyek pejet sapisan.*

*Sigeug Bima teu digurit, Suyudana kacarios, alit manah ewed kalbu, samar polah capa-cipi, hayang keneh kumelendang, ngan lumpat lumpat ka mana.*

Bawaning ku sumpeg galih, Suyudana los ngaleos, crub an-crub ka jero situ, malar salirana tiis, bari mapatkeun ajian, malar teu aya nu ningal.

Tapi telik Semiaji, gancang anjeunna waspaos, Suyudana dituntunjuk : "He Suyudana narpati, henteu lingsem ku salira, bet mundur tina kalangan."

Walon Suyudana Aji : "Lain sabab sieun maot, nu matak di dieu nyumput, inget ka nu bela pati, neneda ka Nu Kawasa, sing ditampi di sawarga.

Perkara pamundut rai, nya eta tanah kaprabon, karajaan ti karuhun, ayeuna sumangga teuing, kakang mah rek leuleuweungan, moal aya di nagara."

Palamartaning Semiaji, ka Suyudana ngawalon : "Hih kakang teu kenging kitu, kedah bae perang tanding, mangga milih sareng saha, eta nu jadi putusan.

Engke bada perang tanding, katingal saha nu kawon, tah nya eta anu lapur, teu aya hak ngereh nagri", Ku Suyudana kamanah,

enggalna hanjat ka darat.

Bari ngumpulkeun kawani, Suyudana nganggo-nganggo, mas-intenna hurung mancur, dimakuta Binukasri, jeung nyepeng gada pusaka, ngajeleng ngadago lawan.

*Sigeug heula nu digurit, malikan nu dicarios, Baladewa Maha Prabu, nu teu ngiring rebut jurit, henteu biluk ka Pandawa, oge henteu ka Kurawa.*

*Waktos di Wirata nagri, anjeunna mah teras mios, henteu kersa turut campur, silih telasan jeung wargi, teu ngiring Barata Yuda, margi mulih ka Madura.*

*Anjeunna geus mireng warti, bab nu bobor karahayon, Bisma jeung Dorna kasambut, katut pirang-pirang aji, Baladewa panasaran, hayang lalajo nu perang.*

*Ti Madura gasik-gasik, ka Kurusetra ngadongdon, nu perang geus arek tutup, nyampak nu rek ijen tanding, Suyudana geus sadia, kari ngantos-ngantos lawan.*

*Kaselang ku anu sumping, nyelang munjung heula cungcong, teras Sang Madura Prabu, nyaksian nu bade tanding, sami muridna baheula, keur pada masih jajaka.*

*Nya anjeunna nu ngawirid, ka Suyudana nu tanggoh, jeung ka Bima anu pangguh, osok ngajar silih gitik, ku lamak dieusi tapas, bari ulin heuheureuyan.*

*Ari ayeuna kapanggih, bade silih gitik yaktos, nu kagebug pasti ajur, margi sanes bari ulin, Suyudana geus sadia, mung kantin ngantosan lawan.*

Ti Pandawa nu kapilih, nya eta Bima nu tanggoh, pada dedeg gede luhur, jeung Suyudana satanding, der ngadukeun kabedasan, Bima mehmehan teu tahan

Padahal Bima nu leuwih, hal bedasna geus kasohor, ngan eleh tangginas wungkul, Suyudana leuwih kesit, Bima rada kaewuhan, kacatur Batara Kresna.

Ka Arjuna nyaur aris, sasauran ngaharewos, "Rayi Arjuna ge

maphum, permatina Kurupati, dina pingpingna nu kenca, malah Werkodara terang.

Ti dinya Arjuna gasik, ngeser ngadeg sangkan tembong, sarta harita ge tuluy, Arjuna teh nepak pingping, Bima asa diemutan, terus ka musuh narajang.

*Pinasti geus titis tulis, tumiba sumpah bareto, Bima kungsi ragrag saur, ku hayang ngagebug pingping, basa ngawuwuda tea, ka Drupadi keur baheula.*

*Dasar geus nepi ka takdir, Bima rek ngagebug tonggong, Suyudana rada gugup, luncat kaluhuran teuing, atuh gada teh tenggelna, kana pingping beulah kenca.*

Ngahieng ngajojo pingping, sorana mani ngajebrod, Suyudana geblug rubuh, lir tangkal kai ku angin, ngalungsar taya dayana, arek ngaleupaskeun nyawa.

*Ayeuna nepi ka jangji, supata resi bareto, Maitreya anu luhung, waktos maparin wawadi, ka Sang Raja Suyudana, wawadi teu ditarima<sup>1)</sup>.*

*Kalah diseuseul Sang Resi, bari pameunteu dijotos, sarta mastaka diluluh, ayeuna sapa Sang Resi, tumiba ka Suyudana, mayitna banget dihina.*

*Suyudana geus ngaguling, Bima masih keneh sewot, raray Sang Raja ditumbuk, mani bengep bijil getih, tuluy rambutna dijambak, jeung mastakana ditincak.*

*Mani pirang-pirang kali, raray Sang Raja dijotos, bari mastaka diluluh, sasambat teu diperduli, nu ningali tingrarenjag, ningal anu pupuasan.*

*Bendu Baladewa Aji, lajeng nyaur ngagorowok : "Eh Bima teu kaci kitu, bet kabina-bina teuing, maneh alahbatan buta, musuh eleh bet dihina.*

*Jeung maneh perang teh licik, kawas anu henteu nyaho, la mun ku gada ngagebug, henteu kaci kana pingping, awak sahan-*

---

1) *Ilkan : Pandawa Diperdaya.*

*dapeun bujal, teu meunang pisan digada."*

*Sang Prabu mentang jamparing, beuheung Bima nu dijojo, Bima ngojengakang rek nubruk, saena Sri Kresna gasik, ngadeg antara duaan, nyapih anu bade tandang.*

*Nyaur alon manis lirik, nerangkeun Bima teh yaktos, yen kana pingping ngagebug, sanes lepatna pribadi, bongan bae Suyudana, luhur teuing ngaluncatna.*

*Babakuna mah nya takdir, tumiban sapa bareto, ti Bima jeung resi luhung, Maitreya anu wacis, ayeuna kersaning Dewa, sapa tea mendak uga.*

*Baladewa leler deui, Bima ge teu tulus sewot, sae deui saka-pungkur, ku pinterna Kresna Aji, henteu jadi papanjangan, lajeng mulih Baladewa.*

Ti barang perang mimiti, nepi ka Astina kawon, dlatan welas poe terus, ramena kaliwat saking, pada ngadu kadigjayan, jajaten kasakten budal.

Ari Papatih Sakuni, tadi henteu kacarios<sup>2)</sup>, waktu Sang Salya kasambut, nepina ka titis tulis, eleh perang terus misan, ku sinatria Sadewa.

Arjuna ngangresna galih, waktos Abimanyu maot, kasambut keur perang campuh, Jayad-Rata nu mimiti, ka Abimanyu ngeupanan, teras misan di kalangan.

Nu matak dibales deui, Arjuna teu mere tempo, memeh pannon poe surup, teras dipentang sakali, Jayadrata babar pisan, tengahing Barata-Yuda.

Waktu Karna maju jurit, Prabu Kresna geus waspaos, same-meh Arjuna maju, nu katujul ku Kresna-Ji, perang ngayonan Awangga, Gatot-Kaca putra Bima.

Tangginas Karna Dipati, metakeun Senjata Kunto<sup>1)</sup>, Gatot-

---

2) *Anu kaunggel ti semet dieu dugi ka seep pupuh Wirangrong, dina citakan anyar diwuwuh-wuwuhkeun bae.*

1) *Kunto (basa Sangsakerta) hartosna tumbak.*

Kaca henteu mampuh, harita nekanan pati, satria banteng Panda-  
wa, musna ngabela nagara.

Sakulawarga prihatin, kelangan satria anom, anu kaculuk  
kamashur, gandang ginding tanpa tanding, pamujian sanagara,  
panyileukan pra wanita.

Tapi Sri Kresna narpati, sejen nu dipikaabot, kersa ngabela  
pamanggul, Arjuna andelan jurit, sasat sukmaning Pandawa, tu-  
kang ngajungjung darajat.

Tur Prabu Kresna tingali, nu keuna Senjata Kunto, saur In-  
dra dewa luhung, moal bisa menyat deui, tapi ari dipakena, ngan  
sakali mun kapaksa <sup>2</sup>).

---

2) Aos Pandawa Kasangsara.

---

XI

PANDAWA SEDA

R. SACADIBRATA

## KINANTI

Gunung-gunung semu alum, pasir semu nu prihatin, tegalan jeg kaleleban, tangkal kai ngangres ati, walungan kagegeringan, Kurusetra sepi jempling.

Balad ti dieu ti ditu, pada ruksak burak-barik, sesana geus katawuran, arindit ti medan jurit, kacatur para Pandawa, ngutus Prabu Kresna Aji.

Enggalna Sang Kresna Prabu, angkat ka Astinapuri, nepangan ka Destarata, sinareng Dewi Gandari, minangka nyombo manahna, rehing Kurawa lastari.

Sareng hatur sembah sujud, Pandawa ka Sang Narpati, maksud mo enggal medekan, dina lebeting susuci, <sup>1)</sup> bari nganginngangin manah, ngaso tamba palay teuing.

Yudistira ngangres kalbu, ngemutkeun ka para wargi, nu kasantub dina perang, jeung pirang-pirang perjurit, nu pada ngorbankeun nyawa, bumela ka Sang Narpati.

*Nyelang heula nu dicatur, Aswatama kocap deui, katut Krepa Kertawarma, anu ngantun kalang jurit, dumeh pasea jeung Salya, tina pasal jadi kusir <sup>2)</sup>.*

*Geuning Aswatama pundung, dumeh asa pilih kasih, puguh-puguh Salya salah, dipangmeunangkeun ku Gusti, Aswatama medal sila, ngusap birit bari indit.*

*Leuleuweungan luwang-liwung, barang dina hiji wanci, nenjo balad nu maringgat, jicir ti kalangan jurit, ti manehna meunang beja, yen Suyudana ngaguling.*

---

1) Nurutkeun Agama Hindu, saha-saha nu kapapatenan, kudu susuci, Ari Pandawa-lilima susucina – sabada perang – di luar dayeuh Astina, sisi bangawan..

2) *Aos Barata Yuda II.*



*Dumeh ku Bima digebug, tapi teu acan lastari, kawasna ker-  
saning Dewa, sakaratna kedah lami, lantaran gede dosana, harak  
murka julig dolim.*

*Aswatama lajeng tuluy, badami jeung dua resi, Krepa katut  
Kertawarna, engke lamun geus reup peuting, rek nepangan Suyu-  
dana, neda hapunten ka Gusti.*

*Barang reup peuting kacatur, jalma tiluan barijil, kaluar ti  
jero alas, Kurusetra nu disungsi, tingkurumuy tingkarayap, ngi-  
lik-ngilik unggal mayit.*

*Ngadenge nu gerang-gerung, sidik yen soanten Gusti, nyata  
gentra Suyudana, tuluy disampeurkeun gasik, geus kapendak cong  
nyarembah, Suyudana gulang-guling.*

*Matak watir sakalangkung, antara mati jeung hurip, adug-  
lajer nu sakarat, da dosana gede teuing, hese rek leupasna nyawa,  
nyiksa heula kana diri.*

*Aswatama pok miunjuk, bade mangmaleskeun Gusti, segar-  
segor Suyudana, nawiskeun panuju galih, tuluy mundur nu tilu-  
an, bari Aswatama mikir.*

*Kuma peta hasil maksud, hayang bisa males pati, nelasan Des-  
tajumena, nu nelasan rama resi, margi pupusna Sang Dorna, ku  
Destajumena sidik.*

*Aswatama tumbuh laku, nyarande handapeun kai, mikir-mi-  
kir nyiar akal, pipetaeun males pati, kocap dina kai tea, rea manuk  
leutik meuting.*

*Keur harees tibra kitu, ngadak-ngadak manuk ricit, disara-  
da rame pisan, sihareng aya balai, sabot hees dibongohan, ku ku-  
kukbeluk diintip.*

*Nu hees ku kukukbeluk, dipacokan hiji-hiji, nu teu kaburu  
nyaring mah, manuk teh paeh teu ngari, nu nyararing haliberan,  
bari disarada ricit.*

*Eta polah kukukbeluk, ku Aswatama kapikir, sasat jadi tu-  
duh jalan, piikeun peta ngarah pati, cara kukukbeluk tea, nga  
bongohan manuk leutik.*

*Destajumena ge kitu, moal arek salah deui, dina eukeur sare tibra, arek ditewek ku keris, sing parat lebah angenna, ulah sina menyat deui.*

*Sanggeus mikir-mikir kitu, manah Aswatama gilig, harita ge tuluy ngajak, ka baturna dua resi, nelasan Destajumena, sugan pareng keur teu nyaring.*

*Kerpa Kertawarma nanduk, nolak diajak teu uni, upama enya wani mah, bareto tengahing jurit, sanajan urang maehan, teu kasup jahat julig.*

*Moal aya nu ngahukum, sabab dina perang jurit, najan maehan salaksa, pek bae sakarep ati, tibatan meunang hukuman, kalah pada hormat muji.*

*Ayeuna mah henteu sanggup, sabab lain perang jurit, nu kitu mah nyata jahat, kudu dihukum dipicis, teu kersaeun dicacandak, Kerpa Kertawarma nampik.*

*Mun dipaksa kajeun gelut, tibatan kabawa jail, atuh bingung Aswatama, tapi tekadna geus gilig, rusuh ribut kuma behna, asal hasil karep ati.*

*Ti handapeun kai undur, kumareumbing tengah peuting, kumarayap cara bangsat, culang-cileung cara paling, ngodomang nyingkahan caang, nyalindung di peteng peuting.*

*Pasangrahan nu dijugjug, demit sieun ku nu kemit, rencep estu ririncipan, teu nguntup peta nu ngintip, alon-alon milih jalan, sungut rekep langkah rikip.*

*Ka pasanggrahan geus cunduk, sirna simpe sepi jempling, sarerea sare tibra, dumeh cape liwat saking, kawantu anu tas perang, nahnay tunduh lesu-letih.*

*Malah nu mistina tugur, tukang jaga tukang kemit, gemprah kerek sare tibra, taya saurang nu nyaring, dumeh kacapean tea, teu kuateun beunta deui.*

## PANGKUR

*Aswatama banget bungah, tuluy abus bari ngalugas keris, dodongkoan leumpang laun, ningal Destajumena, kulem tibra nangkarak henteu dibaju, gejos ditewek dadana, ukur ngerejet saeutik.*

*Jajantung katiir pisan, lajeng pupus teu kantos gugah deui, Aswatama maju terus, ningali Pancawala, putra Yudistira jeung Drupadi ayu, rada nyanggigir kulemna ditewek sakali mati.*

*Di gigireun Pancawala, anu sare ingkang paman Srikandi <sup>1)</sup>, ieu oge jes ditiruk, ukur rada nguliat, geblug deui rubuh katiir jajantung, Aswatama pindah kamar, bus ka tempat para istri.*

*Aya nu teu kulem tibra, enya eta Nyai Putri Utari, awahing sungkawa kalbu, ditilar pupus rama, maha raja Wirata anu kasambut, sareng saderek tiluan, miwah caroge nu asih.*

*Mangkaning waktos harita, Utari teh keur bobot ngandung bayi <sup>2)</sup> ari Abimanyu pupus, atuh banget sedihna, unggal wengi meh teu kulem balas ngungun, waktos lebet Aswatama, Utari harita nyaring.*

*Atuh reuwas dedengekan, nu karulem pating korejat nyaring, Aswatama oge gugup, lajeng ngejat ka luar, katingali ku Drupadi nu teu jauh, tetela yen Aswatama, henteu samar henteu pangling.*

*Atuh ribut ngadak-ngadak, komo barang sadayara ningali, yen para Pangeran pupus, atuh tambah geunjeleungna, turug-*

---

1) Bilih lali dina Mahabharata mah Srikandi teh pameget nu mawi kulemna ge ngahiji sareng saderek katut kapi putra.

2) Dina padalangan magar parantos babar, nanging teu tiasa jadi, margi ti wangkid kawin di Wirata dugi ka seep Barata Yuda oge teu kantos dua sasih dua sasih acan.

turug para Pandawa keur suwung, ari sesepuh nu aya, amung saurang Satyaki.

Anjeunna enggal nimbalan, kusir Destajumena gasik-gasik, milari anu keur suwung, ki kusir gancang miang, sigeug kusir Aswatama nu kacatur, lumpatna ti pasanggrahan, ka Suyudana nar pati.

Ngabujeng anu sakarat, diwartosan yen saderek Drupadi, katut putrana geus pupus, sadaya ditelasan, Suyudana ngaraos sugema kalbu, dipayunan Aswatama, nembe les pupus Sang Aji.

Harita enggeus balebat, Aswatama indit ninggalkeun mayit, ka jro leuweung deui abus, sigeugkeun Aswatama, urang kocap Sri Kresna nu ti kadatun, mulih ti Sang Destarata, di leuweung nepangan rai

Nembe ge gok jeung Pandawa, geus jol manten Ki Kusir anu ngangkir, popoyan barina gugup, sarta reumbay cimata, nyarita-keun yen para Pangeran pupus, ditelasan Aswatama, Pandawa bendu ngagidir.

Moal waka mulih heula, lamun tacan Aswatama kapanggih, harita leuweung diasruk, limaian nareangan, diparengkeun sareng Arjuna patepung, estu geus teu antaparah, silih panah pada wani.

Leuweung bungbang pake perang, tangkal kai rarubuh ku jamparing, ieu bendu itu napsu, pada ajaran Dorna, duanana nampi elmu Maha Wiku, murid ijen sareng putra, tur murid oge kakasih.

Pandawa anu opatan, sareng Kresna nanggap nu ijen jurit, Bima kantun napsu nguwung, amarah henteu budal, hayang tarung nanging teu kaci ngahurup, geus kapalang jeung Arjuna, tur Arjuna enya wani.

Da ari napsu Bima mah, Aswatama sareng anjeunna jurit, palay sing puas ngagebug, kapungkur panasaran, nuju perang bet Aswatama teh kabur, da mun seug harita beunang, moal teu remuk digitik.

Rek sing lembut ditutuan, daging tulang sina galo jeung ge-

*tih, Bima bati renghap-ranjug, rek tandang henteu meunang, lam-bey ngawet bari bolotot berengut, tamba jengkel meupeuh tangkal, jeung bari ngajejek canir.*

*Arjuna jengkel manahna, Aswatama geus dikeceng jamparing, ceprot keuna geblug labuh, barang sukma rek leupas, Sang Batara Kresna anu ngiring napsu, nyapa sukma Aswatama, sing sasar di dasar bumi.*

*Jeung ditangtukeun lilana, tilu ribu taun teu kurang deui, mungguh cek Agama Hindu, sapa beurat kacida, sabab ari cek kapercayaan Hindu, mun sukma leupas ti jasad, kudu ka sawarga manjing.*

*Atawa dina apesna, Sukma tea ka dunya balik deui, asup kana jasad makhluk, boh sato boh jelema, sukma kotor balikna deui teh tangtu, abus kana jasad hina, sarupaning sato laip.*

*Anu teu pati kotor mah, balikna teh jadi jelema deui, luhur handapna tergantung, tina bersih kotorna, jadi ninggang Aswatama mun cek Hindu, hina batan sato hewan, laipna leuwih ti cacing.*

*Sababna cacing onaman, boga keneh jasad geusan ngajirim, bisa tobat ka Yang Agung, aya harepan hilang, jeung harepan sukma manjing sawarga-gung, tapi sukma Aswatama, uprak-apruk tanpa jirim.*

*Tur di dasar bumi pisan, tilu ribu taun lain saeutik, enggalna anu dicatur, Aswatama geus hilang, sukma ambles ka dasar bumi ping pitu, kocapkeun deui Pandawa, ti leuweung lajeng marulih.*

*Geus sumping ka pasanggrahan, nyondong putri Drupadi nyegrak nangis, ka Yudistira pok nyaur, sindir sampir ucapna, kecap-kecap lemes leuleus tapi niruk, leuleuy tapi tup-tep panas, mat tak beureum daun ceuli.*

*"Haturan lenggah Paduka, naha Gusti bet enggal-enggal mu lih, saha nu ngangikiran wangsul, abdi mah teu miwarang, ongkoh Gusti nuju susuci di gunung, sareng manawi kamanah, badega Gusti nu laip.*

*Nyanggakeun kawilujengan, wireh Gusti parantos unggul ju-*

*rit, Kurawa dugi ka tumpur, tur wilujeng salira, para rai sadayana lulus mulus, sawios kanggo korban mah, cekap ditanggel ku abdi.*

*Ngawitan pun bapa hilang, teras dulur duanana lastari, pun anak deui nya kitu, ngabelaan Paduka, mambrih cios jadi raja punjul agung, abdi mah tong dimanahan, kajeun leuleuweungan deui.*

*Da geus biasa sangsara, kapungkur ge kirang kumaha abdi, campleng tilu belas taun, tumut kersa Paduka, padahal mah lamun ka Pancala wangsul, numpang senang di pun bapa, teu kedah nyangsara diri.*

*Mangga Gusti ayeuna mah, masing raos ngasta Astinapuri, korban mah tuh mani tilu, pun dulur jeung pun anak, ayeuna mah da Gusti parantos agung, abdi teu kedah nyarengan, nu laip mah piceun tebih."*

*Drupadi seueur saurna, nu ngadangu pating seredet galih, aya paur aya linu, tingleketey manahna, Yudistira damelna tungkul ngaheruk, bari murubut cisoca, teu iasa nyaur deui.*

*Saena narpati Kresna, wijaksana ngatur panyombo lirik, raos ka dieu ka ditu, Drupadi kantun pasrah, malah lajeng sadaya pada dadahut, mulasara anu hilang, tur henteu diwiji-wiji.*

## KINANTI

*Sadaya anu kasambut, nu pupus di medan jurit, para wargi sareng mitra, dipilari hiji-hiji, dikarempelkeun layonna, katut saderek Drupadi.*

*Ayeuna anu dicatur, sabada merbait mayit, diduruk kuma biasa, unak-anikna teu kari, tata kahormatanana, beres pantes teu pahili.*

*Para Pandawa geus tutug, geus liwat waktu susuci, ti dinya teras arangkat, para menak sami ngiring, ngembat-ngembat nyatang pinang, ka dayeuh Astinapuri.*

*Di desa di kampung-kampung, meh teu aya nu kakuping,*

jempling tiiseun kacida, teu aya panglejar ati. nu kapendak ukur budak, yatim semu nu prihatin.

Awewe semu aralum, dumeh leungiteun salaki, nini-nini riwih-rawah, reh anak teu balik deui, aki leungiteun incuna, geus musna di medan jurit.

Jauh moal burung cunduk, tebih moal burung sumping, aleutan para Pandawa. geus sami lebet ka nagri, ka dayeuh Astinapura, kota rame jadi sepi.

Warung-warung ditarutup, jongko semu nu sukingki, pasar lir nu humandeuar, teu aya nu jual meuli, carang jalma nu ruming kang, teu rame nu balawiri.

Enggal para putra Pandu, lumebet ka jero puri, ditampi ku Destarata, nu nuju sungkawa galih, sareng rada oge nilam, manahna teu pati bersih.

*Ngemutkeun ka putra-putu, sadaya tumpur kabasmi, saratus taya nu nyesa, jeung hiji putu kakasih, nya eta Lasmana teu, putra Suyudana Aji.*

*Destarata banget bendu, ka Pandawa malang galih, babakuna mah ka Bima, margi eta nu ngabasmi, Suyudana Dursasana, sidik ku Bima lastari.*

*Tina ku bawaning bendu, najan soca teu ningali, maksu nara-jang ka Bima, saena Sri Kresna gasik, nyurungkeun sahiji arca, anu caket ka Sang Aji.*

*Arca beusi gede-luhur, cara Bima ngalinggirik, dikinten ku Destarata, eta teh Bima sayakti, ditangkeup remuk sapisan, arca beusi burak-barik.*

*Sanjaya Widura muru, ngalilipur ka Sang Aji, nya kitu deui Sri Kresna, saurna leuleuy tur manis, leleb anteb kana manah, matak lempur nu keur pusing.*

*Kaprihatosan Sang Ratu, dibandingkeun ka Drupadi, anu kacialan rama, saderek jeung putra leungit, Utari nya kitu pisan, rama saderek salaki.*

*Dibanding jeung Raja Sepuh, parna Drupadi-Utari, nanging*

*itu tetep sadrah, teu mungkir ka titis-tulis, kahartos ku Destarata, pilahir Kresna nu wacis.*

*Mung Gandari keukeuh bendu, nyapa ka Kresna narpati, yen jaga kulawargana, bakal silih gempur ledis, silih teunggeul nganggo gada, dumugi ka tumpes tapis.*

*Anu mawi nyapa kitu, margi emutan Gandari, upami Sri Kresna nyegah, moal kantos banjir getih, margi Sri Kresna teh Dewa, Wisnu nu ngaraksa bumi.*

Najan ngageremet bendu, nanging pinterna Kresnaji, lemes iasa nyombona, rapat matak repeh rapih, lami-lami Destarata, lemper manah tiis galih.

Sanggeusing badami putus, pek ngajenengkeun narpati, Yudistira diistrenan, bahunyenda nyakrawati, mungguh pangkat Sri Nalendra, murba sa-Astinapuri.

Nanging sanggeusing jinungjung, tetep bae runtik galih, Yudistira rumaosna, parantos ngaburak-barik, ngalantarankeun baruntak, tumpur ludes kulawargi.

Wuwuh lami wuwuh ngungun, komo barang kening warti, perkawis Dipati Karna, mireng ti Kunti pribadi, yen Karna putra anjeunna, ti Batara Surya sakti.

Raos Semiaji estu, najan margi teu tingali, parantos merangan raka, nu mawi gegetun galih, teu kalis ku jeneng raja, disarib ku para selir.

Kocapkeun Sang Kresna Prabu, henteu enggal-enggal mulih, masih keneh di Astina, ngaping ngajaring pra rai, ngabeberah Yudistira, malar hegar genah galih.

Malah dina hiji waktu, Kresna sareng Semiaji, arangkat ka Kurusetra, ngadeuheus ka Eyang Resi, nya eta Sang Dewa Brata<sup>1)</sup>, nu mashur linuhung adil.

Nu keur nunggu-nunggu waktu, rangseb pinuh ku jamparing, tapi teu aral subaha, semu sanget bingah galih, reh aya nu

---

1) Dewa Brata nya eta Bisma. Aos Baratayuda II



ngadeuheusan, nampi bari budi manis.

Anjeunna muruk mitutur, ngadongengan Semiaji, kawan-tos nu legok tapak, rea luang sugih harti, pulunganeun ibaratna, tina dongeng tilu rupi.

Dongeng kahiji disebut, kocap di nagara Kasi, aya hiji paning-garan, moro biasa sasari, ngalasan mencek jeung uncal, mawa endong jeung jamparing.

Jamparingna make racun, jadi leuwih-leuwih matih, ari keur nimiti mentang, uncalna mengpar sacutik, ceplok jamparingna keuna, kana hiji tangkal kai.

Ku tina matihna racun, munggah teu ngengekeun deui, tangkal kai teh muguran, daunna murag nyirikclik, nya kitu deui buahna murubut taya nu kari.

Kacarita hiji manuk, ekek anu geus maranti, di dinya geus lila nyayang, dina gowok eta kai, najan kaina muguran, ekek tetep bae cicing.

Bawaning tresna kalangkung, kana eta tangkal kai, pamatuhan ti baheula, nu ngiuhan beurang-peuting, kajeun henteu baranghakan, ekek teh teu daek bijil.

Sang Batara Indra maphum, yen aya nu hade ati, sato saku hinana, tapi kawas jalma alim, ti dinya Batara Indra, enggal lumungsur ka bumi.

Teu kaciri dewa agung, nyamur jiga aki-aki, nganggo dang-dosan brahmana, teu lila anjeunna sumping, kana lebah gowok tea, ekekna geus katingali.

Ti dinya Sang Indra nyaur : "Kaula heran teh teuing, ku lalampahan sampean, bet ngeunah di dieu cicing, kajeun beurang kapanasan, jeung katiisan ti peuting.

Sakeudeung deui ge runtuh, matak tiwas ieu kai, lamun mungguh kaula mah, anggur mending gancang nyingkir, da ieu leuweung teh lega, rea kai tingjalegir."

Ekek teh gancang ngawangsul, "Kuring nuhun ka pangasih, nanging margi ti baheula, di dieu kuring nya lahir, salamet taya ka-

kirang, dibela ku ieu kai.

Unggal diarah ku musuh, alap-alap nu sok julig, kuring teu kantos katewak, margi ieu kai buni, kapungkur gomplok daunna, matak betah nu mareuting.

Tah tina lantaran kitu, kuring teu ikelas ati, ninggalkeun ka nu geus bela, nu nyaah ngaping ngajaring, kuring ti dieu mo ingkah, sanajan dongkap ka pati.”

Batara Indra panuju, malah ka ekek teh muji, ditungtungan ku mariksa, bari semu welas asih, bok bisi aya pamenta, pok ekek ngawalon deui.

”Mun dipariksa panuhun, kuring mah teu aya deui, mung sanget ngamuga-muga, muji ieu tangkal kai, sina sae sabiasa, wangsul saasalna tadi.”

Ku Indra enggal dikabul, teras eta tangkal kai, dicician tirta marta, harita ge pulih deui, bijilan daun jeung buah, cara baheula bihari.

Kacarita eta manuk ekek anu hade ati, di waktu tutup umurna, ku Indra terus ditampil, diasupkeun ka sawarga, tamat dongeng nu kahiji.

Saur Bisma : ”Tah sakitu, pedahna lamun ngahiji, jeung anu mulya hatena, cara eta tangkal kai, ngahiji jeung ekek tea, nepi ka salamet deui.”

## ASMARANDANA

Ayeuna hiji japati, cek dongeng anu kadua, hiber ka handap nyirorot, bangun kacida reuwasna, cape munggah ngahegak, eunteup kana pangkon ratu, nyata Prabu Usinara.

Horeng diudag dadali, eta japati meh beunang, nu matak nepi ka poho, hiber mu'ru pangkon raja, neda ditangtayungan, Sang Raja alon ngadawuh, jeung ka japati ngusapan.

”Duh aduh karunya teuing, maneh meh bae cilaka, tapi ulah

leutik hate, kami niat ngabelaan, najan tumpang karajan, malah najan taroh umur, tangtu ku kami ditebak.”

Tutup saur Sang Narpati, dadali kaburu datang, sarta ka Sang Raja ngomong, bari sakalangkung hormat, pokna : ”Mugi uninga, haperkawis ieu manuk, tadi parantos katewak.

Geuning buluna ge busik, tonggongna aya getihan, sinareng dadana ramed, tapak kuku abdi pisan, tina abdi biasa, sok nyamber japati ngapung, keur tediaun tamba lapar.

Sinareng mugi kagalih, menggah kawasaning raja, teu ngrung ka bangsa sato, mung wungkul bangsa jelema, nu kedah dibelaan, da abdi ge ti kapungkur, sering nyorang kalaparan.

Teu aya anu miduli, estu matak kaliasan, anu mawi ayeuna ge, sanes pikeun kasukaan, pang japati diudag, nanging kanggo numbu umur, tediaun cara nu lian.

Upami salira Gusti, ka japati nangtayungan, atuh diri abdi oge, nya kedah dipikawelas, kenging sih palamarta, jadi salira Sang Prabu, teu lebet maliding sanak.”

Ku Sang Raja teh kagalih, dadali sapiunjukna, lajeng sasauran bae, ”He dadali masing terang, mungguh adat kaula, lamun dipentaan tulung, sok tara bisa mugagan.

Awaskeun ieu japati, dina lahurana kaula, ti tadi munggah ngahepkep, kaula tresna kacida, kajeun pikeun sampean, arek meuncit munding lintuh, sapi atawana uncal.”

Ngawalon deui dadali : ”Munding sapi sareng uncal, atanapi sato sanes, ku abdi tara diteda, sareng japati eta, sasat abdi anu gaduh, rehing parantos katewak.

Saupami dampal Gusti, ka eta japati tresna, gentosna teu aya sanes, jabi daging Gusti pisan, sareng sami bobotna”, Saur Raja : ”Najan kitu, ku kami rek dilampahan.”

Henteu diengkekeun deui, enggal Prabu Usinara, miwarangan nyokot peso, teras ku anjeunna pisan, ngeureut daging ibitna, harita ditimbang tuluy, sangkan sarua beuratna.

Kacarita para selir, jeung para mantri ponggawa, sanggeu-

sing karenging wartos, enggal bae ngadeuheusan, ngabujeng ka Sang Raja, kasondong dagingna numpuk, ngagunduk dina timbangan.

Anehna kaliwat saking, timbangan teu daek matang, japati kalangkung abot, antekna salira raja, seep pisan dagingna, ngan tulangna anu kantun, sareng getih ucur acar.

Bawaning ku mantep galih, pek ngadeg dina timbangan, kersana salira kabeh, rek dianggo ngagantian, da bongan geus nyang-geman, kocap para dewa lungsur, medal ti Sawarga Loka.

Katut para widadari, ngawih lagu kadewatan, gamelan sorana alon, dibarengan hujan kembang, jeung sakur seuseungitan, ngahormat ratu pinunjul, raja mulya binatara.

Pek Usinara Narpati, dilinggihkeun jro kareta, emas nganggo ditaretés, ku inten munggah baranang, lapis buludru sutra, panglinggihanana empuk, sareng aheng nu narikna.

Kuda hejo samparani, ngalayang ka awang-awang, terus ka sawarga bae, eta Prabu Usinara, jadi eusi sawarga, dongeng kadua geus tutup, gentos ku nu katiluna.

## SINOM

Aya sahiji karamat, wawangina Jamadagni, damelna sok papanahan, anu mulungan jamparing, garwana nu diasih, Dewi Rinuka satuhu, kacatur hiji mangsa, nuju panas mentrang-mentring, jamparingna geus sadayana dipentang.

"He garwa Kakang Rinuka", kitu saur Jamadagni, "jamparing gancang pulungan, kakang arek mentang deui", Rinuka tuluy indit, tina bawaning sumujud, tapi mangsa harita, nereptep kaliwat saking, Rinuka teh nyelang ngiuhan sakedap.

Atuh caroge ngantosan, malah karaosna lami, teras bendu ka Rinuka, nyebatkeun henteu gumati, Rinuka matur aris : "Mugi henteu jadi bendu, kuring ngiuhan heula, rehing sirah asa garing,

suku panas dongkap ka hese ngalengkah.”

Jamadagni sasauran : ”Pang panas teh taya deui, srangenge lantaranana, geura ayeuna ku kami, rek dipanah sakali, sing nepi ka lebur ajur”, Kocap Batara Surya, waspada terus tingali, geus jol sumping torojog tanpa larapan.

Enggal Sang Batara Surya, nyaur ka Sang Jamadagni : ”Anjeun ulah kasamaran, nu asih dipulang sengit, kapan samangsa cai, di bumi ngembeng nyalangkrung, srangenge nu nyeuseupna, malah mangpaatna leuwih, panonpoe nu jadi lantaran hujan.

Mungguh pangaruhna hujan, matak tutuwuhan jadi, daun-an jeung baruahan, ka jelema mere hasil, sato pon kitu deui, teu aya petana hirup, mo aya nu rumingkang, mun panonpoe dibasmi, anjeun tangtu meunang supata ti dewa”.

Jamadagni keukeuh keras, geus rek mentangkeun jamparing, bongan panonpoe panas, Batara Surya pok deui, sasauran jeung ririh, ”Kapan panonpoe itu, teu cicing di langitna, salawasna sok nguriling, mun dipanah kuma pikeunaeunana.”

Jamadagni pok ngajawab, leres katingal nguriling, tapi lamun keur manceran, ku kuring katingal cicing, jadi di dinya pasti, ku kuring dipentang semprung, supaya bisa keuna,” Saur Dewa Surya deui : ”Edas anjeun nya tukang kabina-bina.

Ayeuna paneda kaula, mugi anjeun welas asih, ka srangenge ngahampura,” Ngawangsul Sang Jamadagni, ”Ieu sanes perkawis, reh sakur nu menta ampun, wajib dihampurana, teu kenging disisikudi, panonpoe moal cios dipanahna.

Nanging nyuhunkeun saratna, mun keur panas mentrangmentring, sangkar gawe teu katunda”. Enggal Sang Surya maparin, keur garwa Jamadagni, salamprak sinareng payung, tug nepi ka ayeuna, ditiru di mana-mendi, eta kitu asalna cek dongeng Bisma.

Sanggeus tamat ngadongengna, Bisma ningali ka langit, katingal terang teu samar, nu diantosan ti tadi, srangenge ngeser sidik, ka kaler tur semu layu, ti dinya Dewa Brata, ngadoakeun Semiaji, masing nanjung tur wilujeng salajengna.

Teras sukmana ngalayang, ditampi di sawargadi, ku Dewa Anu Murbeng Rat, layonna ku Semiaji, sareng ku Kresna Aji, harita keneh diduruk, sareng tata carana, cekap satali-paranti, disucikeun ku cai Bangawan Gangga.

*Urang nyelangkeun carita kacatur Putri Utari, mantu Dipati Arjuna, ngandeg dumugi ka sasih, geus medal jabang bayi, pameget seger tur mulus, lajeng dijenenganan, kenging nami Parikesit, para wargi bingah pacampur kagagas.*

*Bingahna ku dumeh medal, kagagasna dumeh yatim, teu pareng terang di rama, Abimanyu nu lastari, dirorok murangkalih, ku Subadra sareng ibu, diheman ku sadaya, margi cek sareat sidik, Parikesit anu baris gadang raja.*

*Jalaran Yudistira mah, teu kagungan putra deui, sapupusna Pancawala, taya nu baris ngaganti, Bima Arjuna sami, teu keresa gadang ratu, jadi teu aya lian, kajabi ti Parikesit, calon raja nu baris ngasta Astina.*

Ari Prabu Destarata, teras tetep sabihari, teu aya pisan robahna, dihormat dipusti-pusti, linggih di jero puri, tur sadaya putra Pandu, yasa ngempuk-ngempukna, Destarata lami-lami, ka Pandawa nyaah lir ka putra enya.

Kalima-welas taunna, jumeneng Sri Semiaji, teu aya pancabayana, di karaton repeh-rapih, ayeuna nu kawarti, Destarata Prabu sepuh, geus wareg ku kamulyan, kersana muja semedi, ngabagawan di patapan sirnarasa.

Malah katut geureuhana, kakasih Dewi Gandari, sinareng Arya Widura, kitu deui Dewi Kunti, keukeuh hoyongeun ngiring, nyarengan nyepi di gunung, sabadana arangkat, karaton Astina-puri, jadi combrek tiiseun kirang dangiang.

Sang Prabu Sri Yudistira, jeung sadaya para rai, najan teu aya kakirang, keukeuh ngaraos prihatin, emut ka nu keur nyepi, nu tuman mulya jinungjung, geus puguh ka ibu mah, melangna kawanti-wanti, tungtungna teh Pandawa-lima arangkat.

Yudistira pangpayunna, tanggung kareta rinukmi, diaping

para brahmana, diungkulan pajeng putih, diiring ku kangrai, Bima anu gagah pangguh, nya eta werkodara, tunggang gajah ngajungkirang, bari ngagem panah tameng katut gada.

Teras Nakula Sadewa, kembar ngarendeng garinding, tarunggang kuda sapasang, nganggo baju-rante sigit, nyarepeng panji-panji, ngelebet matak kayungyun, ditema ku Arjuna, nu mashur pamanggul jurit, karetana ditarik ku kuda bodas.

Meuntas bangawan Jumena, ti dinya teu kungsi lami, katingali lapat-lapat, patapan anu diungsi, sadaya suka galih, saur Semiaji Prabu : "He rai sadayana, urang kedah gasik-gasik, malar enggal dongkap ka anu diseja."

Ayeuna nu pangpayunna, Sadewa kudana nyirig, barang awas ka ibuna, teu kiat nahan citangis, enggal ka Dewi Kunti, kana sampeanna sujud, Sadewa diusapan, sangeus kitu Semiaji, sadayana geus sarumping ka patapan.

Enggal bagentos munjungan, awitna ka Dewi Kunti, ti dinya ka Destarata, teras ka Dewi Gandari, Widura henteu kari, sami bingah lebet kalbu, sono taya bandingna, Prabu Destarata calik, dideuheusan semu sugema kacida.

## DANGDANGGULA

Yudistira miwah para rai, kinten aya sasasih lamina, di patapan jongjon-jongjon, sono ka para sepuh, bari ngiring tapa sakali, kacatur Abiasa, Bagawan linuhung, sumping ka eta patapan, etang-etang tawis kamelang ngalingling, ka putu miwah putra.

Abiasa enggal bae calik, dina jukut diamparan sutra, pok anjeunna nyaur alon : "He Destarata Prabu, henteu kudu mariksa deui, ama ka diri putra, sarehna geus malum, leungiteun ku para putra, geus kasambut sabaladna waktu jurit, sedaning Kurusetra.

Sumawonna Nyi Dewi Gandari, geus kacipta kelelebanana, Dewi Kunti kitu keneh, masih ngaraos wuyung, ama banget nya tresna ati, jadi ku sabab eta, ayeuna rek nulung, kangputra tangtu

uninga, pirang-pirang taun ama meuseuh diri, saumur-umur tapa.

Geus tinangtu ku Sang Otipati, sapaneda ama diijabah, ayeuna ama rek naros, bisi aya panuhun", Destarata ngawalon aris : "Ama langkung uninga, putra masih ngungun, kaleleban ku pun anak, babakuna nu ngajadikeun prihatin, lampah pun Suyudana.

Ku angkara murkana pribadi, pang pun anak sadayana nilar, katut balad ewon-ewon, Bisma nu dipisepuh, Sang Bagawan Dorna teu kari, Karna mung kantun ngaran, nagri lebur ajur, upami emut ka dinya, diri putra sakalangkung sumpeg ati, lir tungkeb bumi alam."

Diteraskeun ku Dewi Gandari, kasauran Prabu Destarata, bari bijil cikaseer, pokna : "Duh Rama aduh, sanget-sanget panuhun abdi, mugi tiasa ningal, pun anak saratus, kumaha peta-petana, malah mandar jadi panglilipur ati, ka abdi miwah putra.

Sinarengan deui mugi-mugi, ku salira Ama kauninga, nu sakalangkung hawatos, randa anu saratus, bojo putu ru kawon jurit, sami nandang sungkawa, abdi jadi wuwuh, sedih teu aya bangsana", Satamatna pihatur Dewi Gandari, Dewi Kunti cong nyembah.

Pihaturna bari melas-melis, wireh emut ka Dipati Karna, putra ti Dewa Srangenge, <sup>1)</sup> pokna : "Sanget panuhun, mugi aya lunturing galih, jabi para Kurawa, sakur nu kasambut, katingal deui jirimna, ku randana sareng ahli kadang wargi, kanggo landong sungkawa."

Abiasa ti dinya ngalahir : "Saenyana ama geus waspada, yen panuhun aranjeun teh, moal jauh ti kitu, muga ulah sumelang ati, anu geus pada musna, keur perang kasambut, sukmana geus ditarima, di sawarga dihormat dipusti-pusti, ginuluran nugraha.

Ongkoh anu jadi senapati, nu jadi tamtama ing ngalaga, satat jalma kajajaden, mungguh batinna estu, bangsa dewa anu pinilih, titis Batara Darma, Yudistira luhung, Dewa Bayu Werkodara,

---

1) Aos Mepek Balad.



titis Indra nya Arjuna anu sakti, Kembar ge titis dewa.

Titis Surya nya Karna Dipati, Kali <sup>2)</sup> nitis jadi Suyudana, nu matak bedang bedegong, Sakuni pon nya kitu, Dewa Dwapara nu nitis, pang perang taya lian, kersaning Dewa Gung, ngan nedunan kawajiban, anu jadi papagonna masing-masing, dina mangsa gumelar.

Lamun arjeun harayang papanggih, kudu indit ka walungan Gangga, engke di dinya kabeh ge, sakur nu geus kasambut, tembong deui katingal jirim, aranjeun nya di dinya, leungit rasa liwung", Harita keneh bral miang, sadayana ti patapan mungghah ngabring, ngungsi Bangawan Gangga.

Di dinyana ngarantosan burit, karaosna asa lami pisan, bawaning hayang geura beh, henteu lami kacatur, dina waktu reup pisan burit, sadaya muja-muja, muji ka Dewa Gung, pek Bagawan Abiasa, nyaur sakur nu kasambut dina jurit, ancrub bari ngadoa.

Tawis pinunjulna Maharesi, henteu kungsi kesel nu ngantosan, ngadoana henteu mindo, harita keneh kabul, ger ngaguruh di tengah cai, surak ambal-ambalan, lir rek perang campuh, jeg pisan di Kurusetra, dina waktu mimitina ngangkat jurit, wadya ti dua pehak.

Ting pucunghul bijil tina cai, sinatria anu geus perlaya, terang tetela katembong, lengkep cara kapungkur, henteu pisan benten saeutik, panganggo jeung gagaman, teu geseh sarambut karetana jeung kudana, henteu benten katut ponggawa prajurit, ngawujud saasalna.

Langkung-langkung bingah Sang Narpati, Destarata wirehing harita, ginanjar nugraha gede, berkahing Mahawiku, Abiasa nu mikaasih, jadi terang tingalna, awas cara batur, nembe uninga di putra, nu saratus sadayana katingali, tetela lain beja.

Teras ngumpul campur sisi cai, nu tadina dina mangsa perang, tarung jadi musuh gede, perang naruhkeun umur, ayeuna mah geus lain deui, layout biasa sobat, suwung tina napsu, anggang

---

<sup>2)</sup> *Dewa nu sok ngiruhan kabersihan hate manusa.*

tina kahariwang, henteu silih pikangewa sirik pidik, henteu papanas-panas.

Anu hirup jeung nu geus di batin, waktu eta geus adu hareupan, pada ngedalkeun kasono, marahmay hade semu, galumbira terus jeung ati, Suyudana jeung Bima, Arjuna jeung Wiku, jeung Resi Dorna patepang, kitu deui Bisma sinareng Srikandi, sami silih hampura.

Aheng henteu katepi ku tulis, teu kaudag ku basa biasa, wantu aheng leuwih aheng, sakur nu pada kumpul, peuting eta di sisi cai, pada ngarasa rahmat, kakara saumur, nimat teu aya bangsana, sosoan leuwih gulet ti sasari, kacatur geus balebat.

Beulah wetan ngempur katingali, cahya bengras panarik kagagas, matak sumeredet hate, rea nu silih rangkul, sarta tuluy paturay deui, sakabeh nu geus musna, lampahna geus tutup, terus tetep pang musnana, matak helok kabeh leungit tanpa lebih, ilang tanpa karana.

Sang Bagawan Abiasa Resi, ngawurukan pirang-pirang randa, jalan utamaning maot, harita kudu milu, jeung panutan ka alam batin, tuluy paheula-heula, randa tingkecebur, ka tengah walungan Gangga, ari anu sejen ti dinya baralik, kalayan kabungahan.

Abiasa oge teras mulih, Prabu Destarata sarencangna, arangkat deui ka depok, Yudistira teu kantun, sami jengkar ti sisi cai, para saderek opat, ngariring ti pungkur, teras ka Astinapura, tetep deui ngereh nagri nyakrawati, lulus taya kuciwa.

## MIJIL

Ti harita henteu kantos lami, ngaraosna longsong, kinten-kinten aya lamina teh, dua taun Prabu Semiaji, ngahenang-ngahening, teu ngantun kadatun.

Henteu kenging karerepet galih, mamanaan jongjon, ngolah nagri jeung para saderek, repeh-rapih silih pikaasih, para rai-rai, ka raka jumungjung.

Kacaturkeun Prabu Semiaji, nuju di karaton, kaleresan dina waktu simpe, harita teh Sang Hiang Pramesti, Dewa nu pinundi, ka Narada ngutus<sup>1)</sup>).

Miwarangan ka Astinapuri, enggalna geus anjog, Sang Narada ka marcapada teh, geus patepang jeung Semiaji, sarta sanggeus calik, Sang Narada nyaur.

"He Sang Prabu mugi luntur galih, ngadangukeun wartos, mugi henteu jadi matak seber, haperkawis para kula wargi, di patapan suni, Destarata Prabu.

Para ibu Gandari jeung Kunti, anu sami ngesto, jeung Kangrama Arya Widura ge, salamina teu pisan patebih, meh geus dua warsi, tatapana tutug.

Ari tempat tapana ngaralih, kana leuweung ganggong, sisi cai Gangga anu gede, langkung mantep tapa Sang Narpati, geus cul kana cai, tuang ge pon kitu.

Sok ngaheungheman batu nu laleutik, minangka gegentos, katuangan raja nu araneh, aya meueusan Dewi Gandari, sok ngaleueut cai, najan geus cul sangu.

Ari tuang Ibu Dewi Kunti, kana sangu can pot, ngan parantos kirang pisan bae, rajeun tuang sasasih sakali, tapi sakapanggih, ukur tamba lesu.

Kersa Gusti Anu Maha Suci, nu tapa keur ngaso, di sisi bangawan nuju liren, tas sariram sore wanci magrib, hiuk bae angin, mungguh ngagegelebug.

Kaleresan dina puhu angin, rencangna Sang Katong, sabiasa unggal-unggal sore, mirun seuneu bari muja-muji, malar Sang Narpati, ku Dewa ginunggung.

Tangkal kai anu ting jalegir, komo bangsa kaso, kalentab ku seuneu hurung gede, ngan sakilat ku perbawa angin, seuneu nguwak-ngawik, leuweung geus kahuru.

Tatangkalan boh gede boh leutik, geus garing parotong, sato-

---

1) *Narada, pandita anu harkatna sami sareng Dewa.*

sato rea anu paeh, seuneu ngaléntaban nganan ngeri, bagongna ka cai ngabrul ting kecebur.

Eta leuweung gancang malih warni, lain leuweung gerot, jadi leuweung pinuh seuneu bae, ari langit geus henteu kaciri, sakuriling bungking, haseup bae ngelun.

Prabu Destarata jeung Gandari, ningalina bengong, reh manahna sakalangkung kaget, geus teu aya pipetaeun nyingkir, tur tanaga sisip, lesu balas saum.

Dewi Kunti pon nyakitu deui, sasat geus rerempo, henteu mendak jalan anu sanes, salianna ti masrahkeun diri, ka Kang Maha Suci, sumerah nya umur.

Enggalna mah seuneu teh nya nepi jalanna teu mengkol, pek ngaléntab ka nu keur tapa teh, harita ge sadayana ledis, ku seuneu dibasmi, tutung jadi lebu.

Samemehna ku seuneu katepi, ngadeg mungkur ngulon, soca melongmeleng rgetan bae, Prabu Destarata henteu usik, tunggal nu digalih, ngan nyipta Yang Agung.

Tah sakitu henteu aya deui, geus tutup lalakon, kaleresan anu parupus teh, kaduruk ku seuneu anu suci, jadi kulawargi, kari muji sukur.”

Satutasna Narada ngalahir, mulih bae leos, ari Semiaji teu talangke, enggal nyaur para rai-rai, ponggawa pra mantri, ka karaton cunduk.

Ku Sang Prabu dipaparin warti, sadayana ngartos, henteu aya nu teu ngerik hate, malah-malah Prabu Semiaji, teu katahan nngis, ku emut ka ibu.

Saparantos rada leler galih, Pandawa teu rior, prak kukumpul saniskara bae, keur nyumponan satali paranti, sanggeusna sayagi, arangkat bae jung.

Ka Bangawan Gangga anu suci, pikeun tawis ngesto, ka pra sepuh anu anyar peren, di Bangawan Prabu Semiaji, pek siram susuci, saderek teu kantong.

Bada siram pek di isi cai, nyaratan nu maot, titih rintih sanis-

kara beres, sanggeus kitu Prabu Semiaji, miwarang ngilari, layon nu geus tutung.

Geus kapanggih pek diduruk deui, numutkeun papagon, pangdurukanana oge sae, teu kalarung satali-paranti, Prabu Semiaji, panghormatna tutug.

Wuwuh lami Prabu Semiaji, henteu senang raos, mamannah an wuwuh sedih bae, najan jeneng ratu sugih mukti, henteu matak kalis, anggur tambah wuyung.

## SINOM

*Urang sigegkeun Pandawa, Sri Kresna kacatur deui, sadaya oge uninga, yen eta Kresna narpati, sidik Dewa nu nitis, nya eta Batara Wisnu, gumelarna ka dunya, pikeun ngaraksa rerepiti, keur ngayonan napsu angkara jeung murka.*

*Geus karaos ku Sri Kresna, yen geus dugi kana wanci, kedah mulih ka asalna, nya eta sawarga adi, ngajadi Wisnu deui, margi angkara geus tumpur, dunya kari kertana, da geus suwung anu doliin, lajeng Kresna ngempelkeun kadang wargana.*

*Sadaya tedak Yadawa<sup>1)</sup>, sepuh anom jaler istri, sing lengkep sasayagian, margi bade enggal ngalih, ti Dwaraka nagari, ngabujeng nagri luluhur, nya eta ka Madura, tempat Baladewa Aji, Dwaraka mah ku laut bade dilembak.*

*Jalaran ngadeg sotenan, eta Dwaraka nagri, ku margi awitna Kresna, kapaksa jadi narpati, kanggo ngaraksa bumi, nyumponan papagon Wisnu, mun jeneng di Madura, ongkoh aya raka Aji, anu ngasta Madura nagri pusaka.*

*Jadi ku lantaran eta, mabakan sisi jaladri, nya eta Dwaraka tea, ayeuna dugi ka jangji, Sri Kresna niat mulih, Dwaraka ge kedah ajur, dipulihkeun ka asal, asalna ge leuweung werit, pulihna*

---

1) Karuhun Kresna namina Yadu. Turunan Yadu disebutna Yadawa. (Dina padalangan aya ge Udawa, Patih Dwaraka).

tehnya dilembak ku sagara.

Geus lengkep sasayagian, jung arangkat kadang wargi, Satyaki nu ngapalaan, abrulan panjang teh teuing, geus teu aya nu kari, ka Madura ngajarugjug, nagara kosong pisan, geus taya jalma sahiji, Sang Sri Kresna ger ngagayuh angin topan

Laut ngadak-ngadak motah, ombak lir gunung ngadingding, brag-breg nyeblokana nagara, Dwaraka nu agreng sari, tilas nagara resmi, ajur digempur ku laut, musna taya sesana, malah tanah jadi leutik, ukur jadi bobojong Hindustan-Wetan<sup>2)</sup>.

Kocap sadaya nu angkat, ka hiji desa geus dugi, namina desa Prabasa, tempat hiji resi wacis<sup>3)</sup>, margi paralay teuing, aleutan kandeg teu laju, bade ngareureuh heula, bada palay majeng deui, urang kocap di Prabasa kapungkurna.

Aya resi kagurnita, wacis uninga nu gaib, weruh sadurung winarah, terang ka nu tacan bukti, harita Kresna Aji, ti Madura nuju kondur, keur mulih ka Dwaraka, biasa cara sasari, liren heula ngadon ngareureuhkeun palay.

Dupi para pangiringna, pamolahna warni-warni, sabot ngaso istirahat, aya nu sareng ulin, kocap putra narpati, Pangeran Samba nu lucu, dina mangsa harita, meujeuhna nalaktak ulin, resep heureuy kumaha onam nonoman.

Heureuyna kamalinaan, bet palay ngadoja resi, ragem sareng rereancangan, putra praponggawamantri, Samba teh nyamur istri, keur bobot mani melendung, diiring ku sadaya, pok naros ka Maharési, nu keur bobot naon piputraeunana.

Naha pameget putrana, atanapi istri geulis, kacarios resi tea, benduna kaliwat saking, ka para murangkalih, ku margi anjeunna maphum, yen nuju diheureuyan, dilunjak dibawa ulin, pok ngawalon resi teh asa dihina.

"Eh kabeh para Pangeran, mugi aranjeun tingali, ieu nu bobot engkena, ngalahirkeun gada beusi, jeung engke eta beusi, bakal

---

2) Saur para ahli, cenah ayeuna jadi bobojong Guzerat.

3) Tingali Pandawa Jajaka.

*pake silih gebug, ku terahing Yadawa, moal aya anu ngari, tumpur ludes silih gada moal nyesa."*

*Reuwas Samba sarencangna, lajeng gura-giru mulih, nu nyamur enggal bubuka, ngudar patuangan gasik, ajaib liwat saking ana borojol teh pentung, gada gede kacida, para Pangeran muringis, lajeng enggal bareng popoyan ka Kresna.*

*Piwejang Nalendra Kresna, kedah enggal gada beusi, ajurkeun lembut tutuan, tuluy awurkeun sakali, ambeh ulah ngahiji, piwejang enggal diturut, gada teras dibeulah, geus remuk tuluy digiling, lembut pisan lir tipung bae lemesna.*

*Wur diawurkeun ka tegal, ngeprul katebak ku angin, jadi mawur paburencai, geus moal bisa ngahiji, Sri Kresna bingah galih, asa gagal sapa wiku, tapi si tipung tea, engke lamun Kresna mulih, jadi jukut tuwuh mapaesan tegal.*

*Kacatur waktu meulahan, aya sesemplekan beusi, mecleng taya anu ningal, mokaha teu pati telik, eta beulahan beusi, sanggeus sawatara taun, bet aya anu mendakan, hiji paninggaran tapis, urang dinya paninggaran ngaran J a r a.*

*Eta beusi teh ku Jara, pake ruruhit jamparing, paranti ngalasan uncal, kacatur lami ti lami, geus pirang-pirang warsi, cunduk ka wukuning taun, datang mangsaning uga, supatana Maharesi, jeung Gandari baris bukti tinekanan.*

*Keur basa ngareureuh tea, bade ka Madura nagri, sabot ngareureuhkeun palay, ngaraleueut suka galih, tuak berem lir sopi, maksud ngalelejar kalbu, nanging ngaraleueuetna, tayoh kaseueran teuing, pada lanjung mabok lali bebeneran.*

*Satyaki nu samar cagap, ngeumbing jukut tilas calik, jukut teh bet jadi gada, jebrod dianggo ngagitik, nu digitik ngaguling, anu sejen milu gugur, jukut teh dirabutan, aneh bet saralin jinis, jukut tea bet ngadadak jadi gada.*

*Sihoreng pada baheula, anu geus lembut digiling, diawurkeun lebah dinya, jadi jukut laksa-keti, jukut ayeuna jadi, gada deui sakapungkur, kanggo nyumponan sapa, Maharesi jeung Gandari, nya*

*harita tumibana kana uga.*

*Hebat anu silih gada, tunggal keneh pada wargi, nepi ka taya ku nyesa, jabi ti Kresna pribadi, ku margi rada tebih, di dinya teu ngiring campur, jeung raja Baladewa, katut Subadra nu istri, margi eta nu dua taya di dinya.*

*Kresna pasrah kana kadar teu dianggo alit galih, sadrah ka kersaning Dewa, dalah anjeunna pribadi, manah parantos gilig, bade jadi deui Wisnu, nya lajeng mileuweungan, mung nyandak hiji pangiring, K i D a r u k a tilas kusirna baheula.*

*Tatapana Sang Sri Kresna, bari ebog di nu rumpil, morongkol teu obah-obah, bari ngantos-ngantos wanci, ajal dugi ka pati, upami teu lepat ngitung, kawasna moal lila, sukma paturay jeung jisim, geus tarembong ka Kresna kila-kilana.*

*Kocap paninggaran Jara, keur ngasruk di leuweung rumpil, ngintip sugan aya uncal, harita Jara teh nepi, ka lebah Kresna Aji, nenjo kana jero rungkun, siga aya nu depa, pikirna teu salah deui, tangtu uncal ceprot ku Jara diparah.*

*Jamparing bareto tea, tina seremplekan beusi, nu keuna dampal sampean, permati Sri Kresna Aji, barang keuna jamparing, kaget gugah ngagurubug, atuh Jara teh reuwas, sujud ka payuneun Gusti, totobatan bari menta dihampura.*

*Kalah gumujeng Sri Kresna : "Maneh ulah leutik ati, malah kami atoh pisan, aya jalan manggih pati, maneh oge ku kami, lamun engke puput umur, disadiakeun sawarga, ayeuna jung bae balik, ulah susah kami ngahampura pisan."*

*Jara mundur bari nyembah, Sri Kresna nyaur Ki Kusir, supaya gancang popoyan, ka Raja Astinapuri, sinareng Raka Aji, Sang Baladewa Perabu, di nagara Madura, mopoyankeun yen Sang Aji, nilar jasad mulih deui ka sawarga.*

*Daruka gancangna miang, kocap sajungna Ki Kusir, ngaguruh di awang-awang, jawata jeung widadari, bade mapag nu mulih, malah tutungangan Wisnu, Sang Garuda-Kancana, geus aya payuneun Gusti, Wisnu medal tina salira Sri Kresna.*



*Kagagas ningal babatang, ngalonjor teu usik malik, nyawa paturay jeung raga, jisim geus taya pangaji, nu tadi punjul sakti, gagah rongkah luhung agung, ayeuna taya daya, leungit kamulyaan lahir, manahoreng cangkang mah taya hartina.*

*Ana geus leurgit wijina, sipat lahir milu leungit, najan raja beurat beunghar, ana geus ngajadi mayit, taya gunana deui, teu cara keur basa hirup, aya soteh sarupa, anu moal leungit-leungit, enya eta amal kahadeanana.*

*Mungguhing amal bade mah, dengdeng mayeng moal leungit, sanajan nu boga jasa, heubeul kavrugan bumi, jisim geus teu mangrupi, ngan kari tulangna wungkul, ari amal tea mah, bakal tetep bae sungit, moal musna disimpen dina sajarah.*

*Wisnu geus tunggang garuda, manggung ka sawarga adi, mulih deui ka asalna, carios bujengkeun gasik, nu di Astinapuri, kenging wartos Kresna pupus, ti Ki Kusir Daruka, enggal ngabarujeung gasik, layon Kresna geus dirawat ku Pandawa.*

*Diduruk kalayan hormat, biasa tali paranti, kumaha adat ka raja, estuning sarwa utami, ieu mah komo deui, ku jalaran Kresna Prabu, nya saderek nya sobat, minangka nawiskeun asih, pra Pandawa kacida ngagungkeunana.*

## KINANTI

Ayeuna anu kacatur, sapupusna Kresna Aji, geus mulih ka kalanggengan, lebet ka sawarga deui, atuh komo Yudistira, ngangresna kawanti-wanti.

Dikantun ku raka prabu, nu asih nu bela pati, mesum Pandawa-Lilima, di dunya raos nunggelis, teu aya panglejar manah, wekasan ngantunkeun nagri.

Najan agung dipupunjung, disembah dipusti-pusti, mulya tur mukti wibawa, teu jadi pameper galih, enggalna bae barempag, Pandawa katut Drupadi.

*Yen bade nyeepeun umur, s e d a manjing sawarga-di, nger-  
sakeun nilarkeun dunya, harita anu badami, sami rempag sadaya-  
na, bade seda iklas galih.*

*Nu neraskeun jeneng ratu, Sang Pangeran Parikesit, catur-  
keun bae enggalna, Parikesit jeneng aji, ngasta di Astinapura,  
nampi waris Semiaji.*

*Nu bade seda kacatur, ka sadayana geus pamit, silih doa jeung  
hampura, dumeh moal tepang deui, nya harita pileuleuyan, sami  
ting seredet galih.*

Pangango nu sarwa alus, makuta rinukmi sari, sawarnaning  
perhiasan, emas inten sosocadi, diuculan ti salira, geus teu owel  
ku mamanis.

Ngango tamba orat wungkul, disarinjang kulit kai, tilar sa-  
liring kamulyan, arangkat mudalingpuri, pangpayunna Yudistira,  
Bima jeung Arjuna ngiring.

Nakula angkat di pungkur, Sadewa tumut pandeuri, Drupa-  
di pangpandeurina, diiring ku hiji anjing, kakasih Sang Yudistira,  
anjing hideng sarta ngarti.

Ti sagara nu dijugjug, ngetan ka sisi basisir, pek mapay sisi  
sagara, ngidul terus mengkol deui, rada ka kulon meueusan,  
arangkatna nyelabumi.

Sanggeus kitu mengkol tuluy, cepet nujuna ka magrib, terus  
ka kaler mengkolna, sarta henteu mengkol deui, nyorang tanah  
pagunungan, Himalaya nu ngadingding.

Sarta nyorang keusik wungkul, nya eta sagara wedi, di dinya  
anu katingal, gunung luhur ngajungkiring, gunung pangluhur-  
luhurna, di sajabat taya deui.

Ngaran gunung Mahameru, barang Drupadi ningali, terus bae  
kapisanan, harita nekanan pati, sabab asih ka Arjuna, ti anu opat-  
an leuwih.

Ti dinya Sadewa rubuh, terus henteu usik-usik, lantaran aya  
angkeuhan, pangpinterna taya deui, pek ditema ku Nakula, perlaya  
mulih ka jati.

Ari anu matak kitu, Nakula teh adatna dir, raos jadi pang-kasepna, tuluy Arjuna lastari, giliran nekanan ajal, sabab dina waktu jurit.

Arjuna kungsi kukubuk, sanggup sapoe ngabasmi, ngeleh-keun musuh-musuhna, jeung aya angkeuhan deui, jadi pangyasa-sana manah, kokojo mentang jamparing.

Ayeuna nu mashur gembul, Bima oge rubuh deui, raga patu-ray jeung nyawa, da gembulna tanpa tanding, jeung ari waktuna tuang, ka nu sanes teh sok lali.

Geus kitu nyalira kantong, Semiaji nu pinuji, koncara sabar carana, angkat teu barangtingali, tonggoy taya nu digagas, ngureuyeuh diiring anjing.

Sabot jongjon-jongjon kitu, bet ngaguruh sada angin, geus teu puguh kadengerana, nya bumi asa kaindit, horeng kareta kanca-na, tutungangan dewa sakti.

Nu tunggang kareta cunduk, ngadawuh ka Semiaji, ngajak sareng sakareta, ngabujeng ka sawargadi, Yudistira ngawalonan: "Upami pun adi-adi.

Sadayana kenging tumut, sinareng Dewi Drupadi, sumanga bade nyarengan, ka Suralaya diiring, margi sareng maranehna, moal tiasa patebih."

Sang Batara Indra nyaur : "Para rai jeung Drupadi, eroh-na geus di sawarga, ngan anjeun bae pribadi, anu katut raga badag, ka sawargana teu kari."

Yudistira nyundul hatur : "Haperkawis ieu anjing, mugi-mugi diidinan, kenging ka sawarga ngiring, ku margi salalamina, tacan ngalakon patebih.

Batara Indra ngawangsul, lahirna ka Semiaji, yen kenging nugraha mulya, henteu aya nu nyasami, tapi mungguh ka sawarga, teu kenging nyanyandak anjing."

"Atuh upamina kitu", pihaturna Semiaji, "Kajeun teu lebet sawarga, kajeun teu ginanjar leuwih, reh moal tiasa tega, ka ieu sato kakasih."

Saur Indra : "Ulah kitu, kapan geuning para rai, jeung garwa kakasih pisan, teu jadi kaabot galih, ayeuna parantos pisah, teu sareng mulih ka jati."

Semiaji deui nyaur : "Eta mah sanes perkawis, rehing maranehna ajal, ari menggah ieu anjing, tinangtos pisan sangsara, upami sina nunggelis.

Satungtung manehna hirup, moal aya nu miduli, mo aya nu mikawelas, anu mawi mugu-mugi, aya sih kurnia Dewa, kenging ka sawarga ngiring."

Kersaning Nu Maha Agung, ngadak-ngadak eta anjing, tina sato salin rupa, jadi dewa nu lineuwih, nya eta Batara Darma, ka Yudistira mumuji.

Saurna : "Tegesing luhung, mulya manah Semiaji, kajeun teu kenging sawarga, manan pisah jeung kakasih, paingan kenging nugraha, dipunjulkeun ti sasami."

Teu kedah paos dicatur, enggal Prabu Semiaji, ngalayang katut warangka, cahyana nyaangan langit, mulih munggah ing nirwana, ganjaran nu luhung budi.

## ASMARANDANA

Kocap Prabu Semiaji, salebetna ka aherat, ngilik-ngilik ka saderek, sareng ningalian garwa, di dinya henteu aya, ngan aya nu keur jinungjung, calik dina karajaan.

Nya eta Sang Kuruṣati, dihormat dimulya-mulya, Semiaji langkung kaget, ngalahir lebeting manah : "Ieu henteu merenah, najan Suyudana ratu, tapi di dunyana murka.

Geus ngalantarankeun jurit, nu hebat ngaruksak balad, jeung ku Suyudana keneh, jalma kacida mulyana, Druṣadi diwiwirang, naha mana dulur-dulur, nu pantes meunang kamulyan."

Narada terusing galih, weruh ka rasa nu lian, harita ngandika sareh, "He Sang Prabu Yudistira, anjeun mangka waspada, sanes

deui jeung kapungkur, dina jaman pawenangan.

Di aherat kedah lali, kana lalakon di dunya, jeung kapan Suyudana teh, kasambut di pangperangan, dina kaprawiraan, nu mawi ku Maha Agung, di dieu dimulya-mulya.”

Walon Prabu Semiaji : ”Teu bade ngalalangkungan, mangga bade diganjar ge, mung upami ieu tempat, pantes keur Suyudana, naha anu mana atuh, sawarga nu sajatina.”

Lajeng Narada ngalahir, ka hiji ahli sawarga, miwarang ngiring ngaderek, jajap Prabu Yudistira, ka tempat anu mulya, nya eta tempatna kumpul, para saderek jeung garwa.

Jalanna kaliwat rumpil, garintul rea batuna, sarta rea tulangtaleng, dagingna geus butatayan, getih hangru ambeuna, tur rorong ting hariung, engang campur jeung tiwuan.

Gandeng saheng sora reungit, malah aya sato galak, biruang tingsalangereng, mayit mayak pagoletak, aya sirah nu misah, buuk nambru tinglalumbuk, tulangtaleng lalocotan.

Matak keueung matak miris, matak kabur pangacian, katambah-tambah ku poek, ngan ukur caang meueusan, tina seuneu durukan, upama pareng keur hurung, tamba nyasar liliwatan.

Eta kabeh katingali, ku Sang Prabu Yudistira, bari terus angkat bae, ti dinya mendak walungan, nu ngahalangan jalan, caina ngagolak ngebul, hese dipeuntasanana.

Sarta aya leuweung werit, ari kakaianana, daunna pedang jeung peso, mayakpak tegalanana, pinuh ku keusik panas, cadas renges beusi wungkul, jeung kancah godogan minyak.

Prabu Semiaji ningali, nu ngalakonan siksaan, mo liwat ti kitu bae, dina kalaraanana, henteu aya bandingna, matak cengkat bulu punduk, matak muringkak ningalna.

Bawaning ku tresna galih, teu kiat lami di dinya, Sang Prabu Semiaji teh, parantos malik mayunna, rek ngantun eta tempat, nanging aneh sabot kitu, bet aya nu ngageroan.

Pokna : ”Ulah waka mulih, he Sang Prabu Yudistira, reh ku sadaya karaos, anu sakieu panasna, barang sumping anjeun mah,

jadi tiis lir di gunung, raos asa dikipasan.”

Nu ngandeg teh sanes hiji, jeung rupi-rupi sorana, Semiaji langkung kaget, kana sora henteu samar, tatapi teu katingal, ti dinya anjeunna nyaur, mariksa saha-sahana.

Nu dipariksa baganti, ngajawab nyebut jenengan, matak nambahan hawatos, nu kadangu pangheulana, nyebat Dipati Karna, teras ku Bima disambung, pek ditema ku Arjuna.

Nakula Sadewa deui, Drupadi pangpandeurina, Semiaji nyaur alon, ngan kadangu ku anjeunna, teu nguping nu lian mah, saurna teh : ”Boa estu, ieu lain pangimpian.”

Teras anjeunna ngalirik, ka ahli sorga nu jajap, saurna : ”Anjeun los bae, geura ngadeuheus ka Dewa, kuring di dieu tinggal, hayang sagalang sagulung, sabagja jeung sacilaka.

Sarta sugan bae kuring, lamun cicing di dieu mah, minangka jadi panyombo, ka nu keur nandang siksaan, pek haturkeun ka Dewa,” Enggalna anu diutus, jung indit ngemban timbalan.

Ti dinya dewa sarumping, ka eta tempat siksaan, sarta barang sarumping teh, ngadak-ngadak jadi caang, tur gentos titingalan, sagala nu matak mesum, leungit musna tanpa krana.

Angin leutik ngahiliwir, matak seger matak hegar, babauan nu meledos, digentos ku seuseungitan, gagandan kadewatan, di dunya taya nu kitu, henteu aya papadana.

Para dewa langkung manis, ngalelejar nu sungkawa, teras sasauran alon, Dewa Indra nu ngandika, ka Prabu Yudistira, pokna : ”Anjeun ulah bendu, sabab kieu rasiahna.

Unggal jalma teu dipilih, kedah nyorang ka naraka, ngan heula pandeuri bae, anu ka sawarga heula, engkena ka naraka, nu ka naraka ti payun, engkena nya ka sawarga.

Mun di dunya teu beresih, rea lalampahan nirca, eta di aheratna teh, diganjar sawarga heula, tuluy na ka naraka, ari anjeun bangsa luhung, ukur kedah ningalian.

Nu mawi kedah ningali, kedah uninga naraka, lantaran anjeun ngabohong, nipu ka Bagawan Dorna, keur waktu perang tea,

majar parantos kasambut, Aswatama enggeus misan <sup>1)</sup>

Kitu deui para rai, katut nu sanes-sanesna, nu asup ka narka teh, lantaran aya dosana, tapi wangkid ayeuna, hukumanana geus tutup, kari terus ka sawarga.

Para mitra sareng wargi, engke ku anjeun kapendak, ayeuna anjeun samemeh, dilebetkeun ka sawarga, sumangga siram heula, di bangawan nu di luhur, di seler Gangga sesetra <sup>2)</sup>).

Engke sabada susuci, tangtos salin raraosan, wungkul kanimatan bae, tengtrem teu aya gagasan, henteu cara di dunya," Prabu Semiaji tuluy, siram tumut wangsit Dewa.

Sanggeus kitu Semiaji, lesot medal ti kurungan, ku para de-wa digendeng, sareng lebet ka sawarga, wargi jeung para mitra, kapendak sami jinungjung, kenging jatining kamulyan.

---

1) Aos Baratayuda II.

2) Bangawan Gangga teh-cenah-meresihan tribuana (tilu jagat), jadi selerna ge tilu : hiji di langit, hiji di dunya, hiji deui di dasar bumi.

## T A M A T



*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal